



**SKRIPSI**

**RASA BERSALAH IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM  
DISORDER (ASD)**

**HUSNUL KHATIMAH  
1171040059**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
MAKASSAR  
2016**



## **SKRIPSI**

### **RASA BERSALAH IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar  
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

**HUSNUL KHATIMAH  
1171040059**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
MAKASSAR  
2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar  
Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Memeroleh Derajat Sarjana Psikologi

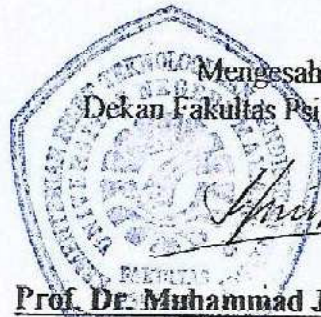
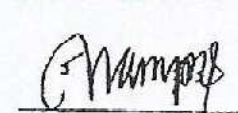
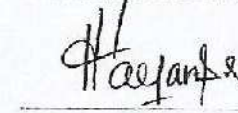
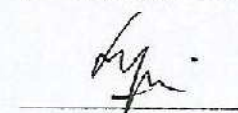
**HUSNUL KHATIMAH**

**1171040059**

Pada Tanggal  
**3 Februari 2016**

### Panitia Ujian

1. Prof. Dr. Muhammad Jufri, S.Psi., M.Si  
Ketua Penguji
2. Harlina Hamid, S.Psi., M.Si., M.Psi., Psikolog  
Anggota
3. Haerani Nur, S.Psi., M.Si  
Anggota
4. Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Si., Psikolog  
Anggota
5. Asmulyani, S.Psi., M.Si., Psikolog  
Anggota



Mengesahkan:   
Dekan Fakultas Psikologi UNM.

**Prof. Dr. Muhammad Jufri, S.Psi., M.Si.**  
NIP. 19680202 199403 1 003

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul :

**RASA BERSALAH IBU YANG MEMILIKI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD)**

Atas Nama :

Nama : Husnul Khatimah

NIM : 1171040059

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan memenuhi persyaratan untuk dipertahankan di depan panitia penguji skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Makassar, Januari 2016

Dosen Pembimbing Utama

Harlina Harid, S. Psi., M. Si., M. Psi., Psi  
NIP. 19751126 200501 1 003

Dosen Pembimbing Pendamping

Haerani Nur S. Psi., M. Si.,  
NIP. 19820521 200801 2 012



Dekan Fakultas Psikologi UNM

Prof. Dr. Muhiyul, S. Psi., M. Si.  
NIP. 19680202 199403 1 003

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua penulis tercinta

**Ibunda Asridah Djafar, SH**

**Ayahanda Drs. Basardin, MH**

Begitu pula buat saudara penulis tercinta

**Abdul Agil Fadruhrahman**

**Hanun Khairunisa**

Serta seluruh sahabat-sahabat penulis yang selalu mendoakan.

## HALAMAN MOTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain ). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”*

QS. Al. Insyirah, 6-8

*“Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”*

Evelyn Underhill.

*“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh”*

Confusius.

*“Kebahagiaan tercipta ketika kita mensyukuri apa yang telah kita capai dan kita miliki”*

Husnul Khatimah



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Makassar, 20 Januari 2016



Husnul Khatimah

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia yang telah dicurahkan-Nya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Puji syukur juga penulis panjatka kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing kita umat muslim dari zaman yang penuh kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terima kasih penulis tujukan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terimah kasih yang sangat tulus penulis haturkan kepada dua orang yang sangat berharga dan penulis cintai di dunia ini, yaitu kepada kedua orang tua penulis, Drs. Basardin, MH dan Hj. Asridah Djafar, SH, atas kasih sayang, perhatian serta dukungan dan bantuan yang tidak ternilai. Terimah kasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar penulis yangtelah membantu dan selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa pula penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muh. Jufri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNM yang telah memberikan banyak perubahan ke arah yang lebih baik untuk fakultas tercinta. Terima kasih atas berbagai ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi UNM



2. Ibu Dr. Hj. Asniar Khusmas, S.Psi., M.Si, selaku Pembantu Dekan I bidang akademik Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, terima kasih atas berbagai saran yang telah diberikan terhadap penelitian ini. Terima kasih atas berbagai ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Ibu Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psi, selaku Pembantu Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Terima kasih atas berbagai ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Bapak Muh. Ahkam., S.Pd., S.Psi., M.Si, Pembantu Dekan III bidang kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Terima kasih atas berbagai ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Ibu Kurniati Zainuddin, S.Psi., M.A., Ketua Prodi Fakultas Psikologi UNM  
Terima kasih atas berbagai ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa.
6. Ibu Harlina Hamid, S. Psi., M. Si., M. Psi., Psi, selaku dosen dan pembimbing utama skripsi penulis yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan yang dimiliki untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas bimbingan, saran, kritikan sehingga skripsi ini dapat terwujud dengan baik.
7. Ibu Haerani Nur, S. Psi., M. Psi, selaku pembimbing pendamping skripsi penulis yang telah banyak membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, saran, kritikan serta waktu yang telah

diluangkan kepada penulis di tengah kesibukan yang dimiliki dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas motivasi yang ibu berikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak Ahmad Yasser Mansyur, S. Ag., S. Psi., M. Si., selaku penguji utama dalam seminar proposal penulis. Terima kasih atas bimbingan, saran dan kritikan yang telah diberikan bapak dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku penguji utama dalam ujian skripsi peneliti. Terima kasih atas kesediannya untuk menjadi penguji utama, saran, kritikan dan waktu yang telah ibu berikan.
10. Ibu Asmulyani Asri, S.Psi., M.Psi., Psi, selaku penguji kedua dalam ujian skripsi penulis. Terima kasih atas bimbingan, saran, kritikan, dan waktu yang telah ibu berikan. . Terima kasih atas motivasi yang ibu berikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Ibu Hilwa Anwar, S.Psi., M.A., Psi., selaku pembimbing akademik penulis dari semester satu hingga semester enam. Terima kasih atas berbagai masukan-masukan dan motivasi ibu selama menjadi pembimbing akademik penulis.
12. Bapak Muh. Nur Hidayat Nurdin, S. Psi., M. Si, selaku pembimbing akademik penulis dari semester tujuh hingga saat ini. Terima kasih atas masukan-masukan serta motivasi yang telah diberikan oleh bapak kepada penulis.
13. Kakanda Ahmad Ridfah, S. Psi., M. Psi., Psikolog, selaku dosen sekaligus penguji biro skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Terima

kasih atas segala bentuk bantuan dan arahan dari kakak dalam proses penyelesaian skripsi ini.

14. Dosen-dosen Fakultas Psikologi UNM, Bapak Alm Prof. Dr. H. Moh. Tayyeb Manrihu, Psi. Bapak Prof. Dr. Syamsul Bachri Thali, S. Psi., M. Si, Bapak Prof. Dr. Muh Jufri, S. Psi., M. Si, Bapak Drs. Muh. Daud, M. Si, Ibu Widyastuti, S. Psi., M. Si., Psi, Ibu Asniar Khumas, S. Psi., M. Si, Bapak Lukman, S. Psi., M. App., Psy, Ibu Ismarli Muis, S. Psi., M. Si., Psi, Ibu Rohma Rifani, S. Psi., M. Si., Psi, Ibu Siti Murdiana , S. Psi., M. Si., Psi, Bapak Basti Tetteng, S. Psi., M. Si, Ibu Hilwa Anwar, S. Psi., M.A., Psi, Ibu Eva Meizara Puspita Dewi, S. Psi., M. Si., Psi. Ibu Harlina Hamid, S. Psi. M. Si., M. Psi., Psi, Bapak Dr. Ahmad, S. Ag., S. Psi., M. Si, Ibu Kurniati Zainuddin, S. Psi., MA, Ibu Rezekiana M. Bakar, S. Psi., M. Psi., Psi, Ibu Nur Afni Indahari Arifin, S. Psi., M. Si., Psi, Ibu Asmulyani Asri, S. Psi., M. Psi., Psi, Ibu Haerani Nur, S. Psi., M. Psi, Bapak Muh. Nur Hidayat Nurdin, S. Psi., M. Si, Ibu Dian Novita S, S. Psi., M. Si., Psi., Ibu Faradillah Firdaus, S. Psi., M.A., Ibu Nurfitriani Fachri, S. Psi., M. A, Ibu Nasrawati Hamid,S.Psi., M.A, Kakanda Ahmad Ridfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog . Terima kasih atas ilmu dan didikan yang ibu,bapak dosen telah berikan kepada penulis, semoga ilmu yang bapak berikan dapat menjadi berkah.
15. Bapak Fachry, S.Sos, M.Si., dan Ibu Lina selaku penanggung jawab perpustakaan , terimakasih atas bantuan serta keramahan yang diberikan saat penulis mencari referensi dan meminjam buku selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi UNM.

16. Muh. Try Kurniawan, abang terkasih yang selalu memberikan semangat di saat penulis sudah mulai jenuh dan putus asa. Terima kasih sudah selalu ada untuk penulis di saat apapun dan membantu penulis dalam mencari subjek penelitian.
17. Bunda Nunik, Affan, Kak Iin dan Abon terima kasih telah menjadi rumah kedua bagi penulis. Terima kasih atas bantuannya dalam mencari subjek, semangat serta doa yang selalu diberikan demi kelancaran penelitian ini terutama tawa yang selalu dirindukan penulis.
18. Noor Fajriyanti (abon), Hasnawati (nanning), Ghoybah (oi), para gadis-gadisku yang selalu setiap saat tidak henti-hentinya menjadi alarm berjalan penulis untuk tetap berjuang hingga akhir, terima kasih atas bantuan, *support*, tenaga serta kasih sayang untuk penulis.
19. Kak Indria Siregar (kak Iin) dan kak Noviyanti Pratiwi (Kak Novi) kakak-kakak tercinta penulis yang selalu bersedia menjadi tempat bertanya penulis dan membantu penulis mencari subjek penelitian dan referensi yang berkaitan dengan skripsi penulis. Terima kasih untuk waktu, bantuan, serta semangat yang tiada hentinya buat penulis.
20. Sahabat penulis pada saat menjadi maba hingga saat ini dan Insha Allah seterusnya , Abon, Fani, Murni, Moleng dan Almi. Terima kasih sudah menjadi saudara-saudara tersayang yang selalu berbagi suka dan duka bersama selama menjadi mahasiswa. Semoga persahabatan kita berlanjut seterusnya.

21. Ciwi-ciwi Viarsc, Yunita, Radila, Ucha, Kiki, dan Widya tempat pelarian penulis di saat penulis sudah mulai lelah dengan dunia kampus. Terima kasih selalu menjadi sahabat yang selalu ada dimana pun dan kapan pun. Selalu sedia setiap saat menjadi tong sampah penulis.
22. The Empress, Amel, Ayu, Leony, Novi, Carolina, dan Aisyah salah satu sahabat terbaik yang dimiliki penulis saat SMA hingga saat ini. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu mengerti dan ada di saat penulis membutuhkan telinga untuk di dengar walaupun kadang kita jarang bertemu.
23. Sahabat sedari SMP, Andi Zuhria Suhaera yang selama ini menceriakan hari-hari penelitian penulis dengan kealayannya serta kecerewetannya yang tiada henti dan selalu membuat penulis tertawa.
24. Ibu Titin, Pak Idol, Ibu Raisa, Pak Budi, Kak Iin, Kak Novi, Kak Anti, Kak Cyda, Kak Hikmah, Kak Mirah, Kak Mimi, Kak Amma, Nur, Ila, Hera, Chaca, yang memberikan banyak ilmu serta pengalaman-pengalaman berharga bagi penulis. Terima kasih telah menerima dan memberi kehangatan keluarga baru untuk penulis. Semoga kalian di berikan kebahagiaan yang melimpah.
25. Gengges, Nayah, Oi, Aliah, Nanning, Ummi, Murni, Abon, Fani, Cimma, Dillong, Yuyun, Moleng,, Ainun, dan Rara, terima kasih telah memberikan warna-warni di kehidupan penulis selama menjadi mahasiswa di fakultas psikologi UNM. Terima kasih untuk canda tawanya selama ini.



26. Nene, Lela, Puji, Fite, Ekki, Virah, Riska, Ipah, Ayu, dan teman-teman pejuang skripsi yang selalu saja bertemu penulis dimanapun dalam sudut kampus. Terima kasih sudah sama-sama menguatkan dalam berbagai cobaan yang dihadapi selama penelitian.
27. Psychofren, Unnu, Mimi, Anis, Nina, Widi, Farah, Unna, Mahira, Sri, Ai, Danu, Acil, Fahrul, dan teman-teman yang lain, terutama Jihad 4 yang tidak dapat di sebutkan satu persatu oleh penulis. Terima kasih atas kekompakan yang kadang menjerumuskan selama menjadi maba dan kekonyolan yang tiada henti-hentinya. Terima kasih buat ikatan kekeluargaan ini.
28. Subjek-subjek penelitian dan yang berhubungan dengan penelitian ini terutama keluarga subjek, terima kasih atas keterbukaannya dan bersedia menjadi bagaian dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan waktu yang di berikan kepada penulis selama melakukan penelitian.
29. Terima kasih buat orang-orang yang bertemu dengan peneliti selalu mengeluarkan kalimat maha dasyatnya “gimana skripsinya? Kapan wisuda? Sudah selesaikan? Apamu mami kah? Kenapa ko lama sekali? Tinggal apamu mami mu kerja? Kenapa endag selesai-selesaiko?”. Kalimat yang sederhana tapi sangat sensitif buat mahasiswa yang terlalu lama pacaran dengan skripsinya seperti penulis.
30. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan penulis satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan yang di berikan kepada penulis selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT

senangtiasa memberika keberkahan dan Ridha-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam kelancaran penelitian ini.

Demikian ucapan terima kasih yang penulis sampaikan dengan segala kerendahan hati. Mohon maaf sedalam-dalamnya apabila dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat diharapkan penulis agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Makassar, 21 Januari 2016

Husnul Khatimah

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>HALAMAN DALAM JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Rasa Bersalah Ibu .....	10

1. Pengertian Rasa Bersalah .....	10
2. Rasa bersalah Ibu yang memiliki anak (ASD) .....	12
B. Autism Spectrum Disorder (ASD) .....	14
1. Pengertian Autism Spectrum Disorder (ASD).....	14
2. Karakteristik Autism Spectrum Disorder (ASD) .....	15
3. Faktor-faktor Penyebab Autism Spectrum Disorder (ASD) .....	18
C. Kerangka Pikir .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	20
B. Batasan Istilah .....	21
C. Responden Penelitian .....	21
D. Setting Lokasi dan Waktu Penelitian .....	23
E. Teknik Pengambilan Data .....	23
F. Analisis Data .....	25
G. Keabsahan Data .....	25
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	28
1. Ilustrasi Dinamika Psikologis Subjek .....	28
a. Subjek 1 (NU) .....	29
b. Subjek II (NDP) .....	32
c. Subjek III (NA) .....	35
d. Subjek IV (HM) .....	38
B. Kategorisasi Penelitian .....	40

1. Bentuk Kesalahan Ibu .....	40
2. Proses Menyadari Kesalahan .....	46
3. Dampak Rasa Bersalah .....	54
C. Pembahasan .....	63
1. Bentuk Kesalahan yang Dilakukan Ibu .....	64
2. Proses Menyadari Kesalahan .....	69
3. Dampak Rasa Bersalah .....	74
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
Bagan 1.4 Dinamika Psikologis Subjek NU .....	31
Bagan 2.4 Dinamika Psikologis Subjek NDP .....	34
Bagan 3.4 Dinamika Psikologis Subjek NA .....	37
Bagan 4.4 Dinamika Psikologis Subjek HM .....	40
Bagan 5.4 Dinamika Psikologis Ibu Yang Memiliki Anak ASD .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Panduan Wawancara .....	85
Lampiran 2. Panduan Observasi .....	87
Lampiran 3. Jadwal Penelitian .....	89
Lampiran 4. Transkrip Wawancara .....	91
Lampiran 5. Administrasi Penelitian .....	246
Lampiran 6. Dokumentasi.....	253

## ABSTRAK

Husnul Khatimah, Harlina Hamid, Haerani Nur. 2016. Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasa bersalah ibu dalam kaitan dengan pengaruh perkembangan anak *autism spectrum disorder* (ASD). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah 4 orang ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder* (ASD). Responden penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara berdasarkan panduan wawancara. Berdasarkan penelitian diperoleh, dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah ibu yang memiliki anak ASD muncul karena adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan sewaktu hamil dan pasca melahirkan sehingga anak mengalami hambatan perkembangan. Rasa bersalah yang dimiliki ibu memiliki dampak positif maupun negatif terhadap sikap ibu kepada anaknya. Dampak rasa bersalah dalam bentuk positif yaitu ibu menjadi lebih dekat dengan anaknya, selalu mendampingi anak dan peka terhadap kondisi anak. Dampak negatif dari rasa bersalah yaitu ibu kurang tegas terhadap anak sehingga dapat mengacaukan penanganan yang telah diterapkan sebelumnya dan ibu selalu berusaha menjadi tameng untuk anak sehingga anak menghambat kemandirian anak.

Kata kunci: *Rasa Bersalah- Ibu- Autism Spectrum Disorder (ASD)*

## ABSTRACT

Husnul Khatimah, Harlina Hamid, Haerani Nur. 2016. The Guilt of Mother who Have a children with *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. *Undergraduate thesis*. Faculty of Psychology. University of Makassar.

This research aims to determine the mothers guilt related to the effect of children with autism spectrum disorder (ASD) development. the research method used is qualitative method with phenomenological approach. Subjects numbered 4 mothers of children with autism spectrum disorder (ASD). Respondents were selected by using purposive sampling techniques. Techniques of data retrieval are observation and interview based on an interview guide. Based on the research, can be concluded that the mothers guilt who has a children with ASD arise because of the mistakes made during pregnancy and post-birth so that the child has developmental delays. The guilt owned by mothers have a positive or negative impact on the attitudes of mothers to their children. The positive Impact of guilt is the mother can be closer to her son, always assisting her children and sensitive about the child's condition. The negative impact of the guilt that mothers are less assertive to their children so that may confound treatment has been applied before and mother always tried to be a shield for her children, so that it can inhibits the child's independence.

Keywords: *The Guilt-Mothers- Autism Spectrum Disorder (ASD)*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Anak merupakan anugrah Allah SWT yang paling berharga karena kehadiran anak di dalam suatu hubungan pernikahan akan memberikan kebahagiaan terhadap kedua orangtua dan keluarga. Hubungan pernikahan akan terasa lengkap dengan kehadiran seorang anak. Harapan orangtua berbanding terbalik dengan kenyataan yang diterima, karena anak mengalami beberapa gangguan, perkembangan, terutama yang telah terdeteksi semenjak anak dilahirkan maupun ketika anak berada pada masa pertumbuhan. Anak yang diharapkan lahir sempurna ternyata mengalami gangguan atau mengalami kebutuhan khusus (Hidayati, 2011). Winarno (2013) menjelaskan bahwa salah satu klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah autis atau *autism spectrum disorder* (ASD). Autis merupakan suatu gejala kekacauan atau kelainan (*disorder*) perkembangan anak. Kusumayanti (2011) mendeskripsikan bahwa autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi interaksi sosial dan aktifitas imajinasi yang mulai tampak pada anak usia 3 tahun.

Himpunan Psikologi Indonesia atau HIMPSI (2015) memaparkan data terbaru yang dirilis oleh *Centre of Disease Control* (CDC) di Amerika pada bulan Maret 2014, tentang prevalensi anak autis adalah 1 dari 68 anak atau secara lebih spesifik yaitu 1 dari 42 anak laki-laki dan 1 dari 189 anak perempuan menyandang autis. Melisa (Republika. *Online*, 2013) memaparkan bahwa jumlah anak yang menyandang autis di berbagai belahan dunia bervariasi. Data dari UNESCO pada tahun 2011



tercatat 35 juta orang penyandang autis di seluruh dunia yang berarti bahwa rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia penyandang autis. Di Indonesia diasumsikan bahwa prevalensi autis berada pada angka 1,68 persen untuk anak di bawah 15 tahun dimana jumlah anak 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa. Berdasarkan data BPS tahun 2010 maka diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak penyandang autisme pada rentang 5-19 tahun. Fatmawati dan Rauf (2014) memaparkan dalam penelitiannya yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Parang Tambung Makassar terdapat 30 siswa yang mengalami gangguan autis, dan 19 orang diantaranya adalah anak-anak yang berusia antara 5-12 tahun. Disimpulkan bahwa anak penyandang autis semakin meningkat, termasuk di kota Makassar, Sulawesi Selatan

Winarno (2013) memaparkan bahwa gejala anak penyandang autis dapat dilihat dari adanya kerusakan kualitas dalam berkomunikasi dan gangguan pervasif. Gangguan perkembangan pervasif merupakan suatu kondisi yang saling terkait dalam gangguan kerusakan hubungan sosial, *stereotype* atau *ritualistic behavior*, perkembangan bahasa dan kata-kata yang aneh atau abnormal. Kerusakan kualitas dalam berkomunikasi pada anak autis dilihat dari adanya keterlambatan atau kehilangan daya pertumbuhan dan perkembangan untuk mengucapkan kata-kata, kalimat dan bahasa. Anak autis juga sulit untuk memulai atau menjaga agar tetap berbicara dengan orang lain, serta memiliki kebiasaan mengulang dalam menggunakan kata atau kalimat.

McCandless (2003) menjelaskan bahwa penyebab anak mengalami gangguan autis sebagian besar dikarenakan adanya faktor keturunan seperti gen. Faktor lain yang menjadi penyebab anak mengalami gangguan autis yaitu stres, diet, infeksi, usia ibu saat hamil dan obat-obatan yang dikonsumsi ibu pada selama kehamilan. Resiko akan bertambah lebih tinggi ketika ibu mengonsumsi obat-obat berbahan kimia selama kehamilan, terutama tri-semester pertama.

Winarno (2013) melanjutkan bahwa faktor penyebab autis pada anak melibatkan banyak faktor yang dibagi menjadi dua, yaitu genetik dan lingkungan. Faktor penyebab anak mengalami autis berdasarkan genetik yaitu telah ditemukan gen autis berdasarkan warisan orangtua kepada beberapa anak autis. Faktor penyebab autis dari segi lingkungan yaitu anak terkontaminasi lingkungan oleh zat-zat beracun, pangan, dan gizi.

Hal ini juga dialami oleh seorang ibu dengan anak autis yang menjadi responden dalam penelitian ini. Wawancara awal yang dilakukan peneliti menggambarkan bahwa selama hamil subjek tidak menjaga konsumsi makanan, dan tinggal di lingkungan yang tercemar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada saat masa kehamilan subjek NA berada pada lingkungan yang tercemar beberapa zat-zat berbahaya yang tentu akan berpengaruh pada kehamilannya Hal ini disadari oleh subjek sebagai salah satu faktor yang mungkin menyebabkan anaknya menyandang autis. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek NA.

*“yang memang apa yah.. terpencil, susah. Listriknya, listrik padam, makanan bergizi susah. Jadi... memang turun 8 kilo. Jadi begitu saya selesai penelitian, kembali lagi ke Inggris, baru mungkin makan teratur, kembali berobat lagi gitu.*

*Dan setelah saya periksa, baru naik lagi. Tapi naiknya waktu saya priksa itu hanya kembali ke normal, 55. Jadi naiknya, turun 8 kilo naiknya 8 kilo lagi. Jadi seperti berat kayak sebelum hamil. Jadi saya juga curiganya mungkin. Karena Nepal juga terkenal juga..ee dibuku petunjuk sih waktu saya datang kesana “hati-hati misalnya minum airnya, mengandung arsenic, timbal segala macam.jadi mungkin saya curiganya pas saya hamil itu. Misalnya terkapar apa.gitu kan.racun yang timbalnya..” (Wawancara awal, 4 Juli 2015)*

McCandless (2003) menjelaskan terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga kuat menjadi pencetus Autis, salah satunya adalah timbal (Pb). Timbal dan zat-zat berbahaya lainnya seperti merkuri, pestisida dan kadmium jika masuk kedalam tubuh manusia akan sulit keluar dengan sendirinya. Zat-zat berbahaya tersebut dapat menyebabkan beberapa gangguan dan kerusakan organ-organ tubuh sehingga sangat berbahaya bagi ibu hamil.

Orangtua khususnya ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus termasuk autis memberikan beberapa reaksi dan penyesuaian diri yang berbeda-beda. Kesiapan ibu untuk menghadapi perannya sebagai orang tua, sehingga dapat mengatasi dinamika psikologis yang terjadi dan juga dapat menghadapi tuntutan eksternal mengenai perannya sebagai seorang ibu. Ibu sebagai orangtua dengan anak berkebutuhan khusus harus siap dengan respon masyarakat yang terkadang memberikan stigma negatif kepada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak autis (Mangungsong, 2009).

Hidayati (2013) menjelaskan bahwa Ibu adalah orang pertama yang paling terdekat dengan anak dan merupakan figur utama dalam pengasuhan anak autis. Ibu sebagai orangtua yang mengetahui anaknya mengalami gangguan autis tentu

memberikan dampak psikologis bagi ibu. Hersinta dan Soepomo (2012) menjelaskan bahwa ibu mengetahui anaknya mengalami gangguan autis seringkali merasa bersalah dan menyesal dengan keadaan yang dialami anaknya.

Safaria (2005) memaparkan bahwa reaksi pertama orangtua terutama ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autis adalah penyangkalan, merasa tidak percaya, sedih, *shock*, kecewa, perasaan terlalu melindungi atau kecemasan, perasaan tidak mampu dan malu, merasa bersalah, marah dan menolak. Baumeister, Stillwell, dan Heartherton (1994) menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan hasil dari mekanisme pertahanan diri manusia karena adanya pelanggaran atau kesalahan sehingga tidak sesuai dengan harapan dan standar moral. Rasa bersalah yang timbul pada seseorang tergantung pada interpersonal.

Freud menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan konflik yang terjadi dalam psikis manusia. Rasa bersalah merupakan ekspresi dari ketegangan antara ego dan super-ego yang dipelajari secara sosial. Dermaga dan Singer (Baumeister, Stillwell, dan Heartherton, 1994) memaparkan tentang rasa bersalah yaitu perasaan yang timbul karena adanya kecemasan sebagai respon terhadap impuls agresivitas. Kohlberg (Baumeister, Stillwell, dan Heartherton, 1994) menjelaskan tentang rasa bersalah dilihat dalam psikoanalitik merupakan suatu hukuman dan penilaian diri. Rasa bersalah timbul berdasarkan hasil adanya standar moral dari diri maupun orang lain.

Semiawan dan Mangunsong (2010) memaparkan sebuah contoh kasus anak yang di diagnosa autis yang bernama adam. Sikap orang tua Adam cenderung

menyalahkan diri dengan hal yang dialami oleh anaknya. Orang tua cenderung merasa bahwa apa yang dialami oleh anaknya merupakan kesalahannya yang terlalu *workaholic* dan menyerahkan pengasuhan anaknya pada pembantu. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami oleh salah satu ibu yang memiliki anak autis dan menjadi responden dalam penelitian ini. Wawancara awal dilakukan pada subjek NDP menggambarkan bahwa kesibukannya terhadap pekerjaan yang dimiliki sehingga menyebabkannya menjadi *workaholic*. Kesibukan NDP menyebabkan ia kurang memiliki waktu bersama anaknya dan anak terlalu dini diperkenalkan dengan *gadget*. Kurangnya perhatian serta pola asuh yang diterapkan oleh subjek NDP di duga menjadi salah satu faktor pemicu penyebab anak mengalami gangguan. Berikut data yang diperoleh peneliti melalui wawancara awal pada subjek NDP pada tanggal 10 Juni 2015 yang memiliki anak autis.

“ \_\_\_\_\_ yang bisa bekerja sampai 24 jam ”

“Oh, iyah, itumi waktu affan umur dua tahun itu kan saya berhenti kerja tapi saya terima kerjaan di rumah, dua tahun lebih itu affan. Akhirnya saya belikan dia PS, saya cari apa yang bisa dia..”

“Supaya tenang apa yang bisa dia... saya kasimi dia PS umur dua tahun lebih itu. Setelah selesai pagi, saya masak, semua. Saya biarkan mi dia main PS nya sendiri, sementara saya menggambar. Karena pekerjaan yang deadlinenya cepat itu hari, sekitar dua bulan-tiga bulankah? Harus selesai, dan banyak gitu. Jadi saya biarkan mi dia main. Saya cuman berhenti untuk kasi makan siang dia toh, sama tidur siang, habis itu saya kerjain lagi. Sampai malam. Kalo misalnya saya masih kerja saya kasi titipmi di neneknya habis itu saya ambil lagi sampai jam 10 malam. Sampai untuk kasi tidur dia saya kerjain lagi lanjut sampai, ee.. setelah saya kasi tidur saya lanjutmi lagi sampai subuh.” (Wawancara awal, 10 Juni 2015)

Berdasarkan hasil wawancara awal di atas diketahui bahwa salah satu ibu yang memiliki anak autis yang *workaholic* memilih berhenti bekerja di kantor walaupun

tetap menerima pekerjaan dirumah. Subjek tetap bekerja terus menerus di rumah dan membiarkan anaknya untuk bermain *game* agar tetap tenang dan tidak menganggunya ketika sedang bekerja. Hasil wawancara awal dengan subjek NA yang pada saat mengandung berada pada lingkungan yang tercemar dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anaknya di dalam kandungan. Ibu yang pada saat mengandung berada pada lingkungan yang tercemar menjadi salah satu faktor dugaan anak mengalami autisme.

Nur dan Widyastuti (2014) dalam penelitian yang dilakukan pada tiga orang subjek dengan anak terlambat bicara menunjukkan bahwa salah satu reaksi negatif yang dialami oleh ibu adalah rasa bersalah karena menyadari kesalahannya. Selama ini belum ada penjelasan tentang gambaran rasa bersalah pada ibu. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan salah satunya Muniroh (2010) tentang dinamika resiliensi orang tua anak autisme hanya menggambarkan bahwa ibu yang memiliki anak ASD merasa bersalah atas apa yang dialami oleh anaknya.

Ketidakpastian yang terjadi pada anak yang mengalami gangguan autisme menciptakan suatu keadaan yang mendukung spekulasi yang dilakukan oleh orangtua terutama ibu. Ibu merasa dirinyalah yang bersalah atas apa yang terjadi pada anaknya, sehingga peneliti tertarik meneliti tentang rasa bersalah ibu yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana rasa bersalah ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder* (ASD) atau autis?, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesalahan ibu dengan anak autis?
2. Bagaimana proses yang dialami oleh ibu dengan anak autis sehingga menyadari kesalahan yang telah dilakukan?
3. Bagaimana dampak rasa bersalah pada ibu dengan anak autis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami rasa bersalah ibu dalam kaitan dengan pengaruh perkembangan anak autis atau *autism spectrum disorder* (ASD), meliputi:

1. Untuk mengetahui bentuk kesalahan ibu dengan anak autis
2. Untuk mengetahui proses yang dialami oleh ibu dengan anak autis sehingga menyadari kesalahan yang telah dilakukan.
3. Untuk mengetahui dampak rasa bersalah pada ibu dengan anak autis.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

### **1. Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dalam teori di bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian mengenai psikologi

perkembangan dan klinis, yaitu dapat memberikan penjelasan tentang rasa bersalah yang dialami oleh ibu dengan anak autis atau *autism spectrum disorder* (ASD),.

## **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

### **a. Orangtua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi calon ibu dalam melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya autis pada anak.

### **b. Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat membangun sikap empati dan simpati pada keluarga yang memiliki anak autis sehingga tidak memberikan tekanan sosial yang akan menjadi sumber stressor bagi ibu ataupun keluarga yang memiliki anak autis.

### **c. Peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai ibu yang memiliki anak autis.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Rasa Bersalah Ibu**

##### **1. Pengertian Rasa bersalah**

Chaplin (2006) menjelaskan tentang rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral atau etis/susila. Menurut psikoanalisis perasaan bersalah tidak disadari dan beberapa perasaan bersalah sifatnya justru imajiner atau khayalan. Diduga bahwa perasaan bersalah yang benar-benar salah dan di tekan-tekan dalam ketidaksadaran.

Rollo May (Feist dan Feist, 2010) memaparkan tentang rasa bersalah yang menurutnya bersifat ontologis, yaitu merujuk kepada sifat alamiah dari suatu keadaan dan bukan perasaan yang timbul karena adanya situasi atau pelanggaran yang spesifik. Konsep rasa bersalah berkaitan dengan *being-in-the-world* seseorang. *Being-in-the-world* diartikan sebagai persatuan dasar atau keterikatan dari manusia dan lingkungannya. Rasa bersalah muncul ketika manusia menyangkal potensi yang dimilikinya, gagal melihat secara akurat kebutuhan dari sesamanya, atau lupa akan ketergantungannya pada alam.

Rollo may (Hambali dan Jaenudin, 2013) memaparkan tentang rasa bersalah yang akan muncul ketika individu manusia mengalami kegagalan dalam menyelesaikan sesuatu yang merupakan potensinya. Coleman (Syahputra,2011 ) memaparkan bahwa rasa bersalah adalah suatu emosi yang bersifat universal yang dimiliki oleh setiap manusia. Satu hal yang dirasakan oleh seseorang pada saat dia

melakukan kesalahan dan diberlakukan terhadap dirinya sendiri, seperti cinta yang dapat merusak dan rasa benci.

Lewis dkk (2000) menyatakan bahwa rasa bersalah adalah emosi penyesalan yang dihasilkan ketika seseorang menilai perilaku mereka sendiri sebagai suatu kegagalan. Jadi rasa bersalah diasosiasikan atau dihubungkan sebagai rasa malu untuk dapat memperbaiki tindakan yang dapat individu ambil (tidak diambil dalam kebutuhan) untuk memperbaiki kegagalan. Tracy dan Robins (Cohen, dkk, 2010) menjelaskan tentang rasa bersalah yaitu kesadaran emosi diri ditimbulkan oleh refleksi diri dan evaluasi diri dan dibantu dengan regulasi diri (pemantauan diri).

Rasa bersalah merupakan suatu realisasi bahwa individu telah melakukan sebuah pelanggaran hukum, etika, moral atau hukum-hukum agama yang secara tipikal disertai dengan adanya perasaan rendah diri dan perasaan tidak dihargai. Perasaan rendah diri, perasaan tidak dihargai, perasaan-perasaan neurotik, patologis dan irasional tidak dibenarkan oleh alasan-alasan yang diberikan untuk kesalahan atau perasaan bersalah itu. (Widyatamma, 2010).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah merupakan emosi yang bersifat universal yang dimiliki oleh setiap manusia. Respon emosi yang dimaksud adalah emosi yang berhubungan dengan marah, kesedihan, keadaan memalukan dan keputus-asaan. Rasa bersalah merupakan bentuk dari penyesalan yang dihasilkan seseorang ketika menilai dirinya sendiri sebagai suatu kegagalan.

## **2. Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

Moerdiani (Effendi, 2008) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama ASD untuk pertama kali orang tua sulit menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami kelainan. Reaksi yang muncul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan yaitu munculnya perasaan terpukul dan bingung. Perasaan-perasaan tersebut yang memunculkan reaksi yang beragam, antara lain rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu dan rasa menerima apa adanya.

Mangunsong (2011) menjelaskan bahwa orang tua terutama ibu akan memberikan beberapa reaksi umum ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus terutama ASD. Reaksi yang muncul diantaranya, sedih, kecewa, merasa bersalah, menolak, marah-marah, sebelum akhirnya menerima anaknya. Rasa bersalah yang dialami oleh ibu berorientasi pada dirinya sendiri dikarenakan adanya kecemasan yang dialami oleh ibu.

Muniroh (2010) menjelaskan bahwa ibu yang pada awal diagnosa mengetahui anaknya mengalami ASD merasa sedih, kecewa, menyalahkan takdir dan menyalahkan diri sendiri. Perasaan-perasaan tersebut melahirkan rasa bersalah yang dirasakan oleh ibu terhadap anaknya. Selain itu, orang tua terutama ibu merasa malu terhadap orang lain karena anaknya berbeda dengan anak-anak lainnya.

Rachmayanti dan Zulkaida (2007) memaparkan bahwa ibu yang memiliki anak ASD awalnya akan merasa tidak percaya, sedih, kaget, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya ASD untuk mengalami fase ini, sebelum pada akhirnya sampai pada tahap penerimaan. Ibu akan melalui tahap *denial*

(menolak menerima kenyataan), tahap *anger* (marah), tahap *bargaining* (menawar), tahap *depression* (depresi) dan terakhir tahap *acceptance* (pasrah dan menerima kenyataan). Rasa bersalah yang dimiliki oleh ibu muncul pada tahap depresi. Depresi dapat menimbulkan rasa bersalah terutama bagi ibu, yang khawatir apakah keadaan anaknya merupakan akibat kelalaian saat hamil atau akibat dosa di masa lalu.

Featherstone (Mangunsong, 2011) memaparkan bahwa adanya ketidaktahuan akan penyebab kelahiran anak yang mengalami ASD merupakan penyebab terbesar rasa bersalah pada orang tua terutama ibu. Ketidakyakinan akan faktor penyebab dari kondisi yang terjadi pada anak yang mengalami ASD menciptakan spekulasi sendiri bagi ibu. Ibu berspekulasi bahwa faktor penyebab dari kondisi yang dialami oleh anak dikarenakan dirinya.

Nixon (Mangunsong, 2011) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis rasa bersalah yang umumnya terjadi, yaitu:

- a) *Causation guilt*, adalah rasa bersalah yang dialami oleh orangtua terutama ibu yang merasa bertanggung jawab atas kondisi yang dialami oleh si anak.
- b) *Parental guilt*, adalah perasaan bersalah yang dialami oleh orangtua terutama ibu yang merasa tidak memenuhi pandangan sosial sebagai orang tua yang baik.
- c) *Moral guilt*, adalah perasaan bersalah yang dialami oleh orang tua terutama oleh ibu yang merasa melanggar aturan atau norma agama tertentu.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah ibu yang memiliki anak ASD adalah perasaan yang muncul karena menilai perilakunya sebagai suatu kegagalan dan kelalaian saat hamil.

## **B. *Autism Spectrum Disorder (ASD)***

### **1. *Pengertian Autism Spectrum Disorder (ASD)***

Safaria (2005) menjelaskan bahwa ASD pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Kanner memaparkan bahwa ASD adalah ketidak-mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. ASD merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif (*pervasif developmental disorders*) yang mengganggu fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik anak.

Priyatna (2010) menjelaskan tentang ASD yaitu satu dari lima tipe gangguan perkembangan pervasif atau (PDD) Pervasif developmental disorder), yang ditandai dengan adanya abnormalitas pada interaksi sosial dan komunikasi. ASD muncul sejak anak berusia 3 tahun. Anak yang di diagnosa ASD mempunyai keterbatasan pada level aktivitas dan interest.

Marienzi (2012) memaparkan tentang ASD yaitu gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya abnormalitas yang muncul pada anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri terganggunya perkembangan. Anak dengan gangguan ASD tidak dapat menjalin hubungan sosial dan komunikasi dengan baik sebagaimana anak normal lainnya. Anak ASD juga tidak dapat mempertahankan kontak mata dengan orang lain dan juga adanya gangguan kognitif, tingkah laku dan gangguan verbal (bahasa).

Kusumayanti (2011) menjelaskan tentang ASD yaitu suatu gangguan perkembangan yang mulai tampak pada anak berusia 3 tahun. Gangguan perkembangan yang dimaksud yaitu adanya gangguan komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas imajinasi. Suryana (Kusumayanti, 2011) memaparkan bahwa anak yang di diagnosa memiliki gangguan ASD umumnya mengalami gangguan pola permainan, komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, perilaku dan emosi. Supartini (2009) mendeskripsikan bahwa ASD merupakan salah satu gangguan perkembangan yang kompleks dan terjadi sebelum usia 3 tahun, yang berdampak pada perkembangan sosial, komunikasi, perilaku dan emosi yang tidak berkembang secara optimal. ASD menyebabkan anak menjadi tidak memperhatikan lingkungan dan asik dengan dunianya sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ASD adalah suatu gangguan perkembangan yang umumnya muncul ketika anak berusia 3 tahun dan pada umumnya terjadi pada anak laki-laki. Gangguan perkembangan tersebut meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial dan pola perilaku.

## **2. Karakteristik *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

Safaria (2005) memaparkan tentang beberapa kriteria diagnostik ASD,yaitu:

- a) Timbul sebelum usia 30 bulan
- b) Secara pervasif (menyeluruh dan meresap dalam) kurang responsif terhadap orang lain sehingga mengakibatkan kegagalan membina perilaku melekat pada orang lain.

- c) Gangguan yang sangat berat dalam kemampuan perkembangan berbahasa.
- d) Memiliki pola berbicara yang sangat aneh, seperti terdapat ekolalia yang langsung atau tertunda, bahasa metaforik, atau memutar balikkan penggunaan kata ganti (kata “kamu” untuk menyebut “saya”).
- e) Respon yang aneh terhadap berbagai kondisi dan aspek lingkungan, seperti menolak perubahan, minat yang aneh atau terdapat kelekatan erat terhadap benda atau benda yang bergerak.
- f) Tidak terdapat halusinasi, waham atau pelonggaran asosiasi dan inkoherensi seperti skizofrenia.

Hadis (Marienzy, 2012) memaparkan bahwa karakteristik anak ASD di golongan menjadi enam. Pertama, masalah di bidang komunikasi seperti gangguan dalam perkembangan bahasa, mengoceh secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti dan lebih sering menggunakan bahasa tubuh. Kedua, masalah di bidang interaksi sosial, seperti tidak dapat melakukan kontak mata, menghindari tatap muka dengan orang lain dan lebih suka bermain sendiri sehingga tidak tertarik untuk bermain bersama teman-temannya. Ketiga, masalah dibidang kemampuan sensoris, seperti tidak peka terhadap sentuhan, tidak menyukai sebuah pelukan dan bereaksi (spontan menutup telinga) bila mendengar suara yang keras. Keempat, masalah di bidang pola permainan seperti tidak memiliki daya imajinasi dan tidak kreatif dalam bermain dan bermain sesuai dengan fungsi mainannya. Kelima, masalah perilaku seperti perilaku berlebihan (hiperaktif), berputar-putar, berlari-lari dan melakukan gerakan tertentu secara berulang-ulang. Keenam, masalah emosi

seperti sering terlihat marah-marah, tertawa dan menangis tanpa alasan dan bila dilarang akan mengamuk ataupun merusak barang-barang yang ada disekitarnya.

Supartini (2009) memaparkan karakteristik anak ASD yang dapat dilihat dari perilakunya, yaitu:

- a) Gangguan interaksi sosial, terjadi pada tahun pertama, seperti anak menolak untuk disayang atau dipeluk, kurang bereaksi terhadap ajakan, suka menyendiri, tidak ada kontak mata, kurang mampu melakukan hubungan sosial dan emosional secara timbal balik.
- b) Kemampuan komunikasi yang terhambat. Perkembangan bahasa maupun ekspresi terhambat, mengoceh tanpa arti, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan.
- c) Adanya gangguan sensoris, sensitif terhadap sentuhan, tidak menyukai suara keras, senang mencium-cium, menjilat mainan-mainan atau benda-benda, dan tidak sensitif terhadap rasa sakit dan takut.
- d) Pola bermain tidak seperti anak sebayanya, lebih menyukai bermain sendiri tetap tidak kreatif dan tidak imajinatif.
- e) Perilaku anak dapat berlebihan (hiperaktif) atau hipoaktif, sering menstimuli diri seperti bergoyang-goyang, lari-lari, mengepakkan tangan seperti akan terbang, menyakiti dirinya, *temper tantrum* (mengamuk tak terkendali), asyik dengan dunianya sendiri dan tidak suka perubahan bertahan pada kegiatan rutin. Emosinya labil, sering marah-marah, menangis atau tertawa tanpa sebab yang



jelas, terkadang merusak atau menyerang, dan tidak mampu mengekspresikan perasaannya baik secara verbal maupun non-verbal.

- f) Minat anak terbatas dan sering berperilaku yang aneh serta berulang-ulang seperti memutar-mutar pegangan pintu, terpaku pada suatu benda dan menyukai benda yang bergerak.

### 3. Faktor penyebab *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Marienzi (2012) menjelaskan tentang faktor penyebab anak ASD belum ditemukan secara pasti akan tetapi ASD bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat. Selain itu, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan dan keracunan logam berat merupakan beberapa faktor penyebab anak mengalami gangguan ASD. Faktor lingkungan juga di duga menjadi salah satu penyebab anak mengalami gangguan ASD seperti *vaccination*.

Suryana (Kusumayanti, 2011) memaparkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya ASD pada anak yaitu faktor psikologi, fisiologi dan sosiologi. Umumnya belum sepenuhnya para ahli dapat menerima bahwa ASD disebabkan fungsi dan struktur otak yang abnormal. Berbagai hal yang dapat menjadi penghambat pembentuk sel otak janin seperti virus, oksigenasi (pendarahan), keracunan makanan. Faktor genetik juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan ASD.

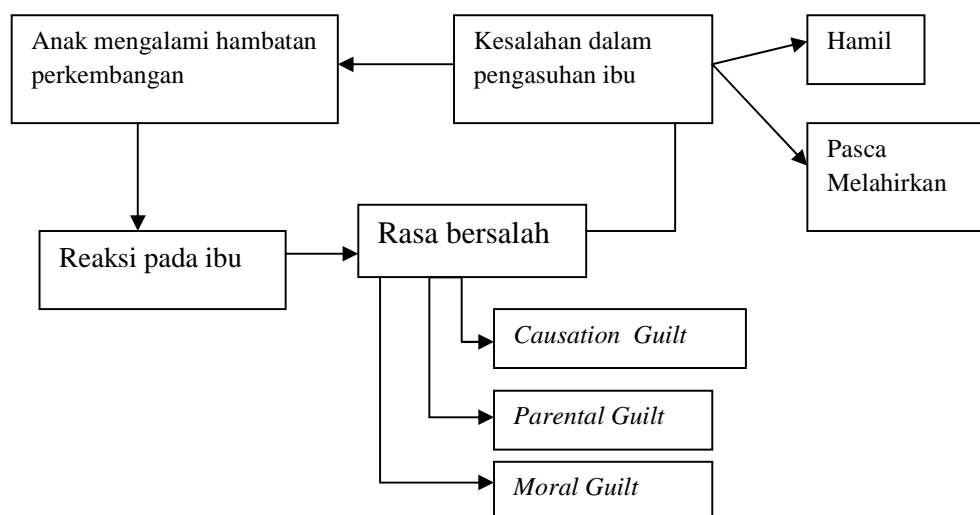
Supartini (2009) menjelaskan beberapa faktor yang menjadi penyebab ASD yaitu

- a. Virus seperti *rubella*, *toxo*, dan vaksin *morbili*

- b. Gizi atau nutrisi yang kurang baik atau buruk, keracunan dan pendarahan waktu ibu hamil.
- c. Gangguan pencernaan atau metabolisme yang merusak atau mengganggu sel-sel otak.
- d. Faktor genetik yaitu pada anak kembar satu telur, abnormal kromosom.

### C. Kerangka Pikir

Kesalahan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ibu sewaktu hamil dan pasca melahirkan, sehingga anak mengalami hambatan perkembangan. Hambatan perkembangan yang dialami oleh anak memunculkan reaksi pada ibu. Kesalahan dalam pengasuhan dan reaksi yang terjadi pada ibu menghasilkan rasa bersalah. Terdapat tiga jenis rasa bersalah yang terjadi, yaitu: *causation guilt*, *parental guilt*, dan *moral guilt* yang digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (2010) menjelaskan tentang penelitian kualitatif merupakan metode-metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan berdasarkan pandangan dari individu atau sejumlah kelompok. Penelitian kualitatif berusaha membangun makna mengenai suatu fenomena yang berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan. Fraenkel dan Wallen (Suharsaputra, 2012) memaparkan tentang penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material dengan menekankan pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada situasi tertentu.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Creswell (2010) mendeskripsikan pendekatan fenomenologi sebagai strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman-pengalaman dari partisipan yang diteliti.

Pendekatan fenomenologi adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Tujuan penelitian fenomenologi ialah menjelaskan pengalaman-

pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan ini dan interaksinya dengan orang lain (Danim, 2002). Pendekatan ini berfungsi untuk mengetahui apa yang telah dialami oleh subjek dan bagaimana subjek mengatasi masalah yang akan diteliti. Peneliti ingin mengetahui bagaimana rasa bersalah yang dimiliki oleh ibu dengan anak autis.

## **B. Batasan Istilah**

Batasan istilah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan, yaitu gangguan komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas imajinasi yang mulai tampak ketika anak berusia 3 tahun.
2. Rasa bersalah adalah perasaan yang muncul karena menilai suatu perilakunya sebagai kegagalan dan kelalaian dalam mengandung, melahirkan dan mengasuh anak.

## **C. Responden Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan responden penelitian. Creswell (2010) menjelaskan bahwa suatu objek dapat diangkat sebagai kasus jika objek tersebut dapat dipandang sebagai suatu yang dibatasi dan terikat dengan waktu maupun tempat kejadian responden. Creswell (2010) melanjutkan bahwa *purposive sampling* merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mendapatkan subjek yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat memahami fenomena tersebut. Sugiyono (2013) menjelaskan tentang teknik *purposive sampling* yaitu

teknik pengambilan sampel sumber data dengan adanya pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan yaitu orang yang dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan, sehingga dapat memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Kriteria responden sesuai penelitian ini antara lain:

1. Ibu yang memiliki anak autis dengan usia anak antara 4 hingga 10 tahun.
2. Ibu yang memiliki anak autis dan merasa bersalah terhadap anaknya.
3. Responden bersedia untuk membantu penelitian ini melalui surat pernyataan kesediaan.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari empat orang ibu yang memiliki anak autis. Karakteristik responden dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk tabel . Berikut tabel karakteristik responden penelitian.

<b>Subjek</b>	<b>Inisial</b>	<b>Umur</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Usia anak</b>	<b>Alasan pemilihan subjek</b>
1	NU	28 Thn	Pegawai swasta	4 Thn	Merasa bersalah karena anaknya mengalami autis
2	NDP	31 Thn	IRT	5 Thn	Merasa bersalah karena anaknya mengalami autis
3	NA	37 Thn	Pegawai swasta	4 Thn	Merasa bersalah karena anaknya mengalami autis
4	HM	32Thn	Pegawai swasta	4 Thn	Merasa bersalah karena anaknya mengalami autis

Tabel. 1. Karakteristik Subjek Penelitian

#### **D. *Setting* Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penempatan lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, dan tidak ada tempat yang lebih spesifik yang diatur oleh peneliti. Pengaturan lokasi penelitian lebih diarahkan pada keinginan responden selama masa penelitian agar responden dapat merasa nyaman dan tanpa adanya manipulasi dari pengambilan data di lokasi penelitian. Creswell (2010) menjelaskan tentang lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif yang bersifat lingkungan alamiah (*natural setting*), yaitu peneliti cenderung mengumpulkan data di lokasi dimana partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan interaksi *face-to-face* sepanjang penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

##### **1. Observasi**

Creswell (2010) menjelaskan tentang teknik pengumpulan data dengan cara observasi yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas responden penelitian di lokasi penelitian. Dalam melakukan pengamatan, peneliti merekam dan mencatat dengan cara terstruktur maupun semistruktur, aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Sugiyono (2013) menjelaskan tentang observasi yaitu sebagai teknik pengambilan data yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Sutrisno hadi (sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu

proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yaitu proses pengamatan dan ingatan.

## 2. Wawancara

Creswell (2010) menjelaskan tentang teknik pengumpulan data dengan cara wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara *face-to-face* interview (wawancara berhadaphadapan), dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam atau delapan partisipan per kelompok. Esterberg (Sugiyono, 2008) mendefinisikan tentang wawancara yang merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide, melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna mengenai suatu topik tertentu. Wawancara dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data bagi peneliti yang ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal yang mendalam dari responden. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*). Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari dilakukannya wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

## F. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan interaktif. Creswell (2010) mengemukakan bahwa analisis data dengan menggunakan pendekatan interaktif adalah pendekatan yang menggabungkan prosedur umum yang ada dengan langkah-langkah khusus. Pendekatan interaktif memiliki berbagai macam tahap yang saling berhubungan dan tidak harus selalu sesuai dengan susunan yang telah disajikan sebelumnya. Langkah-langkah analisis data menggunakan pendekatan interaktif, yaitu:

1. Mengelolah dan mempersiapkan data yang digunakan untuk menganalisis. Mengelolah dan mempersiapkan data melibatkan transkrip wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data yang ada ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi yang diperoleh.
2. Membaca keseluruhan data. Pada tahap ini peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum mengenai data yang telah diperoleh. Tahap ini peneliti perlu untuk membangun *general sense* mengenai informasi yang telah diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* adalah proses pengolahan materi/ informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum dimaknai. Pada langkah ketiga ini melibatkan beberapa tahap, yaitu: mengambil data tulisan maupun gambar yang telah diperoleh selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf), atau gambar-gambar kedalam



beberapa kategori-kategori, lalu melabeli kategori tersebut dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/ bahasa yang berasal dari partisipan (*in vivo*).

4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Tema-tema tersebut yang akan menjadi hasil utama dalam penelitian yang dilakukan dan sebaiknya diperkuat dengan berbagai kutipan untuk menampilkan perspektif yang terbuka untuk dikaji ulang.
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema tersebut akan disajikan ulang dalam bentuk narasi/ laporan kualitatif. Pendekatan ini meliputi pembahasan mengenai kronologi peristiwa, tema-tema tertentu, atau mengenai keterhubungan antar tema.
6. Langkah terakhir dalam analisis data dengan menggunakan pendekatan interaktif adalah menginterpretasi atau memaknai data. Pemaknaan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara membandingkan kebudayaan, sejarah, pengalaman pribadi antara hasil penelitian dengan informasi yang diperoleh dari *literature* atau teori.

#### **G. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada validitasi dan reabilitas. Sugiyono(2013) memaparkan tentang *membercheck* yaitu merupakan suatu proses pengecekan data yang di peroleh peneliti dari subjek peneliti atau informan. *Membercheck* bertujuan untuk mengetahui keakuratan dari data yang diperoleh

dengan data yang diberikan oleh subjek penelitian (informan). Creswell(2010) menjelaskan tentang *member checking* yang di gunakan untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* dilakukan dengan membawa kembali hasil laporan yang telah diolah ke hadapan partisipan untuk mengecek keakuratan dari data.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini melibatkan empat orang responden yang merupakan ibu yang memiliki anak autis atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Lokasi penelitian dilakukan di kota Makassar, yang merupakan tempat tinggal responden bersama keluarganya. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka sehingga informasi yang dapat diperoleh oleh peneliti dapat digali secara mendalam. Responden dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti mengenai bagaimana rasa bersalah ibu yang memiliki anak autis atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Hasil penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana rasa bersalah ibu yang memiliki anak ASD. Data yang diperoleh dari responden penelitian melalui proses wawancara dan observasi yang kemudian di dokumentasikan dalam bentuk transkrip verbatim. Transkrip verbatim tersebut kemudian dianalisis dan dikategorisasikan kedalam beberapa kategori tertentu. Kategori-kategori yang telah ada kemudian dijabarkan secara terperinci sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Penjabaran dari kategorisasi tersebut akan disajikan dari hasil penelitian ini, yaitu ilustrasi dinamika psikologis yang dialami masing-masing responden dan kategorisasi penelitian yang diperoleh dari semua responden yang terlibat dalam penelitian.

## 1. Ilustrasi dinamika psikologis subjek

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada keempat orang subjek penelitian, maka peneliti memperoleh data yang menggambarkan rasa bersalah pada ibu yang memiliki anak ASD. Gambaran data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

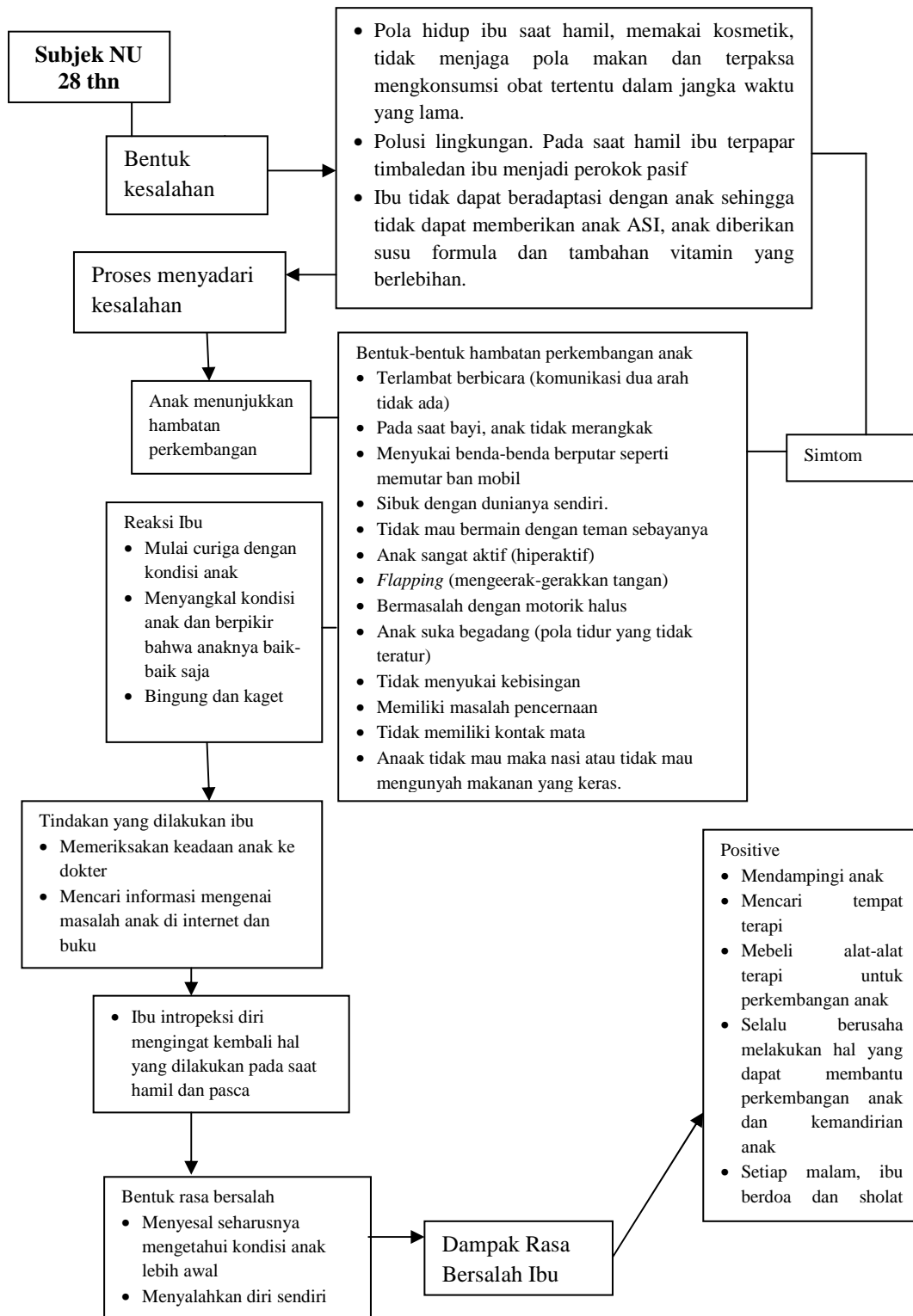
### a. Subjek I (NU)

NU merupakan ibu rumah tangga yang sekaligus bekerja sebagai admin di salah satu sekolah swasta yang ada di Makassar. NU memiliki dua orang anak, anak pertamanya berumur 5 tahun yang mengalami gangguan ASD. Ketika hamil anak pertama NU beranggapan bahwa apapun yang dia lakukan tidak akan berpengaruh terhadap janin yang berada di dalam kandungannya. NU melakukan perawatan di salon kecantikan yang menggunakan alat kosmetik yang mengandung zat berbahaya. NU tidak menjaga diri dari polusi di lingkungan seperti asap rokok, pola makan yang tidak sehat seperti mengonsumsi makanan cepat saji dan mie instan karena beranggapan bahwa hal tersebut tidak akan berpengaruh pada perkembangan dan kesehatan janinnya.

Setelah melahirkan NU tidak dapat beradaptasi dengan kehadiran bayinya. Nu mengalami stress melahirkan sehingga tidak dapat memberi ASI dan menjalankan perannya sebagai ibu dengan baik. Hingga pada akhirnya anak subjek berusia 3 tahun, subjek menyadari hambatan perkembangan yaitu terlambat bicara. Kecurigaan subjek terhadap hambatan perkembangan anak yaitu anak terlambat berbicara, anak menyukai benda-benda berputar seperti

roda mainan mobil-mobilan, tidak menyukai keributan, tidak ingin bermain dengan teman sebayanya atau sibuk dengan dunianya sendiri, fokus mata anak tidak ada, anak memiliki masalah pencernaan, hiperaktif, memiliki pola tidur yang tidak teratur dengan sering begadang dan pada saat bayi merangkak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hambatan perkembangan yang dialami oleh anak merupakan ciri-ciri ASD. NU mengakui bahwa awalnya ia tidak mengetahui informasi yang berhubungan dengan ASD.

Kecurigaan NU terhadap hambatan perkembangan yang dialami oleh anak sehingga NU memeriksakan anaknya ke dokter. Hasil observasi dari perilaku anak yang dilakukan oleh dokter yaitu anak mengalami ASD. Mengetahui hal tersebut NU mulai mencari informasi tentang ASD di media internet dan buku-buku yang berkaitan dengan ASD. NU merasa bingung dan kaget dengan diagnosa dari dokter sehingga ia mulai intropeksi diri mengingat kembali hal-hal yang dilakukan pada saat hamil dan pasca melahirkan. NU menyadari beberapa bentuk kesalahan yang dilakukan ketika hamil dan pasca melahirkan sehingga ia merasa menyesal atas kesalahan yang dilakukannya. Rasa penyesalan yang dirasakan oleh NU membuatnya stress dan mencari cara agar anaknya mendapatkan penanganan lebih lanjut. NU sesegera mungkin mencari tempat-tempat terapi dan memberi anaknya terapi agar anak dapat mandiri. NU juga selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang dapat membantu perkembangan anaknya termasuk membeli alat-alat terapi.



Gambar 1.4 Dinamika psikologi subjek NU

b. Subjek II (NDP)

NDP adalah ibu rumah tangga dengan satu orang anak. Pada saat hamil, NDP yang mengalami penyakit maaq mengkonsumsi obat maaq hingga usia kehamilan menginjak 5 bulan. Sewaktu hamil NDP suka mengkonsumsi makanan cepat saji atau makanan *fastfood*. Ketika subjek hamil ia bekerja sebagai seorang arsitek yang bekerja di rumah. Ketika subjek bekerja, ia tetap mengurus kebutuhan anak akan tetapi NDP mengenalkan *gadget* dan tidak mengontrol tontonan anak pada usia dua tahun.

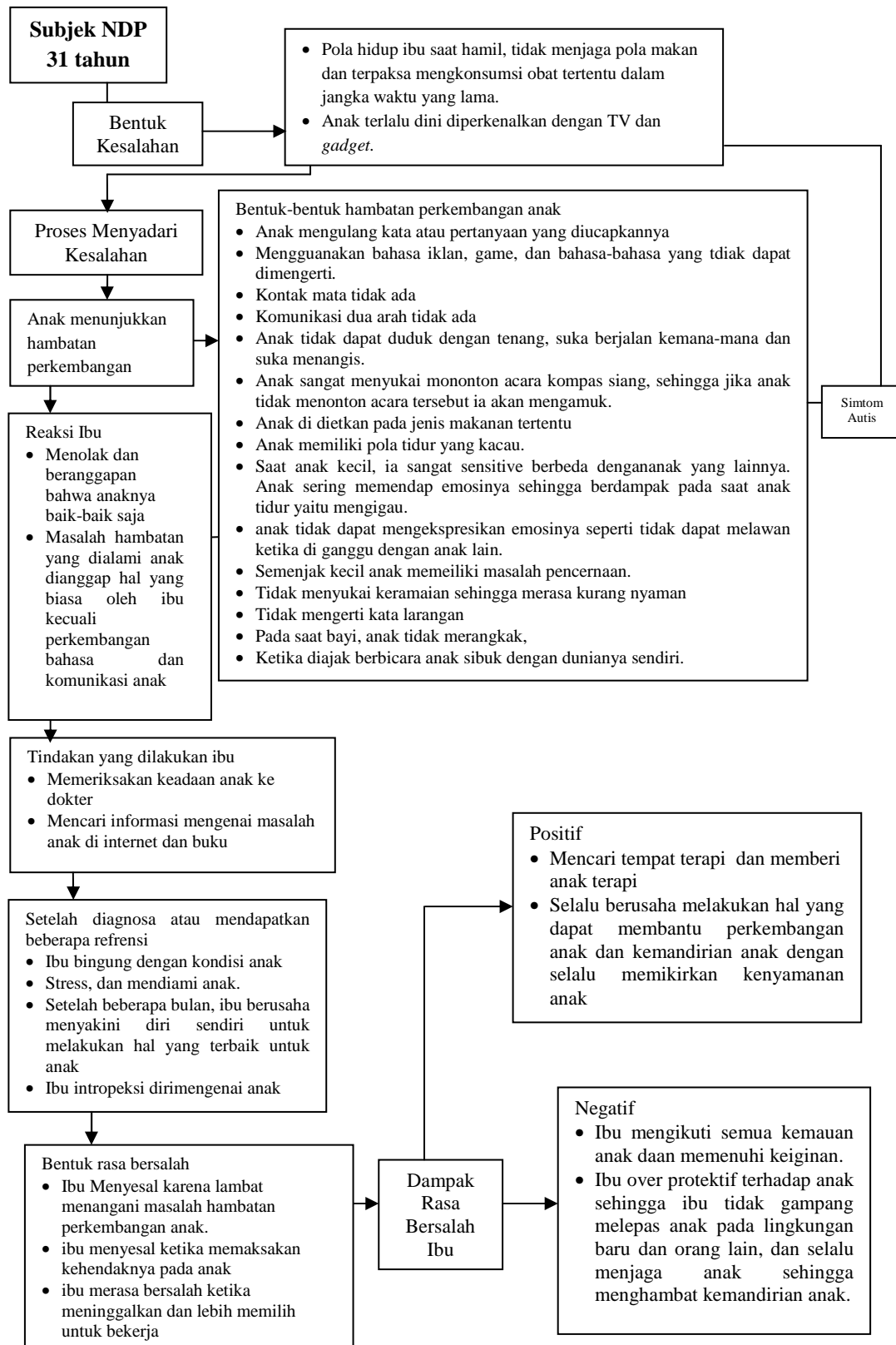
Ketika usia anak NDP menginjak 2 tahun, NDP sadar anak mengalami hambatan komunikasi. Hal tersebut terlihat ketika anaknya sering mengulang kata yang dikeluarkan dan bahasa-bahasa yang digunakan lebih ke bahasa-bahasa yang tidak dimengerti. NDP yang kesehariannya selalu bersama anak mengerti kemauan anak dan menganggap hambatan komunikasi yang dialami oleh anak adalah hal yang wajar. Anak NDP juga mengalami pola tidur yang kacau, sering mengulang kata, kontak mata tidak ada, hiperaktif, sensitif, tidak dapat mengekspresikan emosinya, anak tidak menyukai keramaian dan asik dengan dunianya sendiri. Salah satu sanak keluarga NDP menyarankan untuk memeriksakan anak NDP ke dokter atau ke tempat terapi.

NDP akhirnya memeriksakan anaknya ke dokter. NDP mulai mencari informasi mengenai hambatan perkembangan yang dialami oleh anak di buku dan media internet. NDP mulai bingung dengan kondisi yang dialami oleh anaknya. Anak NDP yang dikatakan orang baik-baik saja tapi diperlakukan layaknya anak ASD yang harus di dietkan pada makanan-makanan tertentu

membuat NDP menjadi bingung. Semenjak itu NDP mulai menyadari bahwa anaknya berbeda dan membuatnya stress. NDP mendiami anaknya dengan pola pengasuhan yang sebelumnya dan tidak ingin mengetahui hal-hal tentang ASD. NDP juga kembali tidak mendietkan anaknya. Setelah beberapa bulan, NDP menyesal karena lambat menyadari hambatan perkembangan anak sehingga lambat di tangani. NDP merasa bersalah kepada anaknya ketika ia memaksakan kehendaknya pada anak dan ketika meninggalkan anak selama searian.

Hambatan perkembangan yang dialami oleh anak subjek NDP membuatnya mulai fokus untuk mencari tempat terapi untuk. NDP selalu berusaha untuk melakukan beberapa tindakan yang dapat membantu perkembangan anaknya dan kemandiriannya. NDP juga menjadi lebih peka terhadap kondisi dan lingkungan anak. Anak NDP yang sulit bergaul dengan teman sebayanya membuat NDP menjadi lebih proaktif kepada teman-teman anaknya. NDP lebih dulu mendekati teman-teman anaknya agar anaknya mau bermain bersama anak-anak sebayanya sehingga menghambat anaknya untuk menjadi mandiri. NDP selalu mengikuti segala kemauan anaknya agar anaknya tetap merasa nyaman. NDP tidak gampang melepas anaknya ke satu lingkungan baru karena ketakutannya. NDP takut anaknya akan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga NDP selalu berusaha melindungi anaknya.





Gambar 2.4 Dinamika psikologis subjek NDP

c. Subjek III (NA)

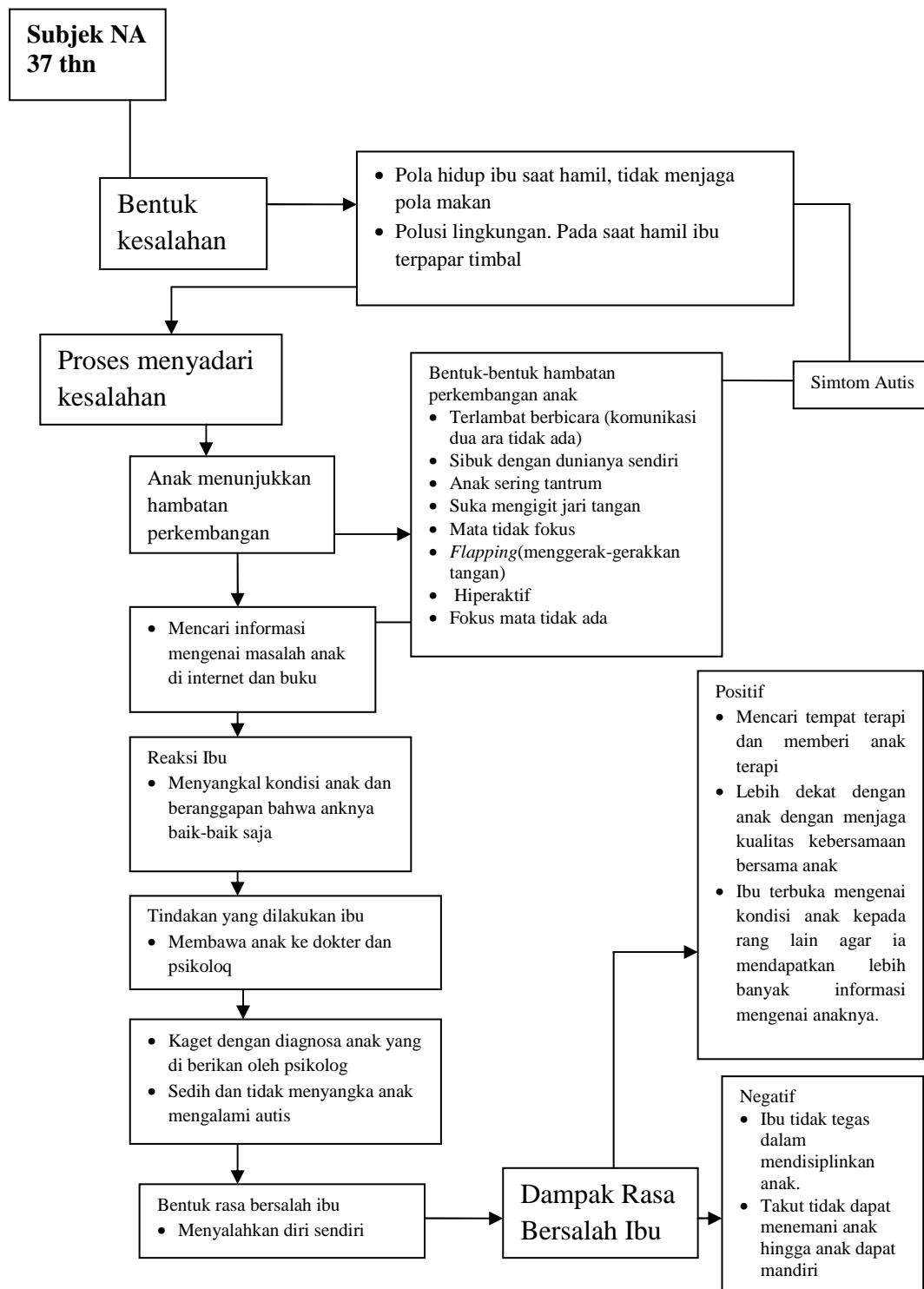
NA merupakan ibu rumah tangga berusia 37 tahun yang bekerja sebagai pegawai swasta. Pada saat hamil NA masih kuliah di Inggris dan melakukan penelitian di Nepal yang telah terkontaminasi beberapa zat-zat berbahaya seperti arsenik dan timbal. Sewaktu hamil NA juga mengalami penurunan berat badan dan setelah kembali ke Inggris berat badan NA kembali ke normal.

Pada saat anak NA menginjak usia satu setengah tahun, anak NA tiba-tiba tidak ingin lagi bergaul dengan teman sebayanya dan tidak mau berbicara. Anak NA juga gemar mengigit jarinya, fokus mata yang hilang, mengerakkan tanganya (*flapping*) dan hiperaktif. Seringnya NA membaca di internet dan ketika menginjak usia anak 2 tahun NA mulai curiga dengan kondisi anak. Akan tetapi setelah membaca beberapa informasi mengenai gejala-gejala ASD yang terdapat beberapa poin yang tidak terdapat di anak NA, ia lalu menepis kecurigaan tersebut.

Menginjak usia anak 4 tahun, NA memerikasakan anaknya ke dokter anak dan hasil diagnosa mengalami ADHD. Tidak puas akan hasil diagnosa dari dokter, NA mulai mencari *second opinion* ke beberapa ahli. NA membawa anaknya ke salah satu tempat terapi yang terdapat di Makassar dan disana anak NA di diagnosa mengalami ASD. Tidak puas akan hal tersebut, NA membawa anaknya periksa ke beberapa tempat dan diagnosa tetap sama. Di saat itulah NA mulai mengetahui mengenai kondisi anaknya.

Anak NA di diagnosa mengalami ASD, NA tidak menyangka hal tersebut akan terjadi pada anaknya. NA memikirkan bagaimana kelak masa depan anaknya dan ketika NA meninggal. NA mulai intropeksi diri dengan apa yang dilakukan selama ini dan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi dengan anaknya. NA mulai bertanya-tanya mengenai apa yang menjadi penyebab anaknya mengalami ASD. Hal tersebut tidak berlangsung lama, banyaknya refrensi yang di baca oleh NA menyadarkan NA bahwa siapa saja dapat berada di posisinya.

Hal tersebut membuat NA merasa berpacu dengan waktu dan harus cepat bertindak untuk anaknya. NA mulai mengikut sertakan anak ke salah satu tempat terapi yang ada di Makassar. NA juga terbuka kepada orang lain mengenai kondisi yang dialami oleh anaknya sehingga dengan orang-orang mengetahui kondisi anakya NA mendapatkan lebih banyak info mengenai ASD. NA mengakui bahwa ia sekarang sudah mulai *relax* dan santai mengenai hal tersebut dikarenakan sudah mendapatkan beberapa informasi mengenai kondisi anak. NA mengakui bahwa ia lebih dekat dengan anaknya dengan menjaga kualitas kebersamaannya bersama anak walaupun ia bekerja diluar kota. NA terkadang tidak tegas dan tidak tega dengan anak jika anak meminta sesuatu utamanya makanan tertentu. Sehingga diet yang dijalani anak terkadang bocor dan membuat anak tantrum.



Gambar 3.4 Dinamika psikologis subjek NA

d. Subjek IV (HM)

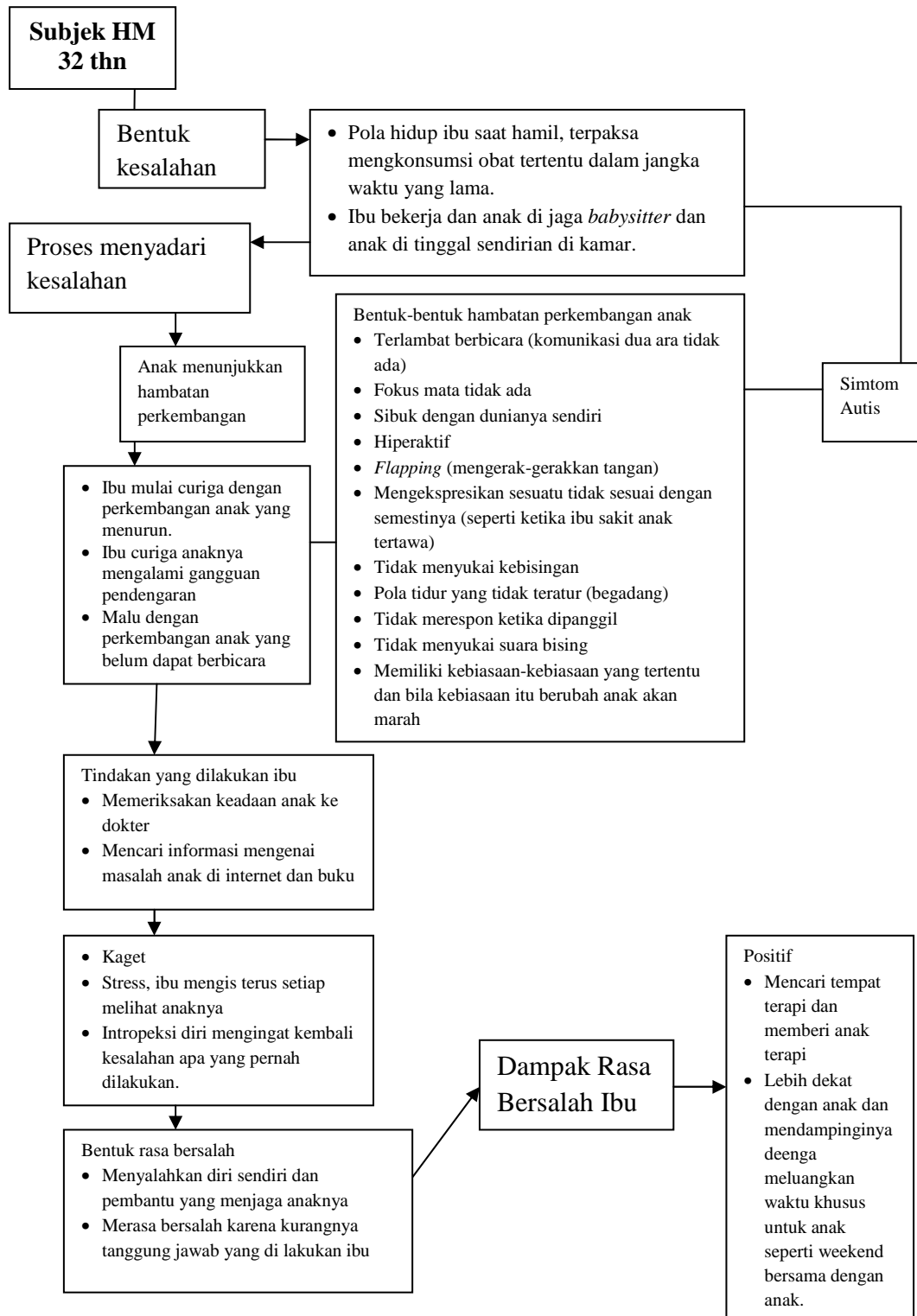
HM adalah ibu rumah tangga yang sekaligus bekerja di salah satu perusahaan swasta yang ada di Makassar. HM memiliki dua orang anak yang salah satunya mengalami ASD yaitu anak pertamanya. Pada saat hamil anak pertama HM mengalami mual-mual hingga ia mengkonsumsi obat anti muntah. Obat anti muntah tersebut HM konsumsi hingga usia kehamilannya menginjak sembilan bulan. Anak pertama HM telah lahir ia bekerja sehingga anaknya di jaga oleh pembantu.

Ketika anak menginjak usia 2 tahun anak HM mengalami keterlambatan bicara dan tidak merespon saat di panggil. Anak HM mulai sibuk dengan dunianya sendiri. Anak HM suka mengerak-gerakkan tangannya (*flapping*), tidak menyukai kebisingan dan memiliki pola tidur yang kacau. Anak HM juga kerap kali tertawa ketika melihat HM kesakitan karena cubitan anaknya. HM mengaku malu karena anaknya belum dapat berbicara di bandingkan dengan anak seusianya.

Khawatir akan hambatan yang dialami oleh anaknya utamanya ketika dipanggil tidak merespon, HM membawa anaknya ke dokter THT. Hasil dari dokter THT menyatakan pendengaran anak HM normal, sehingga HM membawa anaknya periksa di psikiater. Di Psikiater, anak HM di diagnosa mengalami ASD sehingga di sarankan untuk segera di terapi. Mengetahui hal tersebut HM kaget, dikarenakan ketidaktahuannya akan ASD. HM berharap akan ada obat yang dapat menyembuhkan anaknya.

HM merasa sangat sedih dan stress mengetahui diagnosa anaknya. Setiap melihat anaknya HM selalu menangis dan merasa bersalah atas apa yang dialami oleh anaknya. HM mengintropeksi diri mengenai kesalahan yang pernah dilakukannya sehingga anaknya mengalami ASD. HM menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang dialami oleh anaknya. HM juga menyalahkan pembantu yang menjaga anaknya ketika ia sedang bekerja. HM merasa bersalah karena kurangnya tanggung jawab yang dimilikinya sebagai seorang ibu terhadap anaknya. Karena merasa bersalah kepada anaknya saat itu HM memutuskan berhenti bekerja untuk terus mendampingi anaknya.

HM yang telah mengetahui anaknya mengalami ASD segera memasukkan anaknya ke salah satu tempat terapi yang ada di Makassar. Besarnya pengeluaran yang dikeluarkan HM untuk biaya pengobatan dan terapi anaknya membuat HM memutuskan untuk kembali bekerja sehingga anaknya tetap di terapi. HM juga berusaha untuk lebih dekat lagi dengan anaknya dan selalu mendampingi anak. HM sering meluangkan waktu khusus terutama *weekend* bersama anaknya dan ketika hal tersebut tidak dilakukan anak HM akan mengamuk. HM berharap hal tersebut dapat melatih anak agar lebih mandiri.



Gambar 4.4 Dinamika psikologis subjek HM

## B. Kategorisasi Penelitian

Proses analisis data terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kategori yang dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana rasa bersalah ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder* (ASD). Kategori-kategori yang telah diperoleh akan dijabarkan secara jelas di bawah ini dengan mendeskripsikan kutipan yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan keempat subjek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian akan dikutip dan diberikan kode, misalnya WwcrNU, 1-10 yang artinya kutipan tersebut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek NU yang berada pada baris kalimat 1 hingga ke 10.

### 1. Bentuk kesalahan Ibu

Ibu tidak luput dari kesalahan yang dilakukan pada saat hamil maupun pengasuhan anak. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, terdapat beberapa bentuk kesalahan yang dilakukan ibu baik saat hamil maupun setelah melahirkan atau pada saat mengasuh anak, antara lain seperti pola hidup ibu yang tidak sehat. Pola hidup yang tidak sehat saat ibu hamil seperti melakukan perawatan tubuh dengan pewarnaan rambut dan kosmetik.

*“Nah, jadi sembarang ji saya bikin. Ee.. kan maksudnya kalau orang hamil itu endag boleh kasi warna rambut, maksudnya kasi jauh-jauh itu yang kimia-kimia toh. Saya sembarang. Ku amba’ ratai, saya bilang kayaknya kuat ji. Biasanya itu...saya itu takutku itu yang kayak begitu-begitu, ah...paling nanti-maksudnya nanti keguguran toh. Kalau kenna kimia-kimia. Maksudnya endag pernah ngaruh sama cabang bayi toh. Sembarang ji saya bikin. Krim-krim racikan lah, warna rambutlah. Maksudnya endag adaji kupantangi.”*  
(Wwcr3NU,169-182)



Ibu beranggapan bahwa genetik merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan janinnya. Anggapan yang keliru tersebut menyebabkan ibu menjalani masa kehamilannya dengan melakukan apapun yang diinginkan. Sehingga ibu tanpa sadar menjalankan pola hidup yang tidak sehat yang tergambar pada penggunaan kosmetik. Pada saat hamil, ibu juga melakukan perawatan kulit di salon kecantikan sehingga ibu mengalami pengelupasan seluruh tubuh. Pemakaian produk-produk kecantikan yang memiliki kandungan bahan kimia yang berbahaya dan dapat mempengaruhi perkembangan janin.

*"Waktu itu saya berpikirnya apapun yang saya lakukan kalau dari genetik ku dan dari genetik nya bapaknya pasti anakku akan bagus. Jadi apapun yang saya lakukan tidak pernah terpikirkan kalau ini akan berpengaruh pada janin yang saya kandung. Saya tidak pernah berpikir ke arah sana bu, karena selama ini belum pernah juga ada yang saya dengar kalau misalnya zat merkuri dalam kosmetik atau asap rokok bisa mempengaruhi janin hingga misalnya sekarang banyak anak yang terlambat bicara bu." (Wwcr2NU, 339-352)*

*"Kalau saya itu ji dari ku hamil, banyak memang saya pakai. Pengelupasan mi lah. Belum pi itu kimia-kimia. Maksudku yang lurus-lurus saja.. heheeh.. yang dia jaga saja kehamilannya belum tentu anaknya baik-baik saja apalagi saya sembarang ku bikin. Itu ji itu dulu saya pikir." (Wwcr3Nu, 267-274)*

Pola hidup yang tidak sehat juga tercermin dari makanan yang di konsumsi ibu saat hamil. Ibu yang tidak menjaga pola makan dengan memakan apapun yang diinginkan, bukan memakan apa yang dianjurkan merupakan bentuk pola hidup yang tidak sehat yang dijalani ibu selama hamil. Makanan yang sering dikonsumsi ibu saat hamil seperti makanan cepat saji dan mie instan. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan subjek.

*“Makan KFC mau tiap hari, saya bilang ah endag ji itu endag adaji pengaruhnya sampai ke bayi. Saya endag anu ji , bikin ja sesuka hatiku. Maksudnya endag adaji kupantang-pantangi waktu hamil. Kayak janko pake krim racikan dulu toh. Jangko pake krim racikan dulu, jangko terlalu banyak makan junk food indomie, eeh...saya amba'ratai. Karena begituji fikiranku dulu, ah endag ji itu.” (Wwcr3NU,183-192)*

Pola hidup yang tidak sehat juga tergambar ketika ibu terpaksa karena kondisi yang dialaminya harus mengkonsumsi obat-obatan yang mengandung bahan-bahan kimia dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ibu yang tidak memungkinkan seperti muntah-muntah sehingga ibu mengkonsumsi obat anti mual secara terus menerus hingga masa persalinan. Salah satu subjek, pada saat hamil juga mengkonsumsi obat maaq pada usia kehamilan trisemester pertama hingga trisemester kedua. Pola hidup yang demikian dapat mempengaruhi perkembangan janin.

*“Waktu ku hamil itu, muntah-muntah terus. Tiap dua minggu itu, ke dokter lagi. Dikasi lagi obat racikan. Macam-macam toh. Orang bilang juga..yah...kita kan endag tau autis penyebabnya apa toh..Ada yang bilang kebanyakan mi konsumsi obat. Menumpuk mi di.. di dalam toh” (Wwcr1HM, 69-77)*

*“Kalo obat, obat maaq dari awal saya hamil, itu bisa dibilang sampai terakhir itu, sampai empat bulan itu. Empat bulan-lima bulan itu saya konsumsi obat maaq. Pernah sebulan-dua bulan pertama itu yang hampir, tiap hari, selanjutnya endag mi. kalo terkadang sakit toh baru saya konsumsi, itupun dari resep dokter ji. Itu.. he-eh.. karena malas makan toh, endag mau makan karena maaq kambuh terus gitue. Itu tiga bulan-empat bulan pertamalah. Iyah. Lima bulan kebelakang sempat ji pernah sakit maaq tapi endag mi sesering yang awal, kalo disitu memang saya minum obat terus.” (Wwcr1NDP, 344-357)*

Selain pola hidup yang tidak sehat, polusi lingkungan pada saat ibu hamil juga dapat mempengaruhi perkembangan janin. Pada saat hamil, ibu yang melakukan penelitian di suatu Negara yang terpapar timbal sehingga air, udara dan tanah di Negara tersebut juga tercemar dan mempengaruhi perkembangan janin ibu. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan subjek.

*“Mungkin kenna keracunan dari waktu saya hamil. Karena saya kebutulan waktu hamil penelitian” (Wwcr2NA,39-41)*

*“Di daerah yang memang.. apa namanya, katanya kadar timbalnya tinggi di Nepal itu” (Wwcr2NA,43-44)*

*“Jadi saya juga curiganyanya mungkin. Karena Nepal juga terkenal juga..ee dibuku petunjuk sih waktu saya datang kesana hati-hati misalnya minum airnya, mengandung arsenic, timbal segala macam. Jadi mungkin saya curiganya pas saya hamil itu. Misalnya terpapar apa gitu kan.racun yang timbalnya..”(Wwcr1NA,160-168)*

Polusi lingkungan lainnya adalah ibu menjadi perokok pasif. Kurangnya pengetahuan ibu tentang bahaya asap rokok yang dapat mempengaruhi perkembangan janin sehingga ibu tidak menghindari orang-orang yang merokok di sekitarnya. Asap rokok yang dihirup oleh ibu dianggap tidak berbahaya dan tidak akan mempengaruhi janinya. Kenyataannya, zat-zat yang terkandung didalam asap rokok sangat berbahaya bagi perkembangan janin.

*”bapaknya juga perokok. Eh! Perokok sangat bu! Jadi biar saya disitu saya juga tidak peduli.” (Wwcr2NU320-331)*

Bentuk kesalahan lainnya yang dilakukan ibu adalah setelah anak lahir ibu tidak dapat beradaptasi dengan bayinya sehingga tidak dapat memberikan ASI. Ibu tidak dapat memberikan ASI sehingga memberikan susu formula yang terbaik untuk anak. Susu formula yang kaya akan gizi dan vitamin, ibu juga memberikan anak beberapa tetes vitamin tambahan lainnya. Anak

mendapatkan asupan gizi dan vitamin yang berlebihan dan mempengaruhi pertumbuhan anak. Berikut kutipan kutipan wawancara yang dilakukan.

*"Terus... itu mi bu... mungkin gara-gara itu. Dan waktu anak ini lahir kan saya juga tidak kasi ASI, makanya saya carikan dia susu yang paling mahal. Anak ini kan sebenarnya anak yang ditunggu-tunggu bu, mungkin nanti 2 tahun menikah baru saya dapat ini anak, jadi ini bapaknya waktu saya hamil dan ketika anak ini lahir apapun yang saya minta diberikan... makanya saya pilihkan susu formula yang paling bagus dan paling mahal."* (Wwcr2NU, 367-378)

*"Terus itu bu kan bapaknya anggota MLM produk kesehatan jadi sejak umur 0 bulan itu saya campur susunya pakai kalsium. Bayangkan mi itu susunya sudah yang paling mahal saya campur lagi dengan kalsium kalau pagi dan beberapa tetes zink kalau malam, karena saya pikir ah ini pasti bagus untuk otaknya, tulangnya, pokoknya bagus untuk semuanya. Mungkin karena itu juga bu."* (Wwcr2NU, 399-409)

Bentuk kesalahan lainnya yang dilakukan ibu saat mengasuh anak yaitu terlalu cepatnya anak diperkenalkan dengan *gadget* dan TV. Ibu yang bekerja dan tidak dapat mendampingi anak secara penuh memberikan *gadget* dan TV agar anaknya dapat tenang. Memperkenalkan anak pada *gadget* dan TV di usia dini dapat mempengaruhi perkembangan anak. *Gadget* dan TV tidak dapat melatih otot-otot anak untuk bergerak karena anak hanya melakukan kegiatan berdiam diri atau melakukan gerakan yang monoton. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek.

*"Kedua yang salahnya yang itu terus ini PS terlalu dini saya kenalkan dia playstation dua tahun begitu toh dia ini apa saya kenalkan dia sama komputer, saya kenalkan dia dengan gambar dia sudah pernah bikin tiga dimensi dulu gara-gara dia cuman liatka' karena memang saya bergaul saya dan ayahnya hari-hari dengan laptop ini jadi mau tidak mau dia lihat pada saat saya belikan lagi tab gitukan.. ehh tapi itu tab itu sebentar ji.. sebentar ji dia pake tidak lama tapi disitumi anunya ke internet kan sangat epikki dia sama internet. Dia tidak suka*

*itu klo tidak ada kuota dia mau ji main tapi wifi karena waktu saya kerja.. saya kan kerja dirumah waktu saya berhenti itu kerja saya langsung tetap kerja tapi kerja dirumah begitu e jadi dia sudah biasa liat yang seperti itu. Itumi yang mungkin dulu awalnya saya pikirnya dia karena begituan karena kecanduan gadget.” (Wwcr3NDP, 356-378)*

Bentuk kesalahan lainnya yang dilakukan ibu terjadi ketika ibu sedang bekerja. Kurangnya pengawasan yang dilakukan ibu terhadap anak yang di jaga oleh *babysitter* dapat memberikan efek negatif bagi perkembangan anak. Perbedaan pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu dan *babysitter* mempengaruhi perkembangan anak. Ibu yang sibuk bekerja sementara anak dijaga oleh *babysitter* diakui oleh salah satu subjek penelitian merupakan salah satu kesalahan yang dilakukannya. Hal yang disesalkan tersebut karena pola pengasuhan ibu sangat berbeda dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh *babysitter*. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh *babysitter* subjek cenderung acuh terhadap anak subjek. *Babysitter* tidak mengawasi, membantu, menuntun anak untuk dapat melalui masa-masa perkembangannya dengan baik.

*“Yah, karena..karena harusnya mungkin hilmi dijaga gitu sama orang tuanya, sama mamanya toh terus di tinggal kerja. Eee dia dijaga sama pembantu, apa di.. ee masa-masa emasnya terabaikan begitu.” (Wwcr2HM, 455-459)*

*“Di tinggal begitu. Ditinggal begitu sama pembantu, pernah ku pergoki pembantu, pulang.. ih kasian sekali mukanya begini. Dia taroh hilmi dikamar . Hilmi di pojokkan. Main terus ini tali bantal terus diamaini... dimaini.” (Wwcr1HM, 90-101)*

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa bentuk kesalahan yang dilakukan subjek yaitu ketika masa kehamilan dan masa setelah hamil (kelahiran anak). Ketika hamil ibu melakukan beberapa bentuk kesalahan

yaitu pola hidup ibu saat hamil, polusi lingkungan dan ketidak mampuan ibu dalam beradaptasi dengan anaknya. Pola hidup ibu saat hamil meliputi pemakaian kosmetik, tidak menjaga pola makan dengan mengonsumsi makanan cepat saji, dan terpaksa mengonsumsi obat-obat berbahan kimia dalam jangka waktu yang cukup lama. Polusi lingkungan pada saat hamil yaitu ibu terpapar timbal dan ibu berada pada lingkungan yang familiar dengan asap rokok sehingga ibu menjadi perokok pasif. Ketidakmampuan ibu dalam beradaptasi dengan anaknya merupakan bentuk kesalahan yang dilakukan oleh ibu. Ibu tidak dapat beradaptasi dengan kehadiran anak sehingga tidak dapat memberikan ASI, anak diberikan susu formula dan tambahan vitamin yang berlebihan. Anak terlalu dini diperkenalkan dengan TV dan *gadget*. Ibu bekerja dan anak di jaga oleh *babysitter* sehingga anak di tinggal sendiri di dalam kamar.

## 2. Proses Menyadari Kesalahan

Hambatan perkembangan yang dialami oleh anak menyadarkan ibu akan kesalahan-kesalahan yang dilakukan ibu selama masa kehamilan maupun pengasuhan anak. Beberapa reaksi yang muncul saat anak mengalami hambatan perkembangan ialah bingung. Ibu mulai bingung dengan hambatan perkembangan anak diantaranya masalah komunikasi, keterlambatan bicara. Anak lambat bicara dibandingkan dengan anak lainnya yang seusia.

*“kenapa anak saya belum bisa mengerti jika saya beri perintah. Untuk tutup pintu saja bu... dia belum mengerti kalau saya memintanya untuk menutup pintu, sementara ada keponakan suami saya yang baru satu tahun lebih sudah bisa mengerti perintah, meskipun bicaranya baru beberapa kata.. makanya saya kepikiran*

*lagi... "ah tidak cocok ini anakku".. ada yang salah ini dengan anakku... pokoknya waktu itu, saya ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi pada anak saya," Wwcr2NU, 55-67.*

Kondisi yang dialami anak menimbulkan kebingungan terhadap ibu. Ibu menjadi bingung dengan masalah yang dialami oleh anak. Anak yang mengalami masalah komunikasi dan memiliki perkembangan yang berbeda dengan anak seusianya membuat ibu menjadi bingung. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara yang dilakukan.

*"sempat ji bilang kenapa ini anak. Yang ngomongnya bedaki sama anak-anak lain." Wwcr2NDP, 196-198*

*"Waktu tau bingung ji sebenarnya, bingung ini anak kenapa?." Wwcr3NDP, 6-7*

*"Eee... bingungji sebenarnya karena selama ini saya berdua sama dia saya ibunya saya akan tau apapun yang dia katakan, apapun yang dia mau tanpa dia bicara. Saya tau semua perasaannya, saya tau apa yang dia mau lakukan bagitue jadi saya tidak merasa itu masalah begitue. Cuman memang saya akhirnya melihat anak orang lain, kenapa ini anak saya tidak bisa dengan orang lain begitu ternyata itumi masalah komunikasinya di situ." Wwcr3NDP, 83-93*

Ibu yang merasa kebingungan akan hambatan komunikasi yang dialami oleh anak dan anak asik dengan dunianya sendiri. Anak yang mulai asik dengan dunianya sendiri sehingga jarang bermain bersama teman-teman sebayanya. Kondisi yang dialami oleh anak membuat ibu mulai memikirkan kemungkinan akan keterlambatan bicara pada anak.

*"Kok anak saya belum. Jadi selalu bertanya-tanya..sampai saya cek, apakah ini speech delay." Wwcr1NA, 96-98*

*"Tiba-tiba kalo duduk sama teman-temannya dia sendiri ajah main. Tapi yah meskipun di ganggu kadang-kadang dia..kadang mau, tapi kadang endag mau juga. Yah itu tadi, bingung sebenarnya." Wwcr1NA, 240-244*

*“Kenapa ini anak terlambat sekali. Seumur dia itu sudah pintar mi cerita. Bilang, ai.. kenapa ini anakku begini sekali, susah sekali...seusah diajarin. Jangan nak. Susah diajari, akhirnya bilang aii...eee.. mulai mi apa...mulaimi begitu bilang, ini anak memang terlambat ki bicara.” Wwcr2HM, 30-37*

Sedih merupakan emosi yang dirasakan oleh seorang ibu ketika anaknya mengalami hambatan perkembangan. Ibu yang menyadari masalah hambatan yang di alami anak akan kaget dan bertanya-tanya tentang apa yang dialami oleh anaknya. Perasaan sedih dan kaget hingga mendiamkan anak merupakan bentuk reaksi ibu ketika menyadari masalah yang dialami oleh anak. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan.

*“Terus terang pertama toh, sedih ji. Sedih. ‘kenapa ini anak? Begitue. Bedaki.” Wwcr1NDP, 453-454*

*“Maksudnya sampai bengong ja itu hari sempat ja saya shock. Shock ka itu hari.” Wwcr3NU,450-451*

*“Cuman saat itu saya tidak tahu cari refrensi kemana, saya diamkan saja.” Wwcr1NDP, 93-95*

*“Sedih, perasaan sedih, tapi mereka mendukung semua upaya-upaya, terapi yang dilakukan. Malah mereka yang memesankan makanannya, mereka yang belikan buku. Terutama teman-teman selalu kirimkan saya hadiah e-book toh, hadiah segala macam untuk saya baca.” Wwcr1NA, 298-304*

*“Kaget ka toh, saya kan tidak terlalu mengerti yang namanya autis toh, pernah ji dengar autis begini-begini.” Wwcr1HM, 168-170*

Reaksi ibu yang muncul ketika mengetahui hambatan perkembangan anak salah satunya menyangkalnya. Ibu menyangkal kondisi yang dialami oleh anak dan beranggapan bahwa anaknya baik-baik saja. Ibu yang sudah mulai



menyadari permasalahan yang dialami beranggapan bahwa hal tersebut wajar dialami oleh anak pada umumnya ataupun mentolerir hal tersebut.

*“Saya bilang ah, endag ji kapang, endag ji itu. Lagian juga dokter liatnya sebentar sekali ji toh.” Wwcr3NU, 388-391*

*“Jadi tidak ji. Jadi saya bilang ‘ah, tidak’” Wwcr2NDP, 234*

*“Cuman untuk masuk bilang autis itu saya antara iya-tidak-iya-tidak, begitu toh.” Wwcr2NDP, 267-269*

*“Iya, atau apakah beberapa sidrom-sindrom anak yang tidak bisa ngomong gitu, kan sampe. Apa namanya, mungkin karena saya masih awam untuk soal autism dan keluarga juga selalu bilang ‘ah, itu tidak, itu speech delay’.” Wwcr1NA, 199-204*

Stres merupakan reaksi yang ditampilkan ibu saat mengetahui hambatan perkembangan anak. Ibu yang mulai menyadari maupun mulai mengetahui hambatan yang dialami oleh anak mengalami stres atas kondisi tersebut. Keadaan anak yang berbeda dengan anak lainnya memberikan tekanan psikologis pada ibu sehingga menyebabkan stres. Stres yang dialami oleh ibu mengakibatkan ibu tidak menangani anaknya dengan segera.

*“streska waktu itu, endag tauka itu kayak anu ji begitue.. kayak biasa ji. Ee.. saya anggap tidak papa. Saya tutup semua buku yang soal tentang ini. Saya tidak baca-baca sama sekali begitue. Tapi sambil saya liat sih polanya. Saya orang yang kalau stres itu justru ee.. apa...ee cuman tenangin diri sebentar ja terus cari solusi lagi.” Wwcr2NDP, 555-563*

*“Sempat ka membiarkan.” Wwcr2NDP, 346*

Ibu mulai curiga dengan masalah yang dialami oleh anaknya. Pada awal kecurigaan yang dialami oleh ibu, menganggap bahwa anak mengalami masalah dengan pendengarannya. Kecurigaan tersebut membuat ibu memeriksakan kondisi yang dialami oleh anaknya ke dokter THT. Akan

tetapi, pendengaran yang baik-baik saja pada anak sehingga anak di bawa ke psikiater.

*“Menurun sekali. Nah, disitumi ku bawa pergi ke dokter, ku bawa dulu pergi THT.” Wwcr1HM, 155-156*

*“Jangan-jangan ini anak tidak memangmi, telinganya tidak bisa mendengar begitu toh.” Wwcr1HM, 158-159*

*“Ternyata normal ji. Dibawah mi ke psikiater. Di suruh terapi. Terapi masih beginimi.” Wwcr1HM, 163-164*

*“Ku bawa terapi langsung. Di sana mi juga psikolognya pertegasmi, bilang ‘weh, ini memang spectrum’.” Wwcr1HM, 210-212*

*“Kubawa ki dulu ke THT dokter, dokter THT bilang endag masalah ji, terus sempat jalan-jalan ke pelita mandiri mi. di suruh dulu ke dokter toh. Ee.. diliat.. di periksa mi dulu sama dokter. Diliat.. oh iyo adami tanda-tandanya. Di bawa mi lagi ke Pelita Mandiri di situ mi di observasi, dia bilahang oh iya spectrum dan di situ mi setahun.” Wwcr2HM, 279-288*

Adanya reaksi ibu atas hambatan perkembangan anak kemudian menyebabkan beberapa langkah tindakan yang dilakukan ibu terhadap anaknya. Tindakan yang dilakukan ibu yaitu dengan membawa anak memeriksakan kondisinya ke dokter atau psikolog sebagai orang ahli di bidang tersebut. Ibu berusaha membawa anak periksa ke beberapa ahli yang mengetahui kondisi yang dialami oleh anak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa subjek.

*“Akhirnya saya beranian diri. Saya sendiri yang membawa anak saya ke dokter anak, supaya saya bisa dapat informasi tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan anak saya. Dokter anak itu bilang, ini anakmu ada ciri-ciri autisme karena dia tidak mau kontak mata sama saya, dia sibuk terus sama mainannya.” Wwcr2NU, 117-125*

*“per-pernah bawa ke dokter itu umur tiga tahun kita bawa ke dokter anak. Dokter spesialis anak. Katanya sih dia nggak autisme, dia cuman ADHD biasa yang... biasa yang pun yang dalam artian*

*hanya perlu di latih-latih saja juga. Cuman karena tidak puas. Kami, pas umur empat tahun itu arung dapat janji dengan salah satu orang yang terapis di tempat terapi di sini terus.. dan hasil assessment dia, dia bilang kam-arung autis. Terus kami bawa dia untuk second opinion juga ke beberapa tempat, di..ada di.. dimana yah.. di jalan..hati apah gitu.. sama yang disini toh.” Wwcr1NA, 42-56*

Tindakan lainnya yang dilakukan ibu mengetahui anaknya mengalami hambatan yaitu dengan mencari informasi ke berbagai sumber. Ibu mulai mencari-cari informasi mengenai hambatan yang dialami oleh anak ke beberapa sumber seperti buku-buku, dan media elektronik berupa internet. Informasi yang di peroleh ibu dari beberapa sumber tersebut memberikan gambaran mengenai masalah anak.

*“Ih, memang saya sudah, saya search-search memang mi toh itu hari, ee. Umur berapa biasanya anak-anak bisa bicara toh.” Wwcr3NU, 108-111*

*“karena kalau kayak di situ juga saya mulaimi search-search kayaknya bagus juga kalau kayak terapi wicara toh. Terapi wicara memang kayaknya lebih bagus. Ih, Alhamdulillah dapat mi itu hari. Dapat mi ini dapat mi iin, banyak mi. maksudnya satu bulan itu perkembangannya itu banyak sekali mi di terapi sama iin tiga kali..eh satu minggu tiga kali.” Wwcr3NU, 129-139*

Ibu yang mulai mencari informasi mengenai kondisi anaknya di berbagai media sehingga dapat mengetahui penanganan yang tepat untuk anak. Ibu mulai mencocokkan ciri-ciri umum anak ASD dengan anaknya sehingga ibu mulai menyadari kondisi yang dialami anak. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara yang dilakukan dengan beberapa subjek dalam penelitian.

*“kayak itu mi saya lihat ee. Ini anak, mulai lagi saya cari refrensi, informasi lagi mau diapakan ini anak. Saya lirikan ki ke situ gitue.” Wwcr2NDP, 565-58*

*“Kita sudah baca-baca. Bagusnya sekarang teknologi sudah bagus yah. Sudah gampang informasi. Paling kalau mau di bilang stress, stres.. tidak sampai stres juga. Apa namanya, pikirkan bagaimana.. apa misalnya kalau sampai kita apa namanya..dia sampai besar. Atau kita sudah tidak ada.” Wwcr2NA, 66-72*

*“Lama-lama pi, ee browsing-browsing mi toh tentang anak-anak autis begitu.” Wwcr2HM, 17-19*

Ibu yang telah mengetahui gangguan yang dialami anaknya baik melalui dokter atau psikolog maupun buku-buku dan media internet mulai intropeksi diri. Ibu mengintropeksi diri mengenai kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan ibu selama masa kehamilan dan setelah anaknya lahir. Ibu mulai menghubungkan mengenai bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan dengan hambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara yang dilakukan.

*“bagaimana di’.... Seperti biasa.. seperti.. biasa sih. Sampai ku ingat-ingat sampai sekarang “apa ini pernah ku makan? Pernahka mungkin makan kerang kah? Yang begitu-begitu”. Wwcr1HM, 118-122*

*“Emm... kadang kalau berpikir sendiri begitu toh. Apa, ini salahku juga dulu.” Wwcr1HM, 441-442*

Proses menyadari kesalahan yang dialami oleh ibu menimbulkan rasa bersalah yang dirasakan oleh ibu. Penyesalan yang dirasakan membuat ibu selalu bertanya-tanya bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Lamanya menyadari hambatan yang dialami sehingga anak lamban mendapatkan penanganan yang lebih lanjut membuat ibu merasa bersalah pada anak.

*“Kadang-kadang itu ada ji gitu toh, empat tahun ini loh, empat tahun baru sadar. Tapi nda terlalu ini ji. Mungkin yah, tapi ituji. Karenakan progress-nya juga kan lumayan cepat ji. Ee dari yang dia nda tau, terapi nya itu kan nda sampe ji dua bulan. Pada saat itu pun saya merasa ah, nda ji ini anak, sesuai ji umurnya dan*

*orang kan sebenarnya meyakinkan bilang nda ji, pasti akan berubah. Itu ji.” Wwcr3NDP, 842-851*

Ibu mulai menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang dialami oleh anak. Anggapan ibu bahwa hambatan perkembangan yang dialami anak sehingga menyebabkan ASD merupakan hasil dari kelalaiannya dalam masa kehamilan maupun setelah persalinan. Ibu mulai menyalahkan diri sendiri dan larut dalam kesedihan melihat kondisi yang dialami anak.

*“Jadi. Yah... paling itu, “kok bisa? Apa sih yang salah yang kita makan, ada yang salah yang kita itu..” jadi ee.. menyalahkannya lebih ke diri sendiri, kenapa kayaknya kita tidak, apa namanya..mungkin tidak jaga makankah, tidak jaga apa. Banyak pertanyaan yang seperti itu saja.” Wwcr2NA, 107-113*

*“Iyo.. sampai menangis-menangis terus, bagaimana mi ini toh.” Wwcr1HM, 194-196*

*“Tapi sampai di bawah-bawah terus begitu. Kadang kalau duduk-duduk diliati samapi menangis ki toh.” Wwcr1HM, 198-200*

Ibu juga menyalahkan orang lain atas apa yang dialami oleh anaknya. Ibu yang telah mengetahui kondisi anak menyalahkan orang lain sehingga menyebabkan anaknya mengalami hambatan perkembangan. Anak yang dijaga dan memiliki waktu lebih banyak dengan orang lain selain ibu, dianggap menjadi salah satu faktor penyebab anaknya ASD. Hal tersebut mengakibatkan ibu menyalahkan orang lain dan beranggapan bahwa orang yang menjaga anaknya tidak memperhatikan ataupun mengabaikan tugasnya yaitu menjaga anaknya.

*“mungkin-mungkin kendala terbesar itu gara-gara di jaga sama orang terus tidak di perhatikan. Tidak di perhatikan toh. Tidak diajak bicara, tidak ada juga temannya di sini, dalam terus di rumah. Yah main sendiri mi.” Wwcr2HM, 98-103*

*“kusalahkan orang lain, yah itu salah kan pembantu mi, kenapa begini. Kusalahkan juga diriku, karena ku percaya sekali orang sampai saya tidak perhatikan mi begituee.” Wwcr2HM, 330-334*

Terlambatnya ibu mengetahui kondisi anak mengakibatkan rasa sesal yang dialaminya. Ibu menyesal karena kurang peka terhadap kondisi yang dialami oleh anaknya. Ibu beranggapan bahwa seandainya ia dapat cepat mengetahui masalah yang dialami oleh anak, maka kondisi anak tidak akan parah.

*“seandainya saya ini dari dulu...mungkin, lebih cepatki dia kejarki itu ketertinggalannya.” Wwcr2NDP, 333-35*

*“Kalau menyesal paling itu ji kenapa tidak dari dulu ini anak begini, lambat saya tau toh. Kalau ini anak tidak.. eh malah saya tidak tau apa-apa gitu. Selalu kembali kayak itu jadi kadang-kadang penyesalan kalau saya tiggalkan dia di rumah dan kerja 24 jam.” Wwcr3NDP, 430-436*

Bentuk rasa bersalah lainnya yang dialami oleh ibu ialah merasa kurangnya bertanggung jawab atas anaknya. Ibu merasa kurang bertanggung jawab sehingga menyebabkan anaknya mengalami ASD. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

*“saya merasa rasa bersalah ku itu begitu karena kurangnya tanggung jawabku toh.” Wwcr2HM, 513-514*

### 3. Dampak Rasa Bersalah

Rasa bersalah yang dirasakan oleh ibu memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku ibu terhadap anaknya. Ibu yang memiliki anak ASD mengalami rasa bersalah yang berdampak positif, tanpa diiringi dampak negatif. Salah satu bentuk positif dari rasa bersalah ibu yaitu dengan

selalu mendampingi anak dan mencarikan tempat terapi untuk anak. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut.

*“Jadi saya bilang ‘aih, kayaknya harus terapi, kayaknya itu ji toh. Kayaknya dia harus terapi dan harus terapi’ jadi saya kelilingmi carikan tempat terapi.” Wwcr1NU, 159-163*

*“Yah, bilang yah sudah. Jalani mi saja terapi terusmi saja.” Wwcr1HM, 234-235*

*“Akhirnya harus di terapi juga memang.” Wwcr2HM, 247*

Bentuk rasa bersalah yang dilakukan oleh ibu dengan mencarikan tempat terapi dan mendampingi anak. Ibu mencari tempat terapi yang mampu membantu anak dalam mengatasi masalah perkembangan sehingga anak mampu mandiri di kemudian hari. Walaupun pada awalnya ibu mengikut sertakan anak pada sekolah konvensional karena beranggapan hal tersebut dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik. Pada akhirnya terapi menjadi pilihan yang terbaik untuk penanganan anak.

*“Eh, inisiatif ma kasi masuk dulu bedes sekolah konvensional toh. Sekolah konvensional, itu gurunya kemana.. dia kemana. Maksudnya endag efektif ji, lari kesana kemari ji. Sudah mi. aih kayaknya mauka terapi ki saja, jadi saya kelilingmi cari tempat terapi.” Wwcr3NU, 49-55*

*“Ku bawah terapi langsung.” Wwcr1HM, 208*

*“Karena itu tadikan, ketakutan saya toh sama bapaknya tidak bisa menemani. Jadi lebih ke persiapan dia, mandirilah. Jadi seperti uang dan segala macam dan menuhin.. bacaan itulah segala macam. Kami sudah mulai mencari tempat-tempat yang nyamanlah bagi dia. Jadi kami sudah mencari infolah untuk sekolah-sekolah.” Wwcr1NA, 402-410*

Keinginan ibu untuk selalu berusaha melakukan hal yang dapat membantu perkembangan anak dan kemandirian anak. Harapan untuk melihat anaknya kelak dapat mandiri memotivasi ibu untuk selalu melakukan kegiatan yang dapat membantu perkembangan anak. Kegiatan yang dimaksud ialah dengan memberi anak les privat untuk membantu anak. Ibu juga berusaha untuk selalu mencari penanganan yang tepat dan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*“Saya bilang, ah.. itu ji yang selalu saya bilang apa.. yang mau saya bikin untuk ini anak, itu ji yang saya bikin.. apa yang mau saya bikin endag tau juga apa yang mau saya bikin toh, itu ji yang selalu tadi saya bilang.” Wwcr3NU, 642-647*

*“Jadi tetap saya terapi, tapi mungki saya tambah guru...yang datang les di rumah” Wwcr1NU,381-383*

*“nanti yang home schooling yang gurunya datang dirumah itu fokus disitu” Wwcr1NU,404-406*

Dampak positif dari rasa bersalah yang dialami oleh ibu ialah dengan berusaha memberikan penanganan yang terbaik untuk anaknya. Penanganan yang tepat untuk anak dipercaya ibu dapat membantu anak menangani masalah yang dialami. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara yang telah dilakukan.

*“Yang cuman saya tahu apa yang mesti saya perbuat untuk dia.” Wwcr2NDP,786-788*

*“Karena saya mau penanganan untuk dia itu tepat begitue. Karena itu, sampe sekarang, saya masih cari tau. Apakah yang saya lakukan ini sudah tepat, atau masih ada yang perlu saya ini begitue, saya perbaiki begitue. Makanya saya sampe sekarang pun, ee, saya tetap mencari tau yang mana lagi yang sesuai. Kan setiap perkembangannya berubahmi, yang kayak dulu dia tidak akan mau ke suatu tempat, dia harus selalu ada bolanya begitue. Sekarang dia bisa*



*dengan ini, dengan kompromi begitu toh. Kadang-kadang saya cobakan, kan, ada memang itu metode anak-anak yang disuruh patuh gitu toh, sampe sekarang saya masih cari tau, dia patuh sampe tahap apa begitu.” Wwcr3NDP 945-961*

*“Bagaimana seharusnya dia, dia supaya cepat ki pintar, di terapi mi kah, dii.. yah bagaimana yang harus dilakukan, seharusnya begitu untuk anak autis, sabar-sabar mami ki.” Wwcr2HM, 176-181*

Sikap tegas yang dilakukan oleh ibu juga dapat membantu perkembangan anak. Ibu harus tegas terhadap anak mengenai apa yang tidak boleh dan di perbolehkan untuk anak. Ibu harus bersikap tegas dan tidak luluh terhadap permintaan anak sehingga menjadi salah satu bentuk terapi perilaku yang di terapkan ibu di rumah, sehingga dapat membantu perkembangan anak untuk lebih mandiri. Hal tersebut terlihat dalam kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa subjek.

*“Akhirnya habis itu mi saya mulai belajar tegas sama dia toh. Lebih ke terapi perilaku sih, tegas sama dia.” Wwcr1NDP, 540-543*

*Yah apa namanya yah... kan kadang-kadang kan memang harus diajar, toh. Karena dia ka... yah kadang-kadang harus tegaan.” Wwcr2NA, 163-165*

*“Kalau misalnya endga boleh, yah tidak boleh. Kayak gitu. Harus tegaan sedikit memang.” Wwcr2NA, 167-168*

Rasa bersalah yang dimiliki oleh ibu membuat ibu menjaga kualitas kebersamaan dengan keluarganya. Subjek menjadi lebih dekat lagi dengan anak dan keluarga. Kesibukan yang dimiliki oleh subjek dan suaminya membuat waktu yang dimiliki bersama anak berkurang sehingga subjek meluangkan waktu kosong bersama anak dan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

*“Kualitasnya. Paling, yah...se.. dua minggu sekali. Eh, sekali dalam dua minggu pulang. Atau kalau saya ada tugas itu, memanfaatkan sebaik-baiknya. Kan teknologi juga sudah canggih, toh.” Wwcr2NA, 213-21*

*“Dengan cara.. apa di’.. lebih dekat sama dia.” Wwcr2HM, 521-523*

*“Apa di.. hihi.. iyah apa di.. menjaga kedekatan sama anak.” Wwcr2HM, 568-569*

*“Sabtu minggu pasti keluar, pergi main-main toh.” Wwcr1HM, 289-290*

Rasa bersalah yang dialami oleh ibu memberikan dampak positif yang di tunjukkan ibu yaitu dengan berdoa demi kondisi anak agar anak baik-baik saja. Ibu yang mulai menyadari masalah-masalah perkembangan yang dialami oleh anak, mulai mencari petunjuk dan jalan keluar melalui lebih dekat lagi dengan Allah SWT. Ibu selalu mendoakan anaknya agar dapat berbicara seperti anak seusianya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan wawancara yang dilakukan.

*”sejak saya khawatir tentang anakku yang belum-belum bicara... tiap malam itu bu, saya sholatkan, saya berdoa ya Allah mudah-mudahan anakku nanti ini bisa bicara... saya belum terpikir dibenakku kalau anakku ini ada gangguan mental... yang ada dipikiranku itu bu... ohh.. mungkin ini anakku pendek lidahnya... atau mungkin karena apa... karena kan anak-anaknya temanku yang seumurannya dengan dia kan sudah bicara semua... ” Wwcr2NU, 186-197*

*”Deh tiap malam itu bu... saya doakan... ya Allah, mudah-mudahan anakku nantinya bisa bicara... waktu itu saya belum berpikiran kalau anak saya ini mengalami gangguan mental ataupun autis...” Wwcr2NU, 241-246*

*”Ya Allah mudah-mudahan ini anakku tidak adaji kenapa-kenapanya...” Wwcr2NU, 263-265*

Keterbukaan ibu tentang kondisi yang dialami anak kepada orang lain memberikan dampak positif. Ibu mendapatkan lebih banyak informasi yang dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik lagi. Masyarakat atau kerabat subjek yang mengetahui kondisi anak subjek memberikan informasi-informasi yang dapat membantu ibu. Orang-orang yang tahu keadaan anak subjek juga tahu cara memperlakukan anak subjek sehingga tidak memandang negatif kondisi anak subjek.

*“Mungkin karena saya terbuka yah. Kan ada orang yang “ ngapaian kok “ terus ada juga yang teman saya yang anaknya abk tapi dia tidak mau terbuka. Apalagi kalo kita sebut saja anaknya dia sudah marah. Tapi kalo saya pribadi, justru saya terbuka karena dengan itu saya dapat informasi. Jadi malah justru orang tahu juga memperlakukan arung.” Wwcr1NA, 415-423*

*“Tapi saya jelaskan. Begini.. begini... mungkin pertama dia berubah sikap, tapi endag , kayak dia pikir kayak penyakit apa, kasian sekali... tapi kita jelaskan.” Wwcr1NA, 442-444*

Subjek juga sudah mulai memikirkan perencanaan masa depan untuk anaknya. Subjek telah memikirkan dan mempersiapkan tabungan untuk masa depan anaknya. Kekhawatiran akan tidak dapat mendampingi anak di masa depan membuat subjek mempersiapkan semua lebih awal.

*“Kalau perencanaan yah kita...pasti ada asuransi, ada tabungan, terus, apa namanya.. yah itu tadi terapi-terapinya supaya bagaimana dia di depannya bisa lebih mandiri.” Wwcr2NA, 190-194*

Rasa bersalah yang dimiliki oleh ibu selain berdampak positif juga memberikan dampak negatif. Dampak negatif dari rasa bersalah salah satunya yaitu ketika ibu bersikap tidak tegas terhadap anak. Ibu merasa bersalah ketika tidak memenuhi keinginan anak. Ibu terkadang mengikuti kemauan anak yang dapat mengacaukan terapi yang telah di jalankan untuk anak. Sikap

ketidaktegasan ibu terutama mengenai diet untuk anak. Beberapa subjek memberlakukan diet makanan tertentu untuk anaknya. Diet tersebut diberlakukan karena ada beberapa jenis makanan yang memberikan efek tertentu terhadap emosi anak. Akan tetapi hal tersebut terkadang tidak diberlakukan ibu sehingga anak menjadi *tantrum*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara.

*“Hmm, apa di, hm, kalo tidak bisaenuhi keinginannya begitueh. Ee, kalo misalnya ada yang dia mau, terus tidak bisa diaenuhi begitu toh.” Wwcr3NDP 1070-1073*

*“Kadang-kadang, klo dia mau sesuatu. Mungkin karena saya lemah, saya suka kasihan, bapaknya yang lebih tegas, jadi sama bapaknya.” Wwcr1NA, 337-340*

*“Kalau saya masih tidak tegaan begitu. Kalau bapaknya memang itu lebih, ba..apa namanya lebih ketat lah, dekat sekali sama anaknya. Lebih..yang selalu sama anaknya sih.” Wwcr2NA, 233-237*

Sikap *over protektif* juga merupakan dampak dari rasa bersalah ibu terhadap anak. Sikap *Over protective* salah satunya selalu berusaha membuat anak merasa nyaman. Salah satu subjek juga mengutamakan kenyamanan anak. Subjek berusaha menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman buat anak. Perasaan takut anak akan di *buly* oleh teman-temannya membuat subjek menciptakan benteng pertahanan agar anaknya tetap merasa nyaman. Kenyamanan yang dirasakan oleh anak akan berdampak pada ibu. Jika anak merasa nyaman dan senang, hal tersebut juga akan dirasakan oleh subjek. Hal tersebut terlihat dalam kutipan wawancara yang telah dilakukan.

*“Saya selalu akan menciptakan suasana yang nyaman buat dia gitu. Karena ndak nyamanka saya liat saja anakku, kalo dia tidak nyaman di lingkungan ini.” Wwcr3NDP 695-699*

*“Saya selalu mau ciptakan nyaman. Jadi bisa dibilang saya nda mengantisipasi, jarang.” Wwcr3NDP 726-728*

*“Saya nda suka, saya bilang, ee, saya tidak suka anakku tidak merasa nyaman, dan tapi, ee, akhirnya saya membuat benteng toh, yang supaya dia akhirnya tidak di bully”. Wwcr3NDP 970-974*

Ketakutan ibu jika anaknya akan di *bully* dan ketidaknyaman yang dirasakan oleh anak juga membuat ibu bersikap *over protective* terhadap anak salah satunya dengan selalu mendampingi anak. Ibu menjadi sulit percaya untuk melepaskan anak kepada orang lain sehingga selalu berusaha berada di samping anak. Kekhawatiran ibu jika anak akan diganggu oleh orang lain membuatnya menjadi *over protective* terhadap anak sehingga dapat menghambat kemandirian anak. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara subjek.

*“Saya endag biarkan dia di pegang sama orang lain. Saya harus ada di dekatnya, tidur pun, tidurpun misalnya dia akan menangis keras kalo saya tidak ada di sampingnya.” Wwcr1NDP, 500-504*

*“Over protective ku dulu itu, yang kayak saya duduk disampingnya, dia nonton, dia main game, saya duduk disampingnya. Ada saja yang sengol sedikit, saya duluan yang marah.” Wwcr3NDP 678-682*

*“Kalo pun ada, saya percayakan sama orang dulu saya percaya, kayak ada kembarku toh. Kalo sama kembarku itu, dia saya lepas.” Wwcr3NDP 728-730*

Subjek juga khawatir akan masa depan yang dimiliki oleh anak. Kekhawatiran akan kemandirian anak dimasa depan menjadi salah satu hal yang dipikirkan oleh subjek. Salah satu subjek yang merasa anaknya tidak dapat sembuh khawatir dengan masa depan yang dimiliki oleh anaknya jika anak belum mandiri.

*“Bilang tidak bisa mentongmi mungkin sembuh begitu. Tinggal kesabaran ta mami hadapi.” Wwcr1HM, 176-178*

*“Kalau dia besar bagaimana nanti begitue. Heh-he ketakutannya itu pasti.” Wwcr1HM, 490-491*

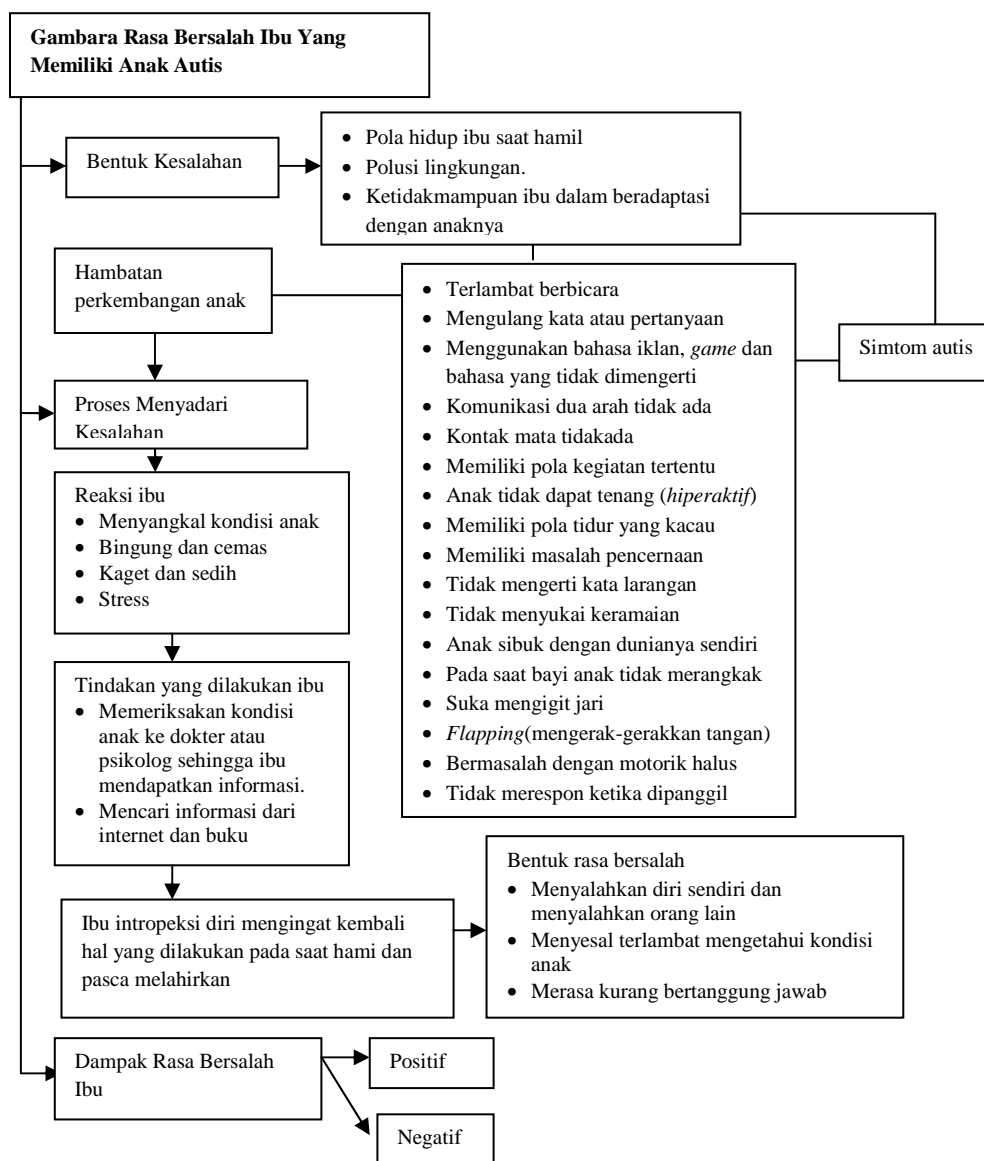
*“Kalau dia sudah dewasa, terus dia belum bisa mandiri, bagaimana itu..itu paling ketakutannya itu ji.” Wwcr1HM, 495-497*

Kecemasan-kecemasan yang dimiliki oleh ibu berdampak pada keinginan untuk berhenti kerja. Kondisi yang dialami oleh anak membuat ibu mempertimbangkan untuk berhenti bekerja. Hal tersebut sebagaimana kutipan wawancara yang dilakukan dengan subjek.

*“Ada niatan ku tapi ini, saya mau berhenti kerja. Tapi belum pi lah, mungkin sekitar beberapa bulan lagi toh, rencana memang mau berhenti kerja karena dua mi juga anak. Ada ji mamaku toh, biasa datang. Cuman hilmi bilang apa di.. mau ku taroh lagi di rumah, besar mi kasian toh. Kalau di sana di penitipannya banyak temanya jadi dia bisa bergaul begitu. Kalau ku taroh lagi disini sama ji, meskipun neneknya yang jagai terlambat mi, mungkin waktu kecil begini sama neneknya masih bisa ji. Tapi kalau sekarang susah mi juga. Susahmi kalau di rumah, mesti mi dia cari bergaul ki sama orang. Itu mi mau di kasi sekolah tapi belumpi bisa.” Wwcr2HM, 319-326*

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di peroleh tema yang mengindikasikan jawaban atas pertanyaan penelitian bagaimana rasa bersalah yang ibu yang memiliki anak autis atau *autism spectrum disorder* (ASD). Tema yang dimaksud adalah tema tentang bentuk-bentuk kesalahan, proses menyadari kesalahan dan dampak rasa bersalah yang secara ringkas dapat di



Gambar 5.4 Dinamika psikologis ibu yang memiliki anak ASD

## 1. Bentuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan ibu, yang dapat menimbulkan rasa bersalah pada ibu dengan anak ASD, antara lain: kelalaian ibu dalam menjaga diri selama masa kehamilan, dan juga ketidakmampuan ibu dalam beradaptasi dengan peran barunya sebagai ibu.

Kehamilan adalah suatu proses reproduksi yang memerlukan perawatan dan perhatian khusus. Resiko yang terjadi pada kehamilan bersifat dinamis, karena ibu hamil pada mulanya normal, secara tiba-tiba beresiko tinggi. Adanya komplikasi saat ibu mengandung dan usia calon ibu di duga menjadi penyebab gangguan ASD pada anak. (Hasdianah, 2013).

Handojo, (2008) menjelaskan bahwa terdapat berbagai teori yang diajukan oleh beberapa pakar mengenai penyebab ASD yaitu penyebab genetika (keturunan), infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi serta polusi udara, air dan makanan. Diyakini bahwa gangguan tersebut terjadi pada fase pembentukan organ-organ (organogenesis) yaitu pada usia kehamilan 0-4 bulan. Pada usia tersebut organ otak baru terbentuk pada usia kehamilan setelah 15 minggu. Penyandang ASD memiliki kelainan yang terjadi pada otak tepatnya di *lobus parietalis* otaknya, sehingga menyebabkan anak cuek terhadap lingkungan.

Kurangnya kesiapan subjek sebagai ibu menyebabkan subjek kurang mengetahui informasi tentang kehamilan dan hal-hal apa saja yang menjadi pantangan ibu hamil. Subjek yang sedang mengandung harus menjaga kehamilannya agar anak kelak tumbuh dengan sehat. Kurangnya pengetahuan



subjek akan pantangan ibu hamil sehingga terkadang melakukan beberapa kesalahan sewaktu masa kehamilan. Beberapa kesalahan yang dilakukan oleh subjek diantaranya pemakaian alat kosmetik mengandung beberapa zat-zat berbahaya diantaranya merkuri. Hasdianah (2013) menjelaskan bahwa merkuri merupakan salah satu unsur kimia yang sangat berbahaya. Kehadiran merkuri di dalam tubuh calon ibu menimbulkan efek negatif dan tidak mudah dikeluarkan dari tubuh dengan sendirinya sehingga mempengaruhi perkembangan janin. Merkuri di duga menjadi salah satu faktor penyebab ASD.

Zat-zat berbahaya lainnya yang mempengaruhi perkembangan janin saat masa kehamilan yaitu timbal. Subjek yang hamil terkontaminasi timbal mempengaruhi perkembangan janin. Hasdianah (2013) memaparkan bahwa timbal yang merupakan zat kimia yang berbahaya karena mudah larut dalam air dan menguap dalam udara. Makanan yang terkontaminasi logam berat berbahaya bagi kehamilan karena dihubungkan dengan kerusakan otak dan keterlambatan perkembangan bayi. Hal tersebut sangat berbahaya dan beresiko bagi kesehatan ibu hamil dan janin. Timbal juga merupakan salah satu zat berbahaya yang menjadi faktor penyebab anak mengalami ASD.

Saat hamil subjek juga harus menjaga pola makan serta makanan yang di konsumsinya. Subjek mengkonsumsi makanan-makanan yang tidak bergizi, seperti mie instan dan makanan cepat saji. Asupan gizi yang diperoleh janin dari makanan yang di konsumsi oleh subjek mempengaruhi perkembangan janin selama masa kehamilan. Kosasih (2012) memaparkan bahwa kombinasi

makanan yang salah yang di konsumsi oleh mengakibatkan kerusakan pada usus besar yang kemudian berdampak pada tingkah laku dan fisik termasuk ASD. Hasdianah (2013) memaparkan beberapa makanan-makanan yang sebaiknya di hindari oleh ibu hamil karena memberikan dampak negatif pada perkembangan janinnya. Makanan-makanan yang harus dihindari oleh ibu diantaranya makanan-makanan kalengan yang mengandung bahan pengawet, makanan yang mengandung gula pengganti/buatan, makanan ringan maupun makanan *fastfood*.

Menjaga bayi dalam kandungan agar tetap sehat merupakan tugas seorang ibu. Beberapa kesalahan-kesalahan yang dilakukan subjek pada saat hamil diantaranya menjadi perokok pasif. Subjek yang terkadang kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya yang *familiar* dengan asap rokok, sehingga subjek tidak memperhatikan keberadaannya di lingkungan yang penuh asap rokok. Asap rokok yang di hirup oleh ibu hamil akan mempengaruhi perkembangan janinnya. Hasdianah (2013) menjelaskan bahwa salah satu hal yang harus dihindari oleh ibu hamil ialah rokok. Ibu hamil harus menghindari rokok, baik secara langsung ataupun sebagai perokok pasif.

Subjek pada saat hamil terkadang mengkonsumsi obat-obatan tertentu secara terus menerus selama proses kehamilan. Subjek mengkonsumsi obat-obat berbahan kimia selama masa kehamilan dan dalam jangka waktu yang panjang, obat yang di konsumsi seperti obat maag dan obat anti mual. Obat-obatan yang di konsumsi oleh subjek akan mempengaruhi janinnya. Hasdianah (2013) menjelaskan bahwa faktor lain yang menjadi penyebab

ASD pada anak salah satunya obat-obatan yang di konsumsi oleh ibu saat hamil. Peneliti menemukan resiko yang lebih tinggi jika ibu mengkonsumsi obat-obatan tertentu selama proses kehamilan, terutama pada tiga bulan pertama. Bayi-bayi yang terpapar oleh obat-obatan tertentu saat dalam kandungan memiliki resiko yang lebih tinggi mengalami ASD. Azmira (2015) menjelaskan bahwa zat-zat kimia tertentu yang terkandung dalam makanan dan obat-obatan ibu hamil di duga menjadi faktor predisposisi yang menyebabkan anak ASD. Pada saat hamil, sel saraf berkembang sangat pesat sehingga kerusakan yang terjadi akibat makan atau obat yang dikonsumsi ibu hami sangat mungkin terjadi.

Setelah melahirkan ibu sangat berperan penting dalam masa tumbuh kembang anak. Nirwana (2011) menjelaskan bahwa sesudah melahirkan, bayi memerlukan perawatan dan pemeliharaan kesehatan. Perawatan dan pemeliharaan kesehatan yang dimaksud ASI eksklusif selama enam bulan, pemberian imunisasi yang sesuai dengan usia bayi, dan pemberian pola asuh yang sesuai.

Subjek yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. ASI yang tidak diberikan oleh ibu diganti dengan susu formula yang memiliki kandungan vitamin yang lengkap dan di tambah dengan vitamin lainnya diluar dari susu formula tersebut. Vitamin yang berlebihan yang diberikan untuk anak tentu akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Winarno (2013) menjelaskan bahwa protein kasein yang terkandung dalam ASI berbeda dengan protein kasein yang

terdapat dalam susu sapi atau susu kambing. Pengaruh negatif kasein ASI tidak terjadi pada anak ASD yang mengonsumsi ASI, sedangkan diketahui bahwa beberapa anak ASD mengalami masalah pencernaan dengan produk susu. Anak ASD sangat sensitif terhadap produk pangan. Oleh karena itu, ibu harus lebih cermat dalam memilih atau memberikan anak produk makanan kepada anak ASD.

Subjek yang bekerja dan tidak menyediakan waktu untuk anaknya sehingga komunikasi antara ibu dan anak kurang terjalin. Kesibukan yang dimiliki subjek dan pekerjaan yang dibawah pulang ke rumah membuatnya tidak punya waktu untuk anak sehingga komunikasi antara ibu dan anak kurang terjalin. Subjek seharusnya menjalin komunikasi yang baik di dalam keluarga terutama dengan anak. Djamarah (2004) menjelaskan bahwa orang tua terutama ibu harus tampak lebih proaktif dan kreatif untuk memberikan rangsangan kepada anaknya melalui pola komunikasi yang baik dalam keluarga. Rangsangan yang baik yang di berikan oleh ibu dalam menjalin komunikasi dengan anak menyebabkan kepekaan anak terhadap rangsangan yang diberikan membaik.

Kesibukan yang dimiliki oleh subjek yang bekerja sehingga waktu bersama anak menjadi kurang. Anak yang di jaga oleh *babysitter* dan kondisi subjek yang kurang peka terhadap anak. Subjek yang tidak memiliki waktu untuk bersama anak sehingga menenangkan anak dengan memberikan *gadget* atau menonton TV di usia dini anak yang masih memerlukan banyak rangsangan stimulus dari luar. Rangsangan stimulus yang diperlukan oleh

anak dapat melatih pergerakan otot anak untuk bergerak dan tidak kaku. Memberikan anak *gadget* atau menonton tv membuat anak kurang bergerak sehingga anak hanya duduk diam tanpa melakukan kegiatan tertentu. Hasdianah (2013) menjelaskan bahwa ketika anak berusia 3 tahun dan menunjukkan ciri-ciri perilaku ASD, orang tua menduga hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan menonton TV. Kebiasaan anak menonton TV, diacuhkan oleh *babysitter* yang penting diam, semua kebutuhan anak dilayani tanpa perlu belajar mengekspresikan keinginannya (baik bersifat verbal maupun non verbal), main sendiri dan hubungan antara orang tua dan anak kurang berkualitas. Hal tersebut bukan penyebab utama anak mengalami ASD, tetapi pada bagian tersebut diduga sebagai faktor yang melengkapi dan memperkuat ataupun memicu semakin kokohnya perilaku ASD tersebut.

## **2. Proses menyadari kesalahan**

Hambatan perkembangan yang dialami oleh anak membuat subjek mulai curiga dengan gangguan yang terjadi pada anak. Hambatan-hambatan perkembangan yang dialami oleh anak membuat subjek mulai bingung dengan gangguan yang dialami oleh anaknya. Subjek mulai bingung dan cemas mengenai masalah hambatan perkembangan yang dialami oleh anaknya yang berbeda dengan anak lainnya. Yuwono (2012) menjelaskan bahwa orang tua khususnya ibu merasa bingung dan cemas atas situasi dan kondisi perkembangan anaknya yang berbeda dengan anak lainnya. Orang tua yang mengetahui masalah yang dialami anaknya merasa bingung dan cemas kondisi anak pada saat ini dan di masa yang akan datang.

Reaksi lainnya yang dialami oleh subjek saat mengetahui masalah perkembangan anaknya yaitu kaget, dan sedih. subjek yang mengetahui anaknya mengalami hambatan perkembangan merasa *shock* dan sedih. Hardman, Drew, Egan dan Wolf, yang di kutip dalam Handerson dan Puspita (Yuwono, 2012) menyatakan bahwa ibu yang mengetahui anaknya di diagnosis sebagai ASD, mengalami *shock* (tidak percaya). Reaksi awal pada umumnya terkejut dan tidak percaya. Ibu tidak percaya atas apa yang dialami oleh anaknya apalagi bila anak masih kecil dan ciri-ciri yang tampak belum terlalu nyata.

Reaksi lainnya yang muncul yaitu subjek menyangkal kondisi anak dan stres. Subjek merasa anaknya baik-baik saja walaupun mengetahui masalah perkembangan yang dialami oleh anak. Subjek beranggapan bahwa masalah perkembangan yang dialami oleh anaknya merupakan hal yang wajar yang terjadi pada anak. Yowono (2012) menyatakan bahwa sebagian besar orang tua khususnya ibu umumnya cenderung berharap anaknya berkembang secara normal. Ketika anak menunjukkan perkembangan yang lambat, orang tua mungkin mempertimbangkan proses sementara dan berasumsi bahwa anaknya akan berkembang secara normal. Volkmar (Yuwono, 2012) menjelaskan bahwa dari hasil penelitian diketahui orang tua yang memiliki anak ASD khususnya ibu melaporkan beberapa stres dan depresi dari pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan lainnya.

Subjek yang mengetahui kondisi yang dialami anaknya mulai mengambil tindakan dengan memeriksakan kondisi anak ke dokter atau psikolog. Subjek

berusaha menyangkal kondisi anak dengan memeriksakan anaknya ke dokter atau psikolog lainnya untuk mendapatkan jawaban yang berbeda. Subjek yang terus mencari *second opinion* dari ahli lainnya mengenai masalah yang dialami oleh anaknya merupakan bentuk dari ketidakyakinan ibu terhadap hasil diagnosa awal. Yuwono (2012) memaparkan bahwa orang tua khususnya ibu yang merasa sedih dengan kondisi anak dan muncul sikap putus asa yang dapat berkembang menjadi depresi dan stres berkepanjangan, merasa tidak diperlakukan secara adil, tidak percaya pada fakta dan berpindah dari satu dokter ke dokter lainnya untuk menegaskan bahwa dokter tersebut salah. Berpindah-pindah dokter merupakan bentuk dari tawar-menawar diagnosa yang dilakukan ibu dan menolak kenyataan atau fakta lalu bersikukuh bahwa anaknya tidak mengalami masalah. Volkmar (Yuwono, 2012) menjelaskan bahwa dari hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang ingin mengetahui apakah anaknya mengalami gangguan perkembangan ASD atau bukan melakukan diagnosa oleh professional seperti dokter atau psikolog.

Ketidaktahuan subjek untuk mendapatkan informasi atas tindak lanjut untuk penanganan anak membuatnya mencari informasi di berbagai media diantaranya melalui buku dan media sosial seperti internet ataupun mengunjungi tempat-tempat terapi. Yuwono (200) memaparkan bahwa orang tua yang telah memperoleh label bagi anaknya tetapi mereka tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang deskripsi problem perkembangan anaknya dan kebutuhan intervensinya secara memuaskan. Pada umumnya

orang tua mengaku mendapatkan informasi yang lebih jelas ketika ibu mengunjungi pusat terapi untuk melakukan penanganan.

Subjek yang mengetahui anaknya mengalami ASD bersikap menyalahkan dirinya sendiri maupun orang lain. Subjek menyalahkan orang lain atas kondisi yang dialami oleh anaknya. Kondisi yang dialami oleh anak subjek dianggap karena adanya bentuk kesalahan yang dilakukan pada saat proses kehamilan dan pengasuhan. Subjek juga beranggapan bahwa kondisi yang dialami oleh anaknya dikarenakan kelalaian orang lain dalam menjaga anaknya. Yuwono (2012) menjelaskan tentang sikap ketidakpercayaan ibu biasanya diikuti dengan berbagai sikap seperti cemas, tidak berdaya, atau menolak, limbung, tidak tahu harus berbuat apa, merasa tak berdaya, menyalahkan diri sendiri, marah kepada diri sendiri, pasangan bahkan kepada anaknya yang ASD, tersebut dan bertanya-tanya kepada Tuhan kenapa terjadi seperti ini. Mangunsong (2011) melanjutkan bahwa orangtua terutama ibu kerap kali melakukan proyeksi. Proyeksi ini merupakan reaksi defensif yang biasa muncul karena melawan perasaan cemas. Kecemasan yang terjadi karena rasa bersalah pribadi atau perasaan tidak bisa menerima rasa marah yang dimiliki, akan berkurang jika orangtua dapat menyalahkan orang lain. Rasa marah dan kekerasan akan diarahkan kepada anak lain, pasangannya, dokter, guru, konselor, atau masyarakat pada umumnya.

Keterlambatan subjek dalam mengetahui kondisi yang dialami oleh anak membuatnya menyesal. Subjek menyesal karena terlambat mengetahui kondisi anak yang mengalami ASD sehingga penanganan anak terlambat. Penyesalan



yang dirasakan oleh ibu merupakan suatu bentuk intropeksi diri yang dilakukan subjek atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama hamil dan merawat anak. Yuwono (2012) memaparkan bahwa dengan diagnosis sesegera mungkin dapat membantu dalam menjelaskan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tua khususnya ibu. Diagnosa sesegera mungkin dibutuhkan ibu agar dapat mengambil tindakan awal yang dianggap penting bagi perkembangan anaknya. Nuryanti (2008) menjelaskan bahwa usia anak saat mulai terapi sangat mempengaruhi keberhasilan terapi yang dilakukan. Semakin besar usia anak ketika mulai diterapi maka keberhasilannya semakin menurun.

Subjek yang mengetahui anaknya mengalami ASD memilih untuk berhenti bekerja agar dapat menemani anaknya terus. Ibu merasa bahwa penyebab anaknya mengalami ASD dikarenakan kurangnya waktu yang dimiliki bersama anak. Ibu merasa kesibukan yang dimilikinya membuatnya kehilangan masa-masa emas pertumbuhan anaknya. Rasa bersalah yang dimiliki oleh subjek terhadap kondisi yang dialami oleh anaknya membuat ibu memutuskan untuk berhenti bekerja dan dapat mendampingi anak. Akan tetapi biaya pemeriksaan untuk kesehatan anak ASD dan penanganannya memerlukan biaya yang besar sehingga subjek memutuskan untuk kembali bekerja. Yuwono (2012) memaparkan bahwa tidak jarang ibu memilih berhenti bekerja untuk mendampingi anaknya. Pemeriksaan kesehatan anak ASD tidaklah sedikit, sehingga ibu menjadi stres dalam menghadapi kebutuhan perhatian dan kebutuhan finansial.

Anak mengalami ASD membuat subjek merasa kurang bertanggung jawab terhadap anaknya. Kesibukan dan kurangnya waktu yang diberikan subjek terhadap anaknya membuat ibu merasa kurang bertanggung jawab sehingga anak mengalami ASD. Djamarah (2004) menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bermacam-macam bentuk. Akan tetapi, tidak semua orang tua dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Banyak faktor yang menyebabkannya, diantaranya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya. Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua membuat waktunya habis diluar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anak dan bahkan tidak mempunyai waktu bersama anak.

### **3. Dampak rasa bersalah**

Rasa bersalah yang dirasakan oleh subjek atas apa yang dialami oleh anaknya berdampak pada sikap itu terhadap anaknya. Dampak rasa bersalah ibu yang memiliki anak ASD yaitu positif maupun negatif. Akan tetapi, tidak semua ibu yang memiliki rasa bersalah berdampak negatif pada pola pengasuhannya pada anak. Ibu mulai selalu mendoakan kondisi anak agar baik-baik saja dan tidak mengalami masalah perkembangan yang berarti. Djamarah (2004) menjelaskan bahwa orang tua khususnya memiliki fitrah sebagai orang tua diantaranya yaitu memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, sedih melihat anaknya lemah, dan lebih memikirkan keselamatan anaknya.

Dampak lainnya dari rasa bersalah yang dimiliki oleh subjek ialah keterbukaannya terhadap kondisi yang dialami oleh anaknya. Keterbukaan subjek kepada orang-orang disekitarnya membuatnya menjadi tidak tertekan secara psikologis dan mendapat dukungan secara psikologis. Dukungan lainnya yang di tunjukkan orang-orang di sekitar subjek yaitu dengan memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah ASD yang dialami oleh anak. Sehingga subjek mendapatkan banyak informasi dan mengetahui penanganan lebih lanjut mengenai anak. Yuwono (2012) memaparkan bahwa ibu dengan anak ASD memiliki sejumlah persoalan yang rumit. Ibu dihadapkan pada persoalan respon masyarakat dan reaksi keluarga dalam hal ini suami dan keluarga terutama mertua. Keadaan tersebut jelas menunjukkan bahwa ibu membutuhkan bantuan ahli untuk memahami dan menghadapi perilaku anak ASD, keluarga dan masyarakat sekaligus menyiapkan aspek psikologisnya. Ibu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dapat membantunya untuk merawat anaknya secara maksimal.

Rasa bersalah yang dimiliki oleh subjek juga memiliki dampak negatif pada sikapnya ke anak. Rasa bersalah yang dirasakan oleh subjek membuatnya mengikuti semua keinginan anaknya sehingga subjek kurang tegas dalam mendiitkan anaknya pada jenis makanan tertentu. Diet pada anak ASD merupakan salah satu bentuk penanganan dalam membantu memperbaiki gejalanya. Winarno (2013) menjelaskan bahwa alangkah baiknya bila orang tua terutama ibu yang memiliki anak ASD dapat mengawasi proses pembuatan pangan yang akan mereka berikan kepada anaknya bebas dari gluten dan

kasein. Beberapa bahan atau resep makanan lain yang bebas kedelai, jagung, dan produk lain yang berpotensi mengganggu ketenangan anak ASD perlu dicermati setiap hari tanpa henti.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ibu yang memiliki anak ASD selama masa kehamilan dan setelah melahirkan melakukan beberapa kesalahan-kesalahan yang menjadi faktor penyebab ataupun memicu anak mengalami ASD. Bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh ibu sewaktu hamil ialah kurangnya pengetahuan ibu tentang kehamilan dan janinnya. Ibu tetap menggunakan *make-up* yang memiliki kandungan merkuri yang berbahaya bagi janin. Pola makan ibu tidak dijaga sewaktu hamil, mengonsumsi obat-obatan dalam jangka waktu yang relatif lama terutama pada tri-semester pertama. Lingkungan tempat tinggal ibu sewaktu hamil tercemar oleh timbal sehingga mempengaruhi janinnya. Setelah melahirkan gizi yang diberikan untuk anak terlalu berlebihan serta anak yang di jaga oleh orang lain sehingga komunikasi kurang terjalin antara ibu dan anak. Bentuk bentuk kesalahan tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan anak sehingga dapat memicu anak mengalami ASD.
2. Hambatan perkembangan yang dialami oleh anak menimbulkan reaksi-reaksi bermacam dari ibu. Ibu yang mulai menyadari hambatan perkembangan anaknya merasa bingung, cemas, kaget, sedih, stres, menyangkal kondisi

anak. Tindakan yang dilakukan ibu dengan memeriksakan kondisi anak ke dokter ataupun psikolog dan mencari informasi yang terkait dengan anak di buku, media internet maupun tempat-tempat terapi. Mengetahui anak mengalami ASD sehingga ibu merasa bersalah, bentuk rasa bersalah ibu di tunjukkan dengan menyalahkan diri sendiri dan orang lain, merasa kurang bertanggung jawab sebagai seorang ibu, dan berhenti bekerja.

3. Rasa bersalah yang dirasakan oleh ibu berdampak terhadap sikap ibu terhadap anaknya. Dampak dari rasa bersalah itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Dampak rasa bersalah dalam bentuk positif ialah ibu menjadi lebih dekat dengan anaknya, selalu mendampingi anak dan peka terhadap kondisi anak. Ibu terbuka kepada orang lain mengenai kondisi yang dialami oleh anak sehingga dapat membantu ibu lebih banyak mendapatkan informasi mengenai ASD. Dampak rasa bersalah yang dimiliki oleh ibu juga memiliki dampak negatif bagi anak. Ibu yang selalu mengikuti semua keinginan anak sehingga kurang tegas terhadap anak sehingga dapat mengacaukan diet yang telah di terapkan untuk anak. Ibu yang selalu melindungi anak, menjadi tameng untuk anaknya akan memberikan dampak negatif pada anak dengan menghambat kemandirian anak. Anak akan tergantung terus pada ibu dan sulit untuk lepas dari ibu yang selalu berada di samping anak sehingga kelak anak tidak dapat mandiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain untuk:

### **1. Orang tua**

Orang tua terutama calon ibu harus lebih mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang memadai tentang kehamilan dan calon bayinya nanti. Hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan janin di dalam kandungan serta kesehatan janin di dalam kandungan perlu di ketahui ibu dan menjadi prioritas ibu.

### **2. Lingkungan sosial**

Lingkungan sosial ibu serta orang-orang yang berada di sekitarnya sangat berpengaruh pada psikologis ibu. Dukungan sosial sangat membantu ibu untuk dapat merawat anaknya yang mengalami ASD. Dukungan sosial dari orang-orang terdekat ibu dapat membantu psikologis ibu sehingga tidak melakukan hal-hal yang negatif untuk anak dan dirinya.

### **3. Peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam lagi penelitian tentang rasa bersalah orang tua yang memiliki anak ASD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmira, V. (2015). *A gift: Anak hiperaktif-memahami, mendeteksi, therapy & pola asuh yang tepat bila memiliki anak hiperaktif*. Yogyakarta:Rapha Publishing
- Baumeister, R. F., Stillwell, A. M., & Heatherton, T. F. (1994). Guilt: An interpersonal approach. *Journal of psychological bulletin*, 115 (2): 243-267. ISSN 0033-2909.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif: Ancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan islam)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, M. (2008). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatmawati., & Rauf, S. P. (2014). Faktor yang mempengaruhi kecemasan orang tua terhadap perkembangan anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Parangtambung Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosi*, 4 (2), 176-180. ISSN: 2302-1721.
- Feist, J. G., & Feist, J. (2010). *Teori kepribadian, Ed.7: Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hambali, A., & Jaenudin, U. (2013). *Psikologi kepribadian lanjutan (studi atas teori dan tokoh psikologi kepribadian)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Handojo, Y. (2008). *Autisma: Petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autisme dan perilaku lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer
- Hasdianah, HR. (2013). *Autis pada anak, pencegahan, perawatan dan pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.



- Hersinta., Soepomo. V. (2012). Aktualisasi diri dalam mengkomunikasikan *meaning of suffering* pada ibu dengan anak penyandang autisme. *Jurnal Communicare*, 5 (1), 1-22. ISSN 1827-9768.
- Hidayati, F. (2013). Pengaruh pelatihan “pengasuhan ibu cerdas” terhadap stress pengasuhan pada ibu dari anak autisme. *Jurnal Psikoislamika*, 10 (1), 29-40.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Insan*, 13 (1), 12-20.
- Himpsi. (2005). Penanganan dini 7 tahun pertama bagi anak dengan autisme : Kunci keberhasilan di tahap selanjutnya. *Artikel*. Tidak diterbitkan
- Kusumayanti, G. A D. (2011). Pentingnya pengaturan makanan bagi anak autisme. *Jurnal Gizi Poltekkes Denpasar*, 2(1), 1-8.
- Kosasih, E. (2012). *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus*. Bandung : Yrama Widya
- Lewis, Michael, dkk. (2000). *Handbook of emotion*. London: The Guildford Press.
- Nirwana, B.A. (2011). *Psikologi ibu, bayi dan anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi anak*. Jakarta: Indeks
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, jilid kedua*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka melalui metode multi sensory bagi anak autisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 320-331.
- McCandless, J. (2003). *Children with starving brains: Anak-anak dengan otang yang “Lapar” panduan penanganan medis untuk penyandang gangguan spectrum autisme*. Jakarta: Gramedia
- Melisa, F. (2013). Resiko autisme tidak berkorelasi dengan vaksinasi balita. *Online*. [http://www.republika.co.id/berita/humaira/ibuanak/13/03/30/mkgjw6-risiko\\_autisme-tidak-berkorelasi-dengan-vaksinasi-balita](http://www.republika.co.id/berita/humaira/ibuanak/13/03/30/mkgjw6-risiko_autisme-tidak-berkorelasi-dengan-vaksinasi-balita). Diakses pada tanggal 5 april 2015.

- Muniroh, S. M. (2010). Dinamika riselensi orang tua anak autis. *Jurnal Penelitian*, 7(2), 1-11.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing autism! Memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Rachmayanti, S., Zulkaida. A. (2007). Gambaran penerimaan orang tua terhadap anak autisme serta peranannya dalam terapi autism. *Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 1-17.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semiawan, C. R., Mangunsong, F. (2010). *Keluarbiasaan ganda (twice exceptionality): Mengeksplorasi, mengenal, mengidentifikasi, dan menanganinya*. Jakarta: Kencana.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono . (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartini, E. (2009). Program son-rise untuk pengembangan bahasa anak autis. *Jurnal pendidikan khusus*, 5(2), 44-54.
- Syahputra, W. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa bersalah mahasiswa mengakses situs porno (Skripsi). Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/460/1/WAHYU%20SYAHPUTRA-FPS.PDF>
- Yuwono, J. (2012). *Memahami anak autistic (kajian teoritik dan empiric)*. Bandung: Alfabeta
- Widyatamma, Tim. (2010). *Kamus psikologi*. Jakarta: Penerbit Widyatamma.
- Winarno. (2013). *Autisme dan peran pangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# LAMPIRAN

# **LAMPIRAN 1**

## **PANDUAN WAWANCARA**

## GUIDE INTERVIEW

### Topik Wawancara:

#### **Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)**

- Bagaimana proses kehamilan anak?
- Kapan anak di diagnosa autis?
- Apa gejala-gejala awal anak mengalami autis?
- Bagaimana perasaan, reaksi awal ketika mengetahui anak mengalami masalah?
- Bagaimana tanggapan keluarga, lingkungan?
- Bagaimana pengalaman bersama anak dan awal mulanya menyadari anak mengalami masalah?
- Waktu awal-awal anak mengalami masalah perkembangan apa yang anda alami?
- Ketika anak sudah tahu mengenai apa yang terjadi pada anak, kira-kira apa penyebab autis yang dialami oleh anak?
- Bagaimana dengan tahap perkembangan anak?

# **LAMPIRAN 2**

## **PANDUAN OBSERVASI**

## **PANDUAN OBSERVASI**

Pengamatan yang dilakukan saat wawancara berlangsung, yaitu:

1. Keadaan lingkungan sekitar ketika proses wawancara berlangsung.
2. Kondisi fisik subjek saat wawancara.
3. Gerak-gerik subjek saat proses wawancara.

# **LAMPIRAN 3**

## **JADWAL PENELITIAN**



### JADWAL PENGAMBILAN DATA SUBJEK

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Subjek	Keterangan
1	Selasa, 7 April 2015	<i>Building Raport</i>	NA	Di sekolah anak subjek
2	Selasa, 7 April 2015	<i>Building Raport</i>	NDP	Di sekolah anak subjek
3	Sabtu, 11 April 2015	<i>Building Raport</i>	NA	Di tempat terapi anak subjek
4	Minggu, 12 April 2015	<i>Building Raport</i>	NU	Di anjungan pantai losari
5	Minggu, 12 April 2015	<i>Building Raport</i>	NDP	Di anjungan pantai losari
6	Minggu, 12 April 2015	<i>Building Raport</i>	NA	Di anjungan pantai losari
7	Rabu, 10 Juni 2015	Wawancara	NU	Di tempat terapi anak subjek
8	Rabu, 10 Juni 2015	Wawancara	NDP	Di tempat terapi anak subjek
9	Sabtu, 4 Juli 2015	Wawancara	NA	Di tempat terapi anak subjek
10	Kamis, 8 Oktober 2015	Wawancara	NDP	Di tempat terapi anak subjek
11	Senin, 5 Oktober 2015	<i>Building Raport</i>	HM	Di tempat terapi anak subjek
12	Kamis, 8 Oktober 2015	Wawancara	NDP	Di tempat terapi anak subjek
13	Minggu, 11 Oktober 2015	Wawancara	HM	Di rumah subjek
14	17 Oktober 2015	Wawancara	NA	Di tempat terapi anak subjek
15	1 November 2015	Wawancara	HM	Di rumah subjek
16	3 November 2015	Wawancara	NDP	Di salah satu café di Mall
17	5 November 2015	Wawancara	NU	Di rumah subjek

# **LAMPIRAN 4**

## **TRANSKIP WAWANCARA**

## CATATAN LAPANGAN (WAWANCARA SUBJEK NU)

**Judul penelitian** : Rasa Bersalah Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder  
**Nama Penleiti** : Husnul Khatimah

### WAWANCARA I

---

Hari/Tanggal wawancara : 10 Juni 2015  
 Setting wawancara : Obrolan  
 Inisial responden : NU  
 Waktu wawancara : 10.00- Selesai

---

### GAMBAR SETTINGAN

Wawancara dilakukan di salah satu ruangan terapi di tempat terapi anak subjek. Terdapat beberapa rak dan lemari susun yang digunakan sebagai tempat penyimpanan alat terapi untuk anak berkebutuhan khusus. di ruangan tersebut juga terdapat dua matras dan bola besar yang digunakan sebagai alat terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Dinding ruangan tersebut berwarna biru dan terdapat pendingin udara berupa *Air Conditioner (ac)* yang berfungsi dengan suhu 25°C . selama proses wawancara berlangsung subjek dan peneliti duduk diatas matras dan saling berhadapan. Pada saat wawancara subjek menggunakan jilbab berwarna merah muda, dan *long dress* berwarna hijau toska. Selama wawancara berlangsung subjek kerap kali memperbaiki jilbabnya serta kerap kali menepuk matras yang sedang didudukinya. Selama proses wawancara berlangsung, terdapat anak terapi yang masuk kedalam ruangan tersebut dengan di damping oleh asisten terapisnya, namun hal tersebut tidak mengganggu berjalannya proses wawancara.

---

Keterangan:

S :Subyek  
 P :Peneliti

Data Ucapan Laku

No.	S/P	Verbatim	Koding
1	P	Makasih kak kesempatannya..	
2	S	(menganggukkan kepala)	
3	P	Hehh..mauka tanya ini soal J***** ..hehe	
4	S	Oh.. iyah... (megangukkan kepala) tangan	
5		kiri memegang kaki sebelah kiri.	
6	P	ee.. sejak kapan kak J***** di diagnosa	
7		Autis?	

8	S	ee..sejaknya.. <b>mau masuk tiga tahun</b> (mata	Kecurigaan awal
9		melirik kea rah atas sebelah kanan) ess...	
10		<b>maksudnya yang seumurannya dia J****</b>	Simtom autis
11		<b>masih belumpi.. bicara ji cuman masih,</b>	
12		<b>satu, dua, tiga...belumpi yang</b>	
13		<b>komunikasi dua arah..... kalau.. masih</b>	
14		<b>yang sesuka-sukanya mi..masih <i>babbling</i></b>	
15		<b>itu dia umur tiga tahun belum pi bicara.</b>	
16		<b>Nantipi saya terapi, dia suka barang-</b>	
17		<b>barang yang berputar. I** ji yang bilang,</b>	
18		mulaimi saya terapi. Begitu.	
19	P	Ohh..eee... kita, kita bawa ke dokter?	
20	S	ee.. ke dokter itu hari ke dokter Bob, dia	Simto autis
21		bilang ‘mungkin ada gejalanya ke situ	
22		karena saya panggil tidak ada kontak	
23		matanya. <b>Dia asik sama mainannya, plus</b>	
24		<b>dia memang sama verbalnya ini, dia</b>	
25		<b>belumpi ini.</b> Belumpi lancar’ dia bilang	
26		‘mungkin ada kemungkinannya dia kesana	
27		tapi ndag ada ini ku...’ dia bilang. Kan dia	
28		cuman spesialis anak. ‘ndga ada kuasaku	
29		untuk bilang kesana’ karena saya bukan ahli	
30		perkembangan anak. Pas itu hari saya mau	
31		bawa ke dokter Martira. Dokter Martiranya	
32		katanya, harus bikin janji dulu. saya	
33		bilang, “akh,tck... sudah mi deh. Kalau saya	
34		mau cari diagnosanya Saya bilang terapi mi	
35		saja,mo..endag adaji kayaknya	
36		kekurangannya kalau mau di terapi atau mau	
37		di tutupi kekurangannya. mau dilatih	
38		kekurangannya. Biarmi.. untuk dia ji juga”.	
39		Lagian juga saya liat terapinya kayak lesji	
40		begitu	
41	P	Iye	
42	S	Kayak belajar les ji begitu. Jadi, biarmi saja.	Dampak rasa
43		Endag usahmi lagi di bawa ke dokter.	bersalah
44		Lagian juga saya endag mau mi pakai medis	
45		to. <b>Endag mau ka pakai obat obat medis</b>	
46		(tangan sebelah kiri memegang matras yang	
47		di duduki). <b>Ya sudah jadi saya bilang,</b>	
48		<b>“terapi mi saja in”.</b> sambil saya kasi	
49		sekolahmi. Ceritanya..	
50	P	Em...em.. kalau..	
51	S	Gejala-gejalanya memang ada, toh	
52	P	Iye	
53	S	Karena <b>gejala-gejalanya, ada beberapa</b>	Simtom autis

54		<b>toh, yang suka liat benda-benda berputar</b>	
55		(tangan kanan menepuk matras yang	
56		diduduki). <b>terus tidurnya, waktunya</b>	
57		<b>sebelum sekolah pola tidurnya masih</b>	
58		<b>kacau, dia endag suka makan nasi. Dia</b>	
59		<b>endag mau makan nasi...</b>	
60	P	Em.. sampai sekarang?	
61	S	Makan mi sekarang (kepala di gerakkan	
62		keatas-bawah).	
63	P	Oh.. sekarang umur berapami sekarang?	
64	S	Eee.. empat tahun, sekarang begitumi.	
65	P	Jadi, satu tahun mi di terapi di'?	
66	S	Iyah satu tahun mi di terapi sayang.	
67	P	Eh, bagaimana proses perkembangannya?	
68	S	Alhamdulillah, <b>banyak mi. dia suka mi</b>	-Perkembangan anak
69		<b>bermain sama temannya, dia bertanya.</b>	
70		<b>Kalau kalimat-kalimat,.. dia main-main</b>	
71		<b>mi sama adeknya. Bagusmi bisa dua</b>	
72		<b>arah mi kalau bicara dengan adeknya.</b>	
73		Biasa kalau di tanya “ J**** mana nena?”	
74		jadi biasa dia bilang “ ada di bawah sama	
75		andes”. Dia ingatmi biasa “dimana	
76		mainanmu?” dia pergi mi ambil itu sendiri.	
77		Mulai, maksudnya banyak sekali mi	
78		perkembangannya. Karena dia bilang ji iin,	
79		“tipe cepatji diajar, satu dua kali itu diajar,	
80		dia sudah tau mi”. jadi Alhamdulillah naik	
81		<i>step-step by step</i> ji semuanya. Alhamdulillah	
82		satu tahun banyakmi. <b>Banyakmi, cuman ini</b>	
83		<b>memang motorik halusnya.</b>	
84			
85	P	Em..kayak...	
86	S	Ya belumpi bagus..kayak mewarnai toh	
87	P	Iye.	
88	S	Mewarnai, menulis, melipat-lipat, ini masih	Simtom autisme
89		diajar mengunting. Sama iin. Karena	
90		memang anak begitu kan <b>bermasalah ki</b>	
91		<b>sama motorik halusnya</b>	
92	P	Iye.	
93	S	<b>Motorik halusnya toh</b>	Simtom autisme
94	P	ee.. bagaimana kak proses kehamilannya	
95		waktu J****?	
96	S	Baek ji, itu hari... cuman memang sempatka	Masa pre-natal
97		demam, waktu hamil muda toh. Sempat	
98		meriang. Tapi itu ji kayaknya masalahnya	

99		(tangan kanan menepuk paha sebelah kanan)	
100	P	Tidak pernahki konsumsi obat?	
101	S	ee... <b>paling sanmol ji. Yang obat demam itu toh, karena saya sudah meriang mi.</b>	Masa pre-natal
102		jadi dokter kandungannya bilang “minummi	
103		saja sanmol, endag papaji”. Jadi itu	
104		mi, <i>sanmol</i> ji biasa saya minum.	
105			
106	P	Melahirkan kak? Normal ato...	
107	S	<i>Cesar</i> sayang..	
108	P	Oh..	
109	S	Em-em..(kepala di gerakkan keatas-bawah).	Masa pre-natal
110		Karena susahki, diataski kepalanya.	
111	P	Oh, ee.. apa...waktu hamilki,...eh, lama	
112		melahirkan ta’ tujuh bulan atau Sembilan	
113		bulan?	
114	S	Sama normalji sayang,	
115	P	Oh, normalji?	
116	S	Iya karena itu hari pas pecah ketuban, di	Masa pre-natal
117		<i>cesar</i> . Karena memang sebelum di <i>cesar</i>	
118		janjian di <i>cesar</i> memang mi, karena diataski	
119		kepalanya.	
120	P	Diataski kepalanya?	
121	S	Dan anak pertama, dokter imam tidak mau	
122		ambil resiko. Kan kalau mungkin anak	
123		kedua saya mungkin berani.	
124	P	Iye	
125	S	Tapi karena anak pertama saya endag mau	Masa pre-natal
126		ambil resiko. Yah, sudahmi. Janjian <i>cesar</i>	
127		mi. pas pecah ketuban, jadi di percepat tiga	
128		hariki kayaknya. Di percepat tiga hariki itu ji	
129		dari jadwal <i>cesar</i>	
130	P	Iye	
131	S	Semestinya sebelum sakit toh. Dari pada	Masa pre-natal
132		nanti rasa sakit baru di <i>cesar</i> ji juga. Ih,	
133		ternyata pecah ketuban diluanki. Tapi	
134		Sembilan bulan ji.	
135	P	Em..terus, apalagi di’.. bagaimana perasaan	
136		ta’ kak, ketika pertama kali tau	
137		J****...ee....	
138	S	<b>Saya diam ji. Saya diamji pertama. Saya</b>	Reaksi awal diagnosa
139		bilang, “apa mau saya bikin ini” untuk,	
140		<b>endag.</b> Pertama memang itu saya sudah,	
141		curami. <b>Tadinya saya pikir, “h, <i>speech</i></b>	
142		<b><i>delay</i>ji kali ini anak.</b> Ka belumpi bicar-	
143		bicara”. Ess.sudahmi saya bawa ke dokter.	

144		Dokter kasi obat. Tck, saya bilang kayaknya mesti saya kasi sekolah toh. Ini ji diamji.	
145		Saya..maksudku.. <i>give up</i> mi lah. Kalau mau	
146		di kasi berpikir itu endag maju-majuki. Jadi	
147		saya bilang toh, <b>“apa saya mau bikin ini</b>	
148		<b>dengan ini anak supaya pertama bisa,</b>	
149		<b>erp-yang dulu itu verbalnya jisaya pikir</b>	
150		<b>toh</b> (tangan kiri menepuk matras yang di	
151		duduki). Dia harus bisa bicara”. Jadi saya	
152		kasi sekolah mi. sapa tau dia dengar anak-	
153		anak lain. Bicara toh,	
154			
155	P	Iye	
156	S	Dia juga mau (tangan kiri menepuk matras yang di duduki) saya bilang, “eh, saya kasi sekolahmi deh, sekolah konvensional”. Tck, gurunya dimana dia juga kemana. <b>Jadi saya bilang “aih, kayaknya harus terapi, kayaknya itu ji toh. Kayaknya dia harus terapi dan harus terapi” jadi saya kelilingmi carikan tempat terapi.</b> Eh, tempat terapi pertama itu dia bilang “ah, endga papa jib u ini anak ta. Bagusji kontak matanya” toh.	Dampak rasa bersalah
157			
158			
159			
160			
161			
162			
163			
164			
165			
166			
167	P	Ekhm..	
168	S	Jadi saya bilang “bukan kontak matanya yang saya cari...itu...okelah kalau.. itu saja kalau kontak matanya masih lari-lari sedikit” jadi <b>saya bilang sebelum parah mending saya anu diluanmi, selama itu. Masih umur tiga tahun dari pada telat. Jadi saya carimi-saya cari</b> (tangan kiri menepuk matras yang di duduki). Semua daftar tunggu. Akhirnya dapatmi. Sita, temanya iin, jadi dikasi ketemu mi sama iin. Iin bilang “eh, ada kemungkinan” toh	Tindakan yang dilakukan ibu
169			
170			
171			
172			
173			
174			
175			
176			
177			
178			
179	P	Iye	
180	S	<b>“karena saya kasi mobil-mobil ban nya ji yang dia lihat”. Saya bilang, “eh, saya endag pedulimi</b> (tangan di kibaskan di udara). <b>maksudnya endag pedulima. Ei.. dia mau apakah, dia mau autis, mau apa.. yang saya itu..</b> (tangan kiri menepuk matras yang di duduki). <b>Apa yang harus saya bikin toh. Kalau memang terapi-terapi iin, biar berapa per-jam, saya bilang. Berapa dia kasi ka itu hari, seratus ribu.</b>	Simtom autis  Proses menyadari kesalahan
181			
182			
183			
184			
185			
186			
187			
188			
189			

190		Biar mi datang mi (tangan kiri di kibaskan di	
191		depan badan, lalu menepuk matras). <b>Dua</b>	
192		<b>kali seminggu apa tiga kali. Iyah datang</b>	
193		<b>mi.</b> (tangan kiri menepuk matras). <b>Yang</b>	
194		<b>jelas ini anak mauka liat lebih baik lagi</b>	
195		<b>toh.</b>	
196	P	Sudah nak	
197	S	Jamberpa selesai ini? Jam berapa selesai?	
198		(berbicara dengan guru lain yang masuk di	
199		dalam ruangan)	
200	S'1	Jam sebelas	
201	S	No..	
202	S'1	Eh, kamu, sudah.	
203	S	No.. no.....	
204	S'1	Kamu sudah dari tadi di sini toh.	
205	S'2	Tapa..tapi capi...	
206	S'1	Siapa?	
207	S'2	Dua-dua...	
208	S'1	Bu' Nu****..	
209	S	Bu' Nu**** dengan ibu nunung, hehe	
210	S'1	Kak, nunung. Ah, bingung toh.	
211	S	Nah di luar mi nak.	
212	S'2	Kenapa di sini?	
213	S'1	Kenalan dulu,	
214	S	Yah karena ini mau.. wawancara	
215	P	Wawancara,...	
216	S	Wawancara simal.. walah, iyo kawe, haha	
217		lebih besar badan mu dari pada saya. hehe	
218	P	Baru itu anak autis..?	
219	S	Iyah, baru wawancara. Baru dua hari	
220		observasi, heheh	
221	P	ee.. bagaimana tanggapan keluarga ta'?	
222	S	Eh, kalau bapaknya. <b>Dia masih endag mau</b>	-Tanggapan keluarga
223		<b>menerima. Di masih bilang, “ ah baik-</b>	
224		<b>baik saja ji itu kekhawatiranmu ji”. Saya</b>	
225		<b>bilang, saya endag masalahji dia mau</b>	
226		<b>apakah, dia mau autis kah</b>	
227		<b>(menepukmatras) dia mau ADHD kah, yang</b>	
228		<b>jelasnya itu terapinya kayakles ji.</b>	
229	P	Iye	
230	S	<b>Terapi saja kalau dia belum menerima.</b>	Tanggapan keluarga
231		<b>Tapi sekarang Alhamdulillah mau mi.</b>	
232		<b>saya bilang, kau ..karena liat dia di terapi</b>	
233		<b>banyak perkembangannya toh. Dia</b>	
234		<b>sekolah, tambah bagus</b>	
235			



236		<b>perkembangannya. Kau liat mi</b> (tangan	
237		kana di gerak-gerakkan di depan bada)dari	
238		pada dia tinggal di rumah. Endag terapi.	
239		Perkembangannya begitu-begitu saja	
240		terlambat.	
241	P	Iye	
242	S	<b>Kita ji juga yang menyesal. Di bikin ini,</b>	Bentuk rasa
243		<b>kan endag ada ji salahnya juga. Lagian</b>	bersalah
244		<b>kalau masalah materi, yah..kita capek-</b>	
245		<b>capek cari materi kan untuk anakji juga</b>	
246	P	Iyah	
247	S	Mau capek-capek cari materi sampe banyak	
248		baru anakmu..endag tau apa-apa.. untuk apa	
249		itu materi itu kau cari?. Akhirnya, begitumi.	
250		Jadi, dia endag adaji campur tangannya.	
251		Saya ji semuanya. <b>Saya ji, karena saya</b>	Bentuk rasa
252		<b>bilang “saya ibunya, saya yang 24 jam</b>	bersalah
253		<b>sama dia. Saya yang tahu toh.</b>	
254	P	Iye	
255	S	<b>“kau.” Jadi saya bilang “kau, eh,</b>	
256		<b>urusanmu cari rejeki saja. Cari uang</b>	
257		<b>saja. Kalau masalah J**** biarmi saya”.</b>	
258		Kalau nenek-nenek kakeknya, begituji	
259		semua “ah, endag ji itu, endag papaji itu”.	
260		<b>Saya bilang “eh, <i>what ever</i>mi lah kau mau</b>	
261		<b>bilang apa”.</b> (berdiri membuka pintu). Jadi	
262		terserahmi kalian mau bilang apa. Keluarga	
263		kayak sepupu-sepupu itu kebanyakan di	
264		sidrap.	
265	P	Iye	
266	S	Dan memang juga saya jarang ji kesana,	
267		capeknya itu kalau bawa anak-anak juga.	
268		Paling mace pace ji di sini. <b>Kalau mace-</b>	Tanggapan
269		<b>pace tau ji tapi begitu mi “ah, endag ji</b>	keluarga
270		<b>itu. Endag ji itu”. Orang tua..” itu</b>	
271		<b>bicaraji, bicarami” tapi diam diam ja</b>	
272		(tersenyum) . eh syaa bilang biarmi...	
273	P	Hehe	
274	S	Karena biar di jelaskan juga panjang kali	
275		lebar ji..(tertawa)	
276	P	Iye..kalau saudara-saudara nya kak	
277		bagaimana?	
278	S	Eh, saudaraku?	
279	P	ee..saudaranya J****.	
280	S	Oh, kan J*** ji toh yang adeknya. Itumi,	
281		temani main di rumah. Jadi saya bilang,	

282		“syukurnya itu ada adeknya.”	
283	P	Emmm....	
284	S	Karena itumi yang dia temani bermain	
285		dirumah. Lari-lari... jadi akhirnya ada teman	
286		sosialisasinya	
287	P	Iye	
288	S	Di rumah. Dari pada dia main sendiri. Eh dia	
289		mau berkelahi kah, dia mau ganggui	
290		adeknya ka, (tangan kanan menepuk paha)	
291		yang jelasnya ada temannya di rumah.	
292		Dengan sama J*** mi itu saya liat	
293		ini...enakki..	
294	P	Bicara	
295	S	Bicara dua orang.	
296	P	Iye	
297	S	Baku nyambungki. Jadi saya bilang “ oh..	
298		bagus tonggi ini ada adenyanya, ada dia temani	
299		main-main dirumah” dari pada sendiri ki	
300		toh.	
301	P	Iye	
302	S	Dia main-main di rumah. Di sekolah ada	Tanggapan lingkungan sosial
303		temannya, di rumah ada adeknya dia temani	
304		bermain..hehe..(tertwa)	
305	P	Hehe.. kalau... itu kak.. keluarga-eh, kakak	
306		ta ? saudara-saudara ta kita?	
307	S	Kakakku? Jarang ja ketemu. Paling	Tanggapan keluarga
308		seminggu duakali ji. Itu pun paling sehari ji	
309		endag ji. Santai ji. Bias..biasa main-mainji	
310		sama J****, biasa dia tanya J**** , “bikin	
311		apa J****?” klau J**** endag jawab sambil	
312		lalu..	
313	P	Eh-he-he	
314	S	Endag..dia cuekin ji juga (terkekeh). Main-	Tanggapan keluarga
315		main sendiri ji (tangan kanan menepuk paha	
316		kanan). Endag ji jarangka juga ketemu sama	
317		dia.	
318	P	Ini kak, kalau ada acara keluarga ta’	
319		bagaimana anunya?	
320	S	Acara keluarga....kalau acara keluarga	Tanggapan keluarga
321		memang rata-rata di Sidrap. Baru paling	
322		maceku ji yang saya suruh. Kalau di suruhka	
323		pergi, endga mau ka pernah mau pergi. Saya	
324		bilang “capeknya itu loh”	
325	P	Iye jauh...	
326	S	Baru bawa anak-anak. Besoknya mau	

327		sekolah (tangan kanan menepuk matras)	
328		bagus kalau anak-anak sehat. Sebentar sakit	
329		(menepuk matras dua kali) saya ji lagi yang	
330		setengah mati	
331	P	Iye	
332	S	Jadi endag pernah ka memang pergi acara-	
333		acara keluarga. Kalau pun ada pengantin,	
334		pengantin disini. Paling maceku ji yang saya	
335		titip amplop pengantin	
336	P	Iye	
337	S	Kalau begitu toh, kalau acara-acara	
338		pengantin temannya gani, paling bapaknya ji	
339		yang pergi. Malaska saya pergi pergi begitu.	
340	P	Eh-he...	
341	S	Kalaupun endag pasti saya endag bawa	
342		anak-anak.	
343	P	Iye	
344	S	Paling itu..	
345	P	Terus bagaimana kedepannya? Apa rencana	
346		ta kak?untu.... J*****?	
347	S	<b>Kalau saya, tetap . saya bilang “ saya</b>	Dampak      rasa bersalah
348		<b>endag bakal berhenti. Ee.. kasi putus</b>	
349		<b>terapinya” karena saya rasa kalau antara</b>	
350		<b>mau di pilih terapi sama sekolah, saya</b>	
351		<b>lebih pilih terapi. Karena kapan di kasi</b>	
352		<b>berhenti terapinya kembali dari nol.</b>	
353	P	Kembali dari nol.	
354	S	Kembali dari nol toh. Jadi saya bilang “	Dampak      rasa bersalah
355		<b>terapi mi terus in, sekali pun dikasi</b>	
356		<b>kurang mi frekuensinya toh, sisa</b>	
357		<b>seminggu sekali, endag papaji. Yang</b>	
358		<b>jelasnya terapi” ada ji juga dia dapat di</b>	
359		<b>sekolah kalau, masalah... biasakan orang</b>	
360		<b>tua dia cari calistungnya toh. Saya</b>	
361		konfirmasi sama iin (tangan kanan	
362		menepuk matras) saya bilang, “ kapan ini	
363		J*****?” saya maksudnya saya bukan ji	
364		orang tua yang paksakan J*****, yang umur	
365		begini harus SD.	
366	P	Iye	
367	S	Dia sudah tahu begini. Jadi, saya bilang, “	Dampak      rasa bersalah
368		<i>ladded flow</i> ja saja toh. Liat	
369		perkembanganya bagaimana. <b>Tapi memang</b>	
370		<b>harus ada yang saya usahakan toh”</b>	
371		(tangan kiri menepuk matras). Kalau	
372		masalah <i>calistungnya</i> saya sudah bilang mi,	

373		pasti saya ambil guru yang ajar dia di rumah	Proses menyadari kesalahan
374		(tangan kanan menepuk-nepuk matras).	
375		<b>Karena kalau di sekolah endag mungkin.</b>	
376		<b>Karena banyak temanya. Dan guru</b>	
377		<b>banyak dia ajar toh</b> (tangan kanan	
378		menepuk matras). Endag mungkin <i>face to</i>	
379		<i>face</i> dan kayaknya kalau saya liat J****,	
380		lebih dia masu kalau <i>face to face</i> (tangan	
381		kanan menepuk matras). <b>Jadi tetap saya</b>	
382		<b>terapi, tapi mungki saya tambah</b>	
383		<b>guru...yang datang les di rumah</b> (tangan	
384		kanan menepuk matras). Kayak <i>JILC</i> ji	
385		ceritanya begitu toh.	
386	P	Iye	
387	S	Dia ajar kalau ada PR nya. <i>Calitungnya</i> , tapi	Dampak rasa bersalah
388		mungkin <i>calistungnya</i> saya ajar umur	
389		<b>Sembilan tahun pi lah, atau delapan</b>	
390		<b>tahun pi. karena saya endag mau</b>	
391		<b>paksakan. Lagian endag penting ji. Asal</b>	
392		<b>dia tahu calistungji</b> pake ..tapi mungkin	
393		agak susah ini SD-nya . karena.. SD	
394		sekarangkan kebanyakan...	
395	P	Iye	
396	S	Kognitifnya anak-anak yang di buru toh.	Dampak rasa bersalah
397		Syukur kalau anak normal, bisa ji mungki.	
398		Tapi kalau anak-anak kayak J****?	
399		Setengah mati toh (tangan kanan menepuk	
400		paha). Endag tahu bagaimana...kalau ada	
401		lanjut di sini, syukur mi. itu ji kalau endag,	
402		pasti cari yang inklusi. Yang mau terima.	
403		Jadi mereka endag paksakan biar nati, yang	
404		dia endag dapat sekolah itu, <b>nanti yang</b>	
405		<b>home schooling yang gurunya datang</b>	
406		<b>dirumah itu fokus di situ.</b> Iye itu ji	
407		kayaknya rencanaku dalam waktu dekat.	
408		Endag tau bagaimana nanti ini. Jadi saya	
409		cari-cari memangmi guru yang mau datang	
410		di rumah toh	
411	P	Iye	
412	S	Yang mau ajar <i>calistung</i> di rumah.	
413	P	Biasanya juga ada memang sekolah yang dia	
414		kasi guru..pendamping..	
415	S	Oh yang <i>shadow</i> ?	
416	P	Iye	
417	S	Kalau <i>shadow</i> , ee...saya tanya ji iin “butuh	Perkembangan anak
418		<i>shadow</i> ?”. Kalau di kelas, dia diam ji. Dia	

419		mauji, dia diam. Kalau sama Asih toh. Saya	
420		perhatikan dia diam ji. Mauji, baisa anak-	
421		anak begitu dia serap. Tapi dia endag kasi	
422		keluar. Nanti pi biasa kalau dia mau bilang,	
423		baru dia bilang toh. Jadi saya bilang, ... tapi	
424		untuk lebih maksimalnya ki kayaknya untuk	
425		kayak J****. <i>face to face</i> begini (tangan	
426		kanan di gerak-gerakkan di depan badan,	
427		lalu menepuk matras) kayaknya lebih	
428		cepatki nyerap. Dibandingkan kalau banyak	
429		temennya sekelilingnya. Ndagji. Tapi	
430		memang kalu SD nya minta (tangan kanan	
431		menepuk-nepuk matras) toh, terpaksa	
432		memang kita carikan toh.	
433	P	Iye	
434	S	Kita carikanmi.	
435	P	Kalau lingkungan ta kak?	
436	S	Kalau dirumah, pinggir jalan raya. Jadi	
437		begitumi,	
438	P	ee.. endag ada..	
439	S	Endag ada yang bertetangga. Mau keluar	
440		juga anak-anak bermain di luar juga,	
441		langsung jalan raya. Jadi kalau pulang sore,	
442		main mi (tangan kanan menepuk matras) di	
443		rumah sama J***. Sampainya kodong, jam	
444		sepuluh tidur. Endag, jadi endag pernah	
445		kodong keluar-keluar..	
446	P	Emm...	
447	S	Jadi begitumi. Tetangga ta juga, orang-	
448		orang cina. Di taumi orang-orang cina toh	
449	P	Hehe...diamanaki tinggal	
450	S	Di Nuri.	
451	P	Oooh iye	
452	S	Di depannya Mesjid toh. Pas jalan raya. Jadi	
453		paling,...keluar..depan belakangji keluar,	
454		depan belakang ji keluar,.. paling kalau	
455		sekalnya keluar	
456	P	Iye	
457	S	Bawa mi kemana kah, jalan-jalan kemana.	
458	P	Iye	
459	S	Jadi begitumi,..endag pernah ki baku	
460		tetangga (terkekeh). Di tauji tetangga ta'	
461		tetangga ta' yang mana, yang ini	
462	P	Baik kalau ketemu jeki	
463	S	Iye. Itu lagi kalau "ih tawwa pestaki	

464		tetangga, tidak di undangki.”	
465		Heheh..(tertawa)	
466	P	Heheh.. ini di’.... Ee..itu mi dulu mungkin	
467		kak..	
468	S	Oh iya	
469	P	Biodata ta’ di kak, saya tanyaki.	
470	S	Oh iye sayang.	
471	P	Nama ta siapa kak?	
472	S	Nu**** R*****	
473	P	Nu**** Vivian?	
474	S	R***** R*****.	
475	P	R*****?	
476	S	Iye..heheh	
477	P	ee..umur ta’ kak?	
478	S	28.	
479	P	28 tahun.	
480	S	Eh, umur berapaki menikah kak?	
481	P	ee...J*****..2010, berarti berapa itu? 23kah..	
482		23 kayaknya sayang. 21-22, iyah dua puluh	
483		tiga	
484	S	Oh..iye..menikah mudaki di’	
485	P	Em-enn(kepala di gerakkan keatas-bawah)	
486	S	Dimanaki tinggal kak?	
487	P	Nuri lama sayang No. 1**.	
488		Nuri lama no. 1* carli.	
489	S	Apa pekerjaan ta kak?	
490	P	Di sini ji.	
491	S	Disini?	
492	P	He-ee..(kepala di gerakkan keatas	
493		bawah)disini ji. Admin sekolah	
494	S	Admin sekolah .	
495	P	Em...berapaki bersaudara?	
496	S	Dua, eh..tiga-tiga..	
497	P	Kita anak?	
498	S	Tengah. Anak kedua.	
499	P	Terus.. J***** berapa?	
500	S	Umurnya	
501	P	J***** berapa bersaudara?	
502	S	Dua.dua.	
503	P	Umurnya J***** empat tahun di kak?	
504	S	Iye.	
505	P	Sudah kak	
506	S	Iye	
507	P	Nanti kalau butuh ka data tambahan	
508	S	Minta ma’ BBM mu nanti kalau kau butuh	

509		sisu mu BBM ka toh.	
510	P	Oh iye, tadi ku bbm ji kak....	

## CATATAN LAPANGAN (WAWANCARA SUBJEK NU)

**Judul penelitian** : Rasa Bersalah Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder  
**Nama Penleiti** : Husnul Khatimah

### WAWANCARA II

---

Hari/Tanggal wawancara : Sabtu, 20 Juni 2015  
 Setting wawancara : Obrolan  
 Inisial responden : NU  
 Waktu wawancara : 09.20- Selesai

---

### GAMBAR SETTINGAN

Wawancara dilakukan di salah satu ruangan terapi di tempat terapi anak subjek. Terdapat beberapa rak dan lemari susun yang digunakan sebagai tempat penyimpanan alat terapi untuk anak berkebutuhan khusus. di ruangan tersebut juga terdapat dua matras dan bola besar yang digunakan sebagai alat terapi untuk anak berkebutuhan khusus. dinding ruangan tersebut berwarna biru dan terdapat pendingin udara berupa *Air Conditioner (ac)* yang berfungsi dengan suhu 23°C . selama proses wawancara berlangsung subjek dan peneliti duduk diatas matras dan saling berhadapan. Pada saat wawancara subjek menggunakan jilbab berwarna hitam, dan gamis panjang berwarna hitam. Selama wawancara berlangsung subjek kerap kali memperbaiki posisi duduknya.

---

Keterangan:

S :Subyek  
 P :Peneliti

### Data Ucapan Laku

No.	S/P	Verbatim	Koding
1 2 3 4	P	Tolong Anda ceritakan bagaimana pengalaman bersama dengan anak, bagaimana Anda mulanya menyadari bahwa anak anda mengalami keterlambatan bicara	
5 6 7 8 9 10	S	Kalau saya ingat kembali, tentang keterlambatan bicaranya anak saya kalau tidak salah umurnya menjelang tiga tahun dia belum bicara. Saya ini orang tua yang awam, tidak ada keluarga yang begini seperti anak saya ini.. mana saya tahu toh	



11		bu... apa sebenarnya yang terjadi pada anak	Simtom autis
12		saya? Nanti saya tahu dengan jelas tentang	
13		gejala-gejala autis dari terapis yang	
14		menangani anak saya. Padahal gejala-gejala	
15		itu saya sudah bisa lihat sejak dia berumur	
16		satu tahun. <b>Dulu anak saya itu, misalnya</b>	
17		<b>kalau anak saya disuruh "tepuk tangan"</b>	
18		<b>dia tidak mau tepuk tangan, dia malah</b>	
19		<b>meminta kita untuk tepuk tangan. Kalau</b>	
20		<b>misalnya kita menyanyi dan dia</b>	
21		<b>terangsang untuk ikut bernyanyi eh... malah dia tutup telinganya.</b>	
22		Awalnya saya	
23		mengira ohh... mungkin ini anak tidak suka	Simtom autis
24		kalau kita ribut-ribut... trus saya juga	
25		berpikir ah.. mungkin ini anak mengikut	
26		seperti bapaknya, bapaknya kan begitu...	
27		pendiam penyendiri.. Yah... saya Cuma	
28		berpikiran seperti itu...	
29	P	Trus..	
30	S	yah.. lama setelah itu... <b>nanti setelah</b>	
31		<b>kemenakan saya melihat perilaku anak</b>	
32		<b>saya yang kalau ada suara ribut-ribut,</b>	
33		<b>dia tutup telinga..</b> kemenakan saya bilang	
34		"ihh.. tante.. ada adiknya temanku, autis	
35		tante, dia terlambat bicara, trus kalau ada	
36		suara ribut-ribut dia tutup telinganya..	
37		setelah itu saya jadi kepikiran.	
38		Akhirnya, saya ceritakan hal ini ke suami	
39		saya, tapi dia bilang ah.. tidak!. Suamiku	
40		berpendapat kalau autis, atau anak	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
41		berkekurangan itu biasanya disebabkan	
42		karena faktor genetik, ada turunannya atau	
43		keluarganya yang seperti itu. Atau kalau	
44		tidak juga bisa disebabkan karena	
45		kekurangan gizi. Kemudia saya berpikir,	
46		kalau misalnya karena gizi anak saya seperti	
47		ini, yah... saya kira Alhamdulillah saya kira	
48		saya bisa memenuhi kebutuhan gizi anak	
49		saya.. Kalau misalnya, karena keturunan,	
50		saya kira saya juga tidak punya keluarga	
51		yang seperti ini. Baik dari pihak saya,	
52		ataupun dari pihak suami saya... makanya	
53		saya berpikir ah!! Anak saya tidak autis...	
54		nanti setelah umurnya menjelang tiga tahun	
55		saya kembali bertanya-tanya... <b>kenapa anak</b>	
56		<b>saya belum bisa mengerti jika saya beri</b>	

57		<b>perintah. Untuk tutup pintu saja bu... dia</b>	
58		<b>belum mengerti kalau saya memintanya</b>	
59		<b>untuk menutup pintu, sementara ada</b>	
60		<b>keponakan suami saya yang baru satu</b>	
61		<b>tahun lebih sudah bisa mengerti perintah,</b>	
62		<b>meskipun bicaranya baru beberapa kata..</b>	
63		<b>makanya saya kepikiran lagi... "ah tidak</b>	
64		<b>cocok ini anakku".. ada yang salah ini</b>	
65		<b>dengan anakku... pokoknya waktu itu,</b>	
66		<b>saya ingin tahu apa sebenarnya yang</b>	
67		<b>terjadi pada anak saya, saya berpikir ah!!</b>	
68		Saya mau periksakan dia ke dokter. Tapi	
69		saya pikir lagi... ah!! Mungkin anak saya ini	
70		tidak kenapa-kenapa, mungkin ini cuma	
71		karena saya tidak memberikan ASI sejak	
72		bayi	
73	P	Kenapa?	
74	S	Iya bu, saya mengalami <i>baby blues</i> ... saya	
75		juga tidak tahu kenapa saya mengalaminya...	
76		setelah melahirkan saya tidak bisa makan,	
77		perasaanku selalu tidak enak... apalagi kalau	
78		menjelang waktu magrib, hampir setiap	
79		malam saya tidak bisa tidur. Bukan saya	
80		tidak mau mengurus bayi... tapi saya	
81		stres lihat ini bayi, bagaimana saya bisa	
82		punya ASI, sampai anak kedua saya	
83		mengalami hal ini. Jadi kedua anakku tidak	
84		ada yang dapat ASI...	
85		Makanya saya berpikir ah.. mungkin anakku	
86		ini belum bicara karena susu formula...tapi	
87		kalau masalah susu kaleng... ada juga	
88		anaknya temanku yang dapat ASI full tapi	
89		same sekarang juga tidak bisa bicara... dan	
90		ada juga anaknya saudaraku yang sejak bayi	
91		minum ASI dan juga minum susu formula,	
92		bicara ji tawwa... akhirnya saya	
93		beranggapan ah... bukan pengaruh susu...	
94		makanya saya diamkan lagi...saya biarkan	
95		saja di rumah sampai adiknya lahir. Nah	
96		yang saya perhatikan menjelang adiknya	
97		berumur satu tahun saya lihat perkembangan	
98		bahasanya sudah mulai nampak, sudah	
99		mulai bisa mengerti, meskipun sedikit	
100		bahkan kakaknya yang selalu ikut-ikutan	
101		sama adiknya. Di situ saya mulai berpikir	

102	lagi aihh.. tidak cocok kayaknya ini, anak	Proses menyadari kesalahan
103	saya yang pertama ini benar-benar terlambat	
104	bicaranya, harus segera di berikan tindakan	
105	dari pada terlambat, nanti dia benar-benar	
106	tidak bisa bicara!...	
107	Tapi ini bapaknya bandingkan dengan ada	
108	itu keluarga jauh yang nanti umur lima	
109	tahun, nanti masuk TK baru bicara, sekali	
110	bicara langsung lancar. Nah.. itu dia selalu	
111	berharap seperti itu anaknya. Katanya ah..	
112	tidak ini anak Cuma terlambat bicara.	
113	Akhirnya saya kembali tenang.. tapi saya	
114	pikir kalau saya ikuti bapaknya aduh!! Kan	
115	saya yang 24 jam sama ini anak, saya tahu	
116	persis bagaimana anakku, kekhawatiranku	
117	kembali muncul. <b>Akhirnya saya beranian</b>	
118	<b>diri. Saya sendiri yang membawa anak</b>	
119	<b>saya ke dokter anak, supaya saya bisa</b>	
120	<b>dapat informasi tentang apa sebenarnya</b>	
121	<b>yang terjadi dengan anak saya. Dokter</b>	
122	<b>anak itu bilang, ini anakmu ada ciri-ciri</b>	
123	<b>autis karena dia tidak mau kontak mata</b>	
124	<b>sama saya, dia sibuk terus sama</b>	
125	<b>mainannya.</b> Tapi ini mungkin Cuma autis	
126	ringan, jadi dokter itu beri saya resep obat,	
127	saya searching di internet ternyata obat yang	
128	diberikan dokter itu obat penenang. Jadi	
129	saya pikir ah ini dokter tidak cocok kasi	
130	obat, tapi yang penting sudah ada informasi	
131	tentang keadaan anak saya. <b>Dan sejak saat</b>	
132	<b>itu saya sudah mulai berpikir apa</b>	
133	<b>sebaiknya yang saya lakukan untuk anak</b>	
134	<b>saya. Akhirnya saya curhat sama teman</b>	
135	<b>tentang kondisi anak saya yang kata</b>	
136	<b>dokter anak saya autis ringan.</b> Mendengar	
137	ceritaku dan memperhatikan anakku,	
138	temanku itu cerita tentang temannya yang	
139	terapis, yang sudah lama menangani anak-	
140	anak seperti anakku. Temanku sarankan	
141	sebaiknya saya bertemu dengan temannya	
142	yang terapis itu. Dan lewat temanku ini	
143	akhirnya saya berkenalan dan mulai	
144	menjalani terapi untuk anak saya ini.	
145	<b>Akhirnya anakku ini diterapi,</b> tapi	
146	sebelum terapi sebenarnya dia sudah mulai	
147	bicara, dia tiru yang di baby first. Dan	

148		setelah diterapi, 3 bulan setelahnya saya	
149		sudah mulai melihat perubahannya. Dia	
150		sudah mulai bisa mengerti.. sudah bisa	
151		disuruh tutup pintu. Pokoknya sudah banyak	
152		perubahannya. Meskipun waktu diterapi	
153		anakku selalu mengamuk karena terapisnya	
154		tegas, tapi Alhamdulillah sudah ada	
155		perubahan. Saya bersyukur bu... untung	
156		temanku ceritakan tentang temannya yang	
157		terapis bu... karena sebelumnya saya	
158		mendatangi salah satu tempat terapi bu, saya	
159		ditolak, <b>karena menurut mereka anak</b>	
160		<b>saya ini bisa melakukan kontak mata.</b>	
161		<b>Jadi saya juga bingung... kalau anakku</b>	
162		<b>ini bisa kontak mata trus... kenapa dia ini</b>	
163		<b>belum bicara!..., dia belum bisa mengerti</b>	
164		<b>apa yang saya bilang!... saya ke tempat</b>	
165		<b>terapi yang lain uh!! Lamanya daftar</b>	
166		<b>tunggunya dua bulan bu!!</b>	
167		<b>Oh iya, anak saya ini takut air bu... kalau</b>	
168		<b>kita bawa ke laut, kita masih di parkir</b>	
169		<b>dia sudah stres..</b>	
170		Bapaknya juga tidak mau kalau anaknya	
171		saya terapi, dia bilang "enak saja kamu	
172		bilang anakku autis!" sehingga dia tidak	
173		mau mengeluarkan biaya untuk terapi	
174		anaknya. Tapi saya memutuskan biar saya	
175		yang usahakan sendiri. Tablet saya jual	
176		untuk biaya terapi, dari pada ini tab hanya	
177		dia pakai untuk main game... ohh, dia bisa	
178		main game yah... wah kalau game, anak	
179		saya ini juara bu. ...Untuk biaya terapi	
180		Bapaknya itu tidak mau mengeluarkan biaya	
181		bu, karena dia selalu bilang "enak saja,	
182		kamu bilang anak saya autis!"	
183	P	Nah.. waktu awal-awal merasakan anakmu	
184		mengalami keterlambatan bicara, apa yang	
185		kamu rasakan dek, apa yang kamu alami...	
186	S	Deh.... <b>sejak saya khawatir tentang</b>	reaksi ibu terhadap
187		<b>anakku yang belum-belum bicara... tiap</b>	hambatan
188		<b>malam itu bu, saya sholatkan, saya</b>	perkembangana
189		<b>berdoa ya Allah mudah-mudahan</b>	anak
190		<b>anakku nanti ini bisa bicara... saya belum</b>	
191		<b>terpikir dibenakku kalau anakku ini ada</b>	
192		<b>gangguan mental... yang ada dipikiranku</b>	
193		<b>itu bu... ohh.. mungkin ini anakku pendek</b>	

194		<b>lidahnya... atau mungkin karena apa...</b>	
195		<b>karena kan anak-anaknya temanku yang</b>	
196		<b>seumuran dengan dia kan sudah bicara</b>	
197		<b>semua... jadi itu kalau saya jalan sama</b>	
198		teman-temanku "janganmi deh.. bawa ini	
199		anak..." nanti dia ditanyai, Cuma dia yang	
200		belum bisa bicara....	
201		Awalnya juga saya berpikir mudah-	
202		mudahan anakku ini belum bisa bicara	
203		karena dia seperti Bapaknya, kan Bapaknya	
204		begitu bu... pendiam, jarang bicara, mudah-	
205		mudahan kodong Cuma terlambat bicara.	
206		<b>Tapi itu hari dokter anaknya katakan</b>	
207		<b>anakku ini autis, waktu dikatakan seperti</b>	
208		<b>itu usianya menjelang 3 tahun.. tapi</b>	
209		<b>menurut dokternya, autis kan banyak</b>	
210		<b>macamnya... katanya ini anakku autis</b>	
211		<b>ringan, tapi kan yang namanya autis</b>	
212		<b>menyurutku harus segera ditangani</b>	
213		<b>jangan-jangan nanti jadi berat. Makanya</b>	
214		<b>saya berkeliling cari informasi,</b>	
215		<b>bagaimana caranya anakku ini bisa</b>	
216		<b>segera ditangani.</b> Seperti yang saya bilang	
217		tadi bu, beruntung sekali saya ditenalkan	
218		dengan temannya yang terapis anak, jadi	
219		umur tiga tahun anakku ini sudah diterapi.	
220		Saya juga tidak mau berikan macam-macam	
221		obat ke anakku ini, obat penenang, apalagi	
222		obat syaraf, anakku ini kan tidak sakit,	
223		nanti-nanti saya berikan dia obat terus	
		tambah parah!...	
		Kekhawatiranku itu bu juga tentang sekolah.	
224	P	kenapa?	
225	S	kira-kira nanti itu, apakah dia bisa	
226		memperhatikan gurunya saat belajar di	
227		kelas?... apalagi bapaknya selalu	
228		berpendapat untuk memasukkan anaknya di	
229		sekolah negeri, karena katanya sekolah di	
230		mana saja itu tidak jadi persoalan kan juga	
231		masih SD... saya pikir iya oke saja kalau ni	
232		anak normal, kalau begini belum bicara	
233		bagaimana caranya? Tapi itu lagi bu.. kalau	
234		sekolah untuk anak seperti ini kan biasanya	
235		sekolah swasta. Biayanya lagi bu pasti	
236		mahal... rata-rata itu minimal 8 juta...	
237		eehdede...	

238	P	Waktu awal adek tahu bahwa anaknya	
239		terlambat bicara, bagaimana perasaanmu	
240		dek?	
241	S	<b>Deh tiap malam itu bu... saya doakan... ya</b>	reaksi ibu terhadap
242		<b>Allah, mudah-mudahan anakku nantinya</b>	hambatan
243		<b>bisa bicara... waktu itu saya belum</b>	perkembangana
244		<b>berpikiran kalau anak saya ini</b>	anak
245		<b>mengalami gangguan mental ataupun</b>	
246		<b>autis... saya berpikirnya itu bu secara fisik,</b>	
247		<b>ohh mungkin ini anak pendek lidahnya, atau</b>	
248		<b>apakah... kan teman-temannya sudah bicara</b>	
249		<b>semua bu...</b>	
250		Itu bu kalau saya pergi sama teman-temanku	
251		yang punya anak seumuran dengan anakku	
252		pada umumnya saya tidak bawa dia bu..	
253		nanti dia ditanya-tanya... atau maksudnya	
254		nanti dia diganggui sama <b>teman-temannya</b>	Simtom autis
255		<b>karena dia belum bicara... selain itu dia</b>	
256		<b>kan juga suka main sendiri toh bu!</b>	
257		<b>Seperti dia dalam dunianya sendiri.</b>	
258		Makanya.. awalnya itu saya kira dia	
259		pendiam dan penyendiri karena dia ikut	
260		bapaknya, kan bapaknya begitu bu!	
261		Karena itu bu, awalnya saya diamkan ah	
262		tidak ji itu deh... tapi saya juga selalu	reaksi ibu terhadap
263		doakan... <b>Ya Allah mudah-mudahan ini</b>	hambatan
264		<b>anakku tidak adaji kenapa-kenapanya...</b>	perkembangana
265		<b>mudah-mudahan hanya terlambat</b>	anak
266		<b>bicara... sampai akhirnya dokter anaknya</b>	
267		<b>bilang kalau anak saya ini autis... autis</b>	
268		<b>dokter?! Betulki dokter?! Dipikiran saya</b>	
269		<b>autis itu parah! Dia bilang iya anak ini</b>	
270		<b>autis ringan.. saya dijelaskan begitu bu</b>	
271		<b>kalau autis itu banyak macamnya. Ini</b>	
272		<b>saya lihat anakmu ini autis ringan ji</b>	
273		<b>Waktu itu anakku baru mau masuk 3</b>	
274		<b>tahun... jadi yang saya pikirkan itu bu</b>	
275		<b>meskipun ini anak dibilang autis ringan</b>	
276		<b>tetap harus ada penangannya, nanti-nanti</b>	
277		<b>dari ringan menjadi berat... iya kalau</b>	
278		<b>masih anak-anak kayak gini kan masih</b>	
279		<b>lucu-lucunya apapun yang dia lakukan</b>	
280		<b>itu masih bisa kelihatan lucu, kalau</b>	
281		<b>sudah besar bagaimana? Nanti orang</b>	
282		<b>bilang ih.. sudah besar, tapi masih begini</b>	
283		<b>toh!...yang jelas dari pertama saya memang</b>	

284		tidak mau kasi obat macam-macam ini anak,	
285		apalagi kalau obat saraf. Obat antibiotik saja	
286		tidak bagus efeknya dalam tubuh, apalagi	
287		kalau obat seperti itu, nanti kah bisa jadi	
288		tambah parah. Makanya saya mau dengar	
289		diagnosa dokter saja dulu. Saya Cuma mau	
290		tahu anak ini sebenarnya kenapa?	
291		Sama seperti itu, anaknya temanku yang	
292		seperti anakku. Masa sama dokternya dikasi	
293		obat tidur, karena anaknya susah tidur...	
294		Sebenarnya anakku juga begitu susah tidur,	
295		tapi masa saya kasi obat tidur? Aihh...	
296		janganmi deh...	
297		<b>Ternyata anak seperti ini memang ciri-</b>	
298		<b>cirinya begitu, susah tidur, energinya</b>	Simtom autis
299		<b>lebih kayaknya full cash.. waktu itu kan</b>	
300		<b>saya belum tahu kan bu...</b>	
301		<b>Padahal sebenarnya dari umur 1 tahun</b>	
302		<b>ciri-ciri autis sudah bisa diliat dari</b>	
303		<b>anakku... dia suka lihat barang-barang</b>	
304		<b>yang berputar. Dia main mobil yang dia</b>	
305		<b>perhatikan hanya ban nya yang dia lihat.</b>	
306		Nah seandainya saya tahu sejak awal dari	
307		dulu saya terapi ini anak! Tapi mana saya	
308		tahu kan bu! Yah... sudah mi lah saya sudah	
309		bersyukur sekaraang ini saya sudah paham...	
310	P	Oke.. sekang kan adek sudah mulai	
311		mengerti tentang apa yang terjadi pada	
312		anaknya.. nah kalau misalnya kita telusuri	
313		menurutmu dek kira-kira penyebab autis	
314		yang dialami anakmu ini apa dek?	
315	S	Banyak bu... memang banyak	Kesalahan ibu
316		kesalahanku... Waktu itu... waktu saya	
317		hamil saya pengelupasan satu tubuh. Alat	
318		kosmetik yang saya gunakan	
319		mengandung merkuri. yahhh... ibu bisa	
320		lihat lah hasilnya sekarang... kulitku	
321		sudah putih kan bu...	
322		Waktu itu saya sempat tanya ke	
323		salonnya... bu saya ini sedang hamil, apa	
324		tidak berdampak ke bayiku.. tapi orang	
325		salon itu bilang ah... tidak apa-apa bu,	
326		kan Cuma di kulit, tidak ke rahim... jadi	
327		saya pikir oh tidak ji itu, tidak adaji	
328		hubungannya, kan Cuma di kulit yang	
329		diolesi.. bapaknya juga perokok. Eh!	

330	Perokok sangat bu! Jadi biar saya disitu	
331	saya juga tidak peduli. Saya itu tidak	
332	pernah berpikir kalau anak ku ini	
333	mungkin saja berkenainan mental karena	
334	itu semua. Karena kan bu saya tidak	
335	punya keturunan yang seperti itu, kalau	
336	masalah gizi.. ah tidak mungkin saya	
337	tidak bisa penuhi kebutuhan gizinya	
338	anakku!	
339	Waktu itu saya berpikirnya apapun yang	
340	saya lakukan kalau dari genetik ku dan	
341	dari genetik nya bapaknya pasti anakku	
342	akan bagus. Jadi apapun yang saya	
343	lakukan tidak pernah terpikirkan kalau	
344	ini akan berpengaruh pada janin yang	
345	saya kandung. Saya tidak pernah	
346	berpikir ke arah sana bu, karena selama	
347	ini belum pernah juga ada yang saya	
348	dengar kalau misalnya zat merkuri dalam	
349	kosmetik atau asap rokok bisa	
350	mempengaruhi janin hingga misanya	
351	sekarang banyak anak yang terlambat	
352	bicara bu. Jadi maksudnya saya ini jadi	
353	orang tua tidak pernah mencemaskan	
354	hal-hal yang seperti itu bu. Bikin saja apa	
355	yang mau dibikin! Yang jelasnya senang!	
356	Makanya waktu itu saya pengelupasan	
3573	kulit, biarpun bapaknya merokok di	
358	sampingku juga saya tidak masalah...	
359	terus saya suka makan KFC, hampir	
360	setiap hari itu! Kan kalau makan	
361	rumahan itu saya bosan... itu juga bu,	
362	saya suka mi instan yang disiram saja	
363	pakai air panas, tidak dimasak. Oh iya..	
364	waktu hamil itu saya juga pernah kena	
365	campak.. tapi kata dokter itu tidak apa-	
366	apa...	
367	Terus... itu mi bu... mungkin gara-gara	
368	itu. Dan waktu anak ini lahir kan saya	
369	juga tidak kasi ASI, makanya saya	
370	carikan dia susu yang paling mahal.	
371	Anak ini kan sebenarnya anak yang	
372	ditunggu-tunggu bu, mungkin nanti 2	
373	tahun menikah baru saya dapat ini anak,	
374	jadi ini bapaknya waktu saya hamil dan	
375	ketika anak ini lahir apapun yang saya	



376		minta diberikan... makanya saya pilihkan	
377		susu formula yang paling bagus dan	
378		paling mahal. Nah itu masalahnya dari	
379		bayi BABnya keras, tapi yang saya baca	
380		memang anak ABK, autis rata-rata	
381		bermasalah pencernaannya. Jadi sejak	
382		bayi dia selalu dibantu BAB, waktu itu	
383		masih pake sabun yang dibuat seperti	
384		pensil yang dimasukkan ke pantatnya.	
385		Pikirku itu karena susu formula... saya	
386		sih suka kasi itu susu yang mahal itu,	
387		karena badannya montok, mungkin	
388		sampai 2 tahun dia pake susu itu...	
389		mungkin gara-gara itu juga bu...	
390		kandungan dalam susu yang berlebihan	
391		sehingga dia terlambat bicara... kadang	
392		kalau saya ingat semua itu menyesalku	
393		bu..., merasa bersalahku...	
394		Kan waktu 2 tahun itu dia sudah mulai	
395		susah makannya... jadi saya bilang yah	
396		sudahlah kalau memang susah	
397		makannya, saya ganti saha gizimu pakai	
398		ini susu pengganti makanan.	
399		Terus itu bu kan bapaknya anggota	
400		MLM produk kesehatan jadi sejak umur	
401		0 bulan itu saya campur susunya pakai	
402		kalsium. Bayangkan mi itu susunya	
403		sudah yang paling mahal saya campur	
404		lagi dengan kalsium kalau pagi dan	
405		beberapa tetes zink kalau malam, karena	
406		saya pikir ah ini pasti bagus untuk	
407		otaknya, tulangnya, pokoknya bagus	
408		untuk semuanya. Mungkin karena itu	
409		juga bu	
410		Terus... imunisasi, saya juga curiga itu	
411		berpengaruh. Tadinya kan dia Cuma	
412		imunisasi biasa yang di rumah sakit, tapi	
413		karena saya di"kompori" sama teman	
414		katanya imunisasi ini saja yang di	
415		dokter, yang tidak pakai efek demam...	
416		ada juga yang menghindari radang otak.	
417		Makanya saya bilang sama bapaknya,	
418		imunisasinya 500 ribuan, katanya yang	
419		ini bagus, sudah! Dia nurut saya, sampai	
420		semua jenis imunisasinya selesai bu..	
421		makanya adeknya ini pembandingnya bu.	

422		Susunya saya kasi yang biasa saja,	
423		imunisasinya yang standar. Eh... ternyata	
424		adeknya perkembangannya bagus. Dulu	
425		bu saya tidak pernah berpikiran kalau	
426		imunisasi itu bisa menyebabkan autis,	
427		nanti setelah iparku kasi buku yang	
428		menjelaskan tentang imunisasi bisa	
429		menyebabkan autis. Tapi kalau gara-gara	
430		imunisasi, saya juga tidak yakin karena	
431		itu anaknya temanku yang paket	
432		imunisasinya sama dengan anakku tidak	
433		kenapa-kenapa juga.. tapi kata	
434		terapisnya kan masing-masing anak itu	
435		badannya berbeda, mungkin anaknya	
436		temanmu cocok tapi anakmu tidak... yah	
437		saya bilang mana saya tahu! Seandainya	
438		saya tahu mending saya kasi imuniasai	
439		posyandu saya... duh seandainya bisa	
440		diuang dari awal... padahal ada kakaku	
441		yang tidak pernah diimunisasi karena	
442		setiap kali mau imunisasi dia sakit... eh	
443		sampai sekarang dia baikji... Saya itu kan	
444		bu... menikah umur 21, nanti umur 22	
445		tahun baru saya punya anak. Nah waktu	
446		bayiku itu suka begadang, itu kadang	
447		yang buat saya stres... nanti dia umur 3	
448		bulan baru enak rasanya saya temani dia,	
449		baru saya nyaman bermain sama	
450		anakku. Saya memang pegang dia, kalau	
451		dia pipis atau pup tetap saya yang	
452		kerjakan, saya mandikan dia, saya berani	
453		bu meskipun masih ada tali pusarnya,	
454		tapi itumi di perasaan ini tidak nyaman.	
455		Biarpun ini anak senyum juga tidak	
456		membuat saya senang. Dan ini terjadi	
457		juga pada kelahiran anak kedua saya.	
458	P	apa yang kamu rasakan dek?	
459	S	itu bu, kalau menjelang magrib mulai tidak	
460		enak perasaanku... rasanya kamarku	
461		mengecil, makanya saya sering panggil	
462		suamiku untuk temanika di kamar karena	
463		saya merasa takut bu...	
464		Nanti bayiku umur 4 bulan, tidur malamnya	
465		sudah mulai bagus, baru saya merasa	
466		nyaman bersama dia. Anakku itu lahir	
467		caesar karena kepalanya di atas... dua-	

468		duanya anakku seperti itu... apalagi yang	
469		kedua ini dia besar...	
470	P	Keluhannya sama anak, bisa diceritakan	
471	S	<b>Anakku ini suka bangun tengah malam,</b>	Simtom autisme
472		<b>main! Dan itu sejak dia masih kecil</b>	
473		<b>pokoknya saya sudah hafal itu jam</b>	
474		<b>menangisnya. Kalau sudah jam 1, jam 2</b>	
475		<b>dia bangun menangis! Menangis!...</b>	
476		<b>biasanya itu dia baru berhenti menangis</b>	
477		<b>kalau sudah muntah!</b> Bapaknya juga	
478		bertanya-tanya kenapa pencernaannya ini	
479		anak? Masa setiap menangis dia pasti	
480		muntah?! Jadi saya berpikir oh... mungkin	
481		karena susunya terlalu kental?... tidak enak	
482		di lehernya... itu bu..	
483		Terus... <b>itu juga kalau dia menginginkan</b>	
484		<b>sesuatu, dia selalu mengamuk, marah-</b>	
485		<b>marah. Dia juga sering sibuk sendiri...</b>	
486		<b>dia suka main bola bukan karena</b>	
487		<b>menendang bolanya tapi karena</b>	
488		<b>bentuknya yang bulat bisa berputar-</b>	
489		<b>putar... main mobilan Cuma</b>	
490		<b>memperhatikan ban mobil yang</b>	
491		<b>berputar...</b>	
492	P	Bagaimana dengan tahapan	
493		perkembangannya dek?	
494	S	Dia itu... duduknya terlambat, sepertinya	Simtom autisme
495		nanti dia duduk umur 9 bulan... dia jalan	
496		sekitar 1 tahun 3 bulan... <b>dia tidak</b>	
497		<b>merangkak hanya merayap.</b> Kan di rumah	
498		itu di atas lantainya papan jadi kentara	
499		sekali kalau dia merayap terdengar bunyi	
500		telapak tangannya. Itupun merayap, lama	
501		baru dia bisa bu... pakai baby walker itu	
502		hari.. pernah dicoba untuk melepaskan baby	
503		walkernya... dikasi bola dia bisajadi berusaha	
504		raih..., saya bilang sama mama eh lepas saja	
505		baby walkernya supaya lututnya bisa	
506		bergerak... akhirnya tidak lama dia jalan,	
507		tapi saya tidak pernah ingat dia merangkak	
508		pakai lututnya..	
509		Oh iya... dia juga lama makan bubur...	
510		setelah 6 bulan saya cobakan dia biskuit	
511		bayi, setelah itu saya kasi dia bubur instan.	
512		Eh dia suka bu... banyak makannya kalau	
513		bubur, bisa habis satu piring	

## CATATAN LAPANGAN (WAWANCARA SUBJEK NU)

**Judul penelitian** : Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)  
**Nama Penleiti** : Husnul Khatimah

### WAWANCARA III

Hari/Tanggal wawancara : Kamis, 5 November 2015  
 Setting wawancara : Obrolan  
 Inisial responden : NU  
 Waktu wawancara : 20.00-20.30 WITA

### GAMBAR SETTINGAN

Wawancara dilakukan di rumah subjek tepatnya di kamar subjek. Wawancara dilakukan pada malam hari. Subjek menggunakan baju tidur berwarna biru muda. Ruangan tersebut terdapat dua tempat tidur lalu di sampannya terdapat dua lemari pakaian yang di sejajarkan. Di dinding ruangan tersebut terdapat Tv 21 inc, dan *air conditioner (ac)*. di dalam ruangan tersebut juga terdapat wc tepat di depan wc tersebut terdapat sebuah tangga kayu. Pada saat proses wawancara berlangsung di dalam ruangan tersebut terdapat dua orang anak subjek, terapis anak subjek dan sepupu subjek. Selama proses wawancara berlangsung subjek kerap kali menegur anaknya ataupun berbicara pada terapis anaknya maupun sepupu subjek, namun hal tersebut tidak mengganggu berjalannya proses wawancara.

Keterangan:

S :Subyek  
 P :Peneliti

### Data Ucapan Laku

No.	S/P	Verbatim	Koding
1	P	Kak	
2	S	Iye sayang	
3	P	Bisa ki ceritakan bagaimana pengalaman ta'	
4		dengan anak dan bagaimana..ee..bagaimana	
5		kita mulai menyadari bahwa anak yaitu...	
6		mulai.. mulai mengalami..beda dengan anak	
7		yang lain?	
8	S	Eee....(tangan kiri memegang bahu sebelah	
9		kanan begitu pula sebaliknya)itu.. hari...	

10		<b>mau kayaknya umur tiga tahun toh. Dia</b>	Simtom utis
11		<b>mau, eh maumi masuk umur tiga tahun</b>	
12		<b>itu, ee belum pi ada.. adaji beberapa kata,</b>	
13		<b>tapi yang bagasa film kartun yang biasa</b>	
14		<b>dia nonton di TV. ‘see you soon, one two</b>	
15		<b>three’</b> tapi kalau di tanya endag ada	
16		komunikasi dua arah (tangan kiri memegang	
17		penggaris). Baru ada keponakanku, itu lebih	
18		adek dari pada dia, maksudnya enak, bisami	
19		di suruh. Apa minimal ambil apa-ambil apa.	
20		Kalau jibra sibuk ji, sendiri lari-lari kesana	
21		kemari, endag bermain ji juga sama jenahara	
22		toh. Endag bermain ji juga sama adeknya	
23		(tangan kiri mengusap hidung). Itu mi saya	
24		bilang, ah.. kenapa?. Maksudku Zahra, kalau	
25		di pikir dirumah ji saja menonton. Zahrah	
26		juga begitu. Tapi kenapa jibra tidak ada	
27		apa-apanya. Kalau di bilangki kurang ki	
28		pergaulan tidak adaki bermain di luar toh.	
29		Toh zahra juga tidak bermain ji di luar.	
30		<b>Kenapa jibra endag adapi keluar kata-</b>	
31		<b>kata, na maumi tiga tahun.</b> Kalau di bilang	
32		siapa.. kalau dibilang gara-gara ini.. eh, apa	
33		itu hari..ee.. anaknya ayu saya lihat, oh gara-	
34		gara nonton TV. TV saja dia nonton begitu,	
35		ah, anaknya juga kak Mona nonton ji juga	
36		pake bahasa inggris. Tapi, akhirnya	
37		maksudnya akhirnya jadi itu anak <i>bilingual</i> .	
38		Kalau jibra tidak ada sama sekali kata-	
39		katanya keluar. Adaji, begitu. <i>See you</i>	
40		<i>soon, bye, see you soon</i> , masih begitu-begitu	
41		ji. Masih satu-satu, nah maumi tiga tahun.	
42		<b>Yang seharusnya mungkin bisa mi diajak</b>	Simtom autisme
43		<b>komunikasi dua arah. Dari situ ji saya ji</b>	
44		<b>sendiri yang inisiatif,eh, tck mauka cari</b>	
45		<b>ini deh eh..eh saya bawa dulu ke dokter,</b>	
46		<b>saya bawa dulu ke dokter, dokter Bob</b>	Reaksi ibu terhadap
47		<b>bilang, iyah memang tidak ada kontak</b>	hambatan
48		<b>matanya karena saya panggil dia endag</b>	perkembangan
49		<b>balek-balek. Eh, inisiatif ma kasi masuk</b>	anak
50		<b>dulu bedek sekolah konvensional toh.</b>	
51		<b>Sekolah konvensional, itu gurunya</b>	
52		<b>kemana.. dia kemana. Maksudnya endag</b>	
53		<b>efektif ji, lari kesana kemari ji. Sudah mi.</b>	
54		<b>aih kayaknya mauka terapi ki saja, jadi</b>	
55		<b>saya kelilingmi cari tempat terapi, semua</b>	

56		<b>itu list tunggu.</b> Nah tidak ada, kalau di...	
57		dimana kah itu, di depannya MP mereka	
58		endag mau juga karena dilihatnya jibra	
59		katanya baik-baik saja ki. Dia suruh jeka	
60		saja isi buku tamunya tapi dia endag	
61		panggil-panggil. Jadi saya bilang, ih kalau	
62		endag kenapa-kenapa yah kenapa ini anak	
63		endag ngomong-ngomong. Toh endag bisa	
64		di suruh minimal sedikit. <b>Ee.. endga mauki</b>	
65		<b>juga itu hari endag mauki makan nasi.</b>	
66		<b>Endag mauki makan nasi. Endag mauki</b>	
67		<b>ngunyah mauki yang lembek langsung</b>	
68		<b>ketelan. Tapi itu hari juga endag mauki</b>	
69		<b>makan bubur.</b> Endag mauki dia mau kayak	
70		begitu, coco crunch. Yah sudah mi, dapat mi	
71		itu hari teman Itha dia kasi tau mi ada..eee..	
72		ada psikolog di..dimana? tck, di rumahnya	
73		tinggal...kos. Saya bilang, eh biar mi deh	
74		tha, langsung mi. mau apa- jadi.... <i>Do it</i> ja'	
75		saya endag tanya, endag tanya ee..saya	
76		endag tanya bapaknya. Saya bilang eh, bikin	
77		mi saja deh. <i>What ever</i> mi karena sudah mi	
78		saya coba sekolah konvensional juga endag	
79		ada, ji pengaruhnya mau ada kapang satu	
80		bulan lebih itu saya coba, begitu-begitu ji	
81		juga. Yah gurunya kemana, jibranya juga	
82		kemana...	
83	P	Umur berapa itu kak?	
84	S	Umur...mau masukk...pokoknya saya mulai	Simtom autisme
85		sadari itu dua tahun dua tahun lebihmi.. dua	
86		tahun setengah lah. <b>Dua-dua tahun</b>	
87		<b>setengah lah,</b> mulaimi, karena saya pikir ah	
88		umur segini pasti minimal adami	
89		ngomongnya anak-anak toh. Minimal bisa	
90		panggil mama lah, itu moh dulu mama-	
91		papa. Ah, endag ada pi. Nonton ji saja,	
92		main-main. Pernah di kasi permainan dia	
93		bermain ki, kalau tidak dia bermain lari-lari	
94		kesana kemari. Suga dia ganggu-ganggu	
95		jenahara. <b>Maksudnya endag mau ki</b>	
96		<b>bermain sama jena,</b> dia anggap jena itu	
97		kayak saingannya. Dua-dua tahun setengah	
98		itu kayaknya itu hari. <b>Pokoknya nontonji</b>	
99		<b>saja itu hari,</b> pokonya kalau mau dia tenang	
100		itu saya putarkan saja <i>baby first</i> itu-itu ji	
101		nontonnya itu hari yang bikin tenangki.	

102		<i>Baby first.</i>	
103	P	Waktu awal-awal kita rasa eee.. jibra	
104		mengalami keterlambatan kaka, apa yang	
105		an..apa yang kita alami?	
106	S	e..endag adaji (kedua mata melirik ke kiri llu	Tindakan yang dilakukan ibu
107		keatas) saya liati ji. Maksudnya saya	
108		perhatikan itu anak. <b>Ih, memang saya</b>	
109		<b>sudah, saya <i>search-search</i> memang mi</b>	
110		<b>toh itu hari, ee. Umur berapa biasanya</b>	
111		<b>anak-anak bisa bicara toh. Adami di</b>	
112		<b>internet itu kayak <i>speech delay</i>, dan</b>	
113		<b>memang di internet itu endag adapi yang</b>	
114		<b>bilang langsung yang ini anak autistic</b>	
115		<b>toh. Tapi pasti selalu dia bilang itu,</b>	
116		<b>segera. Kalau memang sudah adami</b>	
117		<b>keterlambatan , kesitu toh. Umur segini</b>	
118		<b>dia sudah seharusnya, segini-segini-segini,</b>	
119		<b>bicaranya segini. Secepatnya bawa ke</b>	
120		<b>dokter anak,ke dokter anda toh atau ke</b>	
121		<b>psi ini.. kemana..psikoloq toh, psikolog</b>	
122		<b>atau ke tempat terapi. Itu pun belum</b>	
123		<b>familiar sama psikolog-psikolog toh,</b>	
124		<b>tempat terapi. Paling itu hari saya</b>	
125		<b>langsung ji ke dokter Bob. Nanti dokter</b>	
126		<b>Bob, itu, ee. Cuman saya masuk ji..berpikir</b>	
127		<b>logika ja. Saya bilang, ish kalau mau pake</b>	
128		<b>perawatan medis begitu, endag ji saya</b>	
129		<b>kayaknya deh toh, karena kalau kayak di</b>	
130		<b>situ juga saya mulaimi <i>search-search</i></b>	
131		<b>kayaknya bagus juga kalau kayak terapi</b>	
132		<b>wicara toh. Terapi wicara memang</b>	
133		<b>kayaknya lebih bagus. <b>Ih, Alhamdulillah</b></b>	
134		<b>dapat mi itu hari. Dapat mi ini (kepala</b>	
135		<b>digerakkan keatas bawah)dapat mi iin,</b>	
136		<b>banyak mi. maksudnya satu bulan itu</b>	
137		<b>perkembangannya itu banyak sekali mi di</b>	
138		<b>terapi sama iin tiga kali..eh satu minggu</b>	
139		<b>tiga kali. Nanti pi selesai dari situ baru, saya</b>	
140		<b>coba mi ini kasi sekolah ki. Tapi itu ji</b>	
141		<b>awalnya saya perhatikan ki dulu, saya diam</b>	
142		<b>ji,. Ah, ini anak kenapa. Maksudku</b>	
143		<b>setidaknya, harus ada saya bikin ini untuk</b>	
144		<b>anak sampainya minimal ada, maksudku</b>	
145		<b>keluarji suaranya saya tesji, ah dia</b>	
146		<b>mendengar ji. Cuma, begitumi asik sendiri</b>	
147		<b>ji. Main sendiri..nonton</b>	

148		sendiri...endag..endag kayak anak umur tiga	Simtom autis
149		tahun yang mau keluar bermain. <b>Tidak asik</b>	
150		<b>ji main mobil-mobil... itu ji selalu dia</b>	
151		<b>main sama mobil-mobil, dia putar-putar</b>	
152		<b>bannya toh begitu-begitu ji.</b>	
153	P	Waktu,ee. Kan kita tau mi ini kak eee.	
154		Bagaimana ee apa yang terjadi sama anak ta,	
155		terus kalau kita telusuri ini..kira-kira apa	
156		penyebabnya jibra begini,?	
157	S	Kalau.. memang waktunya hamil itu	Kesalahan ibu
158		sembarang ji (tangan kanan mengelus	
159		lengan kiri) <b>ku bikin. Karena saya dulu itu</b>	
160		<b>pikirnya kalau anak-anak eee..endag</b>	
161		<b>pernah itu ada pikiran ku, dan endag</b>	
162		<b>adapi memang orang di sekelilingku yang</b>	
163		<b>begitu. Maksudku..deh autistic itu</b>	
164		<b>kayak..jauh sekali dari pikiran ku toh</b>	
165		(tangan kiri di gerakkan ke udara) paling	
166		<b>saya pikir itu, paling saya anak-anak ee..</b>	
167		<b>yang seperti itu paling satu, karena faktor</b>	
168		<b>keturunan. Sama satu kekurangan gizi</b>	
169		<b>toh. Nah, jadi sembarang ji saya bikin.</b>	
170		<b>Ee.. kan maksudnya kalau orang hamil</b>	
171		<b>itu endag boleh kasi warna rambut,</b>	
172		<b>maksudnya kasi jauh-jauh itu yang</b>	
173		<b>kimia-kimia toh. Saya sembarang. Ku</b>	
174		<b>amba' ratai, saya bilang kayaknya kuat</b>	
175		<b>ji. Biasanya itu..saya itu takutku itu yang</b>	
176		<b>kayak begitu-begitu, ah...paling nanti-</b>	
177		<b>maksudnya nanti kegugurantoh. Kalau</b>	
178		<b>kenna kimia-kimia. Maksudnya endag</b>	
179		<b>pernah ngaruh sama cabang bayi toh.</b>	
180		<b>Sembarang ji saya bikin. Krim-krim</b>	
181		<b>racikan lah, warna rambutlah.</b>	
182		<b>Maksudnya endag adaji kupantangi.</b>	
183		<b>Makan KFC mau tiap hari, saya bilang</b>	
184		<b>ah endag ji itu endag adaji pengaruhnya</b>	
185		<b>sampai ke bayi. Saya endga anu ji , bikin</b>	
186		<b>ja sesuka hatiku. Maksudnya endag adaji</b>	
187		<b>kupantang-pantangi waktu hamil. Kayak</b>	
188		<b>janko pake krim racikan dulu toh.</b>	
189		<b>Jangko pake krim racikan dulu, jangko</b>	
190		<b>terlalu banyak makan <i>junk food</i> indomie,</b>	
191		<b>eeh...saya amba'ratai. Karena begitu ji</b>	
192		<b>fikiranku dulu, ah endag ji itu.</b>	
193		<b>Maksudku endag pernag ada pikir ku</b>	



194		sampai kesitu nung. Karena memang	
195		endag pernah liat toh. Endag pernah ka,	
196		(kedua tangan di gerak-gerakkan ke depan	
197		dada) endag pernah ada pengalamanku	
198		bilang, ah itu anak-anak bakal	
199		ada...ah..keterlambatan bicara, ada	
200		autistic, ada ADHD,adapi kasusnya ini	
201		jibra baru saya tau semuanya.(menepuk	
202		kedua tangan). Sama pola asuh	
203		kayaknya, endag pernahki keluar kodong	
204		bermain toh, sudah itu di tambah lagi	
205		pola asuhnya. Paling TV ji, TV juga	
206		paling begini (kepala di tegakkan kedepan	
207		dan kedua tangan di genggam) nonton mi	
208		itu tenang di kamar darinya masih bayi,	
209		endag ada dia temani bicara. Saya sibuk	
210		jaga jenahara. Baru,,mana baju? Oh	
211		sedikit ji, hehe...biasa dia sibuk sendiri	
212		bapaknya juga jarangki ajakki bermain.	
213		Paling bermain begitu ji, main guling-	
214		guling di gele-gele, endag pernah yang	
215		betul-betul dia ajak bicara yang begitu ji.	
216		Komplisi ji kayaknya semuanya. Tapi	
217		Alhamdulillah, cepatji saya sadari toh. Cepat	
218		ji saya mau cari tau toh. Dari umur dua	
219		tahun lebih, saya bilang ah ada sesuatu.	
220		Ditambah lagi sama adeknya toh, jadi ada	
221		pembandingku, ah jenahara saja sudah	
222		seumur sebegini nah bisami begini. Apa	
223		kabar jibra yang mau masuk umur tiga tahun	
224		itu hari. Jadi cepat ka, saya bilang	
225		setidaknya ada saya bikin untuk ini anak,	
226		gitue.. ituji itu hari.	
227	P	Kalau, eee. Ini kan kak ada orang .eee	
228		setauku imunisasi. Imunisasinya bagaimana	
229		kak?	
230	S	Bah iyo, <b>imunisasinya jibra. Namanya</b>	Kesalahan ibu
231		<b>anak pertama, jibra itu, mentong itu saya</b>	
232		<b>ambil susu yang paling mahal, saya tanya</b>	
233		<b>mentong itu hari di toh.</b> Maksudnya endag	
234		adapi maksudku itu hari belumpa cicil	
235		rumah. Uang praktek full di dapat toh. Saya	
236		endag kontrak rumah ji, saya endag cicil ini	
237		ji. Ful, jibra di biyai itu hari. Jadi mentong	
238		itu hari di toko saya tanya kan endag ASI ka	
239		toh. Endag ASI. Maksudku biar mi kodong	

240		ini saya endag ASI, saya kasi tong mi itu	
241		susu formula yang bagus toh. Jadi saya	
242		tanya mi itu susu formula apa yang paling	
243		mahal disini. Kutanya mi itu SPG-SPG, di	
244		CAREFOUR ini bu S26 Gold. Kalau yang	
245		paling mahal, ini mi init oh. Yah itu mi pale	
246		kasi ka toh. Kasi ka, jadi itu itu yang dia	
247		minum. S26,darinya.. darinya bayi. Ternyata	
248		yang susu formula-formula begitu	
249		maksudnya banyak magnesiumnya. Banyak	
250		sebenarnya kandungan yang endag	
251		pentingnya yang bikin keras pupnya. Itu	
252		yang, darinya..darinya itu yang bayi,	
253		mulaimi keras pupnya. susu formula, susu	
254		formula sama ee..sama apa..eee itu mi	
255		imunisasinya juga di dokter, jadi saya bilang	
256		yang mana mi yang paling bagus saja itu mi	
257		yang saya kasih dok. Dia bilang kalau yang	
258		paling bagus itu yang 500 ribu toh. Yang	
259		500 ribu itu dulu perbulan. Saya bilang	
260		iyahdok itumi saja. Jadi jibra itu full	
261		imunisasinya itu yang imunisasi yang dari	
262		dokter, bukan yang dari puskesmas dari	
263		awal. Em..emm(kepala di gerakkan keatas-	
264		bawah)	
265	P	Jadi menurutta kak, apa kira-kira bentuk	
266		kesalahan ta ' ee. Anu jibra?	
267	S	<b>Kalau saya itu ji dari ku hamil, banyak</b>	Kesalahan ibu
268		<b>memang saya pakai. Pengelupasan mi</b>	
269		<b>lah. Belum pi itu kimia-kimia. Maksudku</b>	
270		<b>yang lurus-lurus saja.. heheeh.. yang dia</b>	
271		<b>jaga saja kehamilannyabelum tentu</b>	
272		<b>anaknya baik-baik saja apalagi saya</b>	
273		<b>sembarang ku bikin. Itu ji itu dulu saya</b>	
274		<b>pikir. Ah kalau masalah imunisasi , anaknya</b>	
275		temanku yang sarankan ka imunisasi begitu	
276		juga toh, baik-baik saja ji juga anaknya. Yah	
277		mungkin begitu mi, susu juga.. itu juga	
278		anaknya teman ku endag ASI ji juga.. apa itu	
279		Envagrow A+. itu juga yang dia kasi minum	
280		dari kecil maksudku baik baik saja ji juga	
281		anaknya gitue. Yah sudah syaa bilang.. tapi	
282		memang yang paling fatal itu saya rasa	
283		waktu ku hamil. Karena...	
284	P	Yang waktu pengelupasan itu?	
285	S	Hem-emmm.. (kepala di gerakkan keatas-	Kesalahan ibu

286		bawah) <b>pengelupasan itu, deh merkuri itu</b>	
287		<b>kawe... sayakan maksduku saya pikir itu</b>	
288		<b>dulu ah, endag ada ji kapang</b>	
289		<b>pengaruhnya sama kulit dengan janin,</b>	
290		<b>jauhnya itu</b> (tangan kanan menunjuk pipi	
291		sebelah kanan lalu kemudian menunjuk	
292		perut) kulit saa janin di sini. Heh..	
293	P	Iye	
294	S	<b>Itu ji, bikin saja amba' rata karena</b>	Kesalahan ibu
295		<b>waktu hamil muda itu keluar semuaki</b>	
296		<b>jerawatku toh</b> (tangan kiri memegang pipi	
297		sebelah kiri). <b>Keluar semuaki jerawatku,</b>	
298		<b>baru endag terbiasaka, endag mauka,</b>	
299		<b>mama muda.. hahah. Pokonya bagaimana</b>	
300		<b>caranya toh supaya hilangki ini</b>	
301		<b>jerawatku. Itumi dia sarankan saja kasi</b>	
302		<b>pengulapasan saja toh. Kasi</b>	
303		<b>pengelupasan saja. Jadi kuambil tommi</b>	
304		<b>itu paket pengelupasannya dan emang</b>	
305		<b>manjur ji. Eh mana saya tau resikonya</b>	
306		<b>bagaimana, hahah..</b>	
307	P	Tapi di anunya memang endag di kasi tau	
308		bilang bagaimana.. endag ada sama....	
309	S	<b>Taumi orang salon.. seandainya mungkin</b>	Kesalahan ibu
310		<b>sama dokter, pasti dia larang toh. Tau mi</b>	
311		<b>orang salon, ih tidak ji bu takut-takutnya</b>	
312		<b>ji itu orang. Wah tidak adaji itu</b>	
313		<b>pengaruhnya itu, jauhnya itu</b>	
314		<b>pengaruhnya itu muka dengan janin. Ih..</b>	
315		<b>saya iyo-oyo tomma.. haha..</b>	
316	P	Oh, terus ini nya kak..eh apa.. eee..	
317		semenjak..eh, bagaimana reaksi ta kita,	
318		reaksita waktu itu?	
319	S	Yang mana sayang?	
320	P	Yang kita tau, yang waktu kita sadari mi di	
321		sini salah ta?	
322	S	Itu.. ya sudahmi.. eh, tidak. Itu har...eh saya	
323		sadari memang kan jibra sudah memang mi	
324		lahir, ini.. waktunya juga jena sebenarnya	
325		masih saya pakeji toh . tetap ji saya pake ji	
326		itu racikan-racikan. Tetap ji saya pake. Lahir	
327		miming itu jena itu hari baru saya sadari toh	
328		Jibra. satu tahun pi kapang itu jena itu hari	
329		kan beda satu tahunki, baru saya sadari saya	
330		bilang ah sudah mi. saya takut juga jena itu	
332		hari toh, ah, sebentar jena juga begitu toh,	

332		begitu..jena karena satu model jika	
333		kayaknya... waktuku hamil sama jibra toh,	
334		<i>junk food</i> apa..emm.. tetap ja pake bedak	
335		racikan. Makanya itu cepatkan saya kasi	
336		sekolahki ini, biar mi deh dua tahun takkala	
337		ku juga dipanggil ji juga kerja. Maksudku	
338		dipanggil ka juga kerja di situ. Dan apa ..	
339		biar mi deh kasi cepatkan, daripada kayak	
340		jibra lama sekali pi ini toh, di rumah mau	
341		hampir tiga tahun tidak ada di temani anak-	
342		anak. Biar mi deh. Itu ji, sama waktu ku ini	
343		yang kemarin hamil ketiga toh, yang sempat	
344		saya keguguran. Ee... endag mi. saya bilang	
345		janganmi dulu saya pakai bedakk racikan	
346		ku, biar mi kayak Pond's-Pond's moh dulu	
347		kayak biore biore toh. Karena maksudku ada	
348		mi pasti ketakutanku toh. Mending	
349		mencegah daripada mengobati, sama itumi,	
350		endag tau ini tapi kalau jena memang dia	
351		endag terlalu suka menonton Televisi.	
352		Endag sama jibra. Kalau jibra mentong itu	
353		dia duduki dari pagi sampai dia mau tidur.	
354		Kalau jena memang dia endag terlalu dia	
355		suka ji. Dia asal dia liat ji begini (pandangan	
356		beralih kearah tv) sudah mi sambil lalu ji.	
357		Kalau adapi dia suka lagi baru dia nonton.	
358		Kalau jibra memang dia duduki mentong	
359		dari jam pagi sampai malam. Itu hari...	
360	P	Itu.. itu bagaimana kak kalau itu, bagaimana	
361		reaksita waktu pertama kali....	
362	S	Ributnya ini ahh... endag di dengarki	
363		rekamannya kaka..ah..ahhaha..hahah (subjek	
364		memeluk anak keduanya lalu	
365		memindahkannya agak jauh dari subjek)	
366	P	Bagaimana reaksi ta kak pertama kali waktu	
367		tau ki jibra eee...autis ki?	
368	S	ee.. waktunya ji ini dokter...siapa lagi?	
369	P	Bob?	
370	S	Kan saya dengar-dengar mi ini. <b>Maksudku,</b>	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
371		<b>ih kayak adami ini ciri-ciri anak kesini</b>	
372		<b>toh, maksudku adami ciri-cirinya anak</b>	
373		<b>kesini waktu saya <i>searchsearch</i> di</b>	
374		<b>internet. Tapi masih besar hatika, ah</b>	
375		<b>endag ji kapang, tidak ji. Karena masih</b>	
376		<b>adaji saya lihat kontak matanya sama</b>	
377		<b>kalau di peluk endag mengamukji toh, di</b>	
378			

379		dokter Bob pi yang kasi tau ka, bilang	
380		iyah mungkin ini anak aut..autis...ah,	
381		masa do? Iyah karena saya panggil dia	
382		endag balik karena dia asik saja dengan	
383		permainan, maksudnya masih endag	
384		percaya ka sebenarnya masih mau cari	
385		tau karena masih, jauh sekali itu familiar	
386		kata autis, di sayagitue. Endag adapi	
387		pengalamanku sama sekali, dan tidak	
388		adapi keluargaku seperti itu toh. Saya	
389		bilang ah, endag ji kapanga, endag ji itu.	
390		Lagian juga dokter liatnya sebentar	
391		sekali ji toh. Lama pi, lama pi. Nati pi iin	
392		bilang, yah sudah jangan mi fokus sama	
393		sakitnya toh, fokus mi saja apa kurangnya	
394		dia disitu. Saya bilang saya serahkan mi sjaa	
395		semua sama kau in, duit mi.. heheh	
396		terserahmi pokoknya terserahmi, kasi ma	
397		saja bagaimana, apa yang mau saya beli, apa	
398		yang mau dikasi sama jibra, kaumi	
399		kayaknya yang paling tau deh, hehe..karena	
400		memang saya endag mau perawatan medis.	
401		Bilang pake obat toh. Saya bilang ah saya	
402		selalu pikir itu, ini obat kalau dia kasi pasti	
403		obat saraf, maksudku obat yang langsung	
404		kenna di saraf. Maksudku toh yang kayak	
405		penyakit begini langsung kenna di saraf, toh.	
406		Eh, jangan mi deh. Saya bilang sapa tau	
407		endag kenapa-kenapa jadinya kenapa-	
408		kenapa. Begitumoh saja. Saya perhatikanmi	
409		terapinya, ih kayakji belajar-belajar	
410		biasa...dan memang itu saya endag pernah	
411		kasi ke jibra..., hahahha.. mama kuttu.	
412		Hahahbilang mau dikasi permainan, mau di	
413		bimbing, mau di tuntun... oalahhh.. jauhmi	
414		kayaknya itu dari saya. Hahaha...bukan ka	
415		tipe mama yang kayak begitu..	
416	P	Terus bagaimana kak perasaan ta waktu tau	
417		itu?	
418	S	Diam ji, seperti..diam ja itu pulang dari	
419		dokter. Tck, masah sih, iyah lagian itu	
420		dokter itu hari sebentar sekali ji dia liat jibra.	
421		Eh, autis-autis. Mulaima saya cari-cari..di	
422		situ. Saya bilang ji juga sama bapaknya	
423		bilang masa dokter bilang jibra autis, saya	
424		bilang begitu toh. Ah, endag ji kapang itu	

425		maksudku begitu ka toh. Coba mi bede dulu	
426		saya kasi sekolah, yang itu hari saya bilang	
427		saya kasi sekolah toh, saya kasi sekolah mi	
428		saja dule deh, sapa tau dengan saya kasi	
429		sekolah, eee.maksudnya mauki terangsang	
430		untuk...lakemaeko pake jilbab ce' (subjek	
431		berbalik sebelah kanan, menghadap	
432		sepunya yang baru tiba) hehe toh. Siapa	
433		ee.. endag ji itu. Pas dia kasi ka iin, list-	
434		listnya toh, ciri-cirinya kalau ini ini anak	
435		autistic. <b>Banyak masuk di jibra. Mulai dia</b>	Simtom autis
436		<b>tidur tidak teratur, dia suka benda-benda</b>	
437		<b>berputar.</b> Saya bilang, deh in kalau saya tau	
438		ini dari umur satu tahu jibra, dari umur satu	
439		tahun saya terapi. Heheh. Karena	
440		Alhamdulillah perkembanganya di terapi	
441		toh, enak ji endag lambat ji, lompat-lompat	
442		ji, baru tiga kali itu kayaknya bisami, di	
442		suruh tutup pintu. Apalagi pas masuk	
443		sekolah toh, teratur mi tidurnya endag	
444		terbalik-balikmi, enakmi, maksudku	
445		alhamdulillah cepatji perkembangannya	
446		endag bilang ji kayak, lama....sekali begitu	
447		toh mau di tunggu, ini sekarang bilang mau	
448		jalan dua tahun mi terapinya. Bilang biarmi	Reaksi ibu terhadap
449		in sampai kau bilang sudah baru sduah.	hambatan
450		<b>Maksudnya sampai bengong ja itu hari</b>	perkembangan
451		<b>sempat ja saya shock. Shock ka itu hari.</b>	anak
452	P	Sempatki bingung kak?	
453	S	Itu hari sempat ji sya bingung mauka kasi	
454		sekolah sama mau ka kasi terapi kit oh,	
455		ee...kalau saya kasi terapi ki saya bilang	
456		janganmi dulu saya kasi sekolah toh karena	
457		mungkin banyak sekali biayanya. Kalau	
458		mungkin saya kasi sekolah dulu nanti pi	
459		terapi. Mau-mauka liat satu-satu yang mana	
460		bagus, ee saya coba mi dulu sekolah yang di	
461		dekat sini sapa tau terangsangki toh, mauki	
462		bergaul mauki bicara. Tck, aih endag ngaruh	
463		ji, kayaknya tempat terapi ji memang ini	
464		kayaknya butuhki memang terapi..	
465		hahah..sudah mi, pas saya kasi masukki	
466		terapi saya kasi berhentimi sekolahnya, saya	
467		bilang..wehh lebih banyak, baru satu bulan	
468		terapi itu hari banyak sekalimi disbanding	
469		satu bulan sekolah, saya bilang jangan mi	

470		sekolah dulu deh, nanti pi iin bilang rasa	Tindakan yang dilakukan ibu
471		mampuki dia sekoalh, baru saya kasi	
472		sekolah ki <i>combine</i> ki itu haru sama ini	
473		sama di cendekia sama dia tetap terapi. <b>Tapi</b>	
474		<b>memang saya endag mau putus</b>	
475		<b>terapinya, saya takut mulai dari nol yah</b>	
476		<b>bu.. hahah</b>	
477	P	Kak sejak kapan ki kerja di cendekia?ee	
478		semenjak lahir ki jibra atau?	
479	S	Tidak..eee..kan jibra masuk diluang,	
480		..diluangg, masuk diluan mi di cendekia...itu	
481		hari di cendekia pao-pao toh, ada mi	
482		mungkin itu hari dia sekolah di situ tiga	
483		bulan. Ya ALLAH...tiga bulan sekolah,ee..	
484		bu ino tawarkan mi itu hari, jib..eh jibra itu	
485		hari umur.. tiga tahun lebih, maumi.. tiga	
486		tahun tiga bulan baru ini, baru kerjaka di	
487		cendekia tapi sempat mi sekolah memang 3	
488		bulan dulu baru kerjaka. Jadi endag terlalu	
489		drastic ji perubahannya toh, bilang mau di	
490		kasi sekolah toh, endag mi. satu tahun, eh	
491		tiga tahun tiga bulan itu hari mulaika masuk	
492		di cendekia tapi jibra sekolah memang mi,	
493		jibra masuk sekolah, tiga tahun... bulan	
494		berapa itu masuk jibra... (mata melirik	
495		kebawah)	
496	P	Oh kita masuk kerja mulaipi kita tau jibra	
497		sa..eh, anu.	
498	S	Em-em..	
499	P	Autis..baru kita..	
500	S	Di terapi mi sama iin, berapa bulan itu jibra	
501		itu hari in baru jibra masuk sekolah?tiga	
502		bulan, empat bulan di'? pokoknya akhir-	
503		akhir tahun di'...eh tidak bulan enam kah...	
504		eh, kulupai... hahah . pokoknya berapa	
505		bulan mi jalanya dia di terapi baru, masuk mi	
506		dia di cendekia sekolah, baru berapa bulan	
507		mi masuk di cendekia sekolah, ah barupa	
508		ini, kerja di sekolah.	
509	P	Emm.. itu kak kan tadi kita bilang sempat ki	
510		pengelupasan	
511	S	Iyo..	
512	P	Waktu ta hamil.. bagaimana perasaan ta itu	
513		kak?	
514	S	Endag ada ji ...	
515	P	Waktu.. maksudku waktu kita tau itu, di sini	

516		salah ta....	
517	S	Yah, sudah mau mi diapa.. hahah.. ter.. ya	Kesalahan ibu
518		itu ji.. ku bilang itu mi kayaknyanya yang	
519		paling fatal yang waktu ku hamil. Kalau	
520		dibilang kayak ah, kalau kayak yang kayak	
521		<i>junkfood-junk food</i> banyak ji kayaknya	
522		yang makan yang kayak <i>junk food-junk food</i>	
523		toh. Kalau itu ji, itu ji yangkayaknya yang	
524		saya rasa, <b>kesalahanku yang waktuku</b>	
525		<b>hamil yang pengelupasan maksudku yah</b>	
526		<b>sudah, sudah milah, kasi jadi</b>	
527		<b>pembelajaran mi, setidaknya kalau ada</b>	
528		<b>temanku yang mau, pengelupasan,</b>	
529		misalnya kalau lagi hamil mau pengelupasan	
530		saya bilang jangan meko dulu, tundami, atau	
531		jangan meko dulu pakai racikan mu. Karena	
532		bebbebe banyak sekalimi kasus kasus yang	
533		begitu, mending kau hindari. Bagus kalau	
534		kau hindari kau endag kenna, itu toh.	
535		Sebentar kenna, endag di bikin saja bagus na	
536		tidak kenna ki, saya bilang jangan meko	
537		dulu, kasi begitu mi saja, saya sukuri ji	
538		Alhamdulillah. Emm... bukan ji kodong	
539		yang kayak autis yang parah sekali toh,	
540		bukan ji kodng yang harus di kasi shadow,	
541		apa toh, itu ji yangselalu masih saya	
542		syukur-syukuri diriku toh. Saya bilang,	
543		kurangstimulus ki apa, itu ji,	
544	P	Jadi sekarang kak, kan kita tau mi, eh..	
545		bagaimana anui jibra. Sekarangkita anui	
546		mi... kita anuimi apa .. dampinggi mi	
547		selalu?	
548	S	Hehe.. <b>endag ji, itu saya pattoangi, masih</b>	Dampak bersalah rasa
549		<b>selalu saya bukan saya itu toh, bukan ka</b>	
550		<b>tipe mama yang mendidik.</b> Saya suka ji	
551		kalau rawat anak-anak. Kalau maksudnya	
552		saya endagsuka ki kalau kotorki, endag	
553		mauka kasi duduki kasi belajarki, Ya Allah	
554		endag tau(kedua tangan memegang	
555		kepala)... bukan endag tau,maa.. apa di'...	
556		maksudnya mending saya sewa orang, ajar	
557		ki anakku dari pada saya hihi (kedua tangan	
558		di tepuk) malaska.. malaska baku gea'	
559		bilang, duduk.. duduk jibra duduk. (kedua	
560		mata di bulatkan dan kedua tangan berada di	
561		kedua sisi pinggang). Hehe. Mending sya	



562		rasa sewa, kalau memang penting sekali	
563		harus kayak kalau nanti mau diajar calistung	
564		toh, atau tidak ada pr-pr nya dari sekolah	
565		mending saya rasa, kasi leski, atau saya	
566		sewakan guru privat datang ke rumah ajar	
567		ki, dari pada saya yang di suruh ajarki..	
568		hihi.. begituka saya,	
569	P	Terus itunya ka, ee terapinya bagaimana	
570		sekarang ?	
571	S	Alhamdulillah masih jalan ji.saya bilang sama	
572		iin endagmauka lepaski in, sampai betul-	
573		betul. Biar sampai dia SD, kelas enam,	
574		Hahah. Biar SMP kalau kau bilang, masih	
575		rasa perlu. Karena kalau saya liat terapinya	
576		bukanji kayak bilang yang.. kayak ji belajar	
577		anak-anak.. kaua kayak jibra pada umunya.	
578		Umur segini, dia harus ini, itu yang saya	
579		syukuri lagi...hahah..endag adami pr ku	
580		hahah.. itu ji sayang..	
581	P	Emmm.. terus ini kak, kan tadi kita bilang	
582		aa...pertama kita cari waktu kita tau jibra	
583		eee. Jibra autis, kita cari tempat terapi	
584		kemana-mana, terus setelahnya kita cari	
585		tempat terapi bagaimana?	
586	S	<b>Diam ma' itu mi saya bilang eh.. ke.. dian</b>	Reaksi ibu terhadap
587		<b>harap.. harapan bunda.. eh, keman ka</b>	hambatan
588		<b>itu, depannya MP yang dia kasika daftar</b>	perkembangan
589		<b>tunggu dia endag ednag panggil-panggil</b>	anak
590		<b>dia bilang endag kenapa-kenapa ji ini</b>	
591		<b>anak ta bu, bagus ji kontak matanya.</b>	
592		<b>Saya bilang, ah kalau endag kenapa-</b>	
593		<b>kenapa kok dia endag ngomong-</b>	
594		<b>ngomong, toh, ke onta ka, onta juga itu</b>	Tindakan yang di
595		<b>daftar tunggu, endag ada ee.. endag ada,</b>	lakukan ibu
596		<b>ee daftar tungguanya juga itu sampai tiga</b>	
597		<b>bulan itu hari, saya bilang, tck.. itu mi</b>	
598		<b>saya bilang saya kasi sekolah mi saja deh,</b>	
599		<b>pengisi waktu toh, sampai di telfonka</b>	
600		<b>sama itu orang terapi toh, saya kasi</b>	
601		<b>sekolah mi saja dulu, saya kasi sekolah,</b>	
602		<b>saya kasi sekolah, itu mi endag ada mi. ih</b>	
603		<b>saya tiba-tiba datang mi itha, dia bilang</b>	
604		<b>ih, nung ada .. kan saya tanya itha bilang</b>	
605		<b>itha masa beng dia bilang dokter Bob ee..</b>	
606		<b>jibra autis toh, sya bilang. Dia bilang mi</b>	
607		<b>itha endag bisa kayaknya untuk dokter</b>	

608		anak putuskan itu anak autis atau endag	
609		deh nung, ke psikolog ko, saya bilang	
610		dimana toh. Dimana itu psikolog saya	
611		endag tau. Dia bilang nanti pi saya cari	
612		taukan ko. Sudah mi endag lama itu	
613		sambil sekolah mi itu hari jibra dia tanya	
614		ma, nung, ada psikolog ini dulu	
615		psikolognya cendekia. Eee ada di rumah	
616		ini, kalau kau mau datang meko di	
617		rumah. Besoknya saya langsung	
618		kesanami, pas dia bilang iin, bisaji,	
619		mulaimi home visit satu minggu tiga kali,	
620		saya bilang bikin mi saja yang mana	
621		dirasa penting, saya serahkan mi saja	
622		sama kau. Mulai mi di situ.	
623	P	Pernah ki kak sampai menangis bagaimana	
624		gitu waktu..	
625	S	Eh, endag ji	
626	P	Endag ji..	
627	S	Endag ji karena itu.. ituji yang dari dokter	
628		Bob ji yang itu hari dia bilang autis toh, dari	
629		situ ji. Saya masih mikir ji. Maksudku..	
630		maksudku bukan ji kodong kayak di bilang	
631		anak-anak parah sekali toh	
632	P	Iye	
633	S	Masih ini ji, setidaknya separah-parahnya	
634		masih bisa ja <i>handle</i> ki ii anak toh tpi	
635		memang, maksudnya kalau kayak ada acara-	
636		acara, kalau kayakknk di rumahnya ji	
637		kakakku saya bawa ji mungkin. Tapi kalau	
638		kayak acara-acara kayak di luar toh, kayak	
639		di.. kayak kalau mau di bilang mau makan-	
640		makan rame-rame di moll saya endag	
641		bawami, karena memang lari kesana-kemari	
642		kit oh. <b>Saya bilang, ah.. itu ji yang selalu</b>	Reaksi ibu terhadap
643		<b>saya bilang apa.. yang mau saya bikin</b>	hambatan
644		<b>untuk ini anak, itu ji yang saya bikin..</b>	perkembangan
645		<b>apa yang mau saya bikin endag tau juga</b>	anak
646		<b>apa yang mau saya bikin toh, itu ji yang</b>	Dampak rasa
647		<b>selalu tadi saya bilang.</b> Coba mi kasi	bersalah
648		sekolah, sama bapaknya toh. Cobami kasi	
649		sekolah, mungkin kalau dia sekoalh endag	
650		mi itu. Dia lihat mi temannya, jangan meko	
651		terlalu takut, lagian masih kecil ji toh. Saya	
652		bilang, iya-iyah kalau telat ngomong ji umur	
653		lima tahun, tapi kalau tidak, saya tonji yang	

654		menyesal toh. Itu ji yang selalu saya bilang,	
655		ah ada kayaknya yang saya harus... cuman	
656		bingung ka saya endag tau apa... yang	
657		jelasnya toh saya endag mau pake obat.	
658		Endag mauka pake obat. Itu ji bingung ka	
659		juga mau cari tau dimana, di internet juga,	
670		masih belumpi, masih kayak endag detailki	
671		begitu toh. Endag detailki seperti apa	
572		terapinya. Alhamdulillah itu hari pas dikasi	
673		rejeki, tiba-tiba mi di kasi ketemu sama iin,	
674		ituji, sambil sekolah mi itu hari. Saya bilang	
675		ah, dari bpada benggong ji dia bikin di	
676		rumah toh, biar mi deh kasi sekolah saja.	
678		Biar mi dari pagi ji sampai jam sepuluh,	
679		setidaknya, dia liat banyak anak-anak kecil,	
680		itu ji itu haru saya kasi les berenangki juga	
681		itu hari, karena takut sekali ki juga sama air,	
582		dia suka ji kalau mandi-mandi kalau	
683		dikamar mandi gitu toh ida main air, tapi	
684		kalau agak dalam-dalammi, maksudnya	
685		kalau kayak sepinggang sepaha mi kayak	
686		begitu, berteriak mi pasti. Saya bilang, ih	
687		saya kasi les berenang mi deh, minimal saya	
688		kasi hilang satu ketakutannya, sambil les	
689		berenang mi itu hari sambil saya kasi	
690		ketemu sama iin..	
691	P	Itu ji dulu kak kayaknya ku tanyaki	
692	S	Iye sayang	
693	P	Makasih..	
694	S	Berapami respondent..	
695	P	Bagaimana kak thap perkembangannya	
696		jibra?	
697	S	Jib..jib..jib... <b>yang jelasnya memang</b>	Simtom autisme
698		<b>endag merangkak ki,</b> (tangan kanan	
699		memegang kaki sebelah kiri) tiarap ki dia	
700	P	Iye	
701	S	Dan dia tiarap, ee.. kalau duduknya pasji	
702		kayaknya , umur-umur tujuh. Tujuh delapan	
703		duduknya. Yang anuji memang dia endag	
704		merangkak. Lama ki tiarap, agak lama ki itu	
705		dia tiarap samapai dia jalan itu sampai umur	
706		satu tahun lebih, pokoknya itu hari dia	
707		kalau mau kesana kemari dia tiarap,	
708		sampainya dia jalan, jalan pi baru	
709		merangkak. Jalanki dulu, dia tau mi jalan,	
710		kalau capekki berdiri baruki merangkak.	

711		Tapi sebelu dia berdiri itu memang dia	
712		tiarapki	
713	P	Tapi bicara kak? <i>babbling</i> ki?	
714	S	ss...pernah ji kayaknya saya rekam, dia	
715		bilang mamamamamaama, mamamamama..	
716		pernah. Saya ingat sekali itu hari diatas perut	
717		ku, dia bilang mamama...weh/ stop (subjek	
718		menghampiri anaknya) belumpi dia makan	
719		nasi. Ambilko dulu nasi di tempatnya,ada	
720		ayam tadi kau belikah?hahah...	
721	P	Pamojjokkanna..hahha	
722	S	Deh janko bilang. Nena makan ayam goreng,	
723		enak ada ayam Yummy... yamnna	
724		kawe...heheh.. ini yang tempat makannya	
725		yang kemarin ee... wana kasi dulu nasinya	
726		adek dek. Ojo meko. Ih ada, bawa sini mi	
727		mejanya, sini mi in ee. Apa lagi	
728		sayang?hehe	
729	P	Eeee.... <i>Babbling</i>	
730	S	Ohsempat ji kayaknya itu kalau say endag	
731		salah-salah.. ka saya juga itu bukan ka tipe	
732		mama-mama yang mau ka merekamrekam	
733		aksi-aksinya.. hahah.. tidak ji,pernah ji	
734		kayaknya dia yang kayak bilang	
735		mamamammamaam.. yang kayak begitu-	
736		begituji, sama itu hari yang mau mi tiga	
737		tahun dia mau pulang dari rumahnya	
738		neneknya dia bilang <i>see you sso, bye, see</i>	
739		<i>you soo, one two, three</i> ini yang dia tunjuk	
740		(tangan kanan menunjuk meja kecil yang	
741		berada di samping kiri subjek) <i>ei,bi,si</i>	
742		uudeh pakai bahasa inggriski nung,. Ah..	
743		maafkan saya, (subjek menjatuhkan hape	
744		yang di gunakan sebagai alat perekam yang	
745		berada di sampingnya) pakai bahasa inggris	
746		ki kayak begitu ji. Tapi endag pernah...	
747	P	<b><i>Flapping</i> ki kak?</b>	Simtom autisme
748	S	<b>Iyah begini begini ki dulu</b> (kedua jari-jari	Simtom autisme
749		di herakkan di depan pipi) <b>waktunya kalau</b>	
750		<b>maumi turun itu di kolam renng toh.</b>	
751		<b>Sampai sekarag masih ada <i>flappingnya</i></b>	
752	P	Emmm	
753	S	Tapi semenjak saya kasi les berenang ki	
754		mulaiki kurang-kurang pokoknya saya	
755		<i>combine</i> ki itu les berenang. Ikut mi de	
756		sekolah. Di sekolah di rumah erapi.. hantam	

757		teruss..hahha	
758	P	Eh, tapi dulu kak kalau liatki benda berputar	
759		kayak kipas angin dia...	
760	S	<b>bukan kipas angin dia suka liat dulu ban mobil..</b>	Simtom autisme
761			
762	P	Ban mobil?	
763	S	Em-em..	
764	P	Ooh..	
765	S	<b>Dia suka ki putar-putar dulu. Ku ingat ki</b>	Simtom autisme
766		<b>itu umur dua tahun-dua tahun kayaknya</b>	
767		<b>saya pikir itu, justru besok saya belikan</b>	
768		<b>ki karena sama kayak gasing-gasing itu</b>	
769		<b>toh, kayak berputar ki.. aah.. dia suka itu,</b>	
770		<b>dia suka liati, saya pikir dia suka kit oh.</b>	
771		<b>Jadi kubelikan tommy, itu gasing-gasing,</b>	
772		<b>mobil-mobil, tapi memang bannya ji yang</b>	
773		<b>dia putar, apa....</b>	
774	P	Iye kak dia itu mi dulu di' kak...	
775	S	Eh, siapa kentut (subjek berbicara pada	
776		anaknya yang ada di depannya) haha	
777	P	Iye kak itu mi dulu pertanyaanku di' kak..	
778		makasih..	

## CATATAN LAPANGAN (WAWANCARA SUBJEK NDP)

**Judul penelitian** : Rasa Bersalah Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder  
**Nama Penleiti** : Husnul Khatimah

### WAWANCARA I

---

Hari/Tanggal wawancara : Rabu, 10 Juni 2015  
 Setting wawancara : Obrolan  
 Inisial responden : NDP  
 Waktu wawancara : 12.30- Selesai

---

### GAMBAR SETTINGAN

Wawancara dilakukan di salah satu ruangan terapi di tempat terapi anak subjek. Terdapat beberapa rak dan lemari susun yang digunakan sebagai tempat penyimpanan alat terapi untuk anak berkebutuhan khusus. di ruangan tersebut juga terdapat dua matras dan bola besar yang digunakan sebagai alat terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Dinding ruangan tersebut berwarna biru dan terdapat pendingin udara berupa *Air Conditioner (ac)* yang berfungsi dengan suhu 25°C . selama proses wawancara berlangsung subjek dan peneliti duduk diatas matras dan saling berhadapan. Pada saat wawancara subjek menggunakan jilbab berwarna hijau muda, kemeja bercorak bunga dengan warna dasar putih dan celana kain berwarna hitam polos. Selama wawancara berlangsung subjek kerap kali memperbaiki posisi duduknya serta memegang matras yang sedang didudukinya.

---

Keterangan:

S :Subyek  
 P :Peneliti

### Data Ucapan Laku

No.	S/P	Verbatim	Koding
1	P	Ini kak mau ka tanya soal...	
2	S	Iye	
3	P	Mengenai... ee.. affan.. hehe (tangan kiri	
4		memegang kaki sebelah kiri)	
5	S	Oh iye...	
6	P	Affan umur berapa sekarang kak?	
7	S	Enam tahun	
8	P	Enam tahun?	

9	S	Iye	
10	P	Di sini berapa tahun?	
11	S	Dia di sini dari lima tahun, TK	
12	P	TK?	
13	S	TK junior sampe sekarang	
14	P	Em.. iye.. sejak kapan kita tau affan au..tis..?	
15	S	Affan itu.. ee. Kalo <i>diagnose</i> autisnya tidak	
16		tidak..tidak ini ki tidak pernah keluar..dari ini	
17	P	Dari dokter?	
18	S	Iye..apa namanya, tapi affan memang bedaki	Simtom autis
19		dengan anak-anak seusianya, paling ee...	
20		yang paling <b>kelihatan itu komunikasinya</b>	
21		<b>dia, kalo, komunikasi dulu dia itu paling</b>	
22		<b>banyak ki' ecolalia-nya,</b> (kedua tangan di	
23		gerak-gerakkan di depan dada)	
24	P	Em.. iya	
25	S	<b>Menggulangki apa yang dia bilang toh,</b>	Simtom autis
26		<b>terus.. dia suka juga mengulang ininya..</b>	
27		<b>e.. pertanyaan, misalnya kalo dia</b>	
28		<b>bertanya sesuatu sama kita, bisa itu</b>	
29		<b>setiap lima menit-sepuluh menit dia ulang,</b>	
30	P	Em..	
31	S	<b>Em, terus kalo dia bicara sama kita, es..</b>	Simtom autis
32		<b>bukan bicara sih,dia kasi keluar apa yang</b>	
33		<b>mau dia bilang, dia lebih ke bahasa-</b>	
34		<b>bahasa iklan.. atau bahasa-bahasa yang</b>	
35		<b>kita tidak mengerti gitu.. kayak teks</b>	
36		<b>dimana dia pernah baca, itu yang dia kasi</b>	
37		<b>keluar.. jadi itu mi komunikasi dua</b>	
38		<b>arahnya jelek sekali.(mata melirik kekanan)</b>	
39	P	Sejak kapan kita sadari affan begitu?	
40	S	Em.. umur tiga tahun. Emm. <b>Perubahannya</b>	Simtom autis
41		<b>itu affan saya rasa itu waktu umur dua</b>	
42		<b>tahun lebih, waktu..</b> karena saya rasa itu	
43		sampe umur dua tahun bagus ji	
44		perkembangannya, bagus ji ininya afaan.	
45		<b>Cuman dua tahun itu, ee.. kemampuan</b>	
46		<b>bahasanya itu.. begitumi, mulaimi ke</b>	
47		<b>game mulaimi ke bahasa iklan, itu mi</b>	
48		<b>mulai dari dua tahun lebih.</b> Cuman karena	
49		saya tetap ji bisa berkomunikasi dengan dia,	
50		karena saya kan bertigaji tinggal sama	
51		ayahnya	

52	P	Iye	
53	S	Saya kan lebih banyak sama dia karena saya	Simtom autisme
54		tidak kerja. Ee.. saya mengerti ji apa yang	
55		dia mau. Jadi yah.. saya ndag, endag.. waktu	
56		itu saya belum merasa bermasalah ki, nanti	
57		itu umur sekitar tiga tahun, ee.. oh, iya, tiga	
58		tahun itu dia sudah mulaimi bisa membaca.	
59		Sudah bisami, lancar membacanya itu umur	
60		tiga tahun, tapi kalo kenal huruf sudah mulai	Simtom autisme
61		dari dua tahun. Dia sudah mulai tidak pernah	
62		salah ee. Huruf, dan tidak pernah salah..	
63		eee.. apa lagi namanya itu, kalo kita tes,	
64		misalnya dengan bahasa inggris, misalnya	
65		merah bahasa inggrisnya apa, red. Sampai	
66		red. (mata melirik ke kanan)	
67	P	Oh, iye	
68	S	Tidak pernah salah. <b>Makanya saya juga</b>	Simtom autisme
69		<b>saya itu tidak bermasalahki sama</b>	
70		<b>komunikasinya dia toh, karena dia kan</b>	
71		<b>bisaji, gitu. Yang waktu saya taunya, ee,</b>	
72		<b>sebenarnya sih saya memang tidak</b>	
73		<b>pernah merasa ada masalah sama dia,</b>	
74		<b>kecuali komunikasinya. Karena pernah</b>	
75		satu waktu saya tinggal dia keluar, saya titip	
76		sama neneknya. Ternyata dia mau BAB, ee..	
77		<b>dia bicara bahasa iklan. Eh, bukan.. acara</b>	
78		itu hari "The Simpsons" dia lagi suka-	
79		sukanya 'the Simpsons-the simpsons' orang	
80		tidak mengerti. Jadi saya pulang, orang	
81		menelfon mi, 'anakmu itu ngomong apa?	
82		Mau apa?' gitu	
83	P	Iye	
84	S	Jadi orang tidak mengerti. Datangmi... jadi	Simtom autisme
85		saya inimi sama dia.. oh... saya liat ji	
86		gelagatnya, saya bilang mi 'oh dia lagi mau	
87		BAB'. Disitu mi saya bilang, 'jangan	
88		perhatikanki apa yang dia bilang tapi	
89		perhatikanki bahasa tubuhnya'. Di situ mi	
90		saya merasa ini kenapa ini anak..(tangan	
91		kanan di gerak-gerakkan didepan dada)	-Reaksi ibu terhadap HPA -Simtom autisme
92	P	Oh, iye..	
93	S	Beda ki gitu. <b>Cuman saat itu saya tidak</b>	
94		<b>tahu cari refrensi kemana, saya diamkan</b>	
95		<b>saja. Dan dia ini, kalo begadang. Dia itu</b>	
96		<b>bisa tidur kalo tengah malam, sampai jam</b>	





143		saya ketemu sama sepupuku, dia tanya	Simtom autisme
144		soal affan tentang begadangnya	Kesalahan ibu
145		bagaimana. Ituji yang paling pertama. “	
146		iya, pola tidurnya berantakan sekali”	
147		pikirnya tadinya ini anak karena	
148		kecanduan <i>game</i> gitu. Karena dia tidak	
149		bisa lepas dari <i>game</i> dan <i>handphone</i> toh,	
150		tidak bisa lepas <i>game</i> sama <i>handphone</i>	
151		sampai dia tidur. Jadi dia lepas itu, pas	
152		tidur, baru dia lepas. Waktu itu dia	
153		memang <i>familiar</i> sekali sama PS sama	
		<i>gadget</i> toh?	
154	P	Em, iye	
155	S	Tapi sama <i>gadget</i> itu dia bukan cuman main	
156		<i>game</i> , dia <i>download</i> sendiri. Dia sudah tahu	
157		<i>download</i> sendiri. Dari pertama itu dia	
158		punya tablet, dia sudah tahu mi, dia belajar	
159		kayaknya disitu <i>download</i> sendiri, kayak	
160		lagu-lagu atau film dari youtube, jadi tidak	
161		sekedar main <i>game</i> . Gitu toh? Jadi tidak	
162		sekedar itu, jadi saya pikir dia bisaki. <b>Jadi</b>	Tindakan yang dilakukan ibu
163		<b>saya bawami ke ‘Amel Center’</b> saya bawa	
164		sama sepupuku, saya bawa kesana. Pertama	
165		dia lihat, “oh iya, ini anaknya ini, tidak bisa	
166		diam, mungkin karena <i>gadget</i> ” terus dia	
167		ambil <i>gamenya</i> -hpnya dia sampai manjati	
168		ini ibu, yang di sana. Yang ini pengurunya	
169		ini amel. Dia manjati, dia mau ambil itu	
170		<i>game</i> jadi dia amel, “oh mungkin kecanduan	
171		<i>game</i> ki”. Jadi sudah mi. Selama di sana,	Tindakan yang dilakukan ibu
172		“jadi cobami kasi masuk anakta disini,	
173		dia terapinya itu dua jam setiap hari	
174		selama lima hari setiap minggu. Saya	
175		daftarkan mi disitu.	
176	P	Iye	
177	S	Dan disitumi mulai diajarkan. <b>Disitu mi</b>	
178		<b>saya kenal, saya mulai baca ciri-cirinya</b>	Tindakan yang dilakukan ibu
179		<b>anak autisme toh, asperger. Tapi <i>diagnose</i></b>	
180		<b>langsung tidak pernah. Terus sebulan dia</b>	
181		<b>di terapi di situ, saya coba mi saya pernah</b>	
182		<b>periksakan affan ke ‘klinik tumbuh</b>	
183		<b>kembang anak’ yang di Wahidin?</b>	
184	P	Oh, iye	
185	S	Ada, cuman kebetulan waktu itu, dokter	
186		Martira tidak ada, cuman yang ada asisten-	
187		asistennya. Ee... Dia observasimi affan itu	

188		sejam. Ah, dan mereka sendiri ini	
189		bertentanganki gitue. Ada dua dokter. Yang	
190		satu yang uji affan terus yang satu.. dia	
191		tanyakanmi hasilnya sama dokter yang satu,	
192		dokter yang satu bilang, belum masuk ini	
193		ciri-ciri autis. Terus dia bilang “ ish, ada..	
194		ada beberapa ciri-ciri autis terpenuhi, tapi	
195		ada juga tidak”. Jadi dia cuman bilang “ iya	
196		mungkin” tapi dia tidak berani, tidak kasi	
197		keluar <i>diagnose</i> toh. Karena yang bisa kasi	
198		keluar <i>diagnose</i> kan cuan dokternya. Mereka	
199		asisten, mereka endag bisa. Jadi saya	
200		menunggu selama .. sampai sore. Mereka	
201		cuman bisa bilang, “ kemungkinan ini ada	
202		kearah <i>hiperaktif</i> tapi tidakji”. Nah sampai	
203		sekarang, sampai disitu ji saja dan tidak	
204		adaji kelanjutannya. Jadi saya pikir, dari	
205		pada saya cari <i>diagnose</i> ini terlalu larut-	
206		larut.	
207	P	Iye	
208	S	Saya seperti ini, di ping-pong. Jadi lebih	-Tindakan yang dilakukan ibu -Simtom autis
209		bagus saya lanjut saja terapinya. <b>Jadi yang</b>	
210		<b>di pake di terapinya itu, di.... Amel, itumi</b>	
211		<b>diajar menyanyi, dia meronce, apa gitu</b>	
212		<b>toh? Dia mulaimilah di diet-dietkan.</b>	
213		Cuman kan tidak pernah ada <i>diagnose</i> . Jadi	
214		saya ini masih bingung ini anak sebenarnya	
215		kenapakah gitue?	
216	P	Ooooo... iye	
217	S	Kenapa sampai dilarang, gitue.. memang iya	
218		aktifki. Aktifki, dan dia tidak bisa diam toh.	
219		Aktif sekali ki, tapi, saya masih belum ini.	
220		Belum berpikir ee.. apakah dia memang	
221		autis ato tidak, karena saya pernah baca.	
222		Akhirnya saya baca ciri-cirinya asperger,	
223		ciri-ciri asperger itu lebih banyak kedia,	
224		lebih banyak kesituki daripada autisnya dia	
225		toh?	
226	P	Iye	
227	S	Lebih kesituki, asperger. Pernahmi juga,	
228		akhirnya saya tanyakanmi sama ini yang	
229		bikin ini sekolah, rumah terapi. “ bu,	
230		kemungkinan ini affan...” eh, sama	
231		terapisnya juga saya cerita, kalo say baca	
232		ciri-cirinya ini saya lihat, sepertinya	
233		<i>asperger</i> gitue. Tapi mereka malah	

234		membantah kembali, mereka bilang	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
235		‘janganki ini.. ee, janganki bilang-bilang	
236		anakta begitu bu” toh. Anu saja terapi.	
237		<b>Akhirnya kan bingung ki toh. Ini</b>	
238		<b>sebenarnya ini anak kenapa, kenapa. Iya</b>	
239		<b>saya tauji dia masalah komunikasi,</b>	
240		<b>masalah di motorik halus.</b> Tapi saya tidak	
241		tahu ini anak diagnosanya apa. Yah begituji.	
242	P	Gangguan bahasanya bagaimana?	
243	S	<b>Gangguan bahasanya itu seperti itu,</b>	Simtom autisme
244		<b>kalau kita tanya..em.. kalau dia cuman</b>	
245		<b>mampu kayak gini, em kalau dia mau</b>	
246		<b>tanya “ayah, dimana?” pertanyaannya</b>	
247		<b>itu kayak gini “ ayah lagi....?”</b>	
248	P	Em...	
249	S	Itu sama pengertiannya itu dengan ayah lagi	Simtom autisme
250		dimana, ayah bikin apa?	
251	P	Iyah	
252	S	Iyah, itu. Tapi satu bahasa itu.. ayah lagi..	Simtom autisme
253		atau ibu lagi.. misalkan untuk ibu lagi	
254		dimana, ibu lagi bikin apa begitu toh, smaa	
255		bahasanya. Terus apa lagi di’, em... <b>susahki</b>	
256		<b>diajak bercerita gitu.</b> Kan. Kan ... kalo	
257		untuk anak umur tiga tahun kan sebenarnya	
258		dia sudah bisami cerita, apa yang dia bikin	
259		sehari-hari atau apakah, ini sama sekali	
260		tidak. Dia sama sekali tidak bisa bercerta	
261		tentang itu. Terus kalo kita tanya, ee.	
262		Misalnya “ affan dari mana?” dia tidak	
263		jawab, dia lebih bercerita tentang, “ oh tadi	
264		ada kompas siang, lintas siang, begini,	
265		beritanya, begini-begini-begini...begini. Dia	
266		seperti ituki. <b>Jadi kan komunikasinya</b>	
267		<b>tidak jalanki.</b> Gitu. Kayak begituki, ndag.	
268	P	ee.. kalo... sejak kapan dia kita kasi pindah	
269		disini.	
270	S	e.. waktu umur.. abis di Amel Center, kan	Tindakan yang
271		dia sudah tidak maumi disana, tapi kan	
272		sudah ada sih kemajuannya waktu disana, di	
273		Amel center. Dia sudah bisa ucapkan alimat	
274		panjang gitu. “ ibu.. e.. tante nani lagi	
275		menggambar apa?” sudah jelasm	
276		maksudnya apa gitu toh, tapi karena disana	
277		saya berhentikan. Akhirnya saya cari di sini.	
278		Disini waktu umur lima tahun. Lima tahun,	
279		ee. Saya tanyami, <b>mulai mi terapi disini</b>	

280		toh. Pertama juga dia bilang observasi	dilakukan ibu
281		saja dulu toh, selama satu minggu.	
282		Sudahmi. Dia di observasi, terus mulaimi	
283		coba dia dietkan affan ee.. ini, apa	
284		namanya, gluten. Apa gitu toh. Itu untuk	
285		ke pengaruh aktifnya, agak kan aktif	Simtom autisme
286		sekali ki itu toh. Lebih ke ngefek ke situki	
287		coba. Jadi saya pergi cobakan itu. Saya	
288		mulaimi pelan-pelan diet. Tidak sih total	
289		cuman batasi gitue, toh. Batasi mi terigu	
290		sama gula. Cokelat. Karena ternyata	
291		setelah selama ini setelah saya dietkan, oh	
292		saya liat mi. oh ternyata ini yang paling	
293		berpengaruh sama itu, gula sama cokelat	
294		dari pada terigu. Tapi itu pun dia saya	
295		anuki, tetap dia terigu karena	
296		pencernaannya toh. Karena dari dulu dia	
297		bermasalah kalo pencernaannya dari	
298		kecil. Disini itu dari umur lima tahun, mulai	
299		mi di terapi, emm.. sama bu iin. Sudah	
300		sebulan, dua bulan itu dia sudah mulaimi	
301		ee.. mulaimi bisa sampaikan maksudnya ke	
302		kita. Sudah mulai mi juga bisa bila “saya”.	
303		Kalo dulu kan dia selalu menyebut “affan,	
304		affan, affan affan” gitu. Sekarang dia sudah	
305		bisami menyebut “saya mau” “saya tidak	
306		mau” giu. Ee... komunikasinya bagusmi	
307		sampai sekarang akhirnya dia sampai	
308		sekarang pelan-pelanmi dia sudah bisami	
309		cerita apa yang sudah terjadi di sekolahnya,	
310		kita tanya dia apa gitu toh. Hem-ee,	Simtom autisme
311		mulaimi, sama in saya siapkan. Karena dia	
312		sekolah disini, dia tidak pernah nonton ini,	
313		kompas siang, kalo senin sampai jumat toh,	
314		kecuali libur. Karena itu kan dia kayak,	
315		dulukan itu dia kayak nyandu, sampe	
316		sekarang sih dia kayak itu kompas siang	
317		kayak candu ki buat dia gitue, dia harus	
318		nonton itu kalo dia tidak nonton itu dia	
319		ngamuk-ngamuk. Terus terlalu itu,	
320		kalopun misalnya kita mau keluar, kita	
321		harus nonton dulu itu, selesai kompas	
322		siang baru kita baru boleh keluar,	
323	P	Sampai sekarang?	
324	S	Sampai sekarang. Tpi sekarang dia bisaji	Simtom autisme
325		tapi dia tetap harus <i>streaming</i> tetap dia	

326		<b>harus nonton itu, kalo dia libur toh. Dan</b>	
327		<b>kalo dia nonton itu bukan acaranya. Tapi</b>	
328		<b>musik <i>opening</i> nya saja, selesai <i>opening</i></b>	
329		<b>selesaimi.</b>	
330	P	Oh...	
331	S	Iya..(mengagguakkan kepala) <b>selesai itu</b>	Simtom autis
332		<b>bagus mi itu moodnya, seharian, tapi kalo</b>	
333		<b>itu dia tidak nonton <i>opening</i>-nya dia bisa</b>	
334		<b>mengamuk sejadi-jadinya. Kayak ini</b>	
335		<b>apananya, marah sekali gitue, kayak</b>	
336		<b>begitu, sampai sekarang.</b>	
337	P	Bagaimana proses..ee.. proses kehamilan ta,	
338		waktu affan	
339	S	Waktu affan,hamil. Ee.. biasaji. Ngidam-	
340		ngidam sampai tiga bulan pertama toh.	
341	P	Pernah ki sakit?	
342	S	ee..	
343	P	Atau mengkonsumsi obat-obatan?	
344	S	<b>Kalo obat, obat maaq dari awal saya</b>	Kesalahan ibu
345		<b>hamil, itu bisa dibilang sampai terakhir</b>	
346		<b>itu, sampai empat bulan itu. Empat</b>	
347		<b>bulan-lima bulan itu saya konsumsi obat</b>	
348		<b>maaq. Pernah sebulan-dua bulan</b>	
349		<b>pertama itu yang hampir, tiap hari,</b>	
350		<b>selanjutnya endag mi. kalo terkadang</b>	
351		<b>sakit toh baru saya konsumsi, itupun dari</b>	
352		<b>resep dokter ji. Itu.. he-eh.. karena malas</b>	
353		<b>makan toh, endag mau makan karena</b>	
354		<b>maaq kambuh terus gitue. Itu tiga bulan-</b>	
355		<b>empat bulan pertamalah. Iyah. Lima</b>	
356		<b>bulan kebelakang sempat ji pernah sakit</b>	
357		<b>maaq tapi endag mi sesering yang awal,</b>	
358		<b>kalo disitu memang saya minum obat</b>	
		<b>terus. (tangan di gerak-erakkan di depan</b>	
		<b>dada)</b>	
359	P	ee.. affan lahir normal atau sesar?	
360	S	Normal ji	
361	P	Normal, tujuh bulan atao Sembilan bulan?	
362	S	Sembilan bulan	
362	P	ee... waktu... setelah lahir, waktu affan	
363		balita perna sakit endag? Pernah demam	
364		ato.. jatuh?	
365	S	Waktu affan lahir..endag pernah. Cuman	Masa post-natal
366		waktu dua tahun, pernah dia sakit batuk. <b>Eh,</b>	
367		<b>dia sakit ji, sakit biasa. Saya bawa</b>	
368		<b>kedokter. Tapi itu obat nya, setiap, setiap</b>	

369		saya kasi minum ke dia, setiap saya mau	
370		kasi minum ke dia, dia mengamuk. Dan	
371		habis setelah saya selesai kasi minum dia	
372		itu obat puyer, naik panasnya, justru	
373		terlalu tinggi. Justru disitumi kuliati	
374		memang, agresif ki, eh. Mengamuk, sampe	
375		yang... yang bagaimana di', yang ee..	
376		mengamuk,	
377	P	Iye	
378	S	<b>Mengamuk sekali, disini saya liat</b>	Kesalahan ibu
379		<b>perubahannya. Cek, saya cek lima hari,</b>	
380		<b>itu saya kasi, saya akhirnya saya kasi ke</b>	
381		<b>dokter toh.</b>	
382	P	Iye	
383	S	Dokter langgananku, karena yang	
384		sebelumnya kan dokter yang dekat rumahji.	
385		Ee.. dokter langgananku, dia ganti obatnya,	
386		sudah habis itu aman mi dia main lagi. Tapi	
387		itu efeknya akhirnya ke emosinya affan ki,	
388		sejak dari itu obat toh?	
389	P	Iye	
390	S	ee.. begitu saya cek ke apotek, dekat rumah.	Proses menyadari
391		Eh, saya ini, <i>browsing</i> toh. Apakah	kesalahan
392		namanya, ternyata ada 'lu, luminol' kalo	
393		endag salah, saya masih simpat itu resepnya	
394		ato tidak di'. Ada itu obat, untuk anak	
395		epilepsi.	
396	P	Ooohh...	
397	S	Yang lainnya sih untuk obat batukji, toh.	Proses menyadari
398		Makanya saya tanya apotekernya, "kenapa	kesalahan
399		ini ada obat untuk anak <i>epilepsi</i> ?" dia bilang	
400		itu untuk fungsinya menenangkan ki ji,	
401		lagian juga dosisnya kecil" tapi saya bilang	
402		"kenapa ini ngefek sekali ke anakku" gitue.	
403		Yah sudahmi, abis itu. <b>Yah semenjak itu</b>	
404		<b>syaa berhati-hatimu kalo kasi minum dia</b>	
405		<b>obat. He-eh, terus kalo alergi dia alergi,</b>	
406		<b>sekali , sama pernah saya cobakan dia</b>	
407		<b>obat..</b> dia batuk, saya cobakan dia obat, ee..	
408		saya cobakan obat ini apa, "fix formu-fix	
409		hermula" langsungki merah matanya. Jadi	
410		sudahmi, semenjak itu dia hati-hati ma',	
411		karena ternyata ini anak cepat sekaliki	
412		bereaksi badanya kalo dia alergi sesuatu. Itu	
413		ji sakit yang paling ini. Pernah sih gejala	
414		<i>tipes</i> juga. Tapi ee.. abis itu biasami. Cuman	

415		yang kerasa memang perubahannya,	
416		perubahan emosinya itu obat ini..	
417	P	Obat batuk?	
418	S	Bukan obat batuk, obat yang tadi itu ada	
419		luminal nya	
420	P	Oh iye	
421	S	Yang puyer itu, he-eh.	
422	P	Tapi itukan dia sakit batuk.	
423	S	Ia dia batuk itu juga di kasi sama dokter.	
424		Sama ki. Em.. endag tau saya masih simpan	
425		itu resepnya ato tidak itu yah, waktu itu, tapi	
426		kalo obat dari dokter lain endag pernah ji.	
427		Endag pernah ji bermasalah samapai	
428		sebegitu toh, kalo yang waktu itu, dia	
429		memang mengamuk sampai yang meronta-	
430		ronta yang kita yang tidak bisa pegangki.	
431		Habis itu dia lemes mi. Ituji	
432	P	Bagaimana gejala awal, h gejala awal..	
433		tanggapan keluargata gitu..	
434	S	Tanggapan keluarga, em- affan, affan ini	
435		termasuk anak yang ini ji. Kalo dulu karena	
436		saya selalu kasi dia game, dia termasuk anak	
437		yang tenangji. Tenang gituee. Kalo dikasi mi	
438		game endag kayak anak yang lain yang	
439		berantakan. Endag. Dia termasuk anak yang	
440		tenang, bersih. Karena dia endag au dia	
441		kotor juga. Ee. Anteng ki begitu. Cuman,	
442		kalo ada maunya, memang dia memang	
443		ngototki, bisa sampai menangis itu samapai	
444		berjam-jam.	
445	P	Endag sampai biruji? Biasanya kan anak-	
446		anak kalo lama sekali menangis itukan	
447		biruki.	
448	S	Endag-endag. Tidaji, iyah. Dia tidak ji.	
449		Begituji. Iyah	
450	P	Bagaimana perasaan ta waktu kita tau ini	
451		kayak 'ini anakku bedaki dari anak yang	
452		lain'?	
453	S	<b>Terus terang pertama toh, sedih ji. Sedih.</b>	Reaksi ibu terhadap
454		<b>'kenapa ini anak? Begitue. Bedaki .</b> beda	hambatan
455		sama sepupu-sepupunya' sampai akhirnya	perkembangan
456		saya bilang ini anak saya harus jaga 24 jam.	anak
457		<b>Karena dia tidak bisa mengeluarkan</b>	
458		<b>emosinya toh.</b> Kalo di rumah kan saya	Simtom autisme
459		tenang, karena cuman saya berdua sama dia.	
460		Dia bisa lebih terkontrol tapi begitu dia	



461		keluar, dia ini bisa kayak <i>dibully</i> ki begitue,	
462		dan dia diam saja. Dia tidak tahu harus	
463		bereaksi apa-apa. Dia di pukul sama	
464		sepupunya sampai dadanya, dikasi jatuh	
465		sampai terantuk di meja, dia tidak tahu	
466		marah begitue. <b>Tidak sseperti anak yang</b>	
467		<b>lain kalo dia marah, dia melawan begitu</b>	
468		<b>toh. Dia endag bisa, dia endag tahu</b>	
469	P	Karena dia endag meresponki?	
470	S	Tidak, kalo misalnya dia di pukul dia tidak	-Simtom autis
471		meresponki atau melawan ki, <b>terus</b>	
472		<b>langsung mi dia fokus ke dirinya menagis,</b>	
473		<b>eh dia apa namanya. Apa di', ndag bisa ki</b>	
474		<b>keluarkan emosinya. Di pukul, di kasi tau</b>	
475		<b>kenapa tadi. Endag bilang, endag bilang.</b>	
476		<b>Dia pendam ki semua kedia.</b> Makanya	
477		akhirnya saya itu kayak jaga dia 24 jam	
478		kayak, misalnya dia kalo main sama teman-	
479		temannya sya selalu ada di dekatnya, karena	
480		saya endag mau ini anak lain ini kit oh,	
481		<i>bully</i> ki pukul ki atao apa, sementara dia	
482		tidak bisa melawan. Karena dia kalo dusah	
483		seperti itu, ngefeknya itu ke malam. Karena	
484		dia tidak bisa mengeluarkan emosinya dia pasti	
485		akan mengeluarkan pada saat dia tidur, tengah	
486		,malam. Dia pasti menangis. Dan itu bisa,	
487		ee.. sejam sampai dua jam dia	
488		menangis,karena itu. Dari situ kalo misalkan	
489		dia ee. Habis lagi malam toh ee..	
490	P	Sementa tidur itu dia menangis?	
491	S	<b>Sementara tidur menangisnya. Saya tahu</b>	Hambatan perkembangan anak
492		<b>mi, 'oh, ada lagi yang dia simpan gitu,</b>	
493		<b>ada-ada sesuatu yang dia, sakiti dia. Yang</b>	
494		<b>dia endag bisa keluarkan'. Itu lebih ke</b>	
495		<b>emosiki. Tapi kalo yang lain, eee ....</b>	
496		Misalnya tennang, endag ji. Sedih ja iya,	
497		maksudnya ituji akhirnya saya jadi <i>over</i>	
498		<i>protective</i> sama ini anak toh	
499	P	Iye	
500	S	<b>Saya endag biarkan dia di pegang sama</b>	Dampak bersalah rasa
501		<b>orang lain. Saya harus ada di dekatnya,</b>	
502		<b>tidur pun, tidurpun misalnya dia akan</b>	
503		<b>menangis keras kalo saya tidak ada di</b>	
504		<b>sampingnya.</b> Dia biasa, biasa saya liat kalo	
505		dia ee.. terbangun saya harus tidur di	
506		sampingnya lagi, dia harus rasa saya ada,	

507		barumi dia tenang. Kayak begituki, lebih	
508		banyakki ke emosinya begitu. Dan kalaupun	
509		akhirnya dia di cap sama orang orang itu	
510		yang mengamuknya, kalo tanggapan yang	
511		lain Karena dia sering ngamuk toh. Kalo	
512		misalnya kita ke suatu tempat dan dia tidak	
513		mau ke situ, dia pasti akan mengamuk dan	
514		dia pasti tidak mau masuk di situ.	
515	P	Sampai sekarang?	
516	S	Eh, sekarang endah mi	
517	P	Oh	
518	S	Sekarang dia mengertimi, dulu itu awal-awal	-Simtom autis
519		sampai umur, .. umur-umur lima tahun,	
520		sebelum ke sinilah. Sebelum masuk,	
521		sebelum saya terapi. Dia begitu, oh sempat ji	
522		terapi awal-awal toh. Masih begituki, kalo	
523		dia liat, <b>dia tiba-tiba datang, dia tiba-tiba</b>	
524		<b>liat banyak orang datang bisa</b>	
525		<b>mengamuk, tidak nyamanki.</b> Dia bisa	
526		menangis sejadi-jadinya, begitu. Jadi kalo	
527		orang sih tanggapannya terlalu dimanjaki,	
528		gitu. Tidak pernah di marahi, seperti itu. Jadi	
529		orang merasa terganggunya sama dia kalo	
530		itu, lebih dari itu misalkan dia di kasih	
531		<i>gadget</i> atau buku tenang mi, antengmi ndag	
532		kayak anak-anak lain toh.	
533	P	Tapi endag pernah, eh- endag pernah	
534		memang kita em, larangki?	
535	S	Saya larangji, waktu pertama itu waktu tes	Simtom autis
536		di <b>Amel di cobakan ternyata dia tidak</b>	
537		<b>mengerti itu apa itu ‘dilarang’.</b> Semakin	
538		<b>di bilang tidak boleh, ih semakin dia</b>	
539		<b>bikin gitue, ‘tidak boleh’ ih malah dia</b>	
540		<b>tambah bikin ji. Akhirnya habis itu mi</b>	
541		<b>saya mulai belajar tegas sama dia toh.</b>	
542		<b>Lebih ke terapi perilaku sih, tegas sama</b>	
543		<b>dia.</b> Akhirnya dia juga sudah mulai tahu mi	
544		kapan dia dilarang dan kapan dia di	
545		bolehkan. Iyah, gituji.	
546	P	Kalo tanggapan suami ta?	
547	S	Ayahnya.....dia memang tahu ini anak	Dampak bersalah rasa
548		begini toh. Sejauh, dia terimanji. Tidak ada	
549		ji penolakan gitu. Cuman kalau di bilang	
550		anaknya autis dia menolak. Dia cuman tahu	
551		“ anak saya berkebutuhan khusus. Iyah”	
552		“anak saya lain dari pada anak yang lain.	

553		Iyah” tapi autisme tidak. Karena diagnosisnya	
554		kan tidak pernah itupun sama bu, iin disini.	
555		Di observasi ke lebih ke kebutuhannya ini	
556		anak. Saja setuju gitu. Dari pada saya	
557		tertangkap toh.jadi kekurangannya moh kita	
558		kejar, kelebihanannya kita kembangkan. Jadi	
559		akhirnya kita fokus ke situ, apa yang kita	
560		capai untuk anak seusia kayak dia. Akhirnya	
561		itu mi yang kita ini. Akhirnya baru mi, ee..	
562		pernahkan-pernah kansempat waktu awal	
563		gejala ADHD, ADD gitu, terus habis itu	
564		apakah dia itu lebih ke asperger ato ke <i>gifted</i>	
565		yah semakin kesini semain kelihatan’oh	
566		sebenarnya ini nak lebih ke <i>gifted</i> ’, <i>gifted</i>	
567		kemarin juga sempat tes IQ toh. Dan	
568		hasilnya, sudahmi. ‘oh ini anak memang	
569		<i>gifted</i> ki cuman dia kalo istilahnya sih <i>gifted</i>	
570		<i>diskronisasi</i> ,	
571	P	Apa?	
572	S	<i>Gifted diskronisasi</i>	
573	P	Dimanki dapatki diagnosanya?	
574	S	Eh, bukan diagnosa. Ini hasil tes sama hasil	
575		ee ininya toh, sama saya jug abaca buku toh	
576	P	Oh, iye	
577	S	Baca bukunya ibu Maria Julia	
578	P	Oohhh	
579	S	<b>Iya, di situ waktu syaa baca, saya</b>	Tindakan yang dilakukan ibu
580		<b>dapatmi ‘oh, banyak memang</b>	
581		<b>kesamaannya sama yang affan’ cuman</b>	
582		<b>yang kemarin kan saya sempat ji pelajari</b>	
583		<b>autis,asperger, waktu baca buku. Dari</b>	
584		<b>hasil diskusi ee, ini akhirnya ini mih. Tapi</b>	
585		<b>kan itu ha.. tapi kan saya sempat ji, ini</b>	
586		<b>anak <i>gifted</i> gitu cuman karena belumtes</b>	
587		<b>IQ (kedua tangan digenggam)</b>	
588	P	Iye	
589	S	Kita masih belum bisa toh, harus ada hasil.	Perkembangan anak
589		Kemarin sempat di cibakan. Dan ini sih	
590		sebenarnya masih mau di cobakan lagi, tes	
591		IQ yang lain toh, karena yang kemarin itu	
592		tipis sekali dia tidak dapat ki normanya.	
593		Yang dia dapat kemarin itu persenti 99 % itu	
594		untuk anak umur 9 tahun,	
595	P	Jadi dimanki? Siapa kasi tes IQ?	
596	S	Sama itu, kak nana	
597	P	Ohh..	

598	S	Itu mi di coba. Akhirnya kan saya baca-	
599		bacami itu mi memori yang tiga buku saya	
600		baca dan saya dapat memang di situ ciri-	
601		cirinya affan. Kenapa dulu dia bersikap	
602		seperti ini, kenapa, artinya kan kalo anak	
603		begitu , tapi dia punya masalah di	
604		komunikasi, di apa lagi namanya.. <b>di</b>	
605		<b>motorik halus terutamanya, dan affan</b>	
606		<b>kan sangat bermasalah di motorik halus,</b>	
607		<b>waktu kecil juga dia tidak merangkak</b>	
608	P	Ooohh....	
609	S	Merayap iya. <b>Tapi kalo merangkak tidak.</b>	Simtom autisme
610		Dia itu..ee.. bis-bisa jalan. Bisaji kita pegang	
611		toh, tapi untuk dia mencoba belajar jalan	
612		sendiri dia tidak pernah. Dia-dia	
613		ketakutannya tinggi.	
614	P	Oohh	
615	S	tiba-tibaji, ada pada suatu saat, kita pernah	Simtom autisme
616		kedaerah, tiba-tibaji datang. Kita sudah ganti	
617		baju toh, dia jalan mi, jalan mi. dan dia ini.	
618		Dia merangkak nanti setelah jalan baru dia	
619		belajar merangkak, jadi terbalik ininya	
620	P	Kalo tanggapan keluarga-keluarga ta kak?	
621	S	Eee... mereka menganggap tadinya affan ini	
622		tidak apa-apaji . sya yangkhawatirnya yang	
623		terlalu berlebihan. Karena kan di bilang ini	
624		anak, bisa dibilang tenang	
625	P	Iye	
626	S	Tidak mengganggu,pintarki malah. Terlalu	
627		pintarki ee.. kalo.. karena dia itu sudah	
628		bisaki itu mi saya bilang umur dua tahun	
629		sudah bisaki kenal huruf, warna tidak pernah	
630		sala. Dia sudah belajar bahasa inggris	
631		sendiri, terus sudah itu dia sudah bisa	
632		operasikan computer. Dari umur dua tahu	
633		juga, dia-saya ajar, dia.. bukan saya ajar sih.	
634		Sya pernah kasi PS dia umur dua tahun, dia	
635		belajar oprasika sendiri, toh. Dari situ..ee,	
636		computer iyah. Dia sudah tahu pake modem	
637		dari umur tiga tahun. Tiga tahu. Umur tiga	
638		tahun itu dia sudah bisami minta “ bu, mana	
639		modem?” dia pake. Dan dia cepat sekali ki	
640		<i>gadget</i> itu, kan dia tidak punya. Nanti dia	
641		umur... tiga tahun-tiga setengah tahun itu	
643		kayaknya baru saya belikan tablet tapi dia	
644		tahu pakenya. Dan dia tahu pakenya, itu	

645		pake tidak sekedar pake main game. Dia	
646		sudah tahu install <i>gamenya</i> dia sudah atahu	
647		<i>download</i> dia sudah bisa. Bahkan untuk	
648		<i>streaming</i> pun dia yang ini, yang cari	
649		sendiri. Yang situs <i>streaming</i> toh.	
650	P	Iye	
651	S	Dia cari sendiri. Makanya dari	
652		kemampuannya itu orang menganggap	
653		bahwa yang keluarga itu menganggap dia	
654		tidak apa-apa. Dan dia suka sekali baca	
655		Koran. Dari umur dua tahun itu dia cuman	
656		meminta dibelikan Koran, dia cuman tertarik	
657		dengan Koran, buku dan computer. Selebih	
658		dari itu tidak. Mainan pun tidak.	
659	P	Oh, jadi dari umur dua tahun itu affan sudah	
660		bisa membaca?	
661	S	Iyah, kalo huruf iyah. Pelan-pelan, iyah. Dia	
662		sudah tahu. Karena pernah waktu umur dia	
663		tahun lebih, eh dua setengah tahun kah, tiga	
664		tahun itu dia tunjuk “ih ada itu sana	
665		tulisannya Global”. Pikirnya toh kan karena	
666		dia hafalji toh, jadi, tapi belum terlalu tahu.	
667		Nanti itu umur tiga setengah tahun, bukan	
668		tiga setengah tahun, tiga tahun lebih, itu, saya	
669		tes-tes ji saja dia toh, saya ambil, eeh..	
670		majalah, saya bilang “affan apa baca ini?”	
671		dia langsung ji baca “ resep” oh dia sudah	
672		bisa membaca. Jadi saya cobakanmi yang	
673		lain. “oh iya ternyata memang dia sudah	
674		bisami membaca sendiri” otodidakki belajar.	
675	P	Tapi pengenalan hurufnya? Kita endag	
676		pernah ajarkan?	
677	S	Pengenalan huruf dia sendiri. Sya tidak	
678		pernah kasi duduk ini ‘A, ini B ini C’. dia ji	
679		yang, kan dia memang suka sekali sama	
680		Koran. Dia bawalah, atao ada dia bawa buku	
681		dia cuman tanya huruf . kalo dia kan “ini	
682		apa?” G. eh pergimi dia main, “ini apa?”	
683		“A”. pergimi main. Jadi tidak pernah itu di	
684		bilang A-B-C dia belajar pertama itu dari	
685		logo-logo, eeh.. sama tv toh <i>chanel</i> . RCTI-	
686		dari situ dia hafal, “ oh R-C-T-I”. SCTV-	
687		umur dua tahun itu dan dia tidak salahmi.	
688		Endag pernah mi salah menyebut itu. Eh,	
689		dari situ pertamanya dia belajar dan dia	
890		belajar sendirimi. Kalo stimulasinya sih,	

691		kata. Karena dia suka itu logo yang di	
692		tampilkan di guntingmi, terus di tempel. Dan	
693		dia endag buka-buka it uterus,dia cuman	
694		bertanya kalo tidak mengerti toh. “ ini apa”	
695		selesaimi kayak begituki. Sembari laluki,	
696		kalo dia belajar	
697	P	Kalo tanggapan di lingkunganya	
698		bagaimana?lingkungan rumah ta	
699	S	Lingkungan rumah?	
700	P	Iye	
701	S	Em... apa di' mereka juga menganggap	Hambatan perkembangan anak
702		affan tidak apa-apaji bgitu. <b>Cuman ini</b>	
702		<b>affan anak yang susah untuk disuruh</b>	
704		<b>main diluar, karena dia endag suka toh.</b>	
705		<b>Sama ini kalo apa namanya, apasih</b>	
706		<b>namanya di' dia kalo misalnya kebetulan</b>	
707		<b>kita main di luar toh, dia suka menantang</b>	
708		<b>bahaya.</b> Dia sudah tahu itu motor jalan,	
709		dia....	
710	P	Dia buru?	
711	S	Dia pergi kesitu, dia malah ke tengah-tengah	
712		tahan	
713	P	Oh..iya	
714	S	<b>Dia, maksudnya dia, begitu toh, terus</b>	Simtom autis
715		<b>maksudnya kalo diajak bicara dia sibuk</b>	
716		<b>sendiri.</b> Jadi kadang-kadang kalo bergaul	
717		sam tetangga, anak –anak tetangga	
718		bilang,tante itu affan mau bicara apa? Endag	
719		mengertika. Kayak begituji. Begituji. Tapi	
720		kalo bilang tanggapan yang ekstreem gitu.	
721		Endag ji. Paling kalo ke tempat rame, dia	
722		mengamuk-otrang liat-liati, begitu ji. Itu	
723		yang paling kerasa sih.	
724	P	Bagaimana sikap-rencana selanjut ta untuk	
725		affan?	
726	S	Kalo untuk affan kan sekarang lagi,e h. apa	
727		namanya. Setelah kemarin itu dia di tes IQ,	
728		terus ini mau di tes lagi toh. Pake tes	
729		weshler kemarin kan pake CPM ini pake	
730		wesler karena kemarin itu hasilnya tinggi	
731		saya bicarakan mi sama bu iin toh. “ ini,	
732		bagaiman, mau diapakan ini anak?	
733		Dengankelebihannya yang sekarang”. Jadi	
734		itu mi tetap kita kejar kekurangannya yang	
735		harus dia capai untuk anak-anak seusianya,	
736		seperti motorik halus kan dia bermasalah	

737		sekali di motorik halusnya. Komunikasi kan	
738		dia sudah mulai ini, gitu. Kalo	
739		sosialisasinya, sosialnya dia ke teman-	
740		temannya masih perlu di tingkat kan lagi.	
741		Terus untuk kognitifnya untuk	
742		pendidikannya saya harus cari sekolah yang	
743		bisa terima dia. Yang sesuai standarnya dia.	
744		Buakn standarnya sekolah gitu, standarnya	
745		dia karena kemampuannya diatas anak rata-	
746		rata. Diatas anak seusianya. Yah kalo bisa	
747		dapat sekolah enklusi yang bisa akselerasi	
748		juga, itu yang saya cari. Tapi kalau pun tidak,	
749		mau-tidak-mau dia harus , dia <i>home</i>	
750		<i>schooling</i> karena sampai saat ini dia belum	
751		bisa duduk tenangki, mengikuti yang kayak	
752		standar sekolah umu, gitue. Dia rentang	
753		waktunya, kalo dia-diakan mengerjakan	
754		sesuatu cepat. Cepat selesai, habis itu dia	
755		itumi . sementara kalo sekolah umum kan	
756		dia harus duduk tenang, selesai tidak selesai.	
757		Harus ki duduk tenang.	
758	P	ee.. bekerja ki?	
759	S	ee. saat ini <i>freelance</i> ji kadang-kadang kalo	
760		dapat saya kerja. Kalo endag saya fokus juga	
761		ke dia	
761	P	Apa pekerjaan ta?	
762	S	Arsitek	
763	P	Jadi, ee. Kan kemarin ini say sempat dengan	
764		waktu ta, yang waktu anunya fokus? Y	
765	S	Em.. he-eh	
766	P	Kemarin kan kita bilang ee.. bekerjaki	
767		sampai..	
768	S	Oh iya.. yang bisa bekerja sampai 24 jam?	
769	P	Iyah	
770	S	Oh, <b>iyah, itumi waktu affan umur dua</b>	Bentuk kesalahan ibu
771		<b>tahun itu kan saya bberhenti kerja tapi</b>	
772		<b>saya terima kerjaan di rumah, dua tahun</b>	
772		<b>lebih itu affan. Akhirnya saya belikan dia</b>	
773		<b>PS, saya cari apa yang bisa dia..</b>	
774	P	Supaya tenang?	
775	S	Supaya tenang apa yang bisa dia... saya	
776		kasimi dia PS umur dua tahun lebih itu.	
777		Setelah selasai pagi, saya masak, semua.	
778		Saya biarkan mi dia main PS nya sendiri,	
779		sementara saya menggambar. Karena	
780		pekerjaan yang <i>deadlinenya</i> cepat itu hari,	

781	sekitar dua bulan-tiga bulankah? Harus	
782	selesai, dan banyak gitu. Jadi saya biarkan	
783	mi dia main. Saya cuman brhenti untuk kasi	
784	makan siang dia toh, sama tidur siang, habis	
785	itu saya kerjami lagi. Sampai malam. Kalo	
786	misalnya saya masih kerja saya kasi titipmi	
787	di neneknya habis itu saya ambil lagi sampai	
788	jam 10 malam. Sampai untuk kasi tidur dia	
789	saya kerjami lagi lanjut sampai, ee.. setelah	
790	saya kasi tidur saya lanjutmi lagi sampai	
791	subuh. Subuh saya bisa tidur. Habis itu saya	
792	bangun mi. rutinitasnya seperti itu. Jadi dia	
793	main itumi. Disitu memang dia awalnya	
794	main toh, main gamemi, yah begitumi sama	
795	waktu itu hari empat tahun saya dapat	
796	kerjaan lagi, yang haru selesai dalam waktu	
797	dua bulan. Akhirnya karena jauh rumah ku	
798	sama rumah yang ngasih kerjaa, dia mau	
799	control jadi akhirnya saya nge-kost di kamar	
800	itu. Jadi dia bangun tidur sama televise, saya	
801	itumi sama <i>handphone</i> saja. Dia tenang, dia	
802	lepas <i>handphone</i> nya pada saat dia mau	
803	tidur. Disitu mi dia, akhirnya saya	
804	belikanlagi PS lah toh. Ee.. dia mainmi	
805	begitu. Jadi dia dunianya memang di dalam	
806	rumah, begitu. Ini ki. <b>Terus kalo dari dia</b>	
807	<b>ini. Tekstur itu misalnya dia keluar dia</b>	
808	<b>endag suka itu injak yang kasar-kasar,</b>	
809	<b>kotor. Endag mau ki itu kalo kotor toh,</b>	
810	<b>dia geli.</b> Apasih itu, dia ndag bisa bedakan	
811	dia geli, ee jijik ato apa gitu. Pokonya yang	Hambatan
812	say tahu dia endag suka gitu. <b>Dia tidak</b>	perkembangan
813	<b>akan pernah mau keluar rumah tidak</b>	anak
814	<b>pakai sandal.dia apa lagi di'.... Makanya</b>	
815	<b>dia endag suka bubur. Dia suka lembek-</b>	
816	<b>lembek toh, terus kalo ini dia endag suka</b>	
817	<b>pegang yang berlendir, yang ini.. dia</b>	
818	<b>endag suka ki. Oh iya sama ini dia bisa</b>	
819	<b>melompat itu umur tiga tahun-empat</b>	
820	<b>tahun pi. Melompat-melompat, eh tidak.</b>	
821	<b>Tiga tahun dia mulai mi latihan. Ya, tiga</b>	
822	<b>tahun itu dia baru bisa melompat. Apa</b>	
823	<b>lagi itu di yang belum bisa.. oh ini.. kalo</b>	
824	<b>anak kecilkan dia sensitifki itu klo di</b>	
825	<b>potong kukunya. Dia endag suka di</b>	
826	<b>potong kukunya, itu nanti umur empat</b>	



827		<b>tahun baru dia bisa di potong kukunya</b>	
828		<b>dengan dia duduk. Dan dia dalam, tidak</b>	
829		<b>dalam kondisi tidur. Dulu kan tidurpi</b>	
830		<b>baru saya bersihkan telinganya. Endag</b>	
831		<b>mauki itu. Endag bisaki itu kalo tidak</b>	
832		<b>pada saat tidurki, kan dia dia endag suka.</b>	
833		<b>Potong rambut pun itu dia endag suka. Di</b>	
834		<b>pegangi pi berapa orang toh, jadi setiap</b>	
835		<b>itu kalo mau potong rambut dia harus di</b>	
836		<b>pegang, dia endag suka itu, dia suka geli.</b>	
837		<b>Dia endag suka itu kalo saya kasi kalung</b>	
838		<b>di lehernya. Sensitive ki. Anunya terlalu</b>	
839		<b>in ki.</b>	
840	P	Oh iye, mau ka tanya soal biodata di'?	
841	S	Iye	
842	P	Umur ta brp?	
843	S	Sekarang 31	
844	P	Oh, nama lengkap ta	
845	S	Ninik dwi pertiwi	
846	P	Dwi pertiwi?	
847	S	Iya	
848	P	Dimana Alamat ta?	
849	S	Btn wesabbe blok b no 30	
850	P	Pekerjaan ta?freelance ?	
851	S	Arsitek. Arsitek freelance	
852	P	Affan bersaudara?	
853	S	Satu	
854	P	Satu?	
856	S	Iye	
857	P	Suami ta? Kerjaannya?	
858	S	e.. karyawan swasta	
859	P	Itumi dulu dikak, nanti kalo butuh ka	
860		tambahan data endg papaji klo kesini ka	
861		lagi?	
862	S	Iyah endag papaji kesini mi saja , kabarimi	
863		saja toh.	
864	P	Oh iye.	

## CATATAN LAPANGAN (WAWANCARA SUBJEK NDP)

**Judul penelitian** : Rasa Bersalah Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder  
**Nama Penleiti** : Husnul Khatimah

### WAWANCARA II

---

Hari/Tanggal wawancara : Kamis, 8 Oktober 2015  
 Setting wawancara : Obrolan  
 Inisial responden : NDP  
 Waktu wawancara : 13.00- Selesai

---

### GAMBAR SETTINGAN

Wawancara dilakukan di salah satu ruangan di tempat terapi anak subjek. Ruangan tersebut merupakan perpustakaan di tempat terapi tersebut. Terdapat dua buah lemari berukuran sedang di dalam ruangan tersebut yang di penuh dengan buku-buku bacaan anak serta buku-buku mengenai anak berkebutuhan khusus. Ruangan tersebut memiliki pendingin ruangan yaitu kipas angin. Di dalam ruang tersebut juga terdapat meja berukuran kecil yang di khususkan untuk anak-anak kecil serta papan tulis. Pada saat proses wawancara berlangsung subjek menggunakan jilbab berwarna biru *navy* dan baju bercorak bunga berwarna biru dan celana kain berwarna hitam polos. Subjek dan peneliti duduk diatas karpet yang telah tersedia di dalam ruangan tersebut. Subjek dan peneliliti saling berhadapan dalam proses wawancara berlangsung. Selama proses wawancara berlangsung subjek kerap kali memperbaiki duduknya. Setelah beberapa lama proses wawancara berlangsung kerap kali anak terapi masuk kedalam ruangan tersebut menawari subjek makanan yang dipengang oleh anak tersebut, namun hal tersebut tidak mengganggu proses wawancara yang sedang berlangsung.

---

Keterangan:

S :Subyek  
 P :Peneliti

### Data Ucapan Laku

No.	S/P	Verbatim	Koding
1 2	P	Eee..apa kesulitan ta' ee.. yang kita hadapi selama ini..selama..merawat A****?	
3 4	S	Kesulitannya?em.. apa di'(tangan kanan di memegang lantai, menopang	

5		badan)eee...lebih ke ini ki.. ee... apa..(mata	Simtom autisme
6		melirik ke sebelah kanan atas) bagaimana dia,	
7		ee.. ini sama orang lain (tangan kiri	
8		digerakkan di depan dada) gitu. Bersikap	
9		sama orang lain. Terus apa namanya, keras	
10		kepalanya, karena kalau ada sesuatu yang	
11		dia mau, begitu toh (alis sebelah kanan di	
12		naikkan) <b>kurang fleksibel ki gitu, sama</b>	Hambatan perkembangan anak
13		<b>perubahan.</b>	
14	P	Iye	
15	S	Itu. Sama apa namanya, yang anu sama	
16		orang. Ee. Tidak bisapi dia kayak apa dia,	
17		kurang bisaki bela dirinya gitu (mata	
18		kearah sebelah kanan atas) kalau misalnya	
19		dia di ganggu sama orang. Kalo anak lain	
20		kan, enak ji gitu. Kalo misalnya dia	
21		diganggu dia akan ini. Kalo A***** kan	
22		tidak, jadi saya yang selalu yang ingatkan dia	
23		ini.. (*suara ringtone hp, subjek mengangkat	
24		hpnya) tunggu di' tabe..dia, belum pi ji dia	
25		bicara...yang itu ji kalo kesulitannya	
26		kayaknya, itu ji apa namanya, em...keras	
27		kelapanya, terus kita harus apa namanya,	
28		karena dia cuman mau (kela dianggukkan)	
29		ee.. sesuatu yang nyaman buat dia gitu,	
30		lingkungan. Kalo dia mau mengatakan	
31		sesuatu itu dia harus nyaman dulu buat dia.	
32		Sementara kan tidak selaluki kita bisa	
33		ciptakan Susana yang nyaman buat dia	
34		gitu...	
35	P	Iye	Simtom autisme
36	S	Yang sesuai sama maunya (tangan kiri di	
37		gerak-gerakkan di depan dada) tantangannya	
38		sih lebih kesituki kalo sekarang gitu. Kalau	
39		dulu (mata memandang ke bawah ) ee..	
40		<b>tantangannya karena dia, terlalu pasif ki</b>	
41		<b>gitu. Dia tidak bisa bela dirinya gitu.</b>	
42		Jadi harus selalu diingatkan. Kalau misalnya	
43		di ganggu dia cuman bisanya menangis dan	
44		tahan, tahan (tangan kanan di depan dada	
45		menunjuk dada subjek) emosinya gitu. E,	
46		dia pendamki sendiri. Jadi, kita yang haruski	
47		gali lagi, ini anak misalnya kalo ada	
48		perubahan sikapnya..	
49	P	Iye	Simtom autisme
50	S	Ini anak kenapa, gitu. <b>Sementara kan dia</b>	

51		<b>belum mampu pi bilang apa yang dia</b>	
52		<b>mau. Apa yang dia rasa. Apa yang</b>	
53		<b>yang..eee...</b> lebih kesitu sih. Sama...ini sih,	
54		soal anu, sama <i>gadget</i> . (mata melirik sebelah	
55		kiri) masih..yang amat-sangat begitue kayak	
56		yang apa..	
57	P	Kalo ee.. yang carata anukan ki ke	
58		lingkungannya?	
59	S	Kasi kenalkan ki?	
60	P	Iye	
61	S	Kalo sekrang sih ini, mulai saya ajak teman-	
62		temannya main sama dia. Saya dulu yang	
63		harus pro-aktif yang (memperbaiki jilbab)	
64		dekati dulu teman-temannya, bawakanki	
65		mainan. Atau apa toh.	
66	P	Iye	
67	S	<b>Paling saya bacakan dulu ee cerita.</b>	Bentuk rasa bersalah ibu
68		<b>Dengan begitukan berkumpul</b>	
69		<b>temannya. Nah, nanti pi baru saya ajarki</b>	
70		<b>ini temannya begitue. Kasi kenalki</b>	
71		<b>temannya. Atao paling sih saya kasi</b>	
72		<b>begitu tadi, ajak kenalan dulu. Ajak</b>	
73		<b>panggil dulu itu..</b>	
74	P	Ooohh...	
75	S	Panggil dulu kesini, kayak begituki. Terus	
76		kalo misalnya, kayak yang apa namanya.	
77		Misalnya ini saya ajarmi misalnya kalo bela	
78		dirinya sendiri. Kayak apa di' ee...kalo	
79		misalnya di ganggu-ganggu yang dia endag	
80		suka. Dia bilang ji tidak suka. Karena kan	
81		biasanya dia kalau itu mengamukki	
82	P	Ohh..iyaa	
83	S	Di pukulka karena <b>dia endag tau</b>	Simtom autisme
84		<b>lampiaskan emosinya dia..</b> masih sih masih	
85		belajar, dia masih tahap ini sih. Dia kita ajar	
86		dia untuk bilang tidak.	
87	P	Iye	
88	S	Stop atau melawan gitu toh. Kalau memang	
89		ini. Karena kalau tidak, emos-emosiki	
90		begitue.	
91	P	ee...kalau penyampaiana'? bagaimana	
92		carata sampaikanki ke orang-orang	
93		sekitarnya A**** kalau ini A**** harus ki,	
94		eee... bedaki ini anak?	
95	S	ee..itu..paling di'. Kalau..biasanya sih kalau	

96		adapi kelakuannya yang beda gituee. Kayak	
97		kalau menonton TV-iklan pastikan dia lari.	
98		Atau dia tutup telinganya. Disitumi baru	
99		saya bilang ee.. sama, pastikan kalau sama	
100		anak-anak pastikan bertanya toh?	
101	P	Iye	
102	S	Kenapa kah itu tante? Jadi saya bilang mi.	
103		affan itu tidak suka sama itu. Teus apanya	
104		dia yang dia endag suka? Ee, mungkin	
105		samaji, samaji seperti misalnya kau-kau	
106		tidak suka menonton ini, atau tidak suka	
107		mendengar orang berteriak, seperti itu juga	
108		A**** (kedua tangan di gerak-gerakkan di	
109		depan dada) gitue, mungkin itu yang dia	
110		tidak suka. Jadi biasanya sih masih susahki	
111		untuk teman-temannya mengerti begitue.	
112	P	Ooh.. Kalau anunya toh..	
113	S	Kalau iyah, dia ada sesuatu yang dia suka.	
114		Maksudnya yang dia, dia endag masuk akal	
115		untuk teman temannya	
116	P	Iye	
117	S	Tapi, paling tidak saya bilang ji. Karena dia	
118		tidak suka, jadi jangan mi. kalau kau yang	
119		tidak suka mau dikasi liat ndga? Endag ji.	
120		Iyah di' endag. Paling kayak begituji, gitue.	
121	P	Tapi sekarang komunikasinya A****	
122		dibandingkan dulu, bagusmi?	
123	S	Jauh lebih bagus mi kalau sekarang, kalau	Perkembangan
124		dulukan empatinya juga tidak ada kalau	anak
125		A****.	
126	P	Iye	
127	S	<b>Kalau misalnya saya menangis kalau..</b>	Simtom autisme
128		<b>atau sakit gitu toh. Cuek ji.</b> (bahu di	
129		naikkan) sekarang dia sudah mulai, duhduh	
130		ibu sakit. Langsung dia datang. Gitue..	
131	P	Iye	
132	S	Maksudnya oh sakit bu, atau pijit-pijit dulu	
133		ibu sakit. Maumi gitue. Terus ke teman-	
134		temannya juga sudah maumi bergaul. Sudah	
135		maumi main sama-sama. Ee.. mulaimi ajak	
136		orang, mulaimi juga dia berpikir. Ih mauka	
137		main sama ini deh. Toh, kayak kemarin. Ih	
138		mauka main sama ade caca sama adek al.	
139	P	Iye	
140	S	Main apa nak. Main tab. Dan mereka,	
141		tadinya dia kan main sendiri sepupunya	

142		cuman kerubuti liat toh	
143	P	Iye	
144	S	Kalau sekarang endag. Bisa mi dia, kalau	Perkembangan anak
145		adeknya mau pinjam. Ini pinjammi (kedua	
146		tangan memperagakan gerakan yang	
147		dimaksud) dia tiru apa disitu. Dia kasi	
148		lelucon sampai ketawaki sepupu-sepupunya.	
149		Tapi dia sama orang pi dia..	
150	P	Dia tau?	
151	S	Dia nyaman pi	
152	P	Ohh...	
153	S	Begitue.. kalau-kalau orang yang misalnya	
154		endag terlalu, endag terlalu dia suka. Atau	
155		misalnya endag nyamanki buat dia, dia pasti	
156		tenang-tenang ji begitue. Tapi kalau sama	
157		orang yang dia suka. Anu ji. Mauji. Mauji	
158		bergaul. Dia sukanya memang sama orang	
159		yang lebih tua. Dia ini pi baru-baru dia mau-	
160		maumi mengerti kalau iyah ada adek	
161	P	Iye	
162	S	Begitue. Nah ada namanya adek, mau di ini	
163		toh diajak main (kedua alis digerakkan naik-	
164		turun)	
165	P	Eemm...ini kak yang kemarin saya tanyakan	
166		, ee.. bagaimana perasaan ta sewaktu ee.	
167		Tauki ini A**** bedaki?	
168	S	Tau A**** beda... merasa ini ja (tangan	
169		kanan menyentuh dada) tck. Apa,	
170		ee..karenakan lambatki A**** saya tahu.	
171		Empat tahun ki gitu toh. A**** itu beda	
172		itu...	
173	P	Kapan ki curiga?	
174	S	Sebenarnya toh, endag pernahka curiga	
175		dia..maksudnya dia kasi, dulu kan dia ini	
176		kan A**** itu umur ee.. dua tahun itu sudah	
177		kenal huruf.	
178	P	Iye	
179	S	Kenal angka, yah walaupun dia emosinya,	
180		suka mengamuk. Ku pikir itu.. asih ku pikir	
181		itu wajar ji karena kan dia masih berpa tahun	
182		gitue.. masih kecil. Begitue, mungkin	
183		Karena dia anak satu-satu, mungkin karena	
184		dia terlalu di manjagitue. Dan semua	
185		keinginannya saya ikuti. Masih sebatas ituji	
186		begitue. Karena kan kemampuannya juga	
187		yang selama ini orang liat, eee.. cepatki	

189		kenal huruf, ee.. apa lagi namanya.	
190		Membaca. Suka ki bahasa inggris jadi	
191		tanggapannya orang, ih cerdas ki anakmu.	
192		Pintarki. Lebih anu...jadi saya juga kadang-	
193		kadang. Ah ndag ji ini paling gitu toh.	
194		Cuman memang saya rasa paling	Reaksi ibu erhadap
195		komunikasi, begitue. Yang dia ngobrolnya	hambatan
196		bahasa iklan. Yang ini... <b>sempat ji bilang</b>	perkembangan
197		<b>kenapa ini anak. Yang ngomongnya</b>	anak
198		<b>bedaki sama anak-anak lain.</b> Tapi.	
199		Terimbangiki.. anuku sih.. oh bisaki karena	
200		dia bisa ki membaca tanpa init oh. Jadi ku	
201		pikir. Oh mungkin itu anu. Itu efek terlalu	
202		pintar karena kan orang-orang seringki,	
203		karena terlalu pintarki gitue. Jadi, saya	
204		biarkan ki juga. Saya ikuti yang dia yang	
205		jam sepuluh malam. Yang jam tidurnyakan	
206		selau larut malam. Karena dia suka belajar.	
207		Tidak, emm.. jam segitu sih apa yang kita	
208		kasih masuk di otaknya cepatki dia serap.	
209		Jadi ku pikir.. yah, semua anak juga begituji	
210		begitue.. tapi kn.. yah apa yah, satu-satu toh	
211		ada sih pembandingnya sepupunya.	
212		<b>Cuman, ee.. apalagi, waktu itu, saya pikir</b>	Proses menyadari
213		<b>malah dia termasuk anak yang tenang.</b>	kesalahan
214		<b>Saya bawa kemana-mana itu</b>	
215		<b>tenang.</b> (mata melirik ke kanan atas).	
216		Sebelum saya kasi masuk, sebelum saya	
217		ketemu sama sepupu yang kasi tau toh soal	
218		A****. Ini, saya pernah kasi masuk di TK.	
219		Tk umum, itu umur empat tahu. Karena kan	
220		saya pikir dia sudah bisa membaca,	
221	P	Iye	
222	S	Dan dia memang sudah mau sekolah. Jadi	
		saya masukkan ki di situ. Tapi, ternyata	
		gurunya kesulitanki karena ini anak tidak	
		bisaki duduk tenang di kelas. Disuruh apa	
		dia endag ngerti, begitue. Ee... jadi harus	
		ada guru pendamping yang damping A****,	
		supaya itu anak mau belajar gitue, itu anak	
		bisa tenang di kelas. Dia cuman dua minggu	
		di situ. Gurunya sih pernah bilang, “tidak	
		autisji anak ta’?” (mata melirik ke sebelah	
		kanan atas). Cuman kan pada saat itu	
		pemahamanku masih autis itu kan yang	
		kentara...	

223	P	Iye	
224	S	<b>Jadi tidak ji. Jadi saya bilang “ah, tidak”</b>	Proses menyadari kesalahan
225		<b>karena kadang-kadang.. saya tanya ke</b>	
226		<b>dokter anak “ tidak ji, ini anakmu.</b>	
227		<b>Pintarji “ begitue, begitu-begitu dan</b>	
228		<b>seterusnya. Jadi terlenama juga. Nah,</b>	
229		<b>sampe saya ketemu mi sama sepupuku,</b>	
230		<b>yang dia bilang, “A**** masih suka</b>	
231		<b>begadang, coba meko dulu bawa kesini</b>	
232		<b>diliatmi saja dulu”.jadi yah sudah mi,</b>	
233		<b>saya bawami. Dengan kemungkinan-</b>	
234		<b>pikirku juga waktu itu mungkin dia</b>	
235		<b>kecanduan.... Ee... handphone.</b>	
236	P	<i>Gadget?</i>	
237	S	<i>Gadget.</i> Karena dia tidak, karena dia lepas	Simtom autisme
238		itu cuman pada saat dia tidur, selebihnya itu	
239		dia main terus. Yah, sudahmi saya bawami	
240		kesana. <b>Di kasi liatmi, ee.. dikasi pakeki</b>	
241		<b>kalung ternyata dia endag suka begitu</b>	
242		<b>toh</b> (kepala dianggukkan kebawah).	Simtom autisme
243		Menolakki. Terus kata “ tidak” juga,	
244		dilarangki dia endag mengerti. Baru mi di	
245		situ saya sadar, “ oh iya di’, ternyata	
246		banyakki ee.. lain gitue dari anakku begitue.	
247		<b>Kayak dia tidak tahu perintah. Selama ini</b>	Tindakan yang dilakukan ibu
248		<b>memang, ee.. kalo misalnya pun saya</b>	
249		<b>marahi, dia cuman, dia ketawa... dia</b>	
250		<b>ndag tau itu kalau di marahi.</b> Dia kira itu	
251		toh, ini karena memang tipikal anaknya cuek	
252		(tangan di gerak-gerakkan di udara) cuekki,	
253		masah bodohki. Itu.. ituji dulu. Nantipi di	
254		situ baru mi, “oh iye di’ mungkin adai, ada	
255		<b>yang lain” dari situ barumi saya mulai</b>	
256		<b> baca-baca buku.</b> Tapimasih sendiri karena	
257		susah cari informasi toh.	
258	P	Iye	
259	S	Di tempat tertentu. Tempat terapinya pun,	
260		orang tuanya pada tertutup.	
261	P	Eemm..	
262	S	Saya mau bertanya sama siapajuga. Jadi	Reaksi ibu terhadap hambatan
263		saya cuman cari sendiri. (mata melirik	
264		sebelah kiri atas) tapi memang sih ada	
265		perubahan. Dia diterapi di situ. Jadi memang	
266		saya merasa “oh, memang ini anakku	
267		kayaknya memang, lainki begitue. <b>Cuman</b>	
268		<b>untuk masuk bilang autisme itu saya antara</b>	



269		<b>iya-tidak-iya-tidak, begitu toh.</b> Masih ini.	perkembangan ibu
270		Sampai ini saya beli buku tentang autis,	
271		anakku autis, karena saya bacaji. Ih, ada	
272		yang iya ada yang tidak. Jadi masih ragu-	
273		ragumi sampai buku <i>gifted</i> pun saya pernah	
274		beli gitue. Saya baca. Kayaknya ini seperti	
275		ini A**** cuman, masah sih, maksudnya	
276		pengetahuan ini kan.....	
277	P	Iye	
278	S	Cuman sekedar bacaji toh, tidak ada dasar ta	Reaksi ibu terhadap
279		(kepala di geengkan ke kiri-kanan) gitue.	hambatan
280		<b>Tapi...ee.. dari situ mi saya mulaimi</b>	perkembangan ibu
281		<b>berpikir, memang anakku lainki,ee</b> tapi	
282		untuk terapi itu dua bulan, saya liatmi	
283		ada...ada kemajuan gituecuan emosinya	
284		lebih tertekanki. Justru... dibandingkan	
285		waktu dia terapi, bagus perkembangannya.	
286		Bahasanya toh,	
287	P	Iye	
288	S	sudah mulaimi mandiri, tapi tertekanki. Dan	
289		itu kelihatanki kalau dia sudah mulai	
290		tertekan, susahki.. ee.. kayak apa, susahki	
291		untuk apa.. mau sih yang kayak di suruh	
292		akan dia lakukan. Tapi kelihatanki gitue dia	
293		tidak bahagia. Begitue. Sampai akhirnya	
294		saya putuskan mi. ok, Kita keluar dari situ	
295		(tangan kanan menunjuk kedepan).	
296		Tapi..ee... terapinya sma ibu saja.	
297	P	Iye	
298	S	Mau. Disitumi mulai.... Oh iyah maumi-	
299		maumi tendang bola, yang tadinya tidak	
300		mau sekali toh. Mulai milah pelan-pelan hal	
301		yang tadinya dia tidak mau lakukan, maumi	
302		(menganggukan kepala keatas-bawah)	
303	P	Terus.. bagaimana kak perasaan ta,	
304		waktu...tauki ternyata pemikiran ta' selama	
305		ini salah?	
306	S	Eee....sempat ji yang,...aduh, kemana ka	Proses menyadari
307		(kedua mata dibulatkan dan alis sebelah	kesalahan
308		kana di naikkan) begitu toh. <b>Mungkin juga</b>	
309		<b>terlalu terlena ka, kata orang. “pintarki</b>	
310		<b>itu anakmu” begitue. “terlalu pintar ki</b>	
311		<b>anakmu”</b>	
312	P	Iye	
313	S	Begitu toh. Tidak. Di intervensi, em...(mata	Reaksi ibu terhadap
314		melirik ke sebelah kiri) anu ji, sempat ji	hambatan

315		drop gitue. Sempat stress. Apalagi, <b>kalau di</b>	perkembangan
316		<b>terapi selalu di kasi tau, sampe saya baca</b>	anak
317		<b>buku, eh baca buku toh. Harus diet,</b>	
318		<b>harus apa. Sempat ji ada kayak begituka,</b>	
319		<b>“endag ji deh anakku” maju-mundur-</b>	
320		<b>maju-mundur, akhirnya “endag ji</b>	
321		<b>anakku”. Tapi, saya tahanji (tangan kanan</b>	
322		<b>memegang dada) dengan tetap lakukan</b>	
323		<b>semua terapinya. Gitue. Saya-saya ikuti saja.</b>	
324		<b>Coba bikin ini, saya ikuti. Walaupun,</b>	Proses menyadari
325		<b>antara ini dalam hati “iya-tidak-iya-</b>	kesalahan
326		<b>tidak-tidakji menolak sepenuhnya tapi</b>	
327		<b>tidak terima juga sepenuhnya juga tidak.</b>	
328	P	Iye.	
329	S	Karena,.. karena itu, kembali lagi saya lihat	-reaksi ibu terhadap
330		ada kelebihannya gitu. Iya-tidak-iya-tidak.	hambatan
331		Coba mi anumi saja deh. Sempat ji yang..	perkembangana
332		akhirnya yang, waktu ini toh saya bilang ji	anak
333		<b>“seandainya saya ini dari</b>	
334		<b>dulu...mungkin, lebih cepatki dia kejarki</b>	
335		<b>itu ketertinggalannya” toh (mata berkaca-</b>	
336		<b>kaca). Tapi...endag lama sih, kalau</b>	
337		<b>menyesalnya sih karena dari situ justru</b>	
338		<b>ee... justru di kasi ka semangat (kedua</b>	
339		<b>tangan di kepalkan di depan dada) begitu.</b>	
340		<b>“cepatko-cepatko-cepatko” begitue</b>	
341		<b>“carikan”</b>	
342	P	Iye	
343	S	<b>“jangan menunda-jangan menunda”</b>	reaksi ibu
344		<b>gitue, seperti itu mi.</b>	
345	P	Apa yang kita lakukan waktu stress ki?	
346	S	<b>Sempat ka membiarkan (kedua tanga di</b>	reaksi ibu
347		<b>tepuk pelan dan mata melirik keatas).</b>	
348	P	Berapa lama itu kak?	
349	S	Eee...(mata melirik keatas) <b>dari apa di’,</b>	reaksi ibu terhadap
350		<b>sekolah itu..emm.. ada februari. Berapa</b>	hambatan
351		<b>bulan. Endag lama ji gitue. Kalau anuh</b>	perkembangana
352		<b>toh, kayak “aduh stress ka deh, kenapa</b>	anak
353		<b>kah ini anak “ begitu toh (kedua alis</b>	
354		<b>digerakkan) saya biarkanmi kembali ke</b>	
355		<b>pola lama. Saya..masa bodoh gitu,</b>	
356		<b>menganggap anakku tidak apa-apa ji,</b>	
357		<b>seperti itu. (tangan kiri memegang paha</b>	
358		<b>selah kanan) sambil itu, tapi.. tetap...</b>	
359		<b>sempat ji sampai itu semua buku saya</b>	
360		<b>tutup. Saya simpan. Tidak mauka, begitu</b>	

361		<b>liatki toh.</b>	
362	P	Kita biarkan bagaimana ki?	
363	S	<b>Maksudnya.. saya biarkan ji dia dengan</b>	reaksi ibu
364		<b>polanya seperti itu...</b> (tangan kiri di	
365		gerakkan di depan badan )	
366	P	Ohhh...	
367	S	<b>Sebelumnya begitue. Saya tetap kembali,</b>	reaksi ibu terhadap hambatan perkembangana anak
368		<b>anu-apa... jaga dia yang ekstra begitu</b>	
369		<b>toh. Em.. apa namanya, endag-endag</b>	
370		<b>bikin apa-apa.</b>	
371	P	Iye	
372	S	<b>Tidak bikin apa-apa. Biarkan mi saja</b>	reaksi ibu terhadap hambatan perkembangana anak
373		<b>begitue</b> (tangan kanan di kibaskan ke udara)	
374		<b>kasi tenang berapa bulan, sampai</b>	
375		<b>akhirnya berusaha lagi. Sambil pelan-</b>	
376		<b>pelan saya yakinkan ki diriku “haruska</b>	
377		<b>bergerak-haruska bergerak-haruska</b>	
378		<b>bergerak” karena kan pada sat itu saya</b>	
379		<b>sendir. Informasi, saya mau tanya</b>	
380		<b>kemana begitue. Di tempat terapinya pun</b>	
381		<b>dulu, yang ada malah saya dapat</b>	
382		<b>informasi tentang anak, CP.</b>	
383	P	Iye	
384	S	Atau <i>down syndrome</i> . karena memang	reaksi ibu terhadap hambatan perkembangana anak
385		tempatnya itu khusus itu, ee.. tidak ada	
386		begitu temanku, tidak ada ini, begini toh.	
387		Ee... bikarkanmi. <b>Biarkanmi dulu deh,</b>	
388		<b>sampai enak perasaanku begitue. Selalu</b>	
389		<b>begitu. Kukasi enak dulu perasan ku,</b>	
390		<b>baru ka maju lagi, begitu. Yang paling,</b>	
391		<b>saya cari itu cuman yang saya fokus</b>	
392		<b>cuman cari sekolah. Sekolah yang mau</b>	
393		<b>terima dia. Karena kan maumi lima</b>	
394		<b>tahun</b> (kepala dia anggukkan keatas-bawah)	
395			
396	P	Iye	
397	S	Pikirku dia harus Tk. Itu ji yang saya cari	
398		dulu.	
399	P	Eee... kalau suami ta bagaimana carat a	
400		anukan ki ke suami ta?	
401	S	Kalau, (mata melirik keatas) ayahnya lebih	
402		serahkanki sepenuhnya itu A**** ke saya	
403		begitue. Semua toh, semua apa-anunya ke	
404		saya (tangan kanan menunjuk ke dada).	
405		Cuman dia ji, dulu pun dia tidak merasa.	
406		Kita sangat paham, menurutku sama	
407		suamiku itu kita sangat paham sama	

408		karakternya A**** begitue. Jadi kita ikuti ji	Tindakan yang dilakukan ibu
409		apa maunya kalau dia tidak suka. Yah kita	
410		berkorman mi kalau misalnya dia tidak suka	
411		ke suatu tempat. Walaupun kita mau pergi	
412		kita tidak pergi. Karena suamiku juga ees...	
413		apa di'. Sangat ini sama A**** gitue	
414		(tangan kana menepuk paha sebelah kanan).	
415		Sayang sekali. Jadi kalau memang dia endag	
416		mau, yah sudah endag usahmi. Iniki begitue.	
417		Pelan-pelanpi yakinkan ki, es... <b>pertama</b>	
418		<b>pun, saya bilang coba bede ke amel. Dia</b>	
419		<b>mau.</b> Dia sih prinsipnya, lakukan mi apa	
420		yang terbaik buat A**** gitue. Kau yang	
421		paling tahu, begitu toh. Sampai saya cari	
422		tahumi juga. Sambil saya baca, sambil saya	
423		kasi jelaskanki. Yang ininya sama A****,	
424		sama suamiku dia biasa tidak terima...	
425		bukan tidak terima sih, apa sih itu anu..	
426		kalau adami yang muncul kelakuan-	
427		kelakuan nya begitue. Kayak emosinya..	
428		kalau marah,	
429	P	Iye	
430	S	Dia akan jauh lebih marah. Begitue. Sampai	
431		itu rumah biasa ributmi karena ini dua ini	
432		rebut toh. Tapi kan kita tidak tahu.	
433	P	Iye	
434	S	Emosimi, pulang sekolah adalah beberapa	
435		kelakuannya. Okelah kalau suamiku enak	
436		hatinya, dia lakuakan ji apa maunya ini	
437		anakku begitu toh. Tapi kalau tidak enak.	
438		(kedua bahu di gerakkan keatas) peccah.	
439		Rebut mi lagi.	
440	P	Iye	
441	S	Seperti itu. Tapi pelan-pelan, ini saya	
442		yakinkan. Ih memang anak ta' beda begitue.	
443		Tapi dia mulai juga sadar, "ih anakku juga	
444		berkebutuhan khusus" begitue. Tapi, aaa...	
445		dia tidak mau di cap anaknya autis begitu.	
446		Karena dia bilang "endagji deh kayaknya"	
447		begitu toh. Sampai itu mi saya...	
448	P	Sampai sekarang begitu kak?	
449	S	Sampai sekarang.. dia bilang anaknya ABK.	
450		Walaupun kalau asperger sih saya bilang dia	
451		masih mau terima. Dia masih mau terima.	
452		Karena kan, kalau saya kan baca artikel,	
453		saya kasi liat ciri-cirinya (kedua tangan di	

454		geraakkan seolah-olah sedang membaca	
455		buku) begitue. Biasaka sama-sama	
456		diskusikan ee... “ini-ini A**** di’?” “ini	
457		A****?” “ ih, A**** toh begine..begine-	
458		begine...” polanya, kan dulu ada polanya	
459		gitue kalaukan harus ke molki, ee. Haruski	
460		ee.. ke suatu tempat dulu, toh. Kayak makan	
461		dulu, baru dia mau main.	
462	P	Iye	
463	S	Harus ki begitu. Terpolaki. “ih A**** juga	
464		terpolaki” “ih iyo di’. A**** juga ada	
465		begini. Oh iyo di’ “ dia juga pelan-pelan toh	
466		dia sadar. Yah... dia anu ji, begituji. Tapi	
467		dia selalu bilang “ ini anakku berkebutuhan	
468		khusus, IYA”. Jadi dia lebih memilih untuk	
469		“yah, anakku memang berkebutuhan khusus,	
470		tapi, label-label itu toh, jangan mi lah,	
471		begitue. Bikin meko saja apa yang...apa	
472		yang mau di kejar”	
473	P	Eem....	
474	S	Kayak begitu ki dia.	
475	P	Kalau ini kak, eee... menurut ta’ itu apa	
476		penyebabnya A**** berbeda?	
477	S	<b>Sebenarnya saya juga endag...menegrti.</b>	Proses menyadari kesalahan
478		<b>Tadinya sih, saya selalu menganggap</b>	
479		<b>karena gadget</b> (tangan sebelah kiri di	
480		gerakkan diatas paha).	
481	P	Iye	
482	S	Selalu menganggap.. oh pertama itu, ee..	Proses menyadari kesalahan
483		waktu saya lihat. Kan dia itu kan kayak	
484		normal. Maksudnya waktu sampai umur dua	
485		tahun, nanti itu kelihatan memang umur dua	
486		tahun lebih yang dia..aa.. komunikasinya toh	
487		(kedua alis di gerakkan) tidak ini. Karena..	
488		dia termasuk anak yang tenang. Anak yang	
489		menyenangkan ki begitue, yang endag	
490		susahki. Sampai umur dua tahun. <b>Saya</b>	
491		<b>curiganya itu waktu berhentika kerja.</b>	
492		<b>Mungkin pertamanya itu “oh anu ji kali</b>	
493		<b>ini anak, manja ji karena tiba-tiba saya</b>	
494		<b>ini ker... ee.. berhenti kerja” toh</b>	
495	P	Iye	
496	S	berhenti kerja.	
497	P	Kapanki berhenti kerja?umur berapa	
498		A****?	
499	S	Umur... dua tahun. Dua tahun lebih. Kan	

500		saya kerja sebelum dia setahun. Umur dua	
501		tahun lebih itu saya berhenti, begitu ji.	
502		Begitu ji (kepala di miringkan ke kiri)	
503	P	Endag,.. tapi sampai saat ini ndag pernahki	
504		perpikir mungkin A**** ee... begini gara-	
505		gara begini....?	
506	S	Eee... waktu waktu hamil, ee... justru itu mi	Kesalahan ibu
507		saya bilang kalau kan di bilang, kan pernah	
508		di tanya toh (kepala di gerakkan ke atas	
509		bagah) <b>“waktu hamil bagaimana?”</b>	
510		<b>memang iya saya suka ka makan</b>	
511		<b>makanan yang kayak <i>junk-food</i> tapi yang</b>	
512		<b>kayak indomie</b> apa begitue, justru sangat	
513		menjaga ka kehamilanku. Karena kan	
514		pernah ke guguran (tangan kiri memegang	
515		perut)	
516	P	Iye	
517	S	Jadi ini affan anak kedua ceritanya begitu.	
518		Hamil kedua. Jadi saya jaga sekali gitue.	
519		Makan vitsin, itu..endag... soda apa begitue.	
520		Ndag ada sampai umur, sampai saya	
521		menyusui toh. Endag saya endag makan	
522		yang aneh-aneh begitue. <i>Lotion</i> pun itu dulu	
523		eee.. say abaca pi umur berapa bulan itu	
524		di'... baru bisa di pake saya pake mi. jadi	
525		saya endag..saya endag pake <i>handbody</i> , saya	
526		ndag pake... justru saya sangat menjagaki.	
527		Makanya waktu..waktu melahirkan A****	
528		endag papaji begitue.	
529	P	Iye	
530	S	Makanya sempatka berpikir <b>“mungkin</b>	Kesalahan ibu
531		<b><i>gadget</i>” gitue. Waktu saya kasikan,</b>	
532		<b>karena itu harikan saya harus kerja saya</b>	
534		<b>kasi pegang dia PS. Dari situmi.</b>	
534		<b>Maksudnya toh ini, ada ini. Mungkin</b>	
535		<b>adami di A**** gitue. Pernah saya kasi</b>	
536		<b>obat, dia pernah sakit. Terus saya kasi</b>	
537		<b>obat. Obat itu ee. Ada.. kandungannya ini</b>	
538		<b>untuk, anak epilepsi.</b>	
539	P	Iye	
540	S	<b>Nah disitu memang saya lihat perubahan</b>	Kesalahan ibu
541		<b>emosinya.. kelihatan sekali begitue.</b>	
542		<b>Yang menangis... apa di' yang begituki</b>	
543		<b>jadi saya juga endag ngerti kenapa</b>	
544		<b>begitutadinya begituki faktor eksternal</b>	
545		<b>gitu. Kerja, karena <i>gadget</i> begitu.</b>	

546		<b>Anakku begitu,</b>	
547	P	Eee... pernah ndag merasaki.. oh, tidak.	
548		Waktu stresski itu bagaimana cara ta	
549		anukanki stress ta?	
550	S	Stress waktu hamil?	
551	P	Tidak.. waktu.. ee... A***** yang	
552		kita...endag.. kita biarkan. Eee	
553	S	Yang saya biarkan ki saja?	
554	P	Biarkan ki saja?	
555	S	Eee... stresska waktu itu, endag tauka itu	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan ibu
556		<b>kayak anu ji begitue.. kayak biasa ji. Ee..</b>	
557		<b>saya anggap tidak papa. Saya tutup</b>	
558		<b>semua buku yang soal tentang ini. Saya</b>	
559		<b>tidak baca-baca sama sekali begitue. Tapi</b>	
560		<b>sambil saya liat sih polanya. Saya orang</b>	
561		<b>yang kalau stress itu justru ee.. apa...ee</b>	
562		<b>cuman tenangkan diri sebentar ja terus</b>	
563		<b>cari solusiji lagi.</b>	
564	P	Solusinya bagaimanaki?	
565	S	Eee.. kayak itu mi saya lihat ee. Ini anak,	Tindakan yang dilakukan ibu
566		<b>mulai lagi saya cari refrensi, informasi</b>	
567		<b>lagi mau diapakan ini anak. Saya larikan</b>	
568		<b>ki ke situ gitue.</b>	
569	P	Iye	
570	S	<b>Stresska karena dia dilarang makan ini</b>	reaksi ibu terhadap hambatan perkembangana anak
571		<b>toh. Saya larikan ki membaca, tapi saya</b>	
572		<b>tetapi ji..saya tidak langsung ji</b>	
573		<b>berhentiki, kayak begitu toh(</b>	
574		<b>mengangggukkan kepala)</b>	
575	P	Iye	
576	S	Endag. <b>Justru saya larikan stressku .</b>	Tindakan yang dilakukan ibu
577		<b>justru ke lebih saya carikan informasi.</b>	
578		<b>Karena saya endag suka sama sesuatu</b>	
579		<b>yang endag saya tidak tahu begitue.</b>	
580	P	Iye	
581	S	<b>Jadi saya akan berusaha untuk cari tahu</b>	Tindakan yang dilakukan ibu
582		<b>saya berusaha cari tahu toh. Begitu ji</b>	
583		<b>(kepala di gerakkan keatas-bawah). Endag</b>	
584		<b>apaji, endag lamaji sebenarnya. Karena</b>	
585		<b>saya itu kalau stress suman begituji, habis</b>	
586		<b>itu”ih apa lagi di’ apa lagi, apa lagi di”</b>	
587		<b>justru malah kalau saya, malah kalau</b>	
588		<b>saya ikuti stressku dengan maksudnya</b>	
589		<b>penyangkalan terlalu lama justru tambah</b>	
590		<b>stresska.</b>	
591	P	Iye	

592	S	<b>Karena justru makin saya tidak tahu apa-apa begitue. Saya harus tahu. Saya harus tau begitue. Iya begituji.</b>	Tindakan yang dilakukan ibu
593			
594			
595	P	Pernahki menyalahkan diri ta sendiri? Atau suami ta?	
596			
597	S	Eee...(mata melihat keatas) <b>kalau itu soalnya, endag sih. Habisnya saya sejauh ini... endag..endag begitue toh. Karena misalnya ini...endag, yang satu ji yng saya anukan, mungkin karena emosinya. Karena waktu saya hamil, ee... saya tahan emosiku, menangiska begitue. Kan waktu hamil itu kayak sensitive sekali gitue.</b>	Kesalahan ibu
599			
600			
601			
602			
603			
604			
605			
606			
607	P	Iye	
608	S	<b>Jadi toh saya pendamki</b> (tangan kiri memegang dada) <b>padahal sebelumnya saya orang yang meledak-dledak begitu toh. Ketahuan ji itu kalau saya marah begitu.</b>	-Kesalahan ibu -
609			
610			
611			
612	P	Iye	
613	S	Saya pendamki . <b>iyah. Ee. Yah sebentar nah. Iye itu ki cuman apa...sebentar. Ituji, apa namanya, mungkin saya bilang, oh emosinya karena saya begitu toh</b>	Kesalahan ibu
614			
615			
616			
617	P	Iye	
618	S	Waktu hamil,sebatas ituji. Tapi kalau menyalahkan bilang anu...endag ji. Karena lebih saya selalu fokus ji “ mau diapakan lagi ini anak kah” begitue. Lebih foku kesituka dari pada cari cara, cari masalahnya dimana.	
619			
620			
621			
622			
623			
624			
625	P	Kalau sekarang bagaimanami pereasan ta kaka dibandingkan yang.. awal-awal?	
626			
627	S	Sekarang ih jauh lebih nyaman ka begitue, saya tau kondisinya A****. Saya tau orang-orang tau, begitu toh. Dan ayahnya juga,setelah..maksudnya ini lebih bisa terima jadi dia tahu. Maksudnya setelah sama-sama ki ee.. kan saya suka ji diskusikan “apalagi-apalagi “ begituh toh, tapi dengan itu.. dengan membaca. Karena....suamiku juga ee.. ii, banyak sekali tanyanya “ih kalau begini-begini..” jadi haruska bisa jawabki semua pertanyaanya. Ee..dia.. ini mi juga..oh dia..ee.. “memang beginimi anakku” dia lebih ee.. enak meki,	
628			
629			
630			
631			
632			
633			
634			
635			
636			
637			
638			
639			



640		kalau misalnya ada salah satunya emosina	
641		tinggi paling saling ingatkan ji “anak ta’	
642		special loh, “yah begito toh.	
643	P	Iye	
644	S	Jadi kadang-kadang kalau saya emosi, suami	
645		ku bilang “ha-ha-ha...ingat ki anak ta	
646		memang special”. Sudah mi saya juga, saya	
647		pikir ituji. Sadar lagi.	
648	P	ee... pernahki, ee... marah. Maksudku	
649		pernahki emosi pas A**** lagi ini?	
650	S	Lagi ini? Iyah. (menganggukkan kepala)	
651		malu iya. Lebih kesitu. Karena ada kayak	
652		kelakuannya toh. Karena kana pa... saya sih	
653		lebih ke <i>pressure</i> nya dari orang luar	
654		begitue, bukan dari A****.	
655	P	Iyah.	
656	S	Kalau orang liar..lu-luar.. liat A****, “ih,	
657		kenapa ki anakmu terlalu manja” ih.	
658		Sementara saya tahu bukan itu penyebabnya	
659		toh. Sama. “ih, malu-maluki memang”.	
660		Kalau misalnya A**** lari-lari, begitu toh.	
661		Saya sih, endag ji begitu toh. Tapi orang luar	
662		bilang” emang ini” kadang-kadang sama	
663		neneknya pun “ memang ini cucuku endag	
664		bisa diam” (tangan sebelah kiri menepuk	
665		paha sebelah kanan) begitu. Saya yang sakit	
666		hati (mata-berkaca-kaca). Karena saya tahu	
667		ini karakternya ini anak memang seperti itu	
668		begitu. Jadi saya selalu berusaha untuk tidak	
669		menyalahkan A**** begitue. Karena	
670		memang itu kondisinya dia toh. Saya cuman	
671		anuka,.. aaa.. keperasaanku begitue. Eh, ibu	
672		kalau dimarahi anaknya yang sakit itu . itu..	
673		itu yang selalu dari .. yang <i>pressure</i>	
674		terbesarku sebenarkanya bukan dari suami,	
675		bukan dari ini, bukan dari A**** , tapi dari	
676		orang luar begitue. Karena.. mereka liat juga	
677		ee..aa... kemampuannya A**** toh, bisa	
678		membaca apa. <i>Ekspektacy</i> nya orang terlalu	
679		tinggi begitue. Padahal banyak masalah	
680		dibelakangnya itu, A**** begitue (tangan	
681		kana di gerak-gerakkan di depan badan).	
682	P	Iye	
683	S	Yang orang tidak tahu. Orangkan maunya,	Bentuk rasa
684		tahunya ih kalau pintar mi begini dia	bersalah
685		pintarmi di suruh dia tidak ...maksudnya	

686		mauki.. termasukki anak yang penurut.	
687		Begitue. <b>Apayah. Apalagi namanya dia</b>	
688		<b>endag sakit hati sama perkataannya</b>	
689		<b>orang gitu..</b>	
690	P	Oh....	
691	S	Lebih kesituki. Karena kalau yang...	
691		maksudnya anakku sih, jadi saya endag suka	
692		ji kalau misalnya kelakuannya begitu.	
693		Sementarakan aa.... Ada orang yang mau	
694		rapi..	
695	P	Iye	
696	S	Toh kayak begituki tidak bisa. Kesitu-situki.	
697		Jadi saya selalu menjaga. Jadi biasa yang	
698		bisa bikin stress itu adalah bagaimana ini	
699		supaya anakku tidak stress dan orang tidak	
700		stress begitue. Maksudnya yang kayak	
701		bertengkar. Anakku mi kadang-kadang	
702		tahan. Tapi.. akhirnya ada satu titik yang	
703		ada.. apa namanya.. yang bilang ka “endag	
704		bisaka begitue, saya harus memilih toh. Saya	
705		endag bisa senangkan semua orang. Yang	
706		ada anakku tertekan begitu” toh. Saya juga	
707		stress ini juga orang yang berusaha syaa	
708		senangkan juga tidak.. tidak senangji begitu	
709		toh.	
710	P	Iye	
711	S	<b>Yah dari situmi, saya fokusmi sama</b>	Bentuk rasa
712		<b>anakku toh. Karena kalau dia enak pasti</b>	bersalah
713		<b>lebih ngefekki ke perasaan ku</b>	
714	P	Kita..	
715	S	Iya karena saya endag tahu karena semenjak	
716		dari kecil memang apa-apa itu semua	
717		memang kayak ke-ke dia. Krena memang	
718		anakku klo dia dia senang saya senang ji.	
719		Kalau dia ini, syaa lebih sedih lagi. Begitue.	
720		Terlalu terkaitka memang. Terlalu dekatka	
721		emosi toh. Secara emosi sama anakku	
722		makanya dia juga susah ke orang lain	
723		begitue. Akhirnya saya itumi.. kadang	
724		kadang kalau begitu mi, “ ini anakmu” kita	
725		tahu toh..	
726	P	Iye	
727	S	Maksudku yah, begituma . saya lebih bela	
728		anumi.. haknya anakku	
729	P	Emm...	
730	S	Dari pada perkataannya orang lain,	

731		walaupun kadang-kadang syaa masih dapatji	
732		ee. Anunya orang yang bikin sakit hati. “Th	
733		nakalnya itu anakmu”	
734	P	Iye	
735	S	Padahal sebenarnya, sebenarnya kayak gitu	
736		dia cuman mau ji cari minum cuamn karena	
737		saya sibuk sembarang mi dia bikin. Orang	
738		lain kan menurutnya nakal ji.	
739		Padahalkan..emm..kayak begitumi.	
740	P	Pernahki kak bertanya emm.. maksudnya	
741		bertanyaki sama dirita sendiri kenapa	
742		bisa...”kenapa harus anakku?”	
743	S	Kalau.. itu.. endag...oh iye.. iye sebentar.	
744	P	Itu tadi kak, pernah ki kah ber..tanya apah..	
745		pernah ki merasa kenapa mesti..	
746	S	Saya?	
747	P	Iyah “kenapa mesti saya yang alami ini?”	
748	S	Endagji (kepala di gelengkan ) maksudnya	
749		semenjak saya tahu saya ...saya kenapa saya	
750		begitu toh	
751	P	Iye	
752	S	Mungkin karena ini, <b>semenjak saya tahu.</b>	reaksi ibu terhadap hambatan perkembangana anak
753		<b>Saya.. oh iyo, mau diapakan lagi ini</b>	
754		<b>anakku.</b> Yah sudahmi. Begitumi. Jadi,	
755		kalau bilang kenapa saya begitue lebih..	
756		apa.. Alhamdulillah si endagnhya ji.. endag	
757		ini ji.	
758	P	Kalo..ee.. apa ketakutanta selama ini, ada	
759		endag ketakutan ta?	
760	S	Ketakutanku? <b>Em.. mampu tidak ini</b>	reaksi ibu terhadap hambatan perkembangana anak
761		<b>anakku dengan orang lain tanpa saya.</b>	
762		<b>Kan selama ini saya bisa di bilang</b>	
763		<b>hamper seratus persen bergantung sama</b>	
764		<b>sya. Yang mengerti.. anunya begitu toh.</b>	
765		<b>Mampu tidak ini anak perjuangkan</b>	
766		<b>sendri apa hak-haknya.</b> Kalau anak-anak	
767		yang lain kan. Kayak begitumi. Kalau	
768		dipukulkan melawan. Anakku kan lebih	
769		pasif ki begitue. Kalau dia endag nyaman	
770		ee.. bisakah juga ini orang-orang pahami	
771		karakternya dia begitue. Itu sebenarnya	
772		ketakutanku. Lepas di lingkungan dia yang	
773		tidak ideal dari dia begitu. Mungkin begitu,	
774		itu yang paling besar,	
775	P	Sampai sekarang?	
776	S	<b>Sampaai sekarang begitu. Makanya</b>	reaksi ibu terhadap

777		<b>kenapa saya aktif, kenapa saya ini..</b>	hambatan perkembangana anak
778		<b>karena saya mau orang ngerti begitue.</b>	
779		Saya mau... tunggu mi bunda di'.. tunggu	
780		di' iye. Sduah ada ji (subjek menerima	
781		telfon). Maksudnya tidak adaji	
782		penyangkalan. Maksudnya "kenapa saya-	
783		kenapa saya" endag ji, mungkin karena	
784		terlalu sayang ka sama anakku	
785	P	Iye	
786	S	Endag pernah ji ada. <b>Yang cuman saya</b>	Dampak rasa bersalah
787		<b>tahu apa yang mesti sya perbuat untuk</b>	
788		<b>dia.</b>	
789	P	Yang ketakutan ta' tadi kak	
790	S	Itu ji mampuki tidak. Karena kan dia	
791		seenak-enaknya ji begitue. Semau-maunya.	
792		Semau saya kalau... karena saya sendiri liat	
793		kalau dia dipaksaki lakukan apa yang dia	
794		endag mau, mungkin sih dia akan lakukan	
795		tapi dia akan kayak robotki begitue. Yang	
796		dia lakukan saja.	
797	P	Sampai sekarang begitu?	
798	S	Buat.. kalau saya sih buat itu saah ki.	Simtom autisme
799		Okelah kalau dia lakukan yang init oh,	
800		tertentuki. Karena saya dapa berapa kali ini	
801		kalau saya larang sementara dia mau. Dan	
802		<b>sebenarnya dia, karena dia tidak mampu</b>	
803		<b>pi mengeluarkan</b> alasannya kanapa dia tidak	
804		mau, gregetanki begitu. Marahki, kalau kita	
805		endag liatki gitu toh. Marh	
806	P	Iye	
807	S	Emosinyakan tersimpan. Itu jeleknyanya	Dampak rasa bersalah ibu
808		begitue. <b>Makanya kenapa kayak saya..</b>	
809		<b>pokonya dia dimana saya selalu berusaha</b>	
810		<b>ciptakan orang mengerti dia. Karena dia</b>	
811		<b>juga.. sambil ajari dia dia harus berusaha</b>	
812		<b>juga sama orang lain</b>	
813	P	Oh iye kak begitu mi pale dule...em.. begitu	
814		mi dulu sampe di situmi dulu kak heh,	
815		pertanyaanku kak. Makasih kak.	

## CATATAN LAPANGAN (WAWANCARA SUBJEK NDP)

**Judul penelitian** : Rasa Bersalah Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder  
**Nama Penleiti** : Husnul Khatimah

### WAWANCARA III

Hari/Tanggal wawancara : Selasa , 3 November 2015  
 Setting wawancara : Obrolan  
 Inisial responden : NDP  
 Waktu wawancara : 16.10-Selesai

### GAMBAR SETTINGAN

Wawancara di lakukan di salah satu café yang terletak di dalam salah satu Mall yang ada di Makassar. Wawancara dilakukan di salah satu bagian dari ruangan tersebut. Pengunjung café tersebut rame walaupun diluar jam makan siang. Café tersebut juga memiliki fasilitas pendingin udara. Subjek menggunakan jilbab berwarna biru gelap dengan baju bercorak dasar putih dan celana kain berwarna hitam. Saat proses wawancara berlangsung selain subjek terdapa tiga orang lainnya, yaitu anak subjek, terapis anak subjek, dan teman dari peneliti. Saat proses wawancara berlangsung, anak subjek memesan makanan dan sesekali subjek membantu anaknya. Selama proses wawancara berlangsung, subjek kerap kali menggenggam kedua tangannya.

Keterangan:

S :Subyek  
 P :Peneliti

### Data Ucapan Laku

No.	S/P	Verbatim	Koding
1 2 3	P	Ceritakanki bagaimana pengalamanta dengan anak dan bagaimana eee kakak mulai menyadari bahwa anakta mengalami masalah..	
4	S	Perasaan waktu tau'?	
5	P	Iye	
6 7 8	S	<b>Waktu tau bingung ji sebenarnya, bingung ini anak kenapa?</b> Karena pernah sebelumnya bilang ini autis kah? Bukan ji begitue karena	Reaksi ibu terhadap hambatan

9		setauku autis itu klasik yang terlalu ini ndag ji	perkembangan
10		kali' tapi tetap ji saya jalani. Pas saya di kasi	anak
11		tau itu di ***** coba dikasi masuk di tempat	
12		terapi dijalani juga begitue. <b>Sambil saya cari</b>	
13		<b>tau yang paling ini bukan autis atau tidak</b>	
14		<b>itu dilarang makannya itu yang bikin apa</b>	
15		<b>namanya kenapa harus semua begitue</b>	
16		<b>banyak skali pantangannya begitu.</b>	
17		<b>Sementara diagnosanya sebenarnya belum</b>	
18		<b>tau, cuman saya tau memang ada</b>	
19		<b>kekurangannya Af****</b> toh kayak itu dibicara,	
20		dikomunikasi, dikemandirian iya begitue.	
21		Saya tau ada masalah disitu cuman yang saya	
22		baca disitu masih ini, masih kulit-kulitnya	
23		begitu jadi belum terlalu tau'ki jadi sambil	
24		saya mencari tau' mi tentang ini apa-apa	
25	P	Bagaimana kak reaksi awalta pas tau?	
26	S	<b>Jujur saya jalani saja semuanya begitue</b>	Reaksi ibu
27		<b>sambil walaupun kadang-kadang saya</b>	terhadap
28		<b>bilang autis tidakkah?</b> Tapi saya pelajari	hambatan
29		begitue pas saya baca-baca oh iya di' kayak	perkembangan
30		asperger kayak ciri-cirinya begitue sampai	anak
31		saya bilang sama terapisnya asperger	
32		kayaknya Af**** ini tapi dia bilang jangan..	Simtom autis
33		jangan kasi anu begitue anakta begitue. Justru	
34		saya menerima. Jangan kasi begitu anakta ee	
35		karena apa namanya karena.. apa.. maksudnya	
36		jangan <i>menjudge</i> begitue.. masalahnya jangan	
37		<i>menjudge</i> tapi dia tetap kasi pantangan-	
38		pantangan yang sama untuk anak autis kan	
39		jadinya saya bingung jadinya saya cari tau	
40		sendiri sampai saya akhirnya ke dokter	
41		tumbuh kembang anak juga akhirnya itu ji.	
42		Saya terima-terima saja ji begitue sambil saya	
43		cari tau apa lagi sih yang anu sama dia. <b>Yang</b>	
44		<b>paling saya tidak terima yah itu waktu</b>	
45		<b>dilarang makan dipantangki begitu toh</b>	
46		<b>banyak skali makanan yang itu dan</b>	
47		<b> mungkin caranya saya dikasi tau awalnya</b>	
48		<b>itu langsung strik gitue dan didepannya</b>	
49		<b>anak toh itu terus terang yang</b>	
50		<b>mengganggu. Itu saja tapi selebihnya sih</b>	
51		<b>saya terima-terima saja begitu.</b>	
52	P	Tapi waktu awal kak kita langsungki kasi' ee	
53		larangki waktu dikasi tauki jangan makan ini	
54		langsungki anu semua?	

55	S	Tidak dek, tidak. Karena sambil saya	Reaksi ibu
56		pelajari begitue. Saya tidak akan lakukan	terhadap
57		sesuatu yang saya tidak tau. Sama seperti	hambatan
58		itu makanan, dia cuman bilang ini dilarang	perkembangan
59		tapi tidak ada penjelasan. Jadi saya tetap	anak
60		kasi sambil perhatikan reaksinya sambil	
61		saya pelajari juga kenapa. Kan lama itu	
62		baru akhirnya saya bisa terima oo.. efeknya	
63		ternyata seperti ini begitu. Lama pi baru	
64		saya pelajari itu makanan. Kan taunya	
65		semuanya dilarang begitu banyak toh ini ndag	
66		boleh ini ndag boleh karena saya tidak bisa	
67		menerima sesuatu tanpa alasan jadi saya	
68		sambil cari tau'mi, pas saya sudah mantap	
69		pelan-peanmi saya dietkan tidak larang sama	
70		sekali karena saya pernah larang sama sekali	
71		justru efeknya psikologisnya jadi tidak bagus	
72		ke dia. Terakhirkan dia mencuri makanan	
73		begitu toh, eh apa lagi namaya sembunyi-	
74		sembunyiiki begitu dan saya tidak suka saya	
75		harus kasi tau dia saya maunya ini anak	
76		mengerti kenapa dilarangki begitue sambil	
77		akhirnya pelan-pelan sambil saya kasi liatmi	
78		efeknya kedia oh ini toh efeknya kalau begini	
79		dan lamaki prosesnya disitu. Jadi memang	
		tidak pernah diet total.	
80	P	Waktu awal kak, waktu awal-awal ee	
81		merasakan anakta ee mengalami	
82		keterlambatan bicara apa yang kita alami?	
83	S	Eee... bingungji sebenarnya karena selama	Reaksi ibu
84		ini saya berdua sama dia saya ibunya saya	terhadap
85		akan tau apapun yang dia katakan, apapun	hambatan
86		yang dia mau tanpa dia bicara. Saya tau	perkembangan
87		semua perasaannya, saya tau apa yang dia	anak
88		mau lakukan bagitue jadi saya tidak	Simtom autisme
89		merasa itu masalah begitue. Cuman	
90		memang saya akhirnya melihat anak orang	
91		lain, kenapa ini anak saya tidak bisa	
92		dengan orang lain begitu ternyata itumi	
93		masalah komunikasinya di situ. Jadi apa	
94		namanya, yah itu ji oh ndag bisaki ditinggal	
95		sama orang lain. Itu ji yang.. maksudnya	
96		kendala yang ini toh. Karena tanpa ngomong	
		saya tau ini anakku mau apa.	
97	P	Kan kak kita taumi eee kira-kira ee.. Apa	
98		masalahnya Af*** Jadi e kira-kira menurutta	

99		apa ee penyebabnya Af*** alami autisme?	
100	S	Ndag tau. Eee... yang saya ndag tau apa penyebabnya karena itu yang pernah saya bilang ee dari hamil saya sangat menjaga diriku. Tidak pake lotion, tidak pake pelembab, tidak pake apa-apa di muka karena saya tau itu akan berpengaruh ke janin gitu.	Kesalahan ibu
101		<b>Eee cuman yang saya tidak tahan itu ji makanan, makanan kayak di fast food tapi itupun cuman pizza sm KF* yang itu ji ee yang,</b> selebihnya indom** tidak karena tadinya saya suka indom** tapi pas hamil malah muakka liat indom** jadi enda'.	
102		Bumbu-bumbu royc* apa tidak saya pake, vetsinpun tidak. Makanya kalau ditanya apa penyebabnya saya ndak tahu karena saya sudah sangat menjaga ternyata dapat ja juga anak begini. Kayak begitu ji jadi tidak taumi apa	
103			
104			
105			
106			
107			
108			
109			
110			
111			
112			
113			
114			
115			
116			
117	P	Eeh.. terus itu kak bagaimana dengan tahap perkembangannya affan?	
118			
119	S	Perkembangannya dari umur? Maksudnya setelah tau?	
120			
121	P	Dari... nol sampai sekarang	
122	S	Perkembangannya Af*** itu.. Waktu dia baru lahir.. ee.. iniki waktu memang mau sebulan dia ini aktif sekali begitue sama seperti amat sangat mengerti apa yang kita ucapkan begitue bahkan seminggu itu sebelum.. eh sebelum umur seminggu ada satu.. saya belum putuskan namanya. Namanya yang dulu Muhammad ***** saya masih kasih tidak yah ini anak. Sampai saya tanya sama dia, Af*** setuju tidak kalau namanya saya kasi Muhammad *****? saya sebut nama lengkapnya, mau tidak itu nama? Dan percaya tidak percaya dia kasikan jempol begitue. Disitu itu pertama kali percaya apapun yang saya lakukan itu harus dengan persetujuannya dia begitu.	
123		Eh... umur seminggu itu yah. Nah terus umur sebulan dia itu aktif sekali begitue, dorong-dorong kaki ee.. sudah.. kalau dia ditinggal sendiri kalau dia menangis dia akan dorong kakinya dan pindahki begitue kayak ke ataski kayak jalan begitue. Jadi pada umur anak	
124			
125			
126			
127			
128			
129			
130			
131			
132			
133			
134			
135			
136			
137			
138			
139			
140			
141			
142			
143			



144	segitu yang saya bandingkan belumpi toh	Simtom autisme
145	belum bisaki bergerak terlalu aktif sementara	
146	dia sudah bisami berpindah. Dua bulan balik	
147	badan tiga bulan sudah mulai angkat kepala.	
148	Tapi yang terlambat adalah duduk, duduk	
149	sendiri kayak tulang belakangnya itu kayak..	
150	kayak loyo sekali begitu ee. Dia itu baru bisa	
151	duduk hampir satu tahun sementara anak	
152	seusianya itu 6 bulan.. 7 bulan.. sudah bisa ini.	
153	Dia itu mantap pas baru mau setahun, <b>jalan</b>	
154	<b>itu dia tidak merangkak tapi merayap..</b>	
155	merayap itu yang lumayan lama. Dia mulai	
156	jalan umur satu tahun empat bulan lima	
157	bulan.. itupun tidak dengan latihan sendiri	
158	begitu.. okelah untuk pegang sambil jalan tapi	
159	dia tidak pernah untuk berdiri sendiri untuk	
160	jalan. Dia bisa jalan tiba-tiba saja, tiba-tiba dia	
161	jalan dia lari. Jadi setelah jalan dia mulai	
162	merangkak. Merangkak tapi ee.. tidak tau	
163	melompat, dia Cuma bisa satu kaki begitu	
164	turun tapi lompat dia tidak tau sementara	
165	umur anak 2 tahun 3 tahun lagi senang-	
166	senangnya toh melompat dia belum bisa. Tapi	
167	yang pest itu perkembangan bahasanya eh	
168	bukan sih pemahaman begitu. Eh itu juga dia	
169	tidak pusing itu dikasi mainan atau tidak, dia	
170	bisa jadikan benda-benda di sekitarnya itu jadi	
171	mainan seperti kayak rol dia gulung dia	
172	lempar dia ambil lagi begitu atau serpihan-	
173	serpihan kertas dia maini di tempat tidur. Tapi	
174	ada karakternya yang sudah sangat jelas saat	
175	umur tiga bulan. Eh apa.. kalau dia tidak suka	
176	seseorang atau dia marah sama kita dia tidak	
177	akan mau lihat muka kita. Jelaski karena ada	
178	kejadian, saya tinggalkan dia.. jadikan dia asi	
179	tapi dikasi makan juga. Saya pergi dan saya	
180	tidak pernah tinggalkan lama-lama, saya	
181	pulang dia tidak mau liat itu mukaku. Saya	
182	hadapkan mukanya ke mukaku dia balek, saya	
183	balek dia melihat sengaja jadi saya bilang	
184	Af*** ibu bawaan ini.. bantal, Af*** suka	
185	tidak ini bantal? Baruki dia mau liatka. Disitu	
186	saya merasa emosinya terlalu cepat	
187	berkembang untuk anak seumurnya. Dia tau	
188	apa yang dia mau, dia tau apa yang dia tidak	
189	suka dan dia tidak .. apa kalau ada sesuatu dia	

190	tidak suka dan kita paksakan dia akan semakin	
191	keraski begitue.. semakin menolak. Sama	
192	kayak susu, susu formula dia paksa minum	
193	kalau saya berangkat kerja tapi kalau saya	
194	pulang kerja dia tidak akan sentuh. Dikasih	
195	ee.. saya pernah kasi lapar sampai tengah	
196	malam dia tidak mau.. dia menolak, saya tidak	
197	mau saya mau makan nasi. Itu hari biskuit,	
198	kita sengaja tidak masak apa-apa dan dia mau	
199	minum susu dan ndag tidak mau sama sekali.	
200	Jadi pemaksaan untuk dia tidak pernah	
201	berhasil. Sama juga kalau ada dia klau dia	
202	mau sesuatu ditanya dulu dia mau atau tidak,	
203	kalau dia tidak mau dia tidak akan sentuh.	
204	Mainanpun begitu, baju pun begitu.. dia tidak	
205	akan mau pake kalo bukan dia yanng memilih.	
206	Itu yang anu.. sama apa di'.. ee keras	
207	kepalanya iyah begitu.. kayak begitumi.. kalau	
208	dia marah.. pernah saya kerja dia sakit dan dia	
209	tidak mau makan dia bilang Ibu... Ibu..	
210	pemahamannya kita dia cuman mau makan	
211	sama ibu, sama saya. Sampai saudaraku sudah	
212	paksa mati-matian dia tetap tidak mau makan.	
213	Eh dia itu tidak mau makan dari pagi sampai	
214	sore. Dia mau makan akhirnya pas dibilang	
215	tunggu ibu di KF*, tunggu ibu disana barupi	
216	dia mau kesana.. itupun adapa baru mau	
217	makan. Kalau kita mau kuat-kuatan sama ini	
218	anak padahal usianya baru belum dua tahun	
219	kita kalah.. karena dia akan tetap pada	
220	pendiriannya begitu itu anak, seperti itumi.	
221	Terus kognitif, membaca huruf mulai sejak	
222	dia mulai bicara dia sudah... dia suka sekali	
223	sama buku. Dia cuman.. terus setiap sepulang	
224	kerja ayahnya dia cuman minta satu, koran	
225	kompas. Spesifikki begitu koran kompas jadi	
226	itu ji saja dibawakan kemana-mana. Dia tidak	
227	mau mainan, walaupun dia mau mainan itu	
228	mainan robot-robot atau misalnya kapal-kapal	
229	yang bunyi dia cuman bunyikan habis itu dia	
230	tinggal dan dia marah kalau dimatikan begitu	
231	tapi itu ji sebatas begitu ji. Kalau koran.. harus	
232	ada koran di rumah dan dia buka itu tiap hari	
233	begitu e. Dia sudah mulai kenal huruf apa.. itu	
234	sendiri begitue.. tiba-tiba tau huruf begitu..	
235	terus menyusun kata itu karena dari umur dua	

236		tahun saya kasi main PS.. <i>play station</i> karena	
237		kebetulan saya harus kerja ee dia tidak ada	
238		temannya jadi saya.. kasimi coba permainan	
239		anak-anak ee apa <i>Woles and groniditu</i> game	
240		pertama yang dia maini dan ternyata game itu	
241		kan teka-teki bukan game petualangan yang	
242		balap-balap bukan tapi teka-teki yang ini	
243		gitue.. setiap hari dia mainkan. Terus tiba-tiba	
244		saya dapat dia bisa menulis huruf begitu	
245		walles begitu jadi ini anak kayak sudah tau	
246		huruf ternyata.. sudah bisa angka bahasa	
247		Inggris itu sebelum dua tahun. Dia sudah tau	
248		semua bahasa inggris warna dan tidak pernah	
249		salah.. dan ndag pernah salahki.. Huruf juga	
250		jarang salah dari awal tidak pernah salah. Jadi	
251		dia kayak membaca kayak mengerti begitue.	
252		Padahal.. tapi saya waktu itu masih belum	
253		sadar kalau anak ini bisa membaca.. saya	
254		sadar waktu dia umur tiga tahun dia tiba-tiba	
256		membaca anu resep. Saya tes-tes saja Af***	
257		ini bacanya apa? Resep.. ih dia bisa	
258		membaca.. saya ulangi dengan kata-kata susah	
259		ternyata dia bisa baca. Itumi saat itu langsung	
260		saya kasi masuk di kubaca mauka ini anak	
261		memang bisa membaca atau memang cuman	
262		sekedar menghapal, ternyata dia bisa	
263		membaca kata-kata sulit seperti pengumuman	
264		yang mati bunga.. apa.. itu toh dia tau dia bisa	
265		baca. Jadi kemampuan membacanya cepat	
266		sekali bahasa Inggrisnya juga, sampai dia	
267		pernah umur dua tahun.. dua tahun yang	
268		kemampuannya pesat sekali dia bisa belajar	
269		ini yang bendera-bendera dia suka game-game	
270		seperti itu yang kayak game-game bendera..	
271		pengetahuan-pengetahuan itu dis situ	
272		sampaimi itu di game wall and gronit, ada	
273		ceritanya itu satu bagian itu cuman di liat	
274		bagaimana caranya masuk di itu gerbang ee..	
		saya tidak tau bagaimana itu caranya ee	
		ternyata dia tau'. Dia harus memecahkan kode	
		disitu itu dia tau. Saya tanya ayahnya saya	
		kira ayahnya ajarki	
275	P	Umur berapa itu kak?	
276	S	Dua tahun lebih, iya dua tahun sebelum	
277		setengah dia bisa begitu. Huruf-huruf saya	
278		ingat sekali itu sebelum dua tahun karena saya	

279		bawa ke kantor teman-temanku juga tes-tes	
280		Af** apa ini? RCTI, SCTV, terus itu huruf-	
281		huruf begitue. Terus mana.. yang mana	
282		acaranya misalnya itu unyil dia bisa tunjuk	
283		begitue tapi maksudku saya masih belum ngeh	
284		pikirku mungkin karena kenal huruf. Nanti	
285		tiga tahun sudahmi.. dia tau internet sendiri itu	
286		umur ee begitu pertama kali saya belikan.. apa	
287		dia tidak punya tab dia tidak punya game tapi	
288		dia bisa mainkan karena saya pernah pergi	
289		jalan-jalan dimana.. digalesong ada orang, ada	
290		satu keluarga lagi main ipad dia kesana dan	
291		jalan kesana dan langsung ji minta di pangku	
292		main, dia main di ipadnya. Sampai itu bapak	
293		tanya oh biasa yah main di rumahnya saya	
294		bilangmi dia tidak punya bahkan pegang	
295		ipadnya pun tidak pernah ini anak. Disitumi	
296		saya liat kemampuannya ini anak ee gedget	
297		disitu dia sudah minta dia sudah tau dia punya	
298		itu laptop dia sudah tau itu cara memformat	
299		laptop dia sudah tau minta modem dia sudah	
300		tau internetan ee itu umur tiga tahun itu yang	
301		sudah pesat sekali	
302	P	Eh itu kak, sebelumnya itu Af** lahir kerjaki?	
303	S	Eh tidak.. waktu saya hamil sampe tiga bulan	
304		empat bulan saya masih kerja habis itu saya	
305		berhenti. Sampai Af*** lahir sampe mau satu	
306		tahun baru saya kerja.	
307	P	Kerja kantor?	
308	S	Iya tapi yang jamnya juga tiba-tiba tadinya	
309		saya gabung empat jam sama dia ini yang saya	
310		kerja dari pagi sampai malam sampai jam 11	
311		malam kebetulan itu hari lagi <i>deadline</i> ada	
312		gambar kan <i>deadline</i> eh jadi selama dua	
313		minggu itu saya selalu pulang malam..	
314		pulanganya tengah malam. Ah.. berhenti waktu	
315		itu kemandiriannya bagus, dia bisa makan	
316		sendiri dia yah meskipun tidak tau pake sepatu	
317		sendiri dia kalau pagimi sudah tau harus ke	
318		kamar mandi terasa sangat perubahannya itu	
319		ketika saya berhenti kerja dan dia jatuh sakit	
320		yang emosinya meningkat setelah itumi sakit	
321		dikasi obat yang ternyata ada **** yang	
322		ternyata untuk anak epilepsi emosinya disitu	
323		naik turun.	
324	P	Jadi menurutta kak ada masalah... ada	

325		masalah.. dengan waktuta berhenti kerja	
326		begitu?	
327	S	<b>Mungkin pertama saya merasa ini anak</b>	Reaksi ibu
328		<b>ketika saya berhenti kerja dia jadi manja</b>	terhadap
329		<b>toh. Karena yang tadinya 24 jam sama saya</b>	hambatan
330		<b>terus tiba-tiba saya tinggal kerja kembali</b>	perkembangan
331		<b>lagi 24 jam sama dia disitulah perubahan</b>	anak
332		<b>besar saya rasa yang dia manja.. yang dia</b>	
333		<b>juga apa lagi itu namanya.. tantrum..</b>	
334		<b>apalagi pada saat itu, sebelum-sebelumnya</b>	
335		<b>dia menyenangkan sekali begitu. Waktu</b>	
336		<b>saya ini itu... waktu saya berhenti kerja itu</b>	
337		<b>betul-betul dua tahun ke empat tahun itu dia</b>	Simtom autisme
338		<b>tantrum eh apa lagi namanya</b>	
339		<b>komunikasinya jelek sekali kalau dulu</b>	
340		<b>orangkan mengerti ji dia maunya apa</b>	
341		<b>waktu umur dua tahun setelah itu</b>	
342		<b>enda'malah jadi manja. Pipetpun tusuk dia</b>	
343		<b>tidak tau, makan pun tidak tau begitu padahal</b>	
		<b>sebelumnya.</b>	
344	P	Eh kak jadi menurutta ada tidak kesalahan	
345		yang pernah kita buat. Eh kesalahan	
346		pengasuhan yang pernah kita buat selama anui	
		Af***?	
347	S	<b>Kalau kesalahan pengasuhan yang pertama</b>	Kesalahan ibu
348		<b>itu yang sebelum saya tau ini yang pertama</b>	
349		<b>eee itu apa namanya saya kasi obat yang</b>	
350		<b>selama satu minggu yang ternyata saya</b>	
351		<b>tidak peka begitue dia perubahan emosinya</b>	
352		<b>ternyata dari obat. Saya sempat bilang ih</b>	
353		<b>kenapa kalau dia minum obat berubahki</b>	
354		<b>karakternya begitu tapi setelah habiski</b>	
355		<b>efeknya itu obat tidak ji begitue.</b>	
356		<b>Kedua yang salahnya yang itu terus ini PS</b>	
357		<b>terlalu dini saya kenalkan dia <i>playstation</i></b>	
358		<b>dua tahun begitu toh dia ini apa saya</b>	
359		<b>kenalkan dia sama komputer, saya</b>	
360		<b>kenalkan dia dengan gambar dia sudah</b>	
361		<b>pernah bikin tiga dimensi dulu gara-gara</b>	
362		<b>dia cuman liatka' karena memang saya</b>	
363		<b>bergaul saya dan ayahnya hari-hari dengan</b>	
364		<b>laptop ini jadi mau tidak mau dia lihat</b>	
365		<b>pada saat saya belikan lagi tab gitukan..</b>	
366		<b>ehh tapi itu tab itu sebentar ji.. sebentar ji</b>	
367		<b>dia pake tidak lama tapi disitumi anunya</b>	
368		<b>ke internet kan sangat epikki dia sama</b>	

369		internet. Dia tidak suka itu klo tidak ada	
370		kuota dia mau ji main tapi wifi karena	
371		waktu saya kerja.. saya kan kerja dirumah	
372		waktu saya berhenti itu kerja saya	
373		langsung tetap kerja tapi kerja dirumah	
374		begitu e jadi dia sudah biasa liat yang	
375		seperti itu. Itumi yang mungkin dulu	
376		awalnya saya pikirnya dia karena begituan	
378		karena kecanduan gadget nanti lama-lama	
379		saya tau dan saya liat dari kecil ternyata	
380		dalam hal emosi memang dia terlalu	
381		sensitifki karena dia tidak, kalau dia sedih	
382		dia marah dia tidak seperti anak lain yang	
383		mengamuk atau bagaimana dia memilih	
384		untuk menangis diam-diam basah air mata	
385		sudahmi dia tidak.. Af*** sedih	
386		jawabannya selalu tidak dikasari	
387		bagaimanapun tidak kan anak lain dikasari	
388		bisa melawan dia tidak jadi dia simpanki.	
389		Dari kecil itu yang saya liat dia simpanki	
390		emosinya. Nanti keluar kalau dia tidur atau	
391		mengigo baru saya tau kalau ini pasti ada	
392		yang salah disini. Terus samapai dia tidak	
		bisaki keluarkan emosinya.	
393	P	Eh kalau masalah kerja kak menurutta	
394		bagaimana?	
395	S	Waktu saya kerja?	
396	P	Iya	
397	S	Waktu saya kerja menurutku dia justru tidak	
398		bermasalah. Karena begitu saya pulang kerja	
399		saya langsung asuh dia begitue eh tidurpun	
400		sama saya begitue.. semua saya yang	
401		mengurus begitue. Kan memang ada pertama	
402		saya memang pulang larut malam tapi habis	
403		itu ontime begitue pulang malam. Di baik-	
404		baik saja begitue dia apa.. makanya saya tidak	
405		merasa selama saya kerja saya tidak merasa	
406		ada masalah	
407	P	Tapikan waktu itu pernah kita bilan 24 jam	
408		pernahki menstop untuk berhenti kerja	
409	S	Nonstop kerja?	
410	P	Iya	
411	S	Iya pernah	
412	P	Yang kerja terus	
413	S	Yang kerja saya cuman. Saya berhenti sih,	
414		saya berhenti ji untuk kasi tidur dia begitue.	

415		Malam saya titip dia ke paman atau neneknya	
416		begitu. Iya kayaknya itu waktu kerja di rumah	
417		begitu. Kerja di rumah itu yang saya liat juga	
418		pemicunya langsung tingkahnya berlebihan	
419		begitue. Mungkin karena dia merasa saya di	
420		rumah justru malah tidak punya perhatian ke	
421		dia begitu karen saya cuman cukupi	
422		kebutuhannya begitu kayak menemani	
423		sekedarnya begitu dan itu ada berapa bulan di'	
424		sampai dua bulan itu yang padat sekali	
425	P	Terus kak itu.. ada tidak yang kita sesalkan?	
426	S	Sesalkan? Apa di? Dengan keadaannya? Atau	
427		dengan?	
428	P	Dengan semua yang terjadi sama dia	
429	S	Sesalkan ndag ji maksudnya saya kayak apa	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
230		di' kayak saya jalani ji begitu. <b>Kalau</b>	
431		<b>menyesal paling itu ji kenapa tidak dari</b>	
432		<b>dulu ini anak begini, lambat saya tau toh.</b>	
433		<b>Kalau ini ana' tidak.. eh malah saya tidak</b>	
434		<b>tau apa-apa gitu. Selalu kembali kayak itu</b>	
435		<b>jadi kadang-kadang penyesalan kalau saya</b>	
436		<b>tiggalkan dia di rumah dan kerja 24 jam..</b>	
437		saya tidak menyesal karena ada hal positif	
438		yang saya dapat kayak kemandiriannya waktu	
439		saya kerja dari sembilan <i>nine to five</i> begitu.	
440		Ada kemandirian waktu saya kerja apa sampai	
441		24 jam. Dia malah justru dekat dengan kakek	
442		neneknya, karena dia kan sangat tergantung	
443		sama saya. Saya maunya juga dia dekat sama	
444		kakek neneknya begitu. Kalau penyesalan	
445		saya ndag ji begitu ee. Ndag pernah ji	
446		berlama-lama, walaupun ada toh saya lupami	
447		mungkin gitu tapi selama ini saya begitu ji	
448		kalau ada oh ada saya ambil ji oh ada ji	
449		positifnya. Karena saya tau kalau saya labil	
450		dia akan jauh lebih labil, itu yang saya rasa	
451		sampai sekarang terlalu terikatki emosional	
452		sama dia. Kalau saya tidak enak perasaanku	
453		akan amat sangat berefek kedia, saya yang	
454		emosi dia yang akan marah-marah seharian.	
455		Dia akan tidak bagus, tidak stabilki	
456		maksudnya jadi saya selalu jaga diriku karena	
457		suamiku juga bilangnye eh kalau kau ndag	
458		stabil ini anak ini akan makin jauh dan	
459		memang dari kecil entah karena dia asi sampai	
460		3 tahun lebih jadi terlalu dekatki begitu	

461		keterikatannya itu jadi saya selalu berusaha berpositif karena kalau tidak yang ada makin riwuhki begitue.	
462 463	P	Jadi sekarang bagaimana anuta kak sama Af***. Bagaimana sikapta?	
464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500	S	Kalau yang sekarang saya cobaji ikuti apasih maunya dia gitu toh sambil saya arahkan saya dampingi. Soal diet iya.. saya masih.. klo soal diet saya kasih ji begitue saya juga kasi efek ke saya kalau ini salah loh karena saya itu tipe orang kalo ko ndag liat kau tidak akan percaya begituu.. saya kasiji kayak apa namanya pantangan-pantangannya saya kasi sambil saya evaluasi toh ini memang tidak boleh jadi sama-samaka. Saya sama Af*** ini sama-samaka belajar begitu toh.. sama-samaka belajar bagaimana dia sikapi dirinya saya juga bisa arahkan dia.. arahkan dia seperti apa yang dia mau tidak memaksa.. jadi saya ikuti saja maumu.. apa sekarang maumu? Saya cuman ikuti saja saya arahkan walaupun kadang-kadang jujur mauka juga begitue kayak yah kayak yah mau kayak belajar.. sekolah begitue. Dalam hati sih kayak aduh kadang-kadang kayak mauka juga semangat sekolah kayak anak-anak lain cuman itumi karena anaknya tidak mau anaknya tidak ini jadi toh yang tidak dengan cara-cara yang kita tunduk ajarki ndag karena diakan otodidak jadi saya kembalikan lagi jadi sudahmi saya ikutimi bagaimana karena kalau tidak emosika.. dan itu kejadian begitue berapa kali bahkan sampai sekarang gitu kadang-kadang kalau saya terlalu memaksakan keinginanku kedia jellekki pasti hasilnya yang ada malah riwehki bertengkarka terus begitue. Sudahmi jadi selama ini apa maumu begitue? Jadi di arahkan, diniatkan saya berharap dia jadi berkembang dengan sendirinya begitue dan memang sih selama ini dia lebih bisa bertanggung jawab dibandingkan klo kita larangki jadi bagus dia sadar sendiri	
501 502 503	P	Jadi sekarang Af*** sudah mulaimi ee anu perkembangannya dibandingkan awal-awal kak?	
504	S	Iya.. Banget. <b>Yang awalnya itu dia cuman</b>	Simtom autisme



505		<b>bahasa iklan toh.</b> Bahasa iklan itu empat	
506		tahun, eh tiga tahun empat tahun. Ditanya	
507		ndag bertanya sama kita begitu toh tidak	
508		bercerita tentang apa yang nabikin sama kita	
509		eh sementara.. sementara anak lain kan	
510		bertanya atau pulang sekolah dia ceritalah	
511		begitue apa kejadian ke kita begitue atau	
512		bertanya ini mau ke arah mana sampai umur	
513		empat.. empat tahun begitue ndag ada. Empat	
514		tahun sudah mulai ada, panjangmi	
515		kalimatnya.. dia sudah eh apa dia sudah mulai	
516		bertanya begitue ih ini misalnya kalau kita	
517		jalan ini mau ke mall atau kemana? ini mau	
518		kemana? Oh sudah.. umur lima tahun masih	
519		sangat baku begitue masih bahasa tekski	
520		begitue. Nama kamu siapa? Kamu itu.. kayak	
521		buku. Umur lima tahun dia bergaul, dia sudah	
522		bisa bilang saya, dia sudah mulai bercerita apa	
523		tadi kejadian di sekolah meskipun itupun	
524		harus kita tanya begitu tapi dia sudah mulai	
525		begitu. Makin kesini sudah bisami cerita.. eh	
526		tadi saya begini begitu. Sudah bisa	
527		membedakan apa.. siapa.. mengapa begitu.	
528		Jawabannya sudah mulaimi ajak temannya	
529		main. Dia sudah mulai Ibu.. mauka kesini deh	
530		mauka main sama adek.. oh sudah mulaimi	
531		mau main sama-sama kalau kemarin-kemarin	
532		tidak, anu ji tapi orang yang diatasnya ee dua	
533		tahunan lah saya liat dia lebih suka anak yang	
534		didasnya toh dia bergaul, cari ji sebatas cari ji	
535		tapi ndag terlalu kontrol main tapi sekarang	
536		sudah mulaimi bergaul. Ada vidionya Af***	
		waktu kecil klo mau liat. Ee	
537	P	Oh iye	
538	S	Dia yang sebelum di terapi toh? Iya ada	
539	P	Oh iye	
540	S	<b>Itu videonya. Kadang-kadang kalau saya</b>	Proses menyadari kesalahan
541		<b>liat ini anak salahnya dimana.. Apa</b>	
542		<b>masalahnya sebenarnya ini anak -----</b>	
543		<b>sama komunikasinya. Sekarangsih makin</b>	
544		membaik.	
545	P	Itu iya kak? Imu.. ni..sasi?	
546	S	Ah imunisasi. Eh.. imunisasinya itu cuman	
547		sampai sembilan bulan wajibji. Dan saya juga	
548		tidak pernah cobakan yang anti panas toh?	
549	P	Iye	

550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565	S	Karena kalau saya.. saya maunya ini anak melawan sendiri tubuhnya jadi setiap dia imunisasi pasti demam.. demam.. kan itu proses jadi sudahmi. Jadi barupi saya tau ini ternyata ada gen begitue anak-anak yang dari lahir, kan sempat kemarin pertemuan ada anak-anak yang mungkin punya gen tidak cocok sama itu. Samami mungkin sama itu, jadi saya pikirmi sama mungkin sama kasusnya waktu itu sama obat. Ah mungkin dia sudah punya gen-gen seperti itu begitue cuman haruspi ada ---- begitu toh baru kelihatan. Jadi saya percaya ji oh mungkin dia dari lahir begitue karena itu saya bilang seminggupun saya liat ini anak beda begitue.. biasa orang tua bilang kayak terlalu cepatki mengerti untuk anak seumurnya.	
566 567 568 569 570 571	P	Kan kemarin kan bilang ki ee, kalo sekarang sih ini mulai saya ajak teman-temannya main-main sama dia. Saya dulu yang harus pro aktif, ee, yang dekati dulu teman-temannya, bawakanki mainan atau apa. Ee, kenapaki, ee, lakukan begitu ?	
572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584	S	<b>Karena, ee, karena saya tau anak ini, kalo tidak diprovokasi, kalo tidak ditarek begitu, dia akan, dia akan selalu dalam dunianya gitu. Dia ee main sendiri begitue, dan dan, apa, ini gitue, apa, nda nyaman, ee, sebenarnya bukan nda nyaman sih, sebenarnya apa sih, kadang-kadang saya mau liat dia gitue, yang bergaul, yang punya teman begitu toh, yah, salah satu caranya itu mi, yah saya coba coba ajak anak-anak gitu,. Saya bawakan anak-anak apabegitu, supaya paling tidak liat dia dulu lah, begitu toh, kayak begitu.</b>	Dampak bersalah rasa
585 586 587 588 589 590	P	Eee, terus ini kak, bagaimana, ee, apa yang kita rasakan, bagaimana perasaan ta waktu haruski mulai, ee, kita duluan yang harus mulai anui temannya affan, ee kalo anu juga, ee kalo untuk membacakan cerita, kita yang membacakan cerita?	
591 592 593 594	S	Ee, naluri kali di, ee, ndak pernahka merasa keberatan melakukan itu, karena dari kecil pun, ee segala sesuatu tentang affan itu saya tau begitue, mulai dari <i>gamenya</i> , mulai dari	

595		lagu-lagu kesukaannya saya hafal begitue, Se,	
596		ee, bisa dibilang semua hidupku itu tentang	
597		dia gitue. Jadi, <i>game</i> nya pun saya maini kalau	
598		dia, kalau dia sudah menyerah toh, dia sudah	
599		nda bisa <i>expert</i> , saya yang main. Jadi saya tau	
600		semua <i>game</i> nya dia, saya tau dia dimana,	
601		saya tau sampe dia tahap apa, jadi itu mi saya	
602		bilang, kalo perasaan tertentu sama affan ini	
603		berjalan ki begitue, kanada itu orang tua yang	
604		biarmi anaknya main, nda kalau saya, saya	
605		akan main sama dia begitue. Dari hamil pun	
606		saja saya ajak bicara dia gitue, apa di,	
607		sayangnya itu sudah tumbuhmi dari awal	
608		begitue. Yah saya ajak bicara dia, saya begitu	
609		toh, begitu lahir, ee, saya bacakan, semenjak	
610		menyusui saya bacakan cerita. Naluri kali	
611		gitu. Padahal dulunya saya begitu tidak suka	
612		anak-anak. Tapi begitu punya affan, bedaki	
613		begitue. Ee, oh setelah menikah sih	
614		sebenarnya, sudah mulai mi toh, sama anak	
615		orang lain, ee, apa, sama ponakanku pun saya	
616		perlakukan seperti itu begitu, terlebih, apalagi,	
617		waktu saya punya affan, itu kayak duniaku itu	
618		toh berputar sama dia gitu. Saya makan apa	
		yang affan suka.	
619	P	Jadi sekarang kak, mm bekerja pun, mm, nda	
620		mi ?	
621	S	Eee, mendampingi dia. Heh, adaji gitue, kalo	
622		sebenarnya sih kayak itu, itumi, ee, lama-lama	
623		saya sadar toh, kenapa sih saya selalu	
624		perlakukan begitue, ada masa-masa dimana	
625		saya kayak ndak punya jati diri begitue,	
626		kenapa semua harus affan begitue, kenapa	
627		semua harus berputar sama dia begitue, jadi	
628		ee, cobami, saya mulaimi coba-coba kerjakan	
629		apa yang saya suka, itu toh, tapi kembali tetap,	
630		affan, sama seperti sekarang saya bisa bikin	
631		kue, kenapa ?karena untuk affan. Karena saya	
632		sama sekali ndak tau bikin kue karena	
633		kasianka ketika dia dilarang-larang. Saya	
634		belajar, saya belajar masak itu karena dia.	
635		Saya belajar main <i>game</i> nya, semua itu karena	
636		dia. Jadi begitu. Walaupun akhirnya, saya	
637		carimi, hobi yang saya suka ji tapi hehe tetap	
638		berkaitan sama dia. Bahasa inggris pun,	
639		walaupun saya tau ji bahasa inggrisnya, saya	

540		tetap ladeni dia, kan dia suka sekali, jadi saya kasi mi saja.	
641 642 643 644 645 646 647	P	Jadi ini, kan ada juga, kan, kan, ada kita bilang, ada temannya affan, yang bilang kenapa kah itu tante ? Jadi kita bilangmi, affan itu nda suka sama itu. Terus apanya yang dia nda suka, terus kita jelaskan ki lagi ee begini-begininya. Ee, bagaimana perasaan ta pada saat kita harus menjelaskan kondisinya affan ke orang lain?	
648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664	S	<b>Ee, saya selalu memikirkan ji kenyamanan affan begitue. Jadi apa pun yang saya lakukan, saya selalu memikirkan itu dia. Kenapa saya jelaskan sama dia, ee, supaya affan nyaman. Ee, dan itu, ee kalo apa, ee, dan saya merasa nyaman-nyaman saja jelaskan kondisi nya affan sama anak-anak orang lain. Oh, affan tidak suka sama ini, makanya jangan diceritakan yah. Yah kadang-kadang saya juga kesel sama anak-anak yang tau kelemhannya affan begitu toh dan tetap, tetap melakukanitu begitu, apa yang affan tidak suka. Tapi, kalo saya harus jelaskan ke orang-orang, saya sih nyaman-nyaman aja gitu sama orang sampe sekarang pun saya akan tetap jelaskan kondisinya affan ke orang-orang.</b>	Dampak bersalah rasa
665 666 667 668	P	Tapi kalo dengan orang baru kak yang betul-betul ndak tau affan. Misalnya kayak beginiki toh di <i>mall</i> baru tiba-tiba affan, pernah ndak tiba-tiba dia ngamuk ?	
669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683	S	Ee, duluuu, apa, ee, dulu iya. <b>Saya sering itu, kayak, ee, maksudnya kayak tidak enak sama orang lain begitu toh. Bukan, saya ndak enak, aduh anakku nanti mengganggu begitue, sampe kan akhirnya saya <i>overprotective</i> sama affan, saya jaga dia toh.</b> Tapi kalo sekarang, ee, sekarang saya cuek ji gitue, mau affan di <i>mall</i> mengamuk, saya duduk di lantai terus tidak masalah gitue. <b><i>Overprotective</i> ku dulu itu, yang kayak saya duduk disampingnya, dia nonton, dia main <i>game</i>, saya duduk disampingnya. Ada saja yang senggol sedikit, saya duluan yang marah.</b> Jadi affan memang, ee, mungkin, mungkin, karena itu juga dia susah, apa,	Dampak bersalah rasa

684		karena kan dia nda tau melawan kalo dipukul.	
685		Jadi saya ini, kayak, bisa dibilang kayak	
686		tamengnya begitue.	
687	P	Eee, itu kayak <i>overprotective</i> ki begitu	
688		semenjak ee tau affan itu berbeda atau	
689		memang dari dulu ki begitu ?	
690	S	Eee, <b><i>overprotective</i> nya dari dulu ji</b>	Dampak rasa
691		<b>sebenarnya. Karena saya tau dia itu nda</b>	bersalh
692		<b>bisa membela diri.</b> Karena kalo misalnya	
693		saya membiarkan dia bermain, tapi, ketika	
694		saya misalnya lihat dia bermain, saya akan	
695		selalu bersama mendampingi dia gitu. <b>Saya</b>	
696		<b>selalu akan menciptakan suasana yang</b>	
697		<b>nyaman buat dia gitue. Karena ndak</b>	
698		<b>nyamanka saya liat saja anakku, kalo dia</b>	
699		<b>tidak nyaman di lingkungan ini.</b> Dari kecil,	
700		dari bayi, ee, saya nyusu sama saya makan di	
701		kamar, kalo saya ada misalnya ke rumah	
702		mertua, karena ada keponakan memang yang	
703		itu aktif sekali. Dia kalo liat itu pintu terbuka,	
704		ato tidak ada orang di dalam, dia akan buka,	
705		dan dia akan pukul ini anak.	
706	P	Affan itu ?	
707	S	Affan. Dia, dia pasti akan pukul affan. Itu tadi	
708		anak toh, dia selalu kalo liat anak bayi, dia	
709		begitu, gitue. Dari situ, ee, saya juga mulai	
710		menjaga affan. Ee, tergantung juga sih	
711		sebenarnya dari lingkungannya. Kalo saya	
712		merasa di lingkungan itu affan nyaman, saya	
713		tidak terlalu <i>overprotective</i> gitue. Sampe	
714		sekarang, sekarang, saya malah kalo	
715		dipercayakanmi sama affan gitu toh. Affan	
716		kalo dia, dia. Masih sih, masih, kadang-	
717		kadang gitu toh, kalo misalnya ada lingkungan	
718		yang tidak nyaman, tapi tidak ji yang	
719		melarang atau apa gitu toh, saya menjaga ji	
720		dari jauh. Saya cuman liat ji reaksinya, apakah	
721		affan perlu saya bela, atau, ee, atau ini, apakah	
722		saya biarkan saja begitue. Saya belajar untuk	
723		percaya, affan, affan bisa bela dirinya begitu.	
724		Karena kan affan masih saya ajar ji juga	
725		( <i>batuk</i> ).Yah gitu, kalo perlu masih saya ajar ji	
726		juga. <b>Saya selalu mau ciptakan nyaman.</b>	Dampak rasa
727		<b>Jadi bisa dibilang saya nda mengantisipasi,</b>	bersalh
728		<b>jarang. Kalo pun ada, saya percayakan</b>	
729		<b>sama orang dulu saya percaya, kayak ada</b>	

730		<b>kembarku toh. Kalo sama kembarku itu, dia saya lepas.</b>	
731	P	Kembar ta itu cewe juga ? Kembar identik ?	
732	S	Iya. Jadi kalo sama tantenya, dia cari mana	
733		affan, begitu ji. Tapi kalo saya tau ada	
734		lingkungan yang ternyata mengabaikan, oh	
735		saya nda lepas.	
736	P	Kalo ini kak, kan ada dulu kita bilang itu, ee,	
737		dulu, kalo tantangannya karena dia terlalu	
738		pasif ki. Dia juga tidak bisa bela dirinya dan	
739		haruski selalu diingatkan kalo misalnya	
740		diganggui, cuman menangis dan ditahan-	
741		tahanki nangisnya. Bagaimana perasaanta	
742		waktu itu kak ?	
743	S	Itu kayaknya kesel begitu sama orang lain	
744		gitue, yang maksudnya yang se enak-	
745		enanknya ngomong begitue. Kan affan itu	
746		dengan perkataan seperti itu bisa sangat sakit	
747		hati begitue. Jadi kadang-kadang saya ambil,	
748		saya bawa lagi dia ke teman-temannya, ee,	
749		walaupun itu di rumah neneknya sendiri.	
750		Misalnya ada sesuatu yang bikin jengkel, saya	
751		langsung pulang, saya langsung bawa anakku	
752		darii situ.	
753	P	Eee, terus kan bilangki ini awalnya itu ndak	
754		pernahki curiga, karena pada saat umur dua	
755		tahun itu dia sudah kenal huruf toh? Ee,	
756		menurutta itu kenapa bisa sampe nda <i>ngeeh</i>	
757		gitu.	
758	S	Ee, heehe, nda tau mi. Mungkin karena dia	
759		anak pertama begitue. Saya merasa itu	
760		normal-normal saja. Jadi toh kebetulan juga	
761		dari keluarganya suamiku, anak yang kenal	
762		huruf dan cerdas dari kecil itu, ada dual ah	
763		keponakannya yang saya asuh, itu, ee, itu	
764		seperti itu gitu. Jadi, saya juga menganggap,	
765		oh ini hal normal ji. Saya rasa itu tidak	
766		normal, maksudnya, ketika saya liat anak-	
767		anak yang lain gitue, yang ternyata mereka,	
768		yang apa di, yang mainnya seperti anak-anak	
		biasa gitue.	
769	P	Tapi kan waktu itu affan nda bisaki	
770		menyampaikan apa yang dia mau. Nda,	
771		kenapa nda <i>ngeeh</i> ki waktu itu. Apa yang jadi	
772		pertimbanganta ?	
773	S	Yah itu, yang tadi saya bilang, dia tidak bilang	

774		pun, saya tau apa yang dia mau. Yang saya	
775		bilang ikatan batinku terlalu, amat sangat	
776		dekat ki sama dia gitu. Jadi meskipun dia	
777		tidak bilang, saya sudah tau apa yang dia rasa.	
778		Dia belum bilang minum saja, saya sudah tau.	
779		Dan itu dari lahir begitue. Kan misalnya oh	
780		anakku mau ASI gitue, oh anakku tidak mau	
781		pergi, makanya dia tidur. Kalau saya sudah	
782		<i>make up</i> , tapi kalo dia nda mau pergi, saya	
783		juga nda jadi pergi. Karena itu samaka dengan	
784		ayah nya seperti itu. Kesepakatanta dari awal.	
785		Kalo ini anak nda nyaman, jangan dipaksa.	
786		Jadi seperti itu, meskipun kita sudah pakaian	
787		lengkap, kalo tiba-tiba dia tidak nyaman, dia	
788		tidak mau, tidak jadi ki itu.	
789	P	Terus ini kak. Ini kan kita bilang, ee,	
790		walaupun affan suka emosi, ee, walaupun dia	
791		emosi, dia suka ngamuk. Jadi kita pikir wajar	
792		karena dia kan masih berapa tahun, masih	
793		kecil, ee, mungkin karena dia anak satu-satu	
794		dan dia terlalu dimanja, sehingga semua	
795		keinginannya diikuti, dan sebatas itu ji kak.	
796		Menurutta itu karena kita ikuti anak ta terus,	
797		apa itu sebab lain ?	
798	S	Ee, sebenarnya saya tidak merasa itu heheh,	
799		saya kadang-kadang bilang, eh terlalu kau	
800		manja anakmu. Oh iya yah, mungkin karena	
801		begitu yah. Tapi saya nda <i>ngeeh</i> , sampe tahun	
802		itu saya disadarkan. Jadi semenjak saya tidak	
803		terapi affan, saya merasa dia baik-baik saja.	
804	P	Siapa yang sadarkan ki kak ?	
805	S	Ee, yah karena saya sih sering melihat-lihat.	
806		Kalo misalnya kita sering ngumpul sama	
807		sepupu-sepupu dengan anak-anak kita toh, kan	
808		sering setahun sekali lah kita nginap anak-	
809		anak kita, kita bawa. Pembicaraan-	
810		pembicaraan begitu ji. Eh affan kalo malam	
811		aktifki? Iya, saya sadar dia aktif semenjak	
812		umur dua tahun. Affan itu kalo kita kasi	
813		masuk materi di kepalanya dia itu cepat sekali,	
814		dia bisa hafal. Dia, dia bisa main <i>laptop</i> pun,	
815		dia baca tutorial sendiri pun, saya tidak	
816		merasa itu suatu kelainan. Saya menganggap,	
817		oh biasa ji. Ada memang anak seperti itu gitu.	
818		Jadi nda papaji. Nanti itu sepupuku bilang,	
819		masih suka affan tidur larut malam. Kan saya	

820		sebenarnya terganggunya sama kebiasaanya	
821		affan yang tidur larut malam gitu toh, ee, yang	
822		<i>on</i> nya itu <i>jam</i> 10 sampe jam 3 itu toh, yang	
823		ituji. Jadi sukaki, coba bedeng siapa tau	
824		tidurnya jadi teratur. Sama main <i>gadget</i> , kan	
825		dia tidak pernah, waktu itu dia tidak pernah	
826		putus main <i>gadget</i> . Diaa, ee, tidur dia lepas,	
827		bangun dia pegang lagi, yang itu ji dua yang	
828		mengganggu. Tapi saya tidak masih merasa	
829		itu kelainan. Tapi saya sepertinya yang selalu	
830		ka mau, yang terbaik. Jadi yah mungkin yah	
831		ku cobakan mi. Saya cobakan sambil anuji	
832		begitu, oh iyo di coba bedeng, coba bedeng	
833		begitue. Disitumi saya liat, ohh, pantes.	
834		Adapun orang bilang itu guru TK nya, kan	
835		pernah TK itu waktu empat tahun, dia bilang,	
836		bun da autis ji anakta. Saya bilang nda ji. Yah	
837		mungkin karena itu, karena dia terlalu dekat	
838		sama saya, terus, apa, ee, anak satu satu, terus	
		ini, ohh, iya jadi wajar ji.	
839	P	Ndak ini ki kak, nda ee, ndak merasa salahki	
840		kak. Karena kenapa, karena selalu ki merasa	
841		nda ada ji yang salah.	
842	S	<b>Kadang-kadang itu ada ji gitu toh, empat</b>	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
843		<b>tahun ini loh, empat tahun baru sadar.</b>	
844		<b>Tapi nda terlalu ini ji. Mungkin yah, tapi</b>	
845		<b>ituji. Karena kan <i>progress</i> nya juga kan</b>	
846		<b>lumayan cepat ji. Ee dari yang dia nda tau,</b>	
847		<b>terapi nya itu kan nda sampe ji dua bulan.</b>	
848		<b>Pada saat itu pun saya merasa ah, nda ji ini</b>	
849		<b>anak, sesuai ji umurnya dan orang kan</b>	
850		<b>sebenarnya meyakinkan bilang nda ji, pasti</b>	
851		<b>akan berubah. Itu ji.</b>	
852	P	Terus ini kak. Kan kita bilang pernah dokter	
853		bilang, pada saat kita tanyakan kondisinya	
854		affan, ee, kita bilang dokter bilang ah tidak,	
855		karena kita tanyakan, dan dokter bilang itu	
856		tidak ji, pintar ji dan seterusnya. Begituki, jadi	
857		itu mi kita bilang terlenta ki sama itu. Ee,	
858		menurutta itu dengan apa yang dibilang dokter	
859		itu sama kondisinya affan sekarang ?	
860	S	Ee, <b>setelah, saya sih, banyak ini nya.</b>	Tindakan yang dilakukan ibu
861		<b>Setelah saya banyak baca buku begitu toh,</b>	
862		ee, ternyata, ee, karakter-karakternya affan itu,	
863		ternyata, ternyata bisa dari kepintarannya itu,	
864		yang <i>missed</i> nya disitu gitue. Justru karena	



865		terlalu pintar ki, yang tadinya kita kan tanggap	
866		begitu toh, sekarang setelah saya belajar, saya	
867		tau, oh ternyata <i>missed</i> disitu. Justru karena	
868		kalo terlalu ada yang berbeda sama typicalnya	
869		dari anak-anak spesialnya. Saya nggak fokus	
870		di kelemahannya gitu, saya fokus di	
871		kelebihannya gitu toh, ternyata itu juga	
872		sesuatu, yang, yang, ada yang salah gitu, yang,	
873		yang, pasti, yang apa sih, pasti ada <i>impact</i> nya	
874		gitu toh. Seperti itu, dan waktu di anu itu pun	
875		tidak toh, yang ditumbuh kembangkan pun,	
876		dia bilang tidak. Ada yang bilang iya, ada	
877		yang bilang tidak. Berdebatki dokternya.	
878		Satunya iya, yang satu lagi tidak. Saya kan,	
879		ee, setelah affan masuk terapi saya banyak	
880		baca buku, pas awal toh, sampai akhirnya saya	
		enak sendiri.	
881	P	Jadi dulu itu pertama-pertama kita lakukan itu	
882		waktu affan, ee, autis, ee, cari informasi ki ?	
883	S	<b>Cari informasi, tapi sendiri, lewat internet</b>	Tindakan yang
884		<b>juga.</b> Jadi nda ada tempat bertukar begitue,	dilakukan ibu
885		waktu di tempat terapinya affan yang pertama	
886		itu langsung <i>straight</i> , nda boleh. Tapi kenapa	
887		gitue, saya ajukan pertanyaan, menurutku itu	
888		sangat berlawanan begitue. Ko bilang tidak	
889		apa-apa, tapi kenapa kau perlakukan dia	
890		seperti anak autis begitue, jadinya kan aneh	
891		begitu toh, akhirnya saya cari tommy. Karena	
892		jadinya juga saya baca buku toh, ada iya, ada	
		juga tidak.	
893	P	Selain terapi, apa kak kita lakukan ke affan ?	
894	S	Ee, nda adaji. Terapi ji, terapi sama diet ji.	
895		Itupun dietnya nda <i>full</i> . Makanya kalo ada	
896		yang tanya, bagus karena saya rasakan juga	
897		efeknya begitu toh, cuman ada juga efek	
898		buruknya jadi lebih peka ki cuman saya uji	
899		cobakan lagi. Oh ternyata kandungan gulanya	
900	P	Kak pernah ki bilang toh, ee, saat ini <i>freelance</i>	
901		jki. Jadi kadang-kadang kalo dapat ki kerja,	
902		Kalo ndaa, eee, kita ambil, kalo nda kita focus	
903		ki ke affan. Nah menurutta itu, ee, bagaimana	
904		anu ta ke affan ?	
905	S	Efeknya begitu ?	
906	P	Iye.	
907	S	Ee. Bagaimana di, saya juga berpikir. Kalo	
908		saya cueki dia toh, Mm, anuka, apa, saya	

909		balasnya, apa, ee, apakah saya kasi dia mainan	
910		yang dia suka gitu toh, dan saya tetap	
911		berusaha membuat dia senyaman mungkin	
912		gitueh, atau, ee, saya kerja, dia ada	
913		disampingku. Jadi tetap dia di area ku	
914		begitueh. Saya, saya, kan, ee, kan dia punya	
915		leptop sendiri. Kadang-kadang saya	
916		menggambar, dia juga main begitueh, dan	
917		tetapji, apa yang dia mau, pasti saya turuti.	
918		Jarangka itu bilang, ee, pasti paling saya	
919		bilang tunggu sebentar, tapi sudah itu saya	
920		urusmi. Karena, kalo dia tidak tenang, saya	
921		juga tidak tenang. Jadi saya juga nyamankan	
		dia dulu. Selalu saya, dia dulu, baru mi, ke ini	
		ku.	
922	P	Jadi, ee, menurutta itu apa yang kita lakukan	
923		itu benarmi ?	
924	S	Heheh, entah.	
925	P	Hehehe, menurutta	
926	S	Ee, saya dari dulu berfungsi ji. Saya ibunya,	
927		jadi saya tau apa yang paling dia butuhkan	
928		gitueh. Karena ada pernah masa begitu toh,	
929		ketika maksudnya, masih kecil, saya dengar	
930		orang, sama mi itu yang saya bilang, saya	
931		memaksakan sesuatu ke dia, sementara saya	
932		tau dia tidak bisa, saya sedih sendiri. Jadi	
933		detik itu saya bilang, yang paling mengerti	
934		anakku adalah saya. Begitu toh, yang paling	
935		tau anak itu adalah saya. Terserahlah orang	
936		mau apa toh kalo yang bagus saya ambil, kalo	
937		yang tidak, yah saya tau lah. Yah kepedean	
938		saya memang jadi ibu.	
939	P	Terus kan kita pernah bilang, selalu ki cari,	
940		kenapa ini affan. Kenapa ada yang berbeda	
941		dengan, kalo misalnya symptom autis, ada	
942		yang begini-begini, ada yang malah	
943		kognitifnya lebih tinggi, kenapa ki, ee, sampe	
944		mencari-mencari informasi tentang itu begitue	
945	S	<b>Karena saya mau penanganan untuk dia</b>	Dampak rasa bersalah ibu
946		<b>itu tepat begitue. Karena itu, sampe</b>	
947		<b>sekarang, saya masih cari tau. Apakah</b>	
948		<b>yang saya lakukan ini sudah tepat, atau</b>	
949		<b>masih ada yang perlu saya ini begitue, saya</b>	
950		<b>perbaiki begitue. Makanya saya sampe</b>	
951		<b>sekarang pun, ee, saya tetap mencari tau</b>	
952		<b>yang mana lagi yang sesuai. Kan setiap</b>	

953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966		<p>perkembangannya berubahmi, yang kayak dulu dia tidak akan mau ke suatu tempat, dia harus selalu ada bolanya begitue. Sekarang dia bisa dengan ini, dengan kompromi begitu toh. Kadang-kadang saya cobakan, kan, ada memang itu metode anak-anak yang disuruh patuh gitu toh, sampe sekarang saya masih cari tau, dia patuh sampe tahap apa begitu. Dia patuh sampe tahap apa yang bisa dia tolerir gitueh. Jadi saya pun masih mencari. Sampe sekarang, ee, sudah tepatkah apa yang saya lakukan. Jadi kalo saya rasa kurang, saya ganti. Cepatji begitue. Karena saya nda mau lama-lama begitue. Oh ini sudah bisami, yang ini lagi.</p>	
967 968 969	P	<p>Kan kita juga pernah cerita dulu, affan itu pernah di <i>bully</i> sama teman-temannya, terus, ee, bagaimana perasaanta waktu itu.</p>	
970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996	S	<p>Kessel ka begitueh. <b>Saya nda suka, saya bilang, ee, saya tidak suka anakku tidak merasa nyaman, dan tapi, ee, akhirnya saya membuat benteng toh, yang supaya dia akhirnya tidak di <i>bully</i>.</b> Tapi pada satu titik, saya ini, saya, oh nda bisaki, ternyata dalam hati saya tanpa sadar saya capek begitu toh. Adalah begitue, beban, <i>drop</i>, kayak capekka begite, tapi yah itu, tidak lama-lama. Kembali lagi, ohh saya harus ajarkan dia, dan itu mi saya bertanya, saya belajar, saya banyak belajar begitue, banyak coba bedes saya praktekan begitue. Bagaimana dia bisa membela diri. Sampe saat ini pun, dia masih kadang-kadang, ee, dia sudah bisami itu menekan perasaannya tidak sampe sakit hati yang berlebihan begitueh. Adalah, ada, ada yang masih, tapi ada juga yang dia bisa sikapimi begitue. Ohh, misalnya, kayak, ohh punyanya diambil begitu toh, sementara dia menonton. Dia beradaptasi ji ternyata, kayak diambilki <i>tab</i> nya dan dia tidak bisa maini, yang dia lakukan itu toh, dia duduk. Dia berusaha untuk nikmatiki begitueh. Walaupun dia tidak pegang, dia berinteraksi ji sama itu anak, yang ambilki punyanya. Dia tau, oh nda bisaka minta, tapi dia tauji, oh bisaja main</p>	Dampak bersalah      rasa

		sama-sama. Begitu ji.	
997 998	P	Eeh, jadi menurutta affan sekarang bisami keluar dari zona nyamannya ?	
999 1000 1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013	S	Eeeh, iya. Dia sudah mulami bisa begitu toh, yang walaupun, ee, apa, yang masih kadang-kadang masih iniki eh, masih harus dikasi pengertian-pengertian. Dia sudah bisami keluar dari situ begitueh. Kayak gini sekarang toh, dia bisami sama orang, dia berusaha cari anunya, nyamannya sendiri. Kalo dulu kan semuanya serba saya aturkan. Saya <i>set</i> ki supaya dia bisa nyaman, kalo sekarang nda, dia sudah bisa ciptakan nyamannya sendiri. Dan itu, itu, banggaka begitue. Saya liat ternyata dia bisaji. Tadinya kan saya terlalu takut dia nda bisa. Tapi itumi, saya belajar, dan saya pelan-pelan tidak memaksa, dan akhirnya dia bisa.	
1014 1015	P	Pernahki kah memaksakan kehendak ta sama affan ?	
1016 1017 1018 1019 1020 1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030	S	Pernah. Adalah beberapa kali begitue. Namanya ketika kita lihat ada anak lain kumpul begitu toh, pasti saya mau juga anakku bergaul gitu toh, Ee, kayak gitumi. Saya paksa-paksa dia keluar, dia kan suka ji di dalam rumah, maen gitueh, biar, ee, apa, nda mau panas-panasan begitueh, yah saya paksa ji. Saya paksa ji harusko keluar begitueh, tapi nda sampe ji dia menangis-menangis, yang akhirnya dia sampe sangat tidak nyaman. Tidak ji. Kalo dia sudah mulai ini mih, saya lagi yang kendor, oh ternyata cuman sampe batas ini ji. Saya kalo keluar rumah, lima menit ji ternyata dia mampu. Yah sudah, yang penting dia sudah keluar. Begitu ji.	
1031 1032 1033	P	Terus kak, kan ada kita bilang, mungkin dulu karena kurang peka ki terhadap kondisinya affan. Sekarang, sekarang bagaimana ?	
1034 1035 1036 1037 1038 1039 1040 1041	S	Ee, sekarang saya lebih ini mi. Kalo ada lagi ini, cepatmi cari tau begitueh. Kayak kemarin sempat itu saya kasi minum susu, tiga box gitu toh, walaupun beberapa hari saya bertengkar, saya sambil cari tau begitue, oh ternyata begini. Semestinya dari awal. Semestinya begini. Jadi setiap dapat lagi yang <i>missed</i> lagi, langsungka cepat lagi yang ambil tindakan.	

1042		Kayak ini tidak mau sekolah toh. Tadinya kan	
1043		saya tetap memaksa. Ke sekolah, ke sekolah	
1044		gitu toh. Tapi kurasa, oh pasti ada sesuatu	
1045		yang salah begitu toh, sudahmi saya pelan-	
1046		pelan lagi, saya mundur. Tapi tetap ada hal-	
1047		hal yang harus dia jalani, kayak terapi begitu	
1048		toh. Tetap ji itu ku jalankan. Tapi saya yang	
1049		menjadi terhalang, ahahahah.	
1050	P	Dulu kan kak, pernah ki bilang, affan itu nda	
1051		ktia biarkan dipegang sama orang lain.	
1052		Kenapaki melakukan hal demikian ?	
1053	S	Keingninan. Sangat sayang begitueh, anak	
1054		pertama, saya sayang sekali gitu sama dia	
1055		gitueh, dan apa, orang tua ku pun tidak lama	
1056		pegang sama dia, Kecuali saya, kembarku ada,	
1057		baru saya lepas. Waktu saya kerja, saya	
1058		belajar lepas dia, tapi kalo pulang, bisa	
1059		dibilang dia akan tetap sama saya. Saya bisa	
1060		merasa bersalah, kalo dia tidur, Ee, kan saya	
1061		kasi tidur, merasa bersalah ka begitu.	
1062		Gelisahka. Saya harus paling tidak kasi ASI,	
1063		ato saya toppo-toppoki. Kalo tiba-tiba dia	
1064		tidur sendiri, saya yang iih, tidur sendiri ki	
1065		anakku kasian. Saya merasa saya tidak	
1066		perhatikan dia. Jadi terlalu sayangki begitue.	
1067	P	Apa-apa yang, anu ta, <b>semenjak kecilki</b>	
1068		<b>affan, yang kita merasa bersalah sama dia ?</b>	
1069		Dalam hal apaa ?	
1070	S	<b>Hmm, apa di, hm, kalo tidak bisa penuhi</b>	Dampak rasa
1071		<b>keinginannya begitueh. Ee, kalo misalnya</b>	bersalah
1072		<b>ada yang dia mau, terus tidak bisa dia</b>	
1073		<b>penuhi begitu toh, ee, tapi kalo saat itu</b>	
1074		kondisinya memang tidak bisa, saya lebih bisa	
1075		menerima gitueh. <b>Saya paling merasa</b>	
1076		<b>bersalah, kalo missal ada orang mendikte</b>	
1077		<b>saya, kalo saya harus berbuat seperti apa</b>	Reaksi ibu
1078		<b>ke affan, dan ternyata tidak sesuai ki gitue,</b>	terhadap
1079		<b>kadang-kadang affan menolak. Itu</b>	hambatan
1080		penyesalan ku yang kadang-kadang terlalu	perkembangan
1081		mengikuti kata-katanya orang begitueh,	anak
1082		sementara saya tau, ini anak seperti apa	
1083		begitueh, sampe kadang-kadang saya harus	
1084		bertengkar, meskipun sama saudara ku sendiri	
1085		gitu toh, ketika mereka memaksakan anu nya	
1086		ke saya, saya ini, nda terima ka begitue, Dan	
1087		ada kan pada saat tertentu kita drop, kita	

1088		paksakanki dan ternyata salah, itu yang	
1089		menyesalka habis-habisan sampe sekarang	
1090		pun, kalo misalnya, ee, itu kadang-kadang,	
1091		kita, ohh, iyo di, coba bedekasi begini.	
1092		Kadang-kadang mereka bilang terlalu kau	
1093		manjakanki, terlalu ini, dan ternyata hasil nya	
1094		jelek, saya menyesalmi. Karena kan yang	
1095		korban bukan saya toh, dia.	
1096	P	Kalo dengan kondisi affan kak pernah ki	
1097		merasa bersalah ?	
1098	S	Bilang dia begitu ? Enda. Mungkin karena	
1099		saya merasa, yah itu fitrahnya affan begitu. Itu	
1100		jalannya affan mi begitueh. Jadi saya tidak	
1101		pernah menyesal, ketika dia yang tidak bisa	
1102		bicara begitue, Ee, nda pernahka merasa	
1103		menyesal begitue, kenapa anakku berbeda	
1104		sama yang lain, Nda sampe ji terpikir yang	
1105		apakah ada salah ku begitu, kenapa anakku	
1106		sampe begini, hehe, nda sampe ji kesitu.	
1007		Kuterima-terima saja apa yang dikasikan.	

## CATATAN LAPANGAN (WAWANCARA SUBJEK NA)

**Judul penelitian** : Rasa Bersalah Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder  
**Nama Penleiti** : Husnul Khatimah

### WAWANCARA I

---

Hari/Tanggal wawancara : Sabtu, 04Juli 2015  
 Setting wawancara : Obrolan  
 Inisial responden : NA  
 Waktu wawancara : 09.00WITA- Selesai

---

### GAMBAR SETTINGAN

Wawancara dilakukan di salah satu ruangan di tempat terapi anak subjek. Ruangan tersebut merupakan perpustakaan di tempat terapi tersebut. Terdapat dua buah lemari berukuran sedang di dalam ruangan tersebut yang di penuh dengan buku-buku bacaan anak serta buku-buku mengenai anak berkebutuhan khusus. Ruangan tersebut memiliki pendingin ruangan yaitu kipas angin. Di dalam ruang tersebut juga terdapat meja berukuran kecil yang di khususkan untuk anak-anak kecil serta papan tulis. Pada saat proses wawancara berlangsung subjek menggunakan baju kaos berwarna putih dan celana punting berwarna cream. Subjek dan peneliti duduk diatas karpet yang telah tersedia di dalam ruangan tersebut. Subjek dan peneliliti saling berhadapan dalam proses wawancara berlangsung. Selama proses wawancara berlangsung beberapa kali anak terapi lainnya masuk di dalam ruangan tersebut, namun hal tersebut tidak mengganggu jalannya proses wawancara yang di lakukan.

---

Keterangan:

S :Subyek  
 P :Peneliti

### Data Ucapan Laku

No.	S/P	Verbatim	Koding
1	P	ee.. perkenalkan saya husnul kak.	
2		Mahasiswa psikologi. Ee.. saya berminat,	
3		ee.. sya mau tanya-tanya soal ee..	
4		pengalaman ta sama arung. Mengenai arung	
5		juga, karena.. ekhm.. karena, apa.. penelitian	
6		skripsi saya itu mengenai anak autis..	
7	S	Em...(menganggukkan kepala)	

8 9	P	Jadi terimah kasih kesempatannya.. hehe..	
10	S	(tersenyum)	
11 12	P	ee..ini sejak kapan..ee.. kita tau kalau arung itu abk?	
13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26	S	Sejak kapan? Kalo <b>curiganya mungkin karena kita sering baca internet yah atau apa yah. Curiganya itu pada saat dia umur dua tahun.</b> Karena pada saat dia umur sampai satu setengah tahun itu, dia masih.. apa namanya, masih <i>babbling</i> , masih ngomong beberapa kata, masih bergaul, masih apa namanya.. <i>blend</i> -lah sama teman-temannya. <b>Nah, pas satu setengah tahun itu lewat dia tiba-tiba ya, mungkinkarena itu hari kita kasi nonton TV, tiba-tiba di depan TV. Tidak mau bergaul lagi dengan temannya, kan temannya suka main kerumah.</b>	Proses menyadari kesalahan
27	P	Iyah	
28 29 30	S	Terus sudah <b>tiba-tiba tidak mau lagi bicara.</b> Kan biasanya dia bilang “cicak, ayo, tending,”. Main gitukan	Simtom autisme
31	P	Iya	
32 33 34	S	Sekarang. <b>Jadi mungkin sekitar umur dua tahun, gitu karena kok tiba-tiba ini anak kayak lagi gitu. Kan kayak <i>blenk</i> gitu</b>	Simtom autisme
35	P	Iye	
36 37 38 39	S	Jadi saya baca-baca, gejala-gejala atau segala macam, cuman ada beberapa yang.. sebenarnya ada beberapa yang tidak ada di arung, jadi saya pikir ‘ah, tidak’.	
40	P	Iyah	
41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53	S	Jadi hanya... tapi curiganya umur dua tahun. Cuman kita, bener... <b>per-pernah bawa ke dokter itu umur tiga tahun kita bawa ke dokter anak. Dokter spesialis anak. Katanya sih dia nggak autisme, dia cuman ADH biasayang... biasa yang pun yang dalam artian hanya perlu di latih-latih saja juga. Cuman karena tidak puas. Kami, pas umur empat tahun itu arung dapat janji dengan salah satu orang yang terapis di tempat terapi di sini terus.. dan hasil assessment dia, dia bilang kam-arung autisme. Terus kami bawa dia untuk</b>	Tindakan yang dilakukan ibu



54		<i>second opinion</i> juga ke beberapa tempat,	
55		di..ada di.. dimana yah.. di jalan..hati	
56		apah gitu.. sama yang disini toh	
57		(menunjuk kea rah kanan)	
58	P	Hati murah?	
59	S	He-eh.. (menganggukkan kepala)	Tindakan yang dilakukan ibu
60		<b>diagnosanya sama begitu. Menyandang</b>	
61		<b>autism. Disitu baru kita betul-betul tahu.</b>	
62		<b>Cuman curiganya saja dari umur dua</b>	
63		<b>tahun. Tapi kan kita perlu pendapat</b>	
64		<b>profesional yah.</b> (menganggukkan kepala).	
65	P	Iyah	
66	S	Kita baru dapatnya yah umur empat tahun	
67		itu. Yah mungkin juga karena biasa juga ikut	
68		saya, dia.	
69	P	Iyah	
70	S	Sibuk kerja. Kan saya biasa bolak-balek ke	
71		kupang, kemana. Jadi baru sempatnya umur	
72		itu.	
73	P	Em.. sekarang arung umur berapa?	
74	S	Mau lima tahun. November,	
75	P	Oouhh... apa ada masalah pada proses	
76		kehamilan atau...	
77	S	permasalahannya.. endag tau	
78		permasalahan ato bukan yah, tapi memang	
79		semua posisi melahirkan saya coba.	
80	P	Iyah	
81	S	Ada empat posisi melahirkan itu saya coba,	
82		karena kalau saya litany itu sih mungkin	
83		karena saya kurang tenaga yah, saya kurang	
84		tenaga untuk ngeden dan segala macem.	
85		Cuman lagi, it's ok untuk prosesnya sih.	
86		Kalo saya rasa sih endag ada masalah sih	
87		kayanknya. Kek begitu. Cuman memang	
88		tidak menggunakan satu..huuhh(terkekeh)..	
89		posisi untuk melahirkan itu, jonggkok lah,	
90		apalah segalah macemlah baru dia keluar.	
91			
92	P	ee.. waktu hamil apa pernah ki konsumsi	
93		obat?	
94	S	Em.. waktu hamil endag ji. Mungkin waktu	
95		persiapan hamil yah. Ee... asam folat itu	
96		yang dianjurkan kalo kita mau hamil kan,	
97		kebetulan waktu itu saya dapat dokter untuk	
98		dokter keluarga. Ee.. ditanya memang.	
99		Waktu itu saya masih kuliah. Jadi setiap	

100		mahasiswa dapat dokter, terus yah ditanya “	
101		apa punya rencana untuk hamil atao tidak?”	
102		yah, itu hari saya tes. Tes <i>tesmere</i> gitu. Yah	
103		saya bilang “saya mau hamil”. Jadi	
104		dianjurkan untuk minum asam folat supaya	
105		kuat. Terus, umur dua minggu pas saya	
106		hamil itu, saya berhenti. Cuman itu. Cuman	
107		memang, obat sih nggak ada yah, saya	
108		kayaknya turun berat badan memang..	
109		hehehe(terkekeh)	
110	P	Oh iyah..	
111	S	ee..ee.. atau jatuh mungkin?	
112	P	Jatuh? Kalo naik seped... saya itu hari, pas	
113		ee.. saya hamil. Saya penelitian di Nepal	
114	S	Iyah..ouhh....	
115	P	Itu tempatnya hanya bisa di..(terkekeh)	Kesalahan ibu
116		tempu naik sapeda. Motorpun masih jarang.	
117		Saya naik sepeda saya belum tahu saya	
118		hamil. <b>Karena kan sebelumnya saya</b>	
119		<b>kuliahnya di Inggris terus saya ambil</b>	
120		<b>penelitiannya di Nepal. Terus kan saya</b>	
121		<b>sudah hamil di Inggris. Saya tidak tahu.</b>	
122		<b>Saya ke Nepal.</b> Kan biasanya saya hait	
123		terlambat yah. Jadi pas ke Nepal itu saya	
124		naik sepeda. Jatuh memang, tapi jatuh yang	
125		biasa. Cuman ‘ <i>unnukkan</i> ’ doing kalo nggak	
126		salah itu. Saya baru tahu setelah dua bulan	
127		lebih. Mungkin satu setengah bulan. Saya	
128		jatuh waktu naik sepeda..hehe	
129	P	Iye	
130	S	Itu ajah sih. Memang turun berat badan.	
131		Delapan kilo turunnya	
132	P	Em?	
133	S	Saya baru naik lagi setelah kandungan...	Kesalahan ibu
134		berapa minggu yah... <b>pokoknya dekat</b>	
135		<b>melahirkan, delapan bulan. Usia</b>	
136		<b>kandungannya delapan bulan. Setelah</b>	
137		<b>kembali lagi di inggris baru timbangan</b>	
138		<b>saya kembali lagi normal. Jadi waktu</b>	
139		<b>saya hamil...sebelum saya hamil itu berat</b>	
140		<b>badan 55. Pasa saya hamil sampai</b>	
141		<b>kehamilan mau masuk 7 bulan itu turun</b>	
142		<b>jadi 48.</b>	
143	P	Eem...(terkekeh) jauh sekali?	
144	S	Jauh sekali (mengangguk kepala)	
145		memang. Kan saya disana lima bulan.	

146	P	Iye	
147	S	Di Nepal itu, ck.. saya bukan di kota saya didesa .. hehe	
148	P	Ohh...	
149	S	<b>Yang memang apa yah.. terpencil, susah. Listriknya, listrik padam, makanan bergizi susah. Jadi... memang turun 8 kilo. Jadi begitu saya selesai penelitian, kembali lagi ke Inggris, baru mungkin makan teratur, kembali berobat lagi gitu. Dan setelah saya periksa, baru naik lagi. Tapi naiknya waktu saya priksa itu hanya kembali ke normal, 55. Jadi naiknya, turun 8 kilo naiknya 8 kilo lagi. Jadi seperti berat kayak sebelum hamil. Jadai saya juga curiganyanya mungkin. Karena Nepal juga terkenalnya juga..ee dibuku sih petunjuk waktu saya datang kesana “hati-hati misalnya minum airnya, mengandung arsenic, timbal segala macam.jadi mungkin saya curiganya pas saya hamil itu. Misalnya terpapar apa...gitu racun</b>	Kesalahan ibu
168	P	Yah.. he-ee..(menganggukkan kepala)	
169	S	Ee	
170	S	Soalnya belum tahu pasti dari mana.. hehe (terkekh)	
172	P	Iyah.. hehe... eee... kalo sewaktu melahirkan. Apa melahirkan dengan normal?	
175	S	Normal.	
176	P	ee... waktu arung masih kecil apa dia pernah sakit atau demam tinggi?	
178	S	Pernah demam tinggi. Tapi yah.. hanya beberapa hari di rawat, cuman yah demam tinggi gitu. Karena ee.. mungkin 39 sampai berapa itu, sampai sakit, berapa hari sudah kembali lagi.... Umur du.. ee.. hampir dua tahun.	
184	P	ee...bagaimana perasaan ta sewaktu pertama kali ee.. kita tahu anak ta..ee.. ini arung beda gitu, beda dari anak yang lain	
187	S	ee..ses..sebelum saya tahu dia autis? Dia agak berbeda?	
189	P	Iyahh	
190	S	Iyah saya sih heran saja. <b>Maksudnyakan</b>	Simtom autis

		<b>arung non-verbal.</b>	
191	P	Iyah	
192	S	<b>Maksudnya dari beberapa kata yang tiba-tiba tidak ada, terus melihat anak lain kok sudah ngomong yah, sudah apa..</b>	Proses menyadari kesalahan
193			
194			
195	P	Iyah	
196	S	<b>Kok anak saya belum. Jadi selalu bertanya-tanya..sampai saya cek, apakah ini <i>speech delay</i></b>	Proses menyadari kesalahan
197			
198			
199	P	Iya, atau apakah beberapa <b>sidrom-sindrom</b> anak yang tidak bisa ngomong gitu, kan sampe. Apa namanya, mungkin karena saya masih awam untuk soal autism dan keluarga juga selalu bilang <b>“ah, itu tidak, itu <i>speech delay</i>”</b>	Proses menyadari kesalahan
200			
201			
202			
203			
204			
205	S	Iyah	
206	P	“saya dulu umur lima tahun baru bisa ngomong” tetangga juga bilang “itu anaknya si itu, enam tahun baru bicara”	
207			
208			
209	S	Oh, iya...	
210	P	Ini jadi, selalu ada pihak lingkungan yang..ekhmm. bilang “endag itu endag papa, arung” dan kadang-kadang saya bilang “jangan-jangan dia autis” “ah, tidak kok, arung masih mau di peluk”	
211			
212			
213			
214			
215	S	Iyah	
216	P	“arung masih mau melihat, gitu kan “ kan masih awam kita	
217			
218	S	Iya	
219	P	Itu hari, “ah, endag itu dia hanya <i>speech delay</i> itu. Dia hanya ini saja. Saya dulu misalnya. Suami saya bilang, “saya dulu umur lima tahun baru bicara, sekarang saya apa? Pakar komunikasi” gitu kan	
220			
221			
222			
223			
224	S	Iya	
225	P	<b>Artinya yang tadinya tidak bicara malah...ada juga tetangga bilang “iyah, ini-ini enggak itu.begitu ini” jadi.. yah, antara...anantara.. itu juga kan. Orang bilang “ah, say juga dulu pengalaman kok” apalagi orang-orang tua yah. Jadi, karena itu juga tadi, em karena mungkin awam, tidak bertanya pada ahli mengenai gejala autisme itu mengenai yang umum-umum saja. Misalnya, tidak mau di peluk. Iyaah, apa gitu. Padahal itu tidak</b>	Proses menyadari kesalahan
226			
227			
228			
229			
230			
231			
232			
233			
234			
235			

236		ada di arung, malah ariung seneng alah	
237		minta di peluk. Jadi, saya pikir “oh,	
238		bukan” tapi sempat bertanya “kok anak	
239		saya ini beda, nggak ngomong gitu”.	
240		Tiba-tiba kalo duduk sama teman-	
241		temannya dia sendiri ajah main. Tapi yah	
242		meskipun di ganggu kadang-kadang	
243		dia..kadang mau, tapi kadang endag mau	
244		juga. Yah itu tadi, bingungg sebenarnya.	
245	P	Kalo reaksi awal sewaktu..orang..diagnosa	
246		dari orang ahli bagaimana?	
247	S	Perasaannya?	
248	P	Iyah, perasaannya...	
249	S	Saya.. karena mungkin karena saya sudah	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
250		siap, nyangka klo begitu. Perasaan yang	
251		muncul sebenarnya, bukan “kenapa anak	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
252		saya begitu” bukan. Tapi ke.. apa yah,	
253		perasaan saya jadi ke, <b>perasaan takut tidak</b>	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
254		<b>bisa menemani atau mendampingi anak</b>	
255		<b>saya. Jadi saya tiba-tiba takut mati</b>	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
256		<b>karena..</b> apa, disini di Indonesia bukan	
257		Negara maju.. yang anak, orang yang tak	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
258		mampu merawat dirinya sendiri di pelihara	
259		oleh negara, oleh karena itu sya... kita	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
260		punya orang tua juga kadang susah yah, atau	
261		mungkin kita punya keluarga-keluarga lain	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
262		ndg bisa toh. Jadi saya pas dengar itu,	
263		perasaan saya itu, saya sedih. <b>Karena itu</b>	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
264		<b>tadi takutnya saya tidak bisa menemani</b>	
265		<b>dia sampai dia mandiri. Itu sih karena</b>	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
266		<b>kalo untuk kaget, yah sedih juga karena</b>	
267		<b>anak saya autisme.</b> Tapi bukan karena	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
268		itunya jadi bahkan kemungkinan terburuk	
269		pun saya sudah siap. Ssaya takutkan hanya	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
270		saya tidak bisa menemani. Karena, apa	
271		namanya butuh panjang kan prosesnya itu.	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
272		Kita kan membaca-membaca. Jadi pas	
273		ketemu dokter saya sudah siaplah,	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
274		mendugalah istilahnya. Karena sudah punya	
275		kekhawatiran. Aduh, gimana terapinya,	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
276		gimana nanti.. heheh.. kalo saya tidak ada	
277	P	Iyah	
278	S	Itu yang sebenarnya lebih di	
279		khawatirkan..ekhmm..	
280	P	Terus tanggapan keluarga?	
281	S	Kalo keluarga... emm..terutama kalo suami	

290		saya sih menemani saya, karena dia yang	
291		selalu cepat periksa-cepet priksa.terus	
292		Karena apa namanya..kan kita yang akan	
293		sama dia. Terus kalo keluarga-keluarga lain,	
294		menerima-menerima, tapi mungkin hanya	
295		kasian aja. Terutama awal-awal yang diet-	
296		diet yang CIEF-CIEF itu. Bapak saya	
297		mungkin kasian liat, minta susu ndag di	
298		kasi. <b>Sedih, perasaan sedih, tapi mereka</b>	Reaksi ibu terhadap
299		<b>mendukung semua upaya-upaya, terapi</b>	hambatan
300		<b>yang dilakukan.</b> Malah <b>mereka yang</b>	perkembangan
301		<b>memesankan makanannya, mereka yang</b>	anak
302		<b>belikan buku. Terutama teman-teman</b>	
303		<b>selalu kirimkan saya hadiah e-book toh,</b>	Tindakan yang
304		<b>hadiah segala macam untuk saya baca.</b>	dilakukan ibu
305		Yah begitu. Semua rata-rata mendukung.	
306		Mungkin lebih baik dari tahun-tahun	
307		sebelumnya yah, orang yah hanyasekedar	
308		tahu. Nah mereka yah, mendukung. Malah	
309		mereka yang support kita. Bapak saya ke	
310		jogja dan dia tau di situ ada tempat jualan	
311		makanan untuk anak autis, dia yang beli.	
312	P	Kalo..pem..ee..penyesuaian sama orang?	
313	S	Siapa?	
314	P	Kita.	
315	S	Maksudnya penyesuaian sama orang?	
316		(batuk-batuk)	
317	P	Untu..ee..untukk. “oh iya anakku ini	
318		berkebutuhan khusus, berbeda” apa ada	
319		penyesuaian-penyesuaian tertentu?	
320	S	<b>Mungkin penyesuaian dietnya yah. Jadi</b>	Bentuk rasa
321		<b>penyesuaiannya kita mengganti</b>	bersalah
322		<b>makanan, mengganti semua.</b> Misalnya	
323		kalo dia kita,.. mungkin lebih banyak ke situ	
324		yah, mungkin untuk relasi ibu dan anak atau	
325		ayah dan anak	
326	P	Iyah	
327	S	Sama aja yah, mungkin penyesuaiannya	
328		supaya dietnya terhubung, <b>kita juga ikut</b>	
329		<b>misalnya kita tidak..kita tidak makan</b>	
330		<b>yang dia tidak boleh.</b> Istilahnya kita kaya	
331		<b>ganti menu lah. Kita lebih..emm.. apa</b>	
332		<b>namanya yah susunya kita ganti, yang</b>	
333		<b>phnya tinggi dan segala macam.kita lebih</b>	
334		<b>ke situnya, kesiapannya dia diet. Paling</b>	
335		<b>kita harus agak tegaan dikit yah.</b>	



381		itu dia.	
382	P	Kalo..ee..apa sekarang bekerjaki?	
383	S	Iyah, saya bekerja di LSM. LSM	
384		internasional di toraja. Jadi saya biasa ke	
385		sini weekend.	
386	P	ee... jadi yang lebih banyak waktunya arung	
387		itu sama bapaknya?	
388	S	Bapaknya (menganggukkan kepala)	
389	P	Kalo bapaknya bekerja?	
390	S	Bekerja juga. Dia guru sama ada kontraktor	
391	P	ee.. bagaimana apa... bagaimana siakap	
392		selanjutnya.. bagaimana perencanaan masa	
393		depan ta untuk arung?	
394	S	Perencanaan masa depan yah.. ee.. yah	
395		pastinya kami sudah dari sekarang cari-cari	
396		infonya sekolah yang misalnya yang	
397		menerima anak ABK itu kan. Tapi kami	
398		yang sementara ini lebih ke terapinya dulu.	
399		Untuk yang lain-lainnya paling saya sudah	
400		ikutkan beberapa asuransi.	
401	P	Iyah	
402	S	<b>Karena itu tadi kan, ketakutan saya toh</b>	Dampak rasa bersalah ibu
403		<b>sama bapaknya tidak bisa menemani.</b>	
404		<b>Jadi lebih ke persiapan dia, madirilah.</b>	
405		<b>Jadi seperti uang dan segala macam dan</b>	
406		<b>Menuhin.. bacaan itulah segala macam .</b>	
407		<b>kami sudah mulai mencari tempat-tempat</b>	
408		<b>yang nyamanlah bagi dia. Jadi kami</b>	
409		<b>sudah mencari info lah untuk sekolah-</b>	
410		<b>sekolah</b>	
411	P	Kalo tanggapan lingkungannya kak?	
412		Tanggapan lingkungannya arung?	
413	S	ee.. dengan kondisinya yah?	
414	P	Iya	
415	S	<b>Mungkin karena saya terbuka yah. Kan</b>	Dampak rasa bersalah ibu
416		<b>ada orang yang “ ngapaian kok “ terus</b>	
417		<b>ada juga yang teman saya yang anaknya</b>	
418		<b>abk tapi dia tidak mau terbuka. Apalagi</b>	
419		<b>kalo kita sebut saja anaknya dia sudah</b>	
420		<b>marah. Tapi kalo saya pribadi, justru</b>	
421		<b>saya terbuka karena dengan itu saya</b>	
422		<b>dapat informasi. Jadi malah justru orang</b>	
423		<b>tahu juga memperlakukan arung</b>	
424	P	Iyah	
425	S	Misalnya kalo ada orang tanya “kenapa ini	



426		arung begini, jadi saya “ ini arung belum	
427		bisa bicara, masih terapi, arung menyandang	
428		autis...” jadi kita menjelaskan, kan bisa jadi	
429		juga lingkungan yang mensupport. Kayak	
430		tetangga-tetangga yang mengikuti arung dari	
431		kecil itu pertamanya hanya “ah, nanti juga	
432		bicara itu” tapi setelah saya menjelaskan	
433		kondisinya itu, justru malah anu.. sangat	
434		lebih care lagi sama arung. Kalo ada	
435		misalnya, “iya, arung sudah bisa sekolah,	
436		sudah mulai terapi” jadi tetangga akhirnya	
437		menjelaskan lagi. Mungkin karena saya	
438		terbuka ya. Jadi tetangga lagi yang	
439		menjelaskan. Mungkin untuk yang tidak	
440		tahu dia kia penyakit bagaimana itu yah	
441	P	Iyah	
442	S	<b>Tapi saya jelaskan. Begini.. begini...</b>	Dampak rasa bersalah ibu
442		<b> mungkin pertama dia berubah sikap, tapi</b>	
443		<b>endag , kayak dia pikir kayak penyakit</b>	
444		<b>apa, kasian sekali... tapi kita jelaskan “</b>	
445		oh, ini hanya gangguan ini, baru dia .. ah,	
446		bersikap biasa	
447	P	Mungkin itu dulu kak saya tanya soal arung,	
448		em... kira-kira kapan lagi kak kita ada	
449		disini?	
450	S	Saya disini mungkin setelah lebaran	
451	P	Emm	
452	S	Kalo ada yang perlu saya tanyakan, saya ini	
453		ki kak..	
454	P	Em.. iya.. mungkin bisa di email kan begitu..	
455		karena kadang saya datang saya ada kerjaan	
456		juga.. jadi saya balik lagi	
457	S	Oh iya kak	
458	P	Kalo dirumah habis pulang sekolah arung	
459		dekat sama opanya, tidur sama opanya dia	
460		dekat sekali itu sama opanya. Jadi ada tiga	
461		ini.	
462	S	Oh iya kak, apa ada kenalan ta yang	
463		memiliki anak autis juga?	
464	P	Ada yang kemarin itu anaknya. Yang datang	
465		itu. Yang anaknya pintar sekali bahasa	
466		inggris.	
467	S	Oh iye iye	
468	P	Nanti saya kasi kenalki.	
469	S	Iye kak	

## CATATAN LAPANGAN (WAWANCARA SUBJEK NA)

**Judul penelitian** : Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)  
**Nama Peneliti** : Husnul Khatimah

### WAWANCARA II

---

Hari/Tanggal wawancara : Sabtu, 17 Oktober 2015  
 Setting wawancara : Obrolan  
 Inisial responden : NA  
 Waktu wawancara : 09.10 WITA- Selesai

---

### GAMBAR SETTINGAN

Wawancara dilakukan di salah satu ruangan di tempat terapi anak subjek. Ruangan tersebut merupakan perpustakaan di tempat terapi tersebut. Terdapat dua buah lemari berukuran sedang di dalam ruangan tersebut yang di penuh dengan buku-buku bacaan anak serta buku-buku mengenai anak berkebutuhan khusus. Ruangan tersebut memiliki pendingin ruangan yaitu kipas angin. Di dalam ruang tersebut juga terdapat meja berukuran kecil yang di khususkan untuk anak-anak kecil serta papan tulis. Pada saat proses wawancara berlangsung subjek menggunakan baju kaos berwarna hitam dan celana punting berwarna biru jeans. Subjek dan peneliti duduk diatas karpet yang telah tersedia di dalam ruangan tersebut. Subjek dan peneliliti saling berhadapan dalam proses wawancara berlangsung.

---

Keterangan:

S :Subyek  
 P :Peneliti

### Data Ucapan Laku

No.	S/P	Verbatim	Koding
1	S	Ada mi di Bu iin toh, itunya yang satu toh.	
2	P	Oh iye. Ee.. Ini kak, apa kesulitan ta eee... yang	
3		kita hadapi selama ini untuk anui arung?	
4	S	kesulitan yang apanya dulu?	
5	P	Kes-kesulitan...yang selama.. merawat arung..	
6		yang kita rasa..?	
7	S	Emm.. apa yah.. kala kesulitan (tertawa).	
8		Sebenarnya kalau kesulitan. Tidak ada, mungkin	

9		hanya mengerti apa yang dia mau yah,	
10	P	Oohh...	
11	S	Cuman mengerti apa yang dia mau	
12		karena...kalau kadang-kadang tidak sesuai	
13		dengan apa yang dia mau dia marah	
14	P	Oh, iye	
15	S	Cuman itu saja.. ap-mencari tahu, cuman yang	
16		lainkan biasa kan sama yah setiap orang tua	
17		pasti anaknya,.. apapun itu tidak, tidak dirasa	
18		sulit..(tertawa)	
19	P	Oh..iye..	
20	S	Kayaknya saja susah ini pertanyaan, cuman	
21		yang paling cuman untuk kalau mengerti apa	
22		yang dia mau.	
23	P	Kalau tantrumnya kak bagaimana?	
24	S	Tantrum dia.. kadang-kadang saja mungkin	
25		kalau sekarang masih, karena masih bisa yah	
26		kita.. apa namanya masih kita kuat yah. Jadi	
27		paling kita perkuat di <b>diet saja supaya</b>	Simtom autisme
28		<b>mengurangi.</b>	
29	P	Ooohh....	
30	S	Cuman biasanya dia <b>tantrumnya paling kalau</b>	Simtom autisme
31		<b>bocor, dietnya.</b>	
32	P	Oh iye	
33	S	Atau kalau apa misalnya namanya, eee...tidak	
34		sampai apa maksudnya itu saja. Tapi kita <i>so far</i>	
35		bisa hadapi (kepala di gerakkan keatas-bawah)	
36	P	ee...kalau, menurut ta ini kak, apa kira-kira	
37		penyebabnya arung bisa, eee.. kenna autisme?	
38	S	Mungkin,..kalau saya yah (tangan kanan	
39		menunjuk dada). <b>Mungkin kenna keracunan</b>	Kesalahan ibu
40		<b>dari waktu saya hamil. Karena saya</b>	
41		<b>kebutulan waktu hamil penelitian</b>	
42	P	Iye	
43	S	<b>Di daerah yang memang.. apa namanya,</b>	Kesalahan ibu
44		<b>katanya kadar timbalnya tinggi di Nepal itu</b>	
45	P	Iye	
46	S	Ada namanya daerah Bimagnetari itu banyak	
47		industry memang.	
48	P	Emm....	
49	S	Saya rasanya sih mungkin di situ, karena saya	
50		sendiri endag pake kosmetik.	
51	P	Iye	
52	S	Endag terlalu suka makan makanan yang <i>junk</i>	
53		<i>food</i> dan segala macam.	

54 55	P	Ee.. waktu ta kita tau itu arung autis kak, kita per.. ee..sempatki stress tidak?	
56 57 58 59	S	Stresnya mungkin buk.. stress dalam hal apa ini dulu? Stressnya sih saya tidak stress yah. Karena saya sudah, sudah duga. Dan sudah emang sudah pelajari.	
60	P	Iye	
61 62 63 64	S	Paling mungkin hanya... <b>apayah, bagaimana supaya berpacu dengan waktu saja. Stress sih saya endag terlalu endag.</b> Paling apa namanya, karena kita sudah siap yah	Dapak rasa bersalah ibu
65	P	Iye	
66 67 68 69 70 71 72	S	<b>Kita sudah baca-baca. Bagusnya sekarang teknologi sudah bagus yah. Sudah gampang informasi. Paling kalau mau di bilang stress, stress.. tidak sampai stress juga. Apa namanya, pikirkan bagaimana.. apa misalnya kalau sampai kita apa namanya..dia sampai besar. Atau kita sudah tidak ada</b>	Proses menyadari kesalahan
73	P	Iye	
74 75 76	S	<b>Itu saja. Kalau memikirkan itu baru agak-agak pusing.. hehe</b> (tangan kanan memegang kepala).	Proses menyadari kesalahan
77	P	Oh iye..	
78 79 80 81	S	<b>Tapi kalau yang lain si endag karena kita sudah siap. Dan memang sudah apa namanya,.. tck.. sudah banyak bacaan-bacaan yah sekarang</b>	Proses menyadari kesalahan
82	P	Iye, banyak bacaan tentang autis di' kak?	
83	S	He-em..(kepala di gerakkan keatas-bawah)	
84 85	P	ee...kalau itu kak.. ee.... Kita curiganya pernah endag merasa terpukul ki atau apa gitu..?	
86 87 88	S	Waktu it..tu sih, yang (memperbaiki posisi duduk) apa namanya, apa yah...kayak..eee, yah <b>endag menyangka.</b>	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
89	P	Iye	
90 91 92	S	<b>Endag menyangka kan karena pasti siapa sih. Tiap orang tua siapa sih yang tidak mau anaknya bagus-bagus dalam artian bagus,</b>	Proses menyadari kesalahan
93	P	Iye	
94 95 96	S	<b>normal supaya bisa bicara. Supaya bisa bergaul. Yah...mungkin sempat ji bertanya, "kok bisa terjadi yah"</b>	Proses menyadari kesalahan
97	P	Iye	

98 99 100 101 102 103	S	yah.. cuman, <b>karena itu tadi saya bilang, karena sudah banyak bacaan.</b> Mungkin juga akhirnya itu yang membuat tidak terlalu di pikirkan bahwa ini memang,... yah karena satu dari seratus itu, bisa saja terjadi pada siapa saja yah (terkekeh)	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
104	P	Iye	
105	S	<b>Yah seperti naik arisan yah</b>	Proses menyadari kesalahan
106	P	Iye	
107 108 109 110 111 112 113	S	Seperti naik arisan. <b>Jadi. Yah... paling itu, “kok bisa? Apa sih yang salah yang kita makan, ada yang salah yang kita itu..” jadi ee.. menyalahkannya lebih ke diri sendiri, kenapa kayaknya kita tidak, apa namanya..mungkintidak jaga makankah, tidak jaga apa. Banyak pertanyaan yang seperti itu saja</b>	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
114 115	P	ee.. kira-kira sampai berapa lama ki kak untuk berpikir, eee.. menyalahkan diri?	
116 117 118	S	Endag lama ji karena itu kan pasti, apa namanya yah.. <b>itu tadi lagi saya bilang kita berpacu dengan waktu yah.</b>	Dampak rasa bersalah ibu
119	P	Ohh..	
120 121 122	S	Karena itu dia tadi, <b>di topang oleh refrensi-refrensi bahwa ini bukan...</b> ini sebenarnya siapa saja.	Tindakan ibu
123	P	Iye	
124 125 126 127 128 129 130 131	S	Bisa terjadi dengan siapa saja. Latar belakang apa saja. Jadi..semakin menguatkan yah, yah.. tidak terlalu lama. <b>Karena itu harus cepat dan memang kita orangnya terbuka jadi, membaca apa saja dan bertanya. Justru dengan itu malah makin cepat kita untuk proses, apa namanya..ee.. mencari yang terbaiklah.</b>	Dampak rasa bersalah ibu
132 133	P	Oh... ee... dibandingkan dengan perasaan awal kak bagaimana, ee.. perasaan ta sekarang?	
134 135 136 137 138 139 140 141	S	<b>Kalau sekarang sudah lebih relax yah sudah lebih santai. Karena memang itu tadi , sudah dapat beberapa informasi.. sudah dapat beberapa pengalaman, sudah terasa perbaikan dan memang sduah dilakukan memang semua ee.. cara-cara untuk.. itu yah, menangani itu. Jadi sekarang sudah lebih santai sih.</b> Sudah lebih tenang. Tsudah seperti biasa saja.	

142	P	Ooh...ee, selama ini, selama terapi arung kak,	
143		endag..endag terlalu.. endag kembali meki lagi	
144		perasaan ta sewaktu awal?	
145	S	Sudah endag, sudah endga terlalu (kepala di	
146		gerakkan ke kiri-kanan). Cuman awal kadang-	
147		kang itu tadi, kayak begini ini, dia mulai lagi..	
148		manja-manja,...mulai lagi... kan agak beda	
149		sedikit ki itu dengan anak lain. Jadi aduh, harus	
150		diapakan lagi ini. Harus di terapi apa lagi ini.	
		Dia bagus.	
151	P	Kita apakan biasa kak?	
152	S	Apanya?	
153	P	Kalau yang kayak begini.. kayak manja-manja ki	
154		arung?	
155	S	Yah kalau...saya ada yang di temani	
156	P	Ooh..	
157	S	Yang cuman ada beberapa kayak ini harus pergi	
158		terapi atau apa, dia yang itu...endag enak <i>sorry</i> .	
159	P	Angkat meki kak?	
160	S	Endag ji	
161	P	Oh iye...ee.. bagaimana ki menyikapi	
162		perilakunya arung? Kak kalau lagi itu?	
163	S	<b>Yah apa namanya yah... kan kadang-kadang</b>	Dampak rasa
164		<b>kan memang harus diajar, toh . karena dia</b>	bersalah
165		<b>ka... yah kadang-kadang harus tegaan.</b>	
166	P	Iye	
167	S	<b>Kalau misalnya endga boleh, yah tidak boleh.</b>	Dampak rasa
168		<b>Kayak gitu. Harus tegaan sedikit memang.</b>	bersalah
169	P	Ohj.. pernahki kak, menyalahkan orang lain	
170		ata..siapa pun atas yang terjadi sama arung?	
171	S	Oh, kalau itu endag. Endag	
172	P	Oh, iye	
173	S	<b>Endag itu lebih banyak memang... bukan</b>	Proses menyadari
174		<b>menyalahkan.lebih banyak bertanya sama</b>	kesalahan
175		<b>diri, “ apa yah yang salah, yang saya lakukan</b>	
176		<b>ata apa”. Tapi yah, itu tadi karenabacaan-</b>	
177		<b>bacaan sudah banyak mendukung bahwa itu</b>	
178		<b>juga bisa..terjadi sama siapa saja</b>	
179		<b>jadi...untuk salahkan orang lain, tidak..</b>	
180	P	Oh.. iye..ee.. ketakutan terbesarta kak apa?	
181	S	Ketakutan terbesar? <b>Yah dia..dia tidak</b>	Proses menyadari
182		<b>berkembang yah. Tidak berkembang seperti</b>	kesalahan
183		<b>umurnya dan kami tidak ada untuk</b>	
184		<b>merawatnya kami sudah tidak ada. Yah itu</b>	
185		<b>tadi yang saya bilang berpacu dengan waktu</b>	
186		<b>supaya..itu kami sudah tidak ada, tapi dia</b>	
		<b>sudah bisa seperti anak-anak yang lain</b>	

187		<b>begitu.</b>	
188	P	Kalau perencanaan masa depan untuk arung kak?	
189			
190	S	<b>Kalau perencanaan yah kita...pasti ada asuransi, ada tabungan, terus, apa namanya.. yah itu tadi terapi-terapinya supaya bagaimana dia di depannya bisa lebih mandiri.</b>	Dampak rasa bersalah
191			
192			
193			
194			
195	P	Untuk sekolahnya bagaimana kak?	
196	S	Sekolahnya dia, yah sudah di pikirkan sih memang dari sekarang. Dari-dari yang maslaahnya diaman nanti dia bisa inklusi...dimana dia bisa di terima. Persiapan untuk. Yah untuk terapinya kan juga pasti butuh biaya yah,	
197			
198			
199			
200			
201			
202	P	Iye	
203	S	Kami sudah siapkan. Sudah di pikirkan sih.	
204	P	Tapi kan ini kakee.. kan kerjaki juga, terus waktu ta' sama... membagi waktu ta' sama arung itu bagaimana?	
205			
206			
207	S	<b>Yah sebenarnya sama ajah yang kalau di balek, kalau misalnya bapak yang lebih banyak keluar atau ibu yang lebih banyak keluar.. yang penting sih kualitasnya sih kalau kita</b>	Dampak rasa bersalah ibu
208			
209			
210			
211			
212	P	Iye	
213	S	<b>Kualitasnya. Paling, yah...se.. duaminggu sekali. Eh, sekali dalam dua minggu pulang. Atau kalau saya ada tugas itu, manfaatkan sebaik-baiknya. Kan teknologi juga sudah canggih, toh.</b>	Dampak rasa bersalah ibu
214			
215			
216			
217			
218	P	Iye	
219	S	<i>Video-call</i> segala macam	
220	P	Oh,.. jadi setiap hariki <i>video-call</i> sama arung?	
221	S	Iyah	
222	P	Setidaknya mengurangi rasa rindunya di' kak?	
223	S	Iyah.	
224	P	Eee.. terus tadi.. ee... kalau ayahnya arung kak bagaimana arungnya... eee ayahnya ke arung?	
225			
226	S	Maksudnya?	
227	P	Maksudnya, perilakunya...sikapnya?	
228	S	Dia justru lebih...lebih telaten. Dia lebih telaten. Bapaknya yang lebih telaten. Bapaknya yang istilahnya lebih <b>ketat juga untuk terapi dan diet</b> . Disbanding saya yah	Tindakan yang dilakukan ibu
229			
230			
231			

232	P	Iye	
233	S	<b>Kalau saya masih tidak tegaan begitu. Kalau</b>	Dampak rasa bersalah ibu
234		<b>bapaknya memang itu lebih, ba..apa</b>	
235		<b>namanya lebih ketat lah, dekat sekali sama</b>	
236		<b>anaknya. Lebih..yang selalu sama anaknya</b>	
237		<b>sih.</b>	
238	P	Dibandingkan kita lebih dekatki memang sama	
239		ayahnya arung?	
240	S	Sama. Sama saja. Porsinya dia. Karena itu tadi	
241		dia memang selalu sama-sama. Tapi kalau sama	
242		saya lain juga kan kalau sama-sama.	
243	P	Iye	
244	S	Jadi sekarang kalau ada kita bertiga. Yah harus	
245		sama-sama kita bertga. Selalu.(tertawa)	
246	P	Ohh..	
247	S	Itu anak cepat menyesuaikan diri. Kalau kapan	
248		tidak ada bapaknya atau tidak ada mamanya dia	
249		tahu	
250	P	Oh..jadi mulaimi mengerti di' kak?	
251	S	Mulai mengerti	
252	P	Bagus mi sekarang kak perkembangan	
253		bahasanya arung?	
254	S	<b>Bahasanya sih, dia kadang, ini pernah dia</b>	Simtom autisme
255		<b>mengerti perintah.</b> Pernah dia keluarkan tapi	
256		sekarang endag mau lagi. Endag tahu itu kenapa	
257		lagi dia endga mau ngomong lagi.	
258	P	Ooh..	
259	S	Kecuali dia lagi terpaksa, misalnya dia	
260		mau..mau sekalia apa, dia baru memanggil	
261	P	Iye	
262	S	Tapi kalu dia endag terpaksa dia endag mau..	
263	P	Seperti apa itu kak?	
264	S	Misalnya itu har i, bapaknya kuncikan pintu.	
265		Bapaknya nge-cat dia mau cat.	
266	P	Iye	
267	S	Jadi dia berteriak dari luar, "bapak-bapak"	
268	P	Ohh...	
269	S	Tapi kalau waktu biasa dia di suruh, dia endag	
270		maudia...hehe	
271	P	Iye	
272	S	Oh.. kalau mislnya dia mau sekali baru mau dia,	
273	P	Oh.. itu mi saja dulu kak pertanyaanku,.. iye kak	
274		ndag adami dulu pertanyaanku kak. Makasih di'	
275		kak	
276	S	Iyee...	



## CATATAN LAPANGAN (WAWANCARA SUBJEK HM)

**Judul penelitian** : Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorde (ASD)  
**Nama Penleiti** : Husnul Khatimah

### WAWANCARA I

---

Hari/Tanggal wawancara : Minggu, 11 Oktober 2015  
 Setting wawancara : Obrolan  
 Inisial responden : HM  
 Waktu wawancara : 14.00 WITA- Selesai

---

### GAMBAR SETTINGAN

Wawancara dilakukan di rumah subjek yang berada di wilayah kabupaten gowa. Wawancara dilakukan di ruang tamu subjek, dalam ruangan tersebut terdapat lemari kecil yang diatasnya diletakkan Tv. Ruang tamu subjek tidak terdapat kursi, hanya sebuah tempat tidur bayi di sudut ruangan, sebuah karpet da motor yang berada di dekat jendela. Jendela dalam ruang tersebut di tutupi oleh gorden, pintu utama di biarkan terbuka agar udara tetap masuk kedalam ruangan akan tetapi pintu kedua yang berbahan besi di tutup. Pintu kedua di tutup agar anak subjek tidak berlarian keluar rumah. Pada proses wawancara di dalam ruangan tersebut selain subjek dan peneliti terdapat teman peneliti, serta anak pertama subjek yang mengalami gangguan autis. Subjek dan peneliti duduk diatas karpet berwarna merah maron dan saling berhadapan. Pada saat wawancara subjek menggunakan kaos berlengan pendek berwarna abu-abu dan celana pendek jeans. Saat wawancara berlangsungbeberapa menit, terdapat tamu yang datang ke rumah subjek untuk meminta sumbangan. Selama proses wawancara berlangsung subjek kerap kali menegur anak pertamanya yang bermain di sekitar maupun teman peneliti. Subjek juga kerap kali menanyakan beberapa hal kepada suaminya yang berada di dalam kamar namun hal tersebut tidak mengganggu proses wawancara yang dilakukan.

---

Keterangan:

S :Subyek  
S's :Suami Subjek  
P :Peneliti

### Data Ucapan Laku

No.	S/P	Verbatim	Koding
1 2	P	Eee..bagaimana kak ee...kapan kita tau kalau H**** ini bedaki?	
3 4 5	S	Pas dia umur-umur dua tahun (mata memandang kea rah sebelah kana atas) <b>dia terlambat bicara toh.</b>	Simtom autisme
6	P	Iye	
7 8	S	<b>Kenapa ini lama sekali bicara.</b> Jadi, saya bawa ke psikiater mi.	Tindakan yang dilakukan ibu
9	P	Iye	
10 11 12	S	Di psikiater itu di bilang, <b>“oh ini anak,ih.. ini ada-ada gejala-gejala spectrum” jadi di kasi tunjukmi tempat terapi.</b>	Diagnose awal
13	P	Iye	
14 15 16	S	Dikasi tunjuk di ‘Pelita mandiri’ mi di Unta. Dia sana di observasi lima hari. Akhirnya spectrum mi.	
17	P	Emm..apa kak gejala-gejala anunya?	
18	S	Gejalanya?	
19	P	Iye	
20 21 22	S	Eh, <b>pertama telat bicara terus tidak respon begitue</b> (tangan memegang anak) <b>biar di panggil tidak mau balek.</b>	Simtom autisme
23 24	P	Tapi waktu umur satu tahun-dua tahun dia tau ji... balek ji kak?	
25 26 27 28	S	Di..di bawah satu tahun masih main-main ji. Masih merespon ji begitu. Endag tau kenapa. Pernah juga panas. Tapi biasanya orang bilang..bilang gara-gara panas mungkin...	
29	P	Iye	
30 31	S	Step ki atau bagaimana toh . endag tau juga. Ada juga bilang dari dalam perut memangmi.	
32	P	Iye	
33 34 35 36	S	Sudah-sudah bermasalah. <b>Memang waktu kehamilan ini</b> (memegang anaknya) <b>bermasalahki hamilku toh. Mual-mual terus banyak konsumsi obat muntah toh</b>	Kesalahan yang dilakukan ibu
37	P	Ohh..	

38	S	Ehm..emm...tapi endga tahu juga deh (dahi dikerutkan) pokonya pas <b>dua tahun itu dia</b>	Simtom autisme
39		<b>telat bicara</b> teman-temannya pintar semua	
40		cerita dia tidak bisa apa-apa.	
41			
42	P	Tapi dokter aka dia bilang kak?	
43	S	Dia kasi ki ji obat terus dia sarankan mi terapi toh.	
44			
45	P	Iye	
46	S	Di bawah mi ke pelita mandisi di situ.	
47	P	Umur berapa ki itu?	
48	S	Umur..ba..du...aa... kalau sampai sekarang itu..	
49		umur-umur..tiga tahunan. Hampir tiga tahun	
50		(mata melirik keatas). Abang, berapa tahun mi	
51		H**** di pelita mandiri abang? (subjek bertanya kepada suami)	
52			
53	S's	Setahun	
54	S	Dua?	
55	S's	Satu.	
56	S	Tidak, umur berapa dia masuk?	
57	S's	Tiga.	
58	S	Tiga tahun	
59	P	Oh, sekarang H**** umur berapa kak?	
60	S	Masukmi lima ini.	
61	P	Oh...	
62	S	H**** jangan nak-H****..H****...(sajek memegang tangan anaknya). H****... taro lagi.	
63		Simpn. Sini-sini duduk sini (tangan kiri menepuk lantai)	
64			
65			
66	P	Sini duduki ee.. H****..	
67	S	H**** sini nak. Sini...	
68	P	Itu tadikak waktu ta hamil, kenapai?	
69	S	<b>Waktu ku hamil itu, muntah-muntah terus.</b>	Kesalahan yang dilakukan ibu
70		<b>Tiap dua minggu itu, ke dokter lagi</b>	
71	P	Iye	
72	S	<b>Dikasi lagi obat racikan. Macam-macam toh.</b>	Kesalahan yang dilakukan ibu
73		<b>Orang bilang juga..yah...kita kan endag tau</b>	
74		<b>autis penyebab nya apa toh..</b>	
75	P	Iye.	
76	S	<b>Ada yang bilang kebanyakan mi konsumsi</b>	Kesalahan yang dilakukan ibu
77		<b>obat. Menumpuk mi di.. di dalam toh</b> (tangan kanan menyentuh perut)	
78			
79	P	Iye	
80	S	Na ganggumi mungkin otaknya, apa...	
81	P	Tapi menurut ta' hilmi kenapa bisa kak? Ini	
82		ki..	

83 84	S	<b>Endag tau toh kalau saya sih... dia kan pas umur ini saya kan kerja dua-dua.</b>	Kesalahan yang di lakukan ibu
85	P	Iye	
86 87 88	S	Pas saya pindah dirumah sini, di dijagai.. dia endag sama neneknya mih. <b>Di jagai sama pembantu</b>	Kesalahan yang di lakukan ibu
89	P	Iye	
90 91 92 93	S	Di tinggal begitu. Ditinggal begitu sama pembantu, pernah ku pergoki pembantu, pulang.. ih kasian sekali mukanya begini. (tangan kana menopang dagu).	
94	P	Iye	
95 96 97 98	S	Dia taroh hilmi dikamar (menunjuk salah satu kamar di belakang sebelah kanan) dia disini menelfo sama pacarnya (menunjuk kamar sebelah kiri subjek, mata di bulatkan)	
99	P	Oohh...iye	
100 101	S	Hilmi di pojokkan. Main terus ini tali bantal terus diamaini... dimaini	
102	P	Oh, iye	
103	S	Oh,.. ini anak begini main lidi, di patah-patain.	
104	P	Iye	
105 106 107	S	Kenapa ini, sampai tidak bisa bicara nah besarmi, tiga tahun mi. bilangka, “ ai, karena ini mungkin tidak pernah diajak bicara”	
108	P	Iye	
109 110 111 112 113	S	<b>Pulang kerja juga capek meki, sibuk meki urusi dirita masing-masing. Toh. Kurang perhatian mi juga</b> (subjek memandang anaknya yang berada beberapa meter didipannya).	Kesalahan yang di lakukan ibu
114	P	Emm..iye	
115	S	Kasian ki kodong..	
116 117	P	Tapi waktu ta’ ee.. hamil kak. Memang kita jaga anu ta’? ee.. makan ta?	
118 119 120 121 122	S	Emmm?makan? <b>bagaimana di’.... Seperti biasa.. seperti.. biasa sih. Sampai ku ingat-ingat sampai sekarang “apa ini pernah ku makan? Pernahka mungkin makan kerang kah? Yang begitu-begitu”</b>	Proses menyadari kesalahan
123	P	Iye	
124 125 126 127	S	Bikin init toh. <b>Pernah dulu memang makan kerang. Tapi, ...eddd endag tau deh. Endag tau mi ... heheh</b> (tangan kanan menutup mulut). Endag tau mi bagaimana ini.	Proses menyadari kesalahan

128	P	ee.. kalau make-up kak?	
129	S	Make-up endag ji.	
130	P	Aaa.. terus kalau melahirkan. Melahirkan ta'?	
131	S	Melahirkan normal ji juga.	
132	P	Ooh kalau H**** waktu kecil itu pernah ee.	
133		Step, demam tinggi atau apa?	
134	S	Iyah demam tinggi (kepala di gerakkan keatas –	
135		bawah) pernah. Nah, itu dia pas imunisasi dulu	
136		kan ini, dia.. kan saya tinggal di gowa toh.	
137	P	Iye	
138	S	Sama.. sampai empat puluh derajat itu panasnya.	
139		Baru kan kejauhanki dokternya di monggisidi.	
140	P	Tapi endag sampai step ji kak?	
141	S	Abang step itu hari H**** kah abang?	
142	S's	Endag.	
143	S	Endag ji, tapi panas tinggi ji.	
144	P	Em...	
145	S	Tapi sebenarnya ini anak respon, pas bapakku	
146		masih hidup dia masih temani H**** main-	
147		main. Sholat juga di ikut-ikuti ji	
148	P	Iye	
149	S	Endag tau setelah-setelah bapakku meninggal,	
150		pindah ma juga kesini . kurangmi-kurang mi	
151		ini..	
152	P	Oohhh... mulai mi menurun perkembangan	
153		anunya?	
154	S	Em..(kepala di gerakkan keatas bawah).	Tindakan yang dilakukan ibu
155		Menurun sekali. <b>Nah, disitumi ku bawa pergi</b>	
156		<b>kedoter</b> , ku bawa dulu pergi THT.	
157	P	Iye	
158	S	<b>Jangan-jangan ini anak tidak memangmi,</b>	Proses menyadari kesalahan
159		<b>telinganya tidak bisa mendengar begitu toh</b>	
160		(tangan kanan di gerak-gerakkan di dekat	
161		telinga)	
162	P	Iye	
163	S	Ternyata normal ji. <b>Dibwah mi ke psikiater.</b> Di	Tindakan yang dilakukan ibu
164		suruh terapi. Terapi masih beginimi.	
165		(menyentuh kepala anak)	
166	P	Bagaiman ee.. reaksi ta kak pertama kali na	
167		bilang dokter dia suruh ki pergi terapi?	
168	S	<b>Kaget ka toh, saya kan tidak terlalu mengerti</b>	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
169		<b>yang namanya autisme toh, pernah ji dengar</b>	
170		<b>autis begini-begini.</b> Tapi ku bilang adaji	
171		obatnya. Berharapka terus sama obat toh. Dikasi	
172		obat terus sama dokter. Eh, tidak..( kepala di gerakkan ke kiri-kanan). Ternyata yang dibilang	

173		autis toh, heh..	
174			
175	P	Iye	
176	S	<b>Bilang tidak bisa mentongmi mungkin sembuh begitu. Tinggal kesabaran ta mami hadapi.</b>	Dampak rasa bersalah
177			
178			
179	P	Tapi bisa diajar mandiri..	
180	S	Hemmm..(kepala di gerakkan keatas-bawah)	
181		lamapih.	
182	P	Iye tapi butuh proses...	
183	S	Hem-emm...(kepala di gerakkan keatas-bawah).	
184		Itumi.. sandarki lagi, sandarki lagi	
185	P	Tidak ji tawwa...	
186	S	Hehe	
187	P	ee.. kalau suami ta' kak bagaimana anunya?	
188	S	Yah kaget semua toh bilang kenapa ada begini-	
189		begini, toh. Anak baru satu, baru...	
190	P	Anak pertama kak?	
191	S	He-em( kepala di gerakkan keatas-bawah) baru	
192		pertama, baru pi juga lahir itu yang bayi.	
193	P	Pernahki kah sampai depresi pa tau ki hilmi ini?	
194	S	<b>Iyo..(kepala digerakkan keatas-bawah) sampai menangis-menangis teruska, bagaimana mi ini toh .</b>	Reaksi ibu
195			
196			
197	P	Iye berapa hari kak?	
198	S	Endag ji. Tapi sampai di bawah-bawah terus	
199		begitu. <b>Kadang kalau duduk-duduk diliati samapi menangis ki toh.</b>	Reaksi ibu
200			
201	P	Iye... tapi begini.....	
202	S	<b>Sampai sekarang juga masihki...begitu diliati kasianki liatiki toh..</b>	Bentuk rasa bersalah ibu
203			
204	P	Iye, bagaimana anu ta ke H*****?	
205	S	Apanya?	
206	P	ee.. waktu kita tau. Langsungki kita bawa terapi	
207		atau kita diami dulu.	
208	S	<b>Ku bawah terapi langsung.</b> Yang observasi toh	Tindakan ibu
209	P	Iye	
210	S	<b>Ku bawa terapi langsung. Di sana mi juga psikolognya pertegasmi, bilang “ weh, ini memang spectrum”.</b>	Tindakan ibu
211			
212			
213	P	Apa-apa tandanya kak, H*****?	
214	S	Waktu itu diajari.. <b>fokus nya memang tidak adami,</b> hilmi... hilmi.. kasih mama nak, sini..	Simtom autisme
215		jarum itu sini. (tangan kanan diarahkan ke	
216		anak). Sisni	
217			

218	P	Yuk minta nah.	
219 220	S	Hilmi tutup lacinya. Tutup. Hilmi tutup. Hilmi tutup.	
221 222	P	Hilmi tutup.tapi samapi <b>flapping</b> ki kak endag? Dia gerakka-gerakkan tangannya.	Simtom autisme
223 224 225 226	S	<b>Iyah. Dulu hiperaktif ki.</b> Uuuuu.... Lari-lari... sampai sekarang sih masih Cuma, endag separah dulu. Lompat-lompat di tempat tidur, tidak mau diam. Diobservasi juga menjerit-menjerit.	Simtom autisme
227	P	Iye	
228 229	S	Observasinya kan dia ruangnya tertutup semua. Sekali. Hem...	
230	P	Iye	
231	S	Eh, kaka minta hilmi...	
232 233	P	Eh, kalau tanggapan keluarga ta' bagaimana kak?	
234 235	S	Yah, bilang yah sudah. <b>Jalani mi saja terapi terusmi saja.</b> Hilmi... jangan mi... esss... hehe	Dampak rasa bersalah ibu
236	P	Hehehe	
237	S	Jatuh.. begitumi...	
238	P	Iye	
239 240 241 242	S	Tanggapannya, <b>kaget</b> iyah toh. Bilang yah sudahmi. Terapi saja. Bagaimana caranya, supaya bagus-bagus. <b>Tadinya saya berhenti kerja itu.</b>	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
243	P	Berapa lamaki berhenti?	
244 245 246	S	Em.. sekitar.. <b>sebulanji, berhenti ki kerja toh. Ternyata, berhentika kerja.. endag bisa terapi ki, banyak sekali ongkosnya.</b> Hehe	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
247	P	Iye	
248 249	S	Perjamnya dulu seratus ribu. Kalau sedangkan dia harus tiap hari diterapi.	
250	P	Terapi...	
251 252	S	Hem..(kepala di gerakkan keatas-bawah) bagaimana, haruski kembali lagi kerja.	
253	P	Oh...	
254	S	<b>Sambil antar jemputki dia terapinya.</b>	Dampak rasa bersalah ibu
255	P	Dimanaki kerja kak?	
256	S	Saya di..di TAM, distributornya NOKIA	
257	P	Microsoft ?	
258	S	Iyah,...	
259	P	Oh.. iye. Pernah ki jatuh waktu hamil kak?	
260	S	(kepala di gerakkan kekiri-kanan)	
261	P	Itu waktu ini kak.. waktu..ee.. waktu ta' stress	

262		bagaimana cara ta mengatasinya? Bagaimana	
263		cara ta supaya endag stress ki?	
264	S	Emm... <b>endag ji hilang sendiri ji begitu.</b>	Bentuk rasa bersalah
265		<b>Ngobrol-ngobrol.. sama ini.. sama suami...</b>	
266		HILMI... jorok, heh. Jorok begitu. Endag boleh.	
267		Jorok nak. Jangan begitu nak. Ada orang	
268		begitu.. ini loh snack (memagang boneka ular).	
269		Hilmi, nih, main di kamar sana...	
270	tamu	Asaalau alaikum...	
271	S	Walaikum salam,	
272	P	Walaikum salam..	
273	Tamu	Sumbangan panti asuhan bu...	
274	S	Abang... tunggu dulu di'	
275	P	Iye...	
276	S	Sory nah...	
277	P	Iye kak endag ji. Bagaimana cara ta' itu kak	
278		atasi?	
279	S	<b>Yang stress... yah, ngobrol-ngobrol ajakki</b>	Bentuk rasa bersalah
280		<b>Hilmi main..</b> jangan...heh..heh.. hilmi..	
281		hilmi..awwwah...(subjek berbicara dengan	
282		anaknya). Keluar jalan,	
283	P	Sering kita ajak keluar kak?	
284	S	Hem..(kepala di gerakkan keatas-bawah)	
285	P	Ohh...	
286	S	<b>Kalau sabtu bapaknya. Kalau minggu, sama-</b>	Dampak rasa bersalah ibu
287		<b>sama ka</b>	
288	P	Iye	
289	S	<b>Sabtu minggu pasti keluar, pergi main-main</b>	Dampak rasa bersalah
290		<b>toh.</b> Cuman ini, sejak ada adeknya juga berubah	
291		lagi. Kembali lagi ke..	
292	P	Ohhh	
293	S	Karena kayak gini tiap minggu diajak pergi	
294		sama bapaknya tidak mau kalau endag pergi	
295		ka...	
296	P	Iye	
297	S	Karena kebiasaannya..	
298	P	Samaki?	
299	S	Bertiga pergi baru itu (menunjuk ke dalam	
300		kamar) adeknya endag bisa pi keluar masih bayi.	
301	P	Iye, berapa bulan mi adeknya kak?	
302	S	Heh.. dua bulan	
303	P	Emm.. masih kecil di'	
304	S	Hem-em (kepala di gerakkan keatas-bawah)	
305	P	Eh, apa kesulitan ta' selama ini kak, hadapi	
306		hilmi?apa hambatannya?	



307	S	Hambatannya? Hambatan dalam hal apa ini?	
308		Perilakunya atau apanya?	
309	P	Iye, semua...perilakunya.. apa yang kitarasa	
310		sulit gitu...untuk anui hilmi?	
311	S	Yah, itu latih diamandiri toh.	
312	P	Oh,iye	
313	S	Yang sekarang paling susah itu, suruh dia ke ini,	
314		toilet..	
315	P	Toilet trainingnuya?	
316	S	Em-em,( kepala di gerakkan keatas-bawah)	
317		toilet trainingnya. Belum bisa dia. Itu paling	
318		susah. Harus diajar mentong	
319	P	Tapi, ee. Bagi waktu ta' kerja sama hilmi	
320		bagaimana?	
321	S	Em.. nah sekarang agak susah lagi karena	
322		bertabrakan dengan jam kerjaku toh, pulang jam	
323		enam.	
324	P	Iye	
325	S	Itu mi mauka juga rencana minta <i>resign</i> mi.	
326	P	Iyejadi bagaimana.. jadi siapa jagai hilmi kak?	
327	S	hilmi? nah hilmi itu ku kasih <i>play-group</i> kayak	
328		ji di cendikia	
329	P	Ce..iye..	
330	S	Cuman dia..di.di tamalate..	
331	P	Ooh...	
332	S	Jadi siang-siangnya itu, atau pagi-paginya itu	
333		dia sekolah ini,	
334	P	Iye	
335	S	Belajar toh. Dia belajar ini lari-lari tapi kadang	
336		kalau sampai di rumah, nah-na ini... na ulang ji	
337		itu yang dia pelajari..	
338	P	Em...ee.. tapi bagaimana kak kalau misalnya	
339		nakalki? Eh, maksudnya kalau.. endag bisaki	
340		atasi anunya hilmi bagaimana?ap.. bagaimana	
341		anu ta' sikap ta?	
342	S	Beh...(kepala di gerakkan ke kiri, menghela	
343		nafas) kalau tidak bisami di baik-baekki	
344	P	Iye	
345	S	Saya bentak mi kadang-kadang.. he-	
346		he(terkekeh). Berteriak ma.. kayak tadi itu	
347		berteriakma,baru bisa ki berhenti	
348	P	Tapi pernah ki cubit ki kak?endag ji?	
349	S	Pernah..	
350	P	Ho..oh....	
351	S	Pernahmi.. em..berapa kali, cubit itu sama sentil,	

352		sentil tangannya seperti in..he-he..	
353	P	<b>Iye.. bagaimana perasaan tae e..bagaimana</b>	Reaksi iu terhadap hambatan perkembangan anak
354		<b>perasaan ta' ee... dibandingkan sekarang</b>	
355		<b>sama awal kita tahu bilang hilmi, autis ki?</b>	
356	S	<b>Sama sajah</b> (terkekeh)	
357	P	Endag ada berubah	
358	S	Endag ada (kepala di gerakkan kekiri-kanan).	
359		Aduh hilmi-hilmi,.. sakit tanganya..sakit-sakit-	
360		sakit.. hilmi jangan gitu ah, ada kaka gitu(subjek	
361		berbicara dengan anaknya)	
362	P	Tidak ji tawwa di'... perkembangannya	
363		sekarang kak ada mi perubahan?	
364	S	Sebenarnya agak membaikmi kemarin. Pas ini	
365		lahir ki...	
366	P	Ada adeknya?	
367	S	He-em...(kepala di gerakkan keatas-bawah)	
368		cemburuki	
369	P	Oh...cemburuki	
370	S	Itumi teralihki toh karena kebiasannya...eh,	
371		jangan main iler. Endag boleh.	
372	P	Hihi...	
373	S	Endag boleh, sama papa sana. Cepetan. Nonton.	
374		Ayoh. (subjek berbicara dengan anaknya) mau	
375		selalu di perhatikan juga kayak dulu. Dia ada	
376		kebiasaannya kalo tidur malam-malam, itu.	
377		Harus sama saya	
378	P	Iye	
379	S	Nah sekarang endga bisami, harus di kamar	
380		sebelah mi. karna, heh...adeknya endag bisa	
381		tidur kalau ada dia. Lompat-lompat biasa di	
382		tempat tidur.	
383	P	Oh.. iye	
384	S	Baru ada adeknya..	
385	P	Iye..	
386	S	Hehe	
387	P	Hei.. hilmi, hilmi...HE..	
388	S	Jadi nanti kalau selesaimi jadi terapis mi juga?	
389	P	Eh, ambil anunya psikolog kak, magisternya.	
390	S	Tapi memang kita teliti memang untuk ambil	
391		anunya khusus ke prilaku anak begitu?	
392	P	Iye saya anunya lebih fokus ke perkembangan	
393		anak. Eee.. menurut ta ini kak, pernah ki tidak..	
394		eee... menyalahkan orang lain atas apa yang	
395		terjadi sama hilmi?	
396	S	<b>Pernah. Salahkan pembantu.. he-eh.. kenapa</b>	Bentuk rasa bersalah

397		<b>juga tidak di perhatikan, begitu</b>	
398	P	Iye	
399	S	<b>Salah kan diri sendiri juga, pasti selalu.</b>	Bentuk rasa bersalah
400	P	Dalam.. bagaimana kita salahkan diri sendiri ta?	
401	S	<b>Yah, ku bilang mungkin gara-gara saya terus</b>	Bentuk rasa bersalah
402		<b>begini.</b>	
403	P	Iye	
404	S	mi.mi..mi.. endag sopan-endag sopan. Bang	
405		hilmi, dule...	
406	S's	Hilmi.. sini nak, hilmi....hilmi..	
407	S	Sama papa nak. Yah begitu. Bilang kurang	
408		perhatianmi, endag terlalu ini, apa... endag	
409		terlalu di perhatikanmi macamanya. Makannya	
410		juga ini harus di jaga toh.	
411	P	Iye diet ki apa..	
412	S	<b>Eh.. sekarang susahmi diet. Karena di</b>	Dampak rasa
413		<b>penitipannya itu...</b>	bersalah
414	P	Iye	
415	S	<b>Dia, dikasi diet, kalau ada anak-anak lain</b>	Dampak rasa
416		<b>makan coklat..</b>	bersalah
417	P	Di kasih?	
418	S	<b>Diambil ki... diambilki punyanya temannya</b>	Dampak rasa
419	P	Oh...iye	bersalah
420	S	Sedangkan di situ banyak temannya gurunya	
421		endag bisa perhatikan satu-satu.	
422	P	Iye..oohh...	
423	S	Makanya ini rencana bilang mau di kasih masuk	
424		sekolah bilang di cendekia i..	
425	P	Iye	
426	S	Cuman, Bu iin itu bilang, endag bisapi sekolah	
427		dulu. Nanti pi kalau dia sesuai pi terapi, diliat	
428		sudah bisa pi ini, berbaur dengan anak anak lain	
429	P	Ohh.. iye	
430	S	Baru pi di kasi sekoalah kalau ini, belum pi	
431		bede. Masih harus di terapi terus.	
432	P	Iye, anu pi endag terlalu anupi, harus pi apa di	
433		observasi na bilang apa kaki in, pernah ji cerita.	
434	S	Iye, haruspi begitu. Endag bisapi apalagi leguler	
435		endag bisa mi (kepa di gerakkan ke kiri-kanan)	
436	P	He-he.. iye.. jadi bagaimana kak tindakan ta'?	
437		kan tadi kita bilang kita salahkan diri ta sendiri,	
438		bagaimana kita selesaikan... bagaiman anu ta'?	
439	S	Endag ji begitu ji he-he...	
440	P	Sampai sekarang masih kita salahkan?	

441	S	<b>Emm... kadang kalau berpikir sendiri begitu toh. Apa, ini salahku juga dulu.</b>	Proses menyadari kesalahan
442			
443	P	Iye	
444	S	<b>Di jaga ji dulu sama pembantu... harusnya dari kecil begitue.. pengalaman, seharusnya kecil itu dilatih memangmi bicara baik. Sedangkan kita ini pulang kerja... masih... saya kan pulang kerja, orderan begitu liat handphone,</b>	Kesalahan ibu
445			
446			
447			
448			
449			
450	P	Iye	
451	S	Sampai rumah masih liat handphone,	
452	P	Em..emm...	
453	S	<b>Mestinya ini mi di perhatikan. Masih sibukki dengan pekerjaan, sampai meki di rumah harusnya...</b>	Kesalahan ibu
454			
455			
456	P	Iye	
457	S	<b>Di lepasmi semua toh. Kayak begitu-begitu.. bapaknya juga kayak begitu. Memang beda kalau orang jaga sama neneknya yang jaga.. he-he...</b>	Kesalahan ibu
458			
459			
460			
461	P	Iye	
462	S	Kalao orang jaga begitumi di tinggal ji saja	
463		begitu. Makan di kasi makan,	
464	P	Tapi banyak mi berubahnya sekarang kak?	
465	S	Lumayan sih. Sebenarnya-sebenarnya itu dia bisami bicara,	
466			
467	P	Em....	
468	S	Bisa mi bicara tapi, yang mau pi dia bilang.	
469	P	Iye	
470	S	<b>Tapi pasif</b> , kadang, dia ikuti teks-teksnya dora begitu, dialognya. Dia hapalki itu satu film nah	Simtom autisme
471			
472	P	Hm...	
473	S	Itu tempel-tempelan itu (menunjuk ruangan yang berada di sebelah kiri subjek) semua itu.. menghitung satu sampai seratus itu pake bahasa inggris itu pintarki.	
474			
475			
476			
477			
478	P	Ohh...	
479	S	Tapi kalau di suruh itu endag mau	
480	P	Iye	
481	S	Panggil saja mama kadang-kadang ji mau.	
482	P	Oh, emm	
483	S	Papa.. emmm.... Tidak mi(kepala di gerakkan ke kiri-kanan)	
484			
485	P	Berapa lama mi hilmi di terapi kak, kalau di...	
486	S	Pelita mandiri satu tahu, kalau di ini.. kemarin,	

487		setgah tahunmi, satu setengah tahun mi.	
488	P	Ohhh..... Ehhh.. ada tidak.. apa ketakutan	
489		terbesar ta selama ini?	
490	S	<b>Kalau dia besar bagaimana nanti begitue.</b>	Dampak rasa
491		<b>Heh-he ketakutannya itu pasti</b>	bersalah
492	P	Ohh..	
493	S	Kalau saya sudah tidak adami misalnya nanti,	
494	P	Iye	
495	S	<b>Kalau dia sudah dewasa, terus dia belum bisa</b>	Dampak rasa
496		<b>mandiri, bagaimana itu..itupaling</b>	bersalah
497		<b>ketakutannya itu ji.</b>	
498	P	Ada, antisipasinya yang kita lakukan?	
499	S	Itu.. terah..pi (terkekeh).	
500	P	Emmm.. sambil diajar toilet trainingbaru	
501		bagaiman dia toilet training, baru liat anu..	
502		kloset..menjeritmi	
503	S	Iye... oh...	
504	P	Endag mauii.. endag tau diapai itu. Belum pi	
505		kutanya bu iin bagaimana caranya, he-he...	
506	S	Oh.. iye..	
507	P	Eh, klau anu kak, perencanaan masa depannya	
508		hilmi sedah mi kita pikirkan?	
509	S	Iyah kalau perencanaannya iyah, kasi sekolah	
510		begitu toh. Saya sambil bikin kan asuransinya.	
511		Sudah ada sih semua. Cuman itu nabilang..	
512		sampai stresska.. akhir-akhir ini stress ka,	
513		bagaimana ini TK mi teman-temnny baru dia	
514		saja masih begitu-begiu bu...	
515	P	Iye	
516	S	Bilang anak autis itu tidak bisa ki tentukan	
517		kapan dia bisa sekolah kapan dia bisa ini.	
518		Tergantung kemandpuannya dia.	
519	P	Iye	
520	S	Jangan meki pikir ki itu, jauh mi itu kalau kita	
521		pikir harus ki di kasih sama, sama anak-anak	
522		normal.	
523	P	Oh , iye susahki	
524	S	He... ada yang cepat. ada yang empat tahun	
525		sudah TK. Ada yang umur tujuh tahun baru TK,	
526		Jadi sabar sabar mami ki bu.. eh-heh...	
527	P	Iye ... Emm... iye kak disitu ji dulu	
528		pertanyaanku.	

## CATATAN LAPANGAN (WAWANCARA SUBJEK HM)

**Judul penelitian** : Rasa Bersalah Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder  
**Nama Penleiti** : Husnul Khatimah

### WAWANCARA II

---

Hari/Tanggal wawancara : Minggu, 01 November 2015  
 Setting wawancara : Obrolan  
 Inisial responden : HM  
 Waktu wawancara : 13.00 WITA- Selesai

---

### GAMBAR SETTINGAN

Wawancara dilakukan di rumah subjek yang berada di wilayah kabupaten gowa. Wawancara dilakukan di ruang tamu subjek, dalam ruangan tersebut terdapat lemari kecil yang diatasnya diletakkan Tv. Ruang tamu subjek tidak terdapat kursi, hanya sebuah tempat tidur bayi di sudut ruangan dan sebuah karpet. Jendela dalam ruang tersebut di tutupi oleh gorden, pintu utama di biarkan terbuka agar udara tetap masuk kedalam ruangan akan tetapi pintu kedua yang berbahan besi di tutup. Pintu kedua di tutup agar anak subjek tidak berlarian keluar rumah. Pada proses wawancara di dalam ruangan tersebut selain subjek dan peneliti terdapat terapis dari anak subjek, serta anak pertama subjek yang mengalami gangguan autis. Subjek dan peneliti duduk diatas karpet berwarna merah maron dan saling berhadapan. Pada saat wawancara subjek munggunakan kaos berlengan pendek berwarna hitam dan celana pendek jeans. Saat wawancara berlangsung subjek menggendong anak keduanya yang masih balita. Selama proses wawancara berlangsung subjek kerap kali menegur anak pertamanya yang bermain di sekitar subjek namun hal tersebut tidak mengganggu proses wawancara yang dilakukan.

---

Keterangan:

S :Subyek  
 P :Peneliti

## Data Ucapan Laku

No.	S/P	Verbatim	Koding
1 2 3 4 5	P	Ceritakan bagaimana pengalaman ta bersama denagan anak ta..eee bagaimana kita mulai menyadari bahwa anak ta mengalami keterlambatan.. mengalami keterlambatan bicara...	
6 7 8 9	S	Eee. Yang pas itu, umur-umur dua tahun toh, <b>dia diajak bicara bicara tidak pernah mau naliat muka ta' terus diajari-diajari endag mengerti</b>	Simtom autis
10	P	Iyek	
11 12	S	Kadang endag mau.. <b>diteriakki endag balek.. begitu toh</b>	Simtom autis
13	P	Iye	
14 15 16 17 18 19 20	S	Kayak begitu, dibawah ke dokter, di kira mungkin ada gangguan telinga toh, di bawah pergi THT. Hehe..ternyata tidak ada ji masalah. <b>Lama-lama pi, ee browsing-browsing mi toh tentang anak-anak autis begitu.</b> Di cobami di periksa begitu. Ternyata betulan.	Tindakan yang dilakukan ibu
21 22 23 24	P	ee. waktu awal-awal ta menyadari..eee bagaimana.. waktu awal-awal ta' menyadari anak mengalami keterlambatan bicara apa yang anda alami?	
25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39	S	Apa yah? Yah.. perasaannya pertama menyadari toh diakan punya sepupu umur-umur.. set..beda setahun sama dia. Itu anaknya pintar sekali mi mengoceh-mengoceh sedangkan hilmi diajar saja berhitung na susah. <b>Kenapa ini anak terlambat sekali. Seumur dia itu sudah pintar mi cerita. Bilang, ai.. kenapa ini anakku begini sekali, susah sekali...seusah diajarin. Jangan nak. Susah diajari, akhirnya bilang aii...eee..</b> mulai mi apa...mulaimi begitu bilang, <b>ini anak memang terlambat ki bicara.</b> Pas datangki semua sepupu-sepupunya, aih..ada masalah sama anakmu. Dia bilang begitu.	Proses menyadari kesalahan  Simtom autis
40 41 42	P	Waktu..awal mengetahui anak ta terlambat bicara, ee.. bagaimana perasaan ta waktu itu?	
43 44	S	<b>Yah, agak-agak minder si mbak.. anak-anak lain sudah pintar toh, anakku</b>	Proses menyadari kesalahan

45		<b>sendiri begitu tidak bisa pi apa-apa.</b>	
46		<b>Tidak bisapi apa-apa..</b>	
47	P	ee. apa kendalanya hilmi waktu awal-awal?	
48	S	Waktu awal-awal, <b>dua-duanya kan kerja,</b>	Kesalahan yang dilakukan ibu
49		<b>tidak ada..tidak ada yang ajak-ajak</b>	
50		<b>bicara karena dia kan dia kan di jaga</b>	
51		<b>sama orang di rumah sini dulu.</b> Pertama	
52		waktu itu saya pulang, saya liati mi hilmi di	
53		taroh di kamar sebelah, pembantunya di sini	
54		menelpon sama anunya (tangan kiri	
55		menunjuk ruangan yyang ada di sebelah	
56		kirinya). Oh ini mi ini anakku pantas	
57		terlambat bicara endag pernah diajak	
58		ngobrol. Di cuekin terus ji. Disitumi itu. Ai	
59		salah mi ini kayaknya. Akhirnya saya..sejak	
60		saat itu tidak maumi pakai pembantu lagi.	
61		Padahal itu selama ini ganti-ganti pembantu	
62		sama ji. Tidak ada yang.. na jagai ji saja.	
63		Tidak ada yang anu.. kalau bukan kita yang	
64		perhatikan ininya bu... kalau orang lain di	
65		harap tida mi.	
66	P	Jadi sekarang siapa yang jaga hilmi?	
67	S	Masih di penitipan ji cuman di penitipannya	
68		itu ada itu satu gurunya, makanya endag	
69		pernah ku kasi pindah-pindah karena kayak	
70		banyak majui toh. Itu terus na temani, na	
71		temani terus. Itu ji yang ajar-ajari,itu ji yang	
72		aja-ajari teruski. Sambil itumi terapi mi juga	
73		sama bu indria. Yah lumayan mi. lumayan	
74		mi sekarang ada perkembangan mi.	
75		sedikit..hihi.. sedikit.	
76	P	Kan tadi, ee... sudah..ee.. kita tau mi apa	
77		yang terjadi sama hilmi. Terus kalau di	
78		telusuri ini menurut ta, kira-kira apa	
79		penyebabnya an..gilmi jadi ee ..	
80	S	Terlambat bicara?	
81	P	Penyebabnya autis dalam pas.. dalam yang	Kesalahan yang dilakukan ibu
82		dialami hilmi..	
83	S	Kalau penyebabnya sa-saya kurang tau nah.	
84		Saya cuman mikir-mikir..apa mungkin pas	
85		saya hamil, ada..ada <b>gangguan atau</b>	
86		<b>imuna-imunisasinya salah atau karena di</b>	
87		<b>jaga pembantu sampai tidak ada yang</b>	
88		<b>ajak terus bicara ee, kurang mi</b>	
89		<b>komunikasinya toh sama orang tidak</b>	
90		<b>bergaul di dalam rumah ji terus sampai</b>	



91		<b>umur berapa.</b> Disinikan dulu masih sepi	
92		tidak adapi anak-anak begitu, karena dulu	
93		waktu..dulu kan saya tinggal di gowa sama	
94		neneknya itu, masih lumayan ji ini anak	
95		waktu masih kecil ee,.. mauji main-main,	
96		pindah pi kesini di jagapi sama orang	
97		mulaimi agak parah. Pas pindah kesini, yah	
98		disitumi, <b> mungkin-mungkin kendala</b>	
99		<b>terbesarnya itu gara-gara di jaga sama</b>	
100		<b>orang terus tidak di perhatikan. Tidak di</b>	
101		<b>perhatikan toh. Tidak diajak bicara,</b>	
102		<b>tidak ada juga temannya di sini, dalam</b>	
103		<b>terus di rumah. Yah main sendiri mi.</b>	
104	P	Bagaimana tahap perkembangannya hilmi	
105		kak?	
106	S	Perkembangan dalam hal apa? Kalau	
107		fisiknya dia sehat sekali..hihi	
108	P	Eee. Perkembangan ininya..eee	
109		perkembangan apa di..	
110	S	Bicaranya?	
111	P	Iye	
112	S	Sebelum dia terapi itu,uuu sama sekali tidak	
113		ada. Sama sekali tidak ada itu. Hilmi jorok-	
114		jorok..jorok-korok nak. Jangan. Hilmi sama	
115		papa mi, anu, apa tadi.. perkembangannya	
116		yah?	
117	P	Iye	
118	S	ee.. dar-dari sampai umur Sembilan bulan	
119		itu, Sembilan bulan masih adaji interaksi dia	
120		pas jalan juga masih pintar ji ini menyanyi-	
121		menyanyi. Meskipun mungkin umur anak	
122		segitu memang belum bisa bicara toh. tapi	
123		adaji begitue, dia mau tatapki lama, na ajak	
124		jeki main, eee... terus sudahnya nya itu	
125		pindah. Baru-baru itu di-dia sama kakeknya	
126		juga itu sering. Pas meninggal juga bapakku	
127		toh, anumi jarang mi juga kan di jaga mi	
128		sama orang.em-emmm.. terus itu pindah ke	
129		sini mi sama sekali tidak ada perubahan. Pas	
130		pi di terapi itupun di terapi pas mi setahun	
131		lambat sih, tapi luayan bisa mi mengucap	
132		toh, sedikit-sedikit. Jadi harus memang tetap	
133		di terapi.	
134	P	ee.. kira-kira kalau di telusuri kaka pa se-	
135		..ee.. apa sebenarnya..ee ada tidak kesalahan	
136		ta dalam mengasuhki hilmi.. yang kita	

137		lakukan?	
138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148	S	Yah itu mungkin <b>kurang komunikasi kit oh. Kurang komunikasi.</b> Iiii...mi... no. no no... jangan nak –jangan. Ednag boleh-endah boleh nak. Endag boleh. Hehe.. bambalana , endag boleh-endag boleh..eee.. endag boleh gitu. Kendalanya apa di, kesalahnya, heh..mimi.. endag boleh begitu sama kakak, endag boleh (subjek berbicara dengan anaknya). Hilmi bang hilmi bang.. lo..loh.loh.....banting-banting. Heh...apa di itu tadi lupama..	Kesalahan yang dilakukan ibu
149	P	Ter.. apa kira-kira kesalahan ta kak?	
150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165	S	Kesalahannya kesalahannya... <b>apa yah.. yah itu karena sering di tinggal-tinggal. Sering di tinggal-tinggal kerja, terus di jaga sama orang. Seandainya mungkin ini kesalahan semua sih juga, seandainya mungkin hilmi masih di jaga sama neneknya mungkin endag-endag separah itu ji. Kalau keluarga sendiri yang jaga toh, tapi karena orang lain terus lama sekali kusadari bilang ternyata begitu di rumah.</b> Yah apami endag bisa meki putar waktu, seandainya toh di tau begitu toh. Endag disini mi itu hilmi. Neneknya waktu itu di Jawa mau ambilki, seandainya mungkin dia tinggal di jawa dia pintar sekali, begitu mi..hihi	Kesalahan yang dilakukan ibu
166 167	P	Jadi menurut ta ini kak..ee himi begini..eee karena ini ki ee masalah...	
168 169 170	S	<b>Apa di..karena di tinggal-tinggal terus di biarkan di jaga sama orang toh, begitumi.</b>	kesalahan yang dilakukan ibu
171	P	Eee. Pernah ki tidak merasa bersalah kak?	
172 173	S	<b>Selalu..hehe.. selalu setiap saat merasa bersalah.</b>	Bentuk rasa bersalah
174	P	ee.. bagaimana anu ta?	
175 176 177 178 179 180 181 182	S	Bagaimana yah, di pertanggung jawaban mami kesalahan-kesalahannya. <b>Bagaimana seharusnya dia, dia supaya cepat ki pintar, di terapi mi kah, dii.. yah bagaimana yang harus dilakukana, seeharusnya begitu utuk anak autis, sabar-sabar mami ki . hihi.. cari uangnya yang banyak. Iya..</b>	Dampak rasa bersalah ibu

183	P	Eee..apa selama ini kak kesulitan ta eee..	
184		hadapi hilmi?	
185	S	Hilmi? <b>Banyak, dia kan komunikasinya</b>	Simtom autis
186		<b>satu arah ji toh.</b> Komunikasi satu arah	
187		begitu, dia di..dia diajak bicara tidak bisa,	
188		dia mengucap juga susah, begitu. Kayak	
189		kemarin adeknya, menangis ki. Menangis ki	
190		adeknya ku tinggalki, endag tau ini na apai	
191		adeknya, dua-duanya menangis, <b>ternyata</b>	
192		<b>dia tidak suka kalau adenyanya menangis,</b>	
193		<b>diambil tanganku di taroh tanganku,</b>	
194		<b>terus di kasi begini</b> (tangan kanan	
195		memegang tangan kiri lagu	
196		mengerakkannya) <b>di suruh ambil</b>	
197		<b>adeknya kalau menangis dia suruh ka</b>	
198		<b>gendongki, saya baru tahu bilang begitu.</b>	
199		<b>Ku kira selama ini bilang dia jahat ki</b>	
200		<b>sama adeknya begitu.</b> Ternyata dia	
201		tidak..tidak mauji liat kalau adenyanya	
202		menangis. Jadi begitu susahnya, kita harus	
203		pahami, kita harus pahami bagaimana	
204		begitu. Tadinya kan saya pikir, ih jahat ki	
205		hilmi sama adeknya, na tendang ki mungkn	
206		kenapa adenyanya menangis, ternyata dia	
207		tarekki dia tarekki kaos kaki nya adeknya	
208		begini, ini kan kagetannki kalau di pegang	
209		(tangan kiri mearik sediikit kaos kaki anak	Simtom autis
210		keduanya yang berada dalam	
211		gendongannya). Kalau di pegang menangis	
212		mi seng. Saya ku kiri ini yang kasi	
213		menangis adenyanya. <b>Ternyata dia mau</b>	
214		<b>adenya supaya diam.</b> Dia kan endag tau	
215		menggendong, dia cari ka. Dia menangis	
216		juga. Huhuhu.. kenapa, menangis, ku kira	
217		kenapa ini menangis, oh dia menangis	
218		supaya saya, di suruh ambil ini (tamngan	
219		kiri menyentuh punggung adak keduanya	
220		yang berada dalam gendongannya) susah di	
221		pahami haruski, lama peki baru mengerti.di	
222		latih pi baik-baik, Oh dia maunya begini.	
223		Beda ki sama anak-anak lain kodng, oh	
224		susah.	
225	P	ee.. sejak kapan ki kak kerja?	
226	S	Saya? Kerja dari sebelum menikah ji?	
227	P	Sebelum menikah ?	
228	S	Em.em..	

229	P	Sampai sekarang?	
230	S	Em-em..(kepala di gerakkan keatas-bawah)	
231		saya pernah berhenti kerja toh. Berhenti	
232		kerja, ternyata susah. Heheh	
233	P	Kenapa ki berhenti kerja dulu?	
234	S	Untuk jagai hilmi. <b>Sejak ku tau dia autis</b>	Bentuk rasa
235		<b>itu berhenti ka, karena rasa bersalahnya</b>	bersalah
236		<b>mi toh</b> , saya harus jaga baik-baik init oh..	
237		eee. Mungkin saya harus, saya sendiripi yang	
238		harus sembuhkan ki ini anak ee.. metode	
239		apa kah itu, ajari sendiri itu beda. Kalau	
240		bukan terapis sendiri memang endag bisaki	
241		karena mungkin orang na sekolahkan	
242		memang tong itu. Meskipun saya bisa ji	
243		ajari itu masukkan, memasukkan tusuk gigi	
244		ini ke ini, tapi beda mungkin kalau di terapi	Dampak rasa
245		tiap hari toh. Sedangkan kita di rumah	bersalah ibu
246		endag bisa ki fokus kalau itu terus.	
247		<b>Akhirnya harus di terapi juga memang.</b>	
248	P	Eee... jadi bagaimana sekarang waktu ta	
249		sama hilmi kak?	
250	S	Waktu sama hilmi kalau, malam sama	
251		diami. Cuman ini agak terbagi karena ini	
252		mi, dia agak rada-rada cemburui.. hehe...	
253	P	Eee.. kalau itu kak, kita masih.. tapi kita	
254		damping hilmi?	
255	S	Iyah,	
256	P	Emm..dalam hal...?	
257	S	Kalau..apa..dia itu.. <b>dia itu ada kebiasaan-</b>	Simtom autis
258		<b>kebiasannya misalnya kalau malam,</b>	
259		<b>mesti begitu. Terus kalau berubah dari</b>	
260		<b>kebiasan-kebasaannya biasanya dia</b>	
261		<b>marah. Misalnya ini tiap minggu mesti</b>	
262		<b>jalan begitu.</b> Nah tiap minggu kan dulu dia	
263		jalan-jalan nah ini kan, ada mi ini (tangan	
264		kiri menyentuh punggung anak yang ada	
265		dalam gendongannya) akhirnya ini di titip	
266		mami sama neneknya..hehe.. supaya anu,	
267		kasianki juga toh	
268	P	Iye	
269	S	Nanti merasa kurang perhatianki,	
270		belum..berapa minggu mi ini endag pernah	
271		di bawa,	
272	P	Iye... oo.. itu iyah kak tadi waktu kita	
273		bilang pasnya kita tau hilmi autis, kita bawa	
274		kemana pertama dulu himi?	

275	S	Eee.. belum-belum tau sih autis, Cuma saya mengirangira, adaji perasaan ku begitu.	Tindakan yang dilakukan ibu
276		Emm. <b>Saya <i>browsing</i> kan, ih terlambat</b>	
277		<b>bicara ada tanda-tandanya mih, terus</b>	
278		<b>hiperaktif. Kubawa ki dulu ke THT</b>	
279		<b>dokter, dokter THT bilang endag</b>	
280		<b>masalah ji, terus sempat jalan-jalan ke</b>	
281		<b>pelita mandiri mi. di suruh dulu ke</b>	
282		<b>dokter toh. Ee.. diliat.. di periksa mi dulu</b>	
283		<b>sama dokter. Diliat.. oh iyo adami tanda-</b>	
284		<b>tandanya. Di bawa mi lagi ke Pelita</b>	
285		<b>Mandiri di situ mi di observasi, dia</b>	
286		<b>bilang oh iya spectrum dan di situ mi</b>	
287		<b>setahun.</b>	
288			
289	P	Eee...setelahnya ada diagnose dari dokter	
290		kemana ki bawa lagi?	
291	S	<b>Langsung mi di terapi ,</b>	Bentuk rasa bersalah
292	P	Oh iye	
293	S	<b>Langsung mi di terapi semula tidak</b>	Bentuk rasa bersalah
294		<b>efektif ki dulu toh karena tiga kali</b>	
295		<b>seminggu.</b>	
296	P	Tapi kita terapkan tidak...eee.. yang dari	
297		tempat terapi di rumah juga?	
298	S	ee...ada sih yang kayak gambar-gambar	
299		begitu toh. Cuman kalau di rumah dia endag	
300		fokus ki. Itu kan kalau di tempat terapi ki	
301		kayak di kamar ki begitu. Dia endag mau	
302		begitu di sini, paling kan disini sambil	
303		nonton lari-lari mi. endag bisaki makanya	
304		itu saya terapi.. hehe seandainya bisaki ku	
305		taroh di kamar saya sendiri bisa ji. Endag	
306		bisa dia begitu di rumah ii	
307	P	Em...eee.. terus ini kak..ee sampa sekarang	
308		ee. Endag ada niatan ta untuk berhenti kerja	
309		atau bagaimana?enag ji?	
310	S	<b>Ada niatan ku tapi ini, saya mau berhenti</b>	Dampak rasa bersalah
311		<b>kerja. Tapi belum pi lah, mungkin</b>	
312		<b>sekitar beberapa bulan lagi toh, rencana</b>	
313		<b>memang mau berhenti kerja karena dua</b>	
314		<b>mi juga anak. Ada ji mamaku toh, biasa</b>	
315		<b>datang. Cuman hilmi bilang apa di.. mau</b>	
316		<b>ku taroh lagi di rumah, besar mi kasian</b>	
317		<b>toh. Kalau di sana di penitipannya</b>	
318		<b>banyak temanya jadi dia bisa bergaul</b>	
319		<b>begitu. Kalau ku taroh lagi disini sama ji,</b>	

320		meskipun nenekna yang jagai terlambat	
321		mi, mungkin waktu kecil begini sama	
322		neneknya masih bisa ji. Tapi kalau	
323		sekarang susah mi juga. Susahmi kalau	
324		di rumah, mesti mi dia cari bergaul ki	
325		sama orang. Itu mi mau di kasi sekolah	
326		tapi belumpi bisa. Hehe	
327	P	Pernah ki kak menyalahkan apa yang terjadi	
328		sama hilmi dengan.. menyalahkannya	
329		denga.. menyalahkannya ke orang lain?	
330	S	Iyah ada juga <b>kusalahkan orang lain, yah</b>	Reaksi ibu terhadap perkembangan anak
331		<b>itu salah kan pembantu mi, kenapa</b>	
332		<b>begini. Kusalahkan juga diriku, karena</b>	
333		<b>ku percaya sekali orang sampai saya</b>	
334		<b>tidak perhatikan mi begituee.</b> Jadi ku	
335		terlantarkanmi begitu ceritanya anakku	
336		karena.. ternyata lama mi ini pembantu	
337		begitu, hilmi di kurung di kamar baru anu.	
338		Saya endag tau. Mau mentong pi itu hari	
339		baru ku tau pulangka siang-siang begini jam	
340		kerja toh, saya kan biasanya pulang sore,	
341		emm.. dia mungkin endag sangka bilang	
342		saya pulang tiba-tiba. Sakit perut ku itu	
343		hari, pulangka. Ih, begitu deh, ah sudah mi.	
344		pantas anakku tidak bisa bicara, sapu lidi	
345		nah dia gigit-gigit di dalam. Dia patah-patah	
346		dia gigit-gigit itu sapu, eee.... Mainanan	
347		apa mi itu tali bantal, di pojokan mi itu di	
348		pojok... di pojokan. Weh menangis ka nah,	
349		sampai ku kasi berhenti besoknya. Jangko	
350		kerja, endag butuh mi hilmi	
351		penjaga..hehe...	
352	P	Tapi waktu ta hamil kak..eee bagaimana	
353		anu ta... kita jag..eee... bagai mana makan	
354		ta waktu hamil?	
355	S	Makan agak susah memang waktu hilmi	Kesalahan yang dilakukan ibu
356		ku... ini juga sebenarnya sih, (tangan kiri	
357		menyentuh pundak anaknya yang berada	
358		dalam gendongan) kan muntah-muntah	
359		terus ka sampai Sembilan bulan, jadi yah itu	
360		juga mungkin penyebabnya, karena	
361		minum... di <b>kasi terus sama dokter obat</b>	
362		<b>init oh... obat anti muntah toh.</b> Itu	
363		mungkin terlalu keraski kah. Harusnya	
364		mungkin endag usah mi minum begitu. Jadi	
365		pengalaman dulu waktu saya muntah-	

366		muntah ini tidal mau ma..hehe..	
367	P	ee... kalau anu kak..pakeki waktu hamil,	
368		pake ki krim ato apa?	
369	S	Tidak	
370	P	Ooohh....ee.. hilmi di imunisasi biasa ji	
371		kak?	
372	S	<b>Imunisasi anu dulu hilmi, yang endag</b>	Kesalahan yang dilakukan ibu
373		<b>panas itu, kan sekarang . ka nada itu</b>	
374		<b>yang dua macam yang biasanya orang</b>	
375		<b>pake iu yang bikin panas yang dulu itu.</b>	
376		<b>Tapi hilmi itu yang mahal, tapi..yeh,</b>	
377		<b>endag-endag ngaruh</b> tuh begitu justru	
378		bahaya itu yang begitu. Yang anu toh,	
379		penyebabnya toh, iye beng ada merkurinya	
380		di'...emm.. itu mi untung ini.. ini	
381		pertamanya ini yang mahal toh, gara-gara	
382		hilang asuransiku, kan asuransiji di	
383		tanggung semuaki toh baru rekomendasi	
384		rumah sakit kalau asuransi na kasih yang	
385		mahal. Bilang ka ai, pindah rumah sakit	
386		meki di situe, bilang dokternya, jangan	
387		meki anu mi saja sama ji itu, kalau anak-	
388		anak panas, kecuali dia panas badannya	
389		baru ko imunisasi dia bisa step. Bahaya	
390		juga, jadi pas dia tidak panas badannya	
391		imunisasi. Dokternya bilang jangan meko	
392		pakai yang mahal, toh. Cocokmi itu, karena	
393		ada juga itu yang sabar jaya itu yang <i>dealer</i>	
394		ku toh yang di rappocini yang anaknya itu	
395		sampai umur berapa itu dia lengkap sekali	
396		imunisasinya. Sampai umur, dua tahun	
397		habis imunisasi stepki toh langsung ii anu..	
398		autis parah. Pintarnya itu anak-anak	
399		sebelumnya, parahmi. Itu kayaknya	
400		memang.	
401	P	Emm.. jadi menurut ta itu kak,	
402		imunisasi..eee..salah ki itu imunisasiki?	
403	S	Saya endag tahu, ini pi bu indri bilang.	Kesalahan yang dilakukan ibu
404		Bilang imunisasi, karena saya juga pernah	
405		dengar imunisasi begitu. <b>Ada bedekandungan apa yah, timbal yah,</b>	
406		<b>merkuri.. he-eh..timbal sama merkuri</b>	
407		<b>yah kayaknya. Iyo. Bilang ka oh iya</b>	
408		<b>karena hilmi itu waktu itu bukan yang</b>	
409		<b>anu, bukan imunisasi biasa. Yang</b>	
410		<b>mahalka. Karena imunisasi biasa gratis ji</b>	
411			

412		toh, yang biasa ji toh banyak ji orang pakai	
413		tidak ada ji masalah biasa. Itu ji dulu ka	
414		bilang ki anak pertama takut ki kalau	
415		panaski, aish...itu juga mungkin	
416		penyebabnya waktu hamil terus di tambah	
417		lagi keadaan lingkungan dia di kurung di	
418		sini, iye tunggu dulu kasi bapaknya (subjek	
419		berdiri ke kamar). Sebentar na.	
420	P	Iye	
421	S	Ihh.. berantakan.. tidak ada apa-apa disini	
422		nah, karena hancur semua, tidak ada kursi.	
423		Perabotan toh, tidak mi. tidak adami itu	
424		kalau ada hilmi ..hehe.. Masih ada lagi bu?	
425	P	Endag adami kayaknya kak..	
426	S	Duduk meki dulu...ah..panasnya ..	
427	P	Ini kak kan kemarin itu kita bilang, ee..	
428		hilmi pernah panas tapi biasa orang bilang	
429		gara-gara panas mungki. Menurutta itu ee	
430		salah satu faktor penyebab hilmi autisme	
431		tidak?	
432	S	<b>Hm.. kalau yang itu sih mungkin endag</b>	Kesalahan yang dilakukan ibu
433		<b>terlalu. Yang, yang penyebab paling</b>	
434		<b>parahnya yaitu karena kurang</b>	
435		<b>komunikasih toh. Kalau saya.</b>	
436	P	Oh iye	
437	S	Kalau menurut saya. <b>Karena agak lama</b>	Kesalahan yang dilakukan ibu
438		<b>itu hampir satu tahun di jaga sama</b>	
439		<b>pembantu begitu. Jadi terbuang sekali mi</b>	
440		<b>waktunya. Waktu masa kecil</b>	
441		<b>berkembang di situ hilangki. Disitumi</b>	
442		<b>anunya, disitu kan masa-masa, masa-</b>	
443		<b>masa.. emasnya anak-anak disitu. Tapi,</b>	
444		<b>terabaikan.. hehe..(terkekeh) (mata</b>	
445		<b>disipitkan )</b>	
446	P	Menurutta itu, eee.. pada masa-masa itu ka	
447		nee.. waktu ta itu sama hilmi kurang	
448	S	Hm (kedua mata dibulatkan dan kepala	
449		digerakkan keatas bawah)	
450	P	Menurutta itu..eee apa di situki eee pernah	
451		ki merasa ada kesalahan ta' di situ?	
452	S	Iyah itu tadi (kepala di gerakkan keatas	
453		bawah)	
454	P	Dimananya?	
455	S	<b>Yah, karena..karena harusnya mungkin</b>	Kesalahan yang dilakukan ibu
456		<b>hilmi dijaga gitu sama orang tunya, sama</b>	
457		<b>mamanya toh terus di tinggal kerja. Eee</b>	



458		<b>dia dijaga sama pembantu, apa di.. ee</b>	
459		<b>masa-masa emasnya terabaikan begitu.</b>	
460		Padahal sebenarnya ini hilmi waktu	
461		ditinggal itu dikasikanki, di belikanki buku.	
462		Buku-buku banyak itu buku bukunya, buku-	
463		buku untuk anak-anak begitu. Ini angka-	
464		angka begitu.. weh, tiap bulan itu di belikan	
465		ta' banyak. Di belikan mainan-mainan	
466		edukasi, banyak. Tapi pembantunya begitu..	
467		tidak, tidak na ajari itu anak-anak. Tidak na	
468		ajari hilmi. Jadi.. hehe..mmi.. mi... tidak	
469		boleh mi...mi..	
470	P	Ini kak, kan kemarin itu kita bilang ee tidak	
471		bisa mentongmi mungkin sembuh hilmi,	
472		tinggal kesabaran ta mami hadapi hilmi	
473		eee.. tapi sekarang bagaimana kita liat	
474		hilmi?	
475	S	Ada perkembangan tapi sedikit, sedikit	
476		sekali. Itu perlu kesabaran untuk untuk dia,	
477		untuk dia..bisa, bukan sembuh sih, lebih	
478		mandiri begitu. Perlu kesabaran untuk itu.	
478	P	Hm..	
479	S	Karena untuk sembuh biasanya anak autisme	
480		terbawa-bawa sampai dewasa kayaknya	
481		yah?sampai dewasa begitu kelihatan yang	
482		Cuma.pasti ada kelihatannya bilang ini	
483		autis.. yah walau sedikit gitu toh. Perlu	
484		kesabaran supaya dia mandiri, itu ji yang	
485		perlu.	
486	P	ee...tapi sekarang kak selain terapi apa anu	
487		ta, ee usahata untuk anai hilmi supaya	
488		mandiri	
489	S	<b>Mandiri yah itu... diajari..diajari</b>	Dampak bersalah rasa
490		<b>mandiri, yah minum sendiri,main</b>	
491		<b>sendiri, disuruh suruh begitu, kalau</b>	
492		<b>mauji di suruh-suruh pintar mi dia bisa</b>	
493		<b>bedakan ini untuk ini aaa.</b> Toh, nonton	
494		lagi, tau mi itu yang anu. Hehe... jangan di	
495		robek nak, sini kasi mama..kasi	
496		mama(tangan kiri di rentangkan kearah	
497		anak yang berada di samping kanan subjek,	
498		subjek membujuk anaknya) kotor kasi	
499		mama. Ayoh kasi mama nak..kasih	
500		mama..kasih mama, kotor, itu hilmi kasi	
501		mama.. kasih mama.. aish.. itu	
502	P	Ini kak kan tadi kita bilang itu ee.. pernah ki	

503		merasa bersalah, ee.. bagaimana carata atasi	
504		ki itu rasa bersalah?	
505	S	Rasa bersalah?	
506	P	Iye	
507	S	<b>Rasa bersalah.. bersalah... bagaimana</b>	Bentuk rasa bersalah
508		<b>di' tidak bakal hilang mi itu rasa</b>	
509		<b>bersalah, yah sedikit-sedikit begitu tapi</b>	
510		<b>bagaimana mami eee pertanggung</b>	
511		<b>jawabkan begitue.</b>	
512	P	Bagaimana..	
513	S	Say..saya merasa rasa bersalah ku itu	Reaksi ibu terhadap hambatan perkembangan anak
514		<b>begitu karena kurangnya tanggung</b>	
515		<b>jawabku toh</b>	
516	P	Iye	
517	S	<b>Jadi saya atasi rasa bersalahnya,</b>	Bentuk rasa bersalah
518		<b>bagaimana caranya supaya bisa lebih</b>	
519		<b>bertanggung jawab sama anakku .</b>	
520	P	Dengan cara?	
521	S	Dengan cara.. apa di'.. <b>lebih dekat sama</b>	Dampak rasa bersalah ibu
522		<b>dia.</b> Sekarang saya merasa bersalah lagi	
523		karena ada lagi adeknya, baru dia merasa	
524		agak-agak init oh kayak di terlantarkan lah	
525		dia begitu...dia merasa di beda-bedakan itu	
526		lagi yang menjadi rasa menjadi rasa	
527		bersalahnya sekarang.	
528	P	Tapi bagaimana perilaku..ee sikap ta ke	
529		hilmi?	
530	S	Masih sih, kadang di kerasi kalau misalnya	
531		dia sudah tidak mau mendengar begitu,	
532		dikerasi mi suara. Hore... habis,	
533		habis..habis... udah di buang na, buang	
534		buang... (subjek melihat kearah anaknya	
535		yang berada di depan subjek). Jangan di	
536		situ.. endag sopan lewat-lewat	
537		begitue..permisi nak.. permisi kaka..	
538		(tangan kiri memegang anak) duduk dulu.	
539		Duduk disini ajah hilmi. (subjek menarik	
540		badan anaknya dan mendudukkan anaknya	
541		di depan subjek).	
542	P	Em...oh iye itu tadi kak kan tadi kita bilang	
543		waktu hamil ki minum ki, ee minumki	
544		obat..obat...obat.. obat anti mua..ee.. ini	
545	S	Iyah	
546	P	Kan kita bilang tadi ee mungkin salah satu	
547		faktor penyebabnya itu karena terlalu	

548		banyakki minum itu	
549	S	Emm (kepala digerakkan keatas bawah)	
550	P	Jadi.. tapi.. waktu kehamilan kedua masih	
551		minumki obat itu?	
552	S	Endag, pernah ji waktu mungkin pertama-	Kesalahan ibu
553		pertamanya pas parahnya itu, karena tidak	
554		adami sama sekali bisa kutelan. Tapi, <b>hilmi</b>	
555		<b>kan waktu itu berlanjut teruski sampai</b>	
556		<b>Sembilan bulan</b> kalau ini tidak dia sampai	
557		empat bulan ji sampai empat bulanji. Itu	
558		pun juga sebentar sekali ku minum obat	
559		muntahnya.kalaupun mual-mual sedikit	
560		tidak kuminim ji. Tidak anu toh, ku hindari	
561		mentongmi itu apa yang apa yang menjadi	
562		kesalahanku dulu pas hilmi, tidak ku ulang	
563		mi di sini. Kenapa.. es kelapa.. hehe mandi	Dampak rasa bersalah ibu
564		dulu na baru jalan-jalan (subjek memeluk	
565		anaknya)	
566	P	Ee, bagaimana kak, terus bagaimana.. ini	
567		anuta ee., apah..eee hadapi rasa bersalah ta?	
568	S	Apa di.. hihi.. iyah apa di.. <b>menjaga</b>	
569		<b>kedekatan sama anak</b>	
570	P	Ooh...	
571	S	Itu <b>kan dulu karena kan kurang dekatka</b>	
572		<b>sama dia toh.</b> Jangan gitu nak, aduh sakit	
573		mama (sabukjek menutupi mukanya dengan	
574		kedua tangannya, merespon anak yang	
575		mencubit lenganya) ini lebih rasius... aduh	
576		sakitnya.. hilmi..ee.. endag sopan begitu..	
577		(kedua mata subjek di bulatkan kearah anak)	
578		endag sopan, ee..endag sopan begitu, endag	
579		boleh.	
580	P	Oh suka ki memang mencubit kak?	
581	S	Saya ji yang na kasi begitu..	
582	P	Oh..	
583	S	Saya tonji, cari perhatian biasa kalau	
584		adeknya, cari perhatiannya ii ..hehe	
585	P	Oohh..	
586	S	Endag biasaki na cubit kita kah? (subjek	
587		bertanya kepada terapis anaknya yang	
588		berada dalam ruanga tersebut). Sayaji.. ituji	
589		kalau marahki.. hehe.. yang penting ini	
590		jangan terlalu berubah sekali suasana	
591		anunya , kyak dulu sama sekarang karena	
592		kalau beruhki tambah merasa	
593		terbaikanki..eee sakit mama sakit	

574		..emmmm sakitnya, ee sakit ..(subjek	
575		meringis setelah di cubit lengannya olah	
576		anak). <b>Kalau meringis ka toh tambah</b>	Simtom autis
577		<b>ketawaki.</b> Itu mi ku bilang kumpul	
578		memang mi pertanyaannya, jangan jauh	
579		jauh datang baru...	

# **LAMPIRAN 5**

## **ADMISTRASI PENELITIAN**



**BIRO SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Alamat: Gedung Bm 211 Kampus Timur Gunung Sari Baru Jln.A.P.Pettarani Makassar  
Telepon: (0411) 845120 Fax. (0411) 880784  
Laman: psikologi.unm.ac.id Surel: b.skripsi@yahoo.co.id

**Form Pemeriksaan Kelayakan Skripsi Mahasiswa  
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar**

Selubungan dengan persyaratan pengajuan sidang skripsi, dalam hal keabsahan data penelitian serta kelengkapan daftar pustaka, yang telah dijelaskan pada Buku Panduan Penulisan Skripsi, maka kami lampirkan berkas kelengkapan sebagai berikut:

Nama : HUSNUL KHATIMAH  
NIM : 1171040059  
Judul : RASA BERSALAH IBU BENGKA YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)  
Pembimbing : 1. HARLINA HAMID, S.P.Si, M.Si, M.Psi, Psi  
2. HAERANI MUR, S.Psi, M.Si.

No	Keterangan	Checklist
1.	Kelengkapan daftar pustaka	✓
2.	Penelitian Kuantitatif a. Alat ukur I: b. Alat ukur II: c. Alat ukur III: d. Angket: e. Modul: f. Ijin mengadaptasi alat ukur: g. dll.	... ... ... ... ... ... ...
3.	Penelitian Kualitatif a. Panduan wawancara: b. Verbatim: c. Dokumentasi: d. dll.	✓ ✓ ... ...

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 14 Januari 2016

Mengetahui  
a.n. Biro Skripsi,

Ahmad Ridfah

NIP. 19820810 201404 1 001

Yang Mengajukan,

HUSNUL KHATIMAH

NIM. 1171040059





KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI<sup>263</sup>  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS PSIKOLOGI

247

Alamat: BM Kampus Timur Gunung Sari Baru Jalan A.P.Pettarani Makassar  
Telepon: (0411) 845120 Fax. (0411) 880784  
Laman: psikologi.unm.ac.id

**PERNYATAAN KESEDIAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama/ Inisial : N.V. (LP)  
Tempat/Tgl. Lahir : MAKASSAR / 28 OKTOBER 1987  
Usia : 28  
Pendidikan Terakhir : S1  
Alamat : Jl. Nurul Loma No. 13  
Pekerjaan : ADMINISTRASI SEKOLAH

Menyatakan bersedia menjadi responden dalam rangka penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar atas nama **Husnul Khatimah (1171040059)** dengan judul **"Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)"**

Makassar, 10-6-2015

Yang menyatakan kesediaan,

\_\_\_\_\_





**PERNYATAAN KESEDIAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama/ Inisial : NUNIK DWI PERTIWI (LP)  
Tempat/Tgl. Lahir : UJUNG PANDANG, 17 OKTOBER 1983  
Usia : 32 TAHUN  
Pendidikan Terakhir : S.1  
Alamat : RTN wesabbe B-30  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Menyatakan bersedia menjadi responden dalam rangka penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar atas nama Husnul Khatimah (1171040059) dengan judul "Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)"

Makassar, 10-6-2015

Yang menyatakan kesediaan,

NUNIK DWI PERTIWI



**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI SEBAGAI  
RESPONDEN PENELITIAN SKRIPSI**


Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama / Inisial : NI NCOMAR ANNA M  
Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
Usia : 37 THN  
Pendidikan Terakhir : S2  
Pekerjaan : PEGAWAI SWASTA

Bersedia untuk menjadi responden dalam rangka penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar atas nama **Husnul Khatimah (1171040049)** dengan judul "Rasa Bersalah Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 4 Juli 2015.....

  
NI NCOMAR ANNA M

**PERNYATAAN KESEDIAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama/ Inisial : Nats M. Said Ahmad (L/P)  
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 30 Maret 1983  
Usia : 32  
Pendidikan Terakhir : D3  
Alamat : Kamp. Taman Zairudai Blok 1. No 3  
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Menyatakan bersedia menjadi responden dalam rangka penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar atas nama Husnul Khatimah (1171040059) dengan judul "Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)"

Makassar, 11-10-2015

Yang menyatakan kesediaan,

Nats M. Said Ahmad





Nomor : 406/UN36.7.1/PP/2015  
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

24 Februari 2015

Yth : Bapak/Ibu

1. Harlina Hamid, S.Psi., M.Si., M.Psi., Psi  
(Pembimbing Utama)
  2. Haerani Nur, S.Psi., M.Si  
(Pembimbing Pendamping)
- Makassar

Dengan hormat, berdasarkan usulan Biro Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dan rekomendasi Kaprodi Nomor 016/PP/IX/2015 tertanggal 18 Februari 2015 tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S1), maka kami menetapkan dan menugaskan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Husnul Khatimah

NIM : 1171040059

Judul Proposal : Guilty Feeling Orangtua Yang Memiliki Anak Epilepsi

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditetapkan.

Demikian penyampaian kami, atas kesediaan dan perhatian Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.



d.n. Dekan

Pembantu Dekan Bidang Akademik, f

Evawizara Pasrita Dewi, S.Psi., M.Si Psi

NIP.197005232005012004

Tembusan

- Mhs yang bersangkutan



## HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan Judul:

### **RASA BERSALAH IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)**

Usulan Penelitian

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar Sebagai Persyaratan untuk  
Seminar Proposal


Telah disetujui oleh:


Makassar, 13 April 2015

Pembimbing Utama


Pembimbing Pendamping

  
Harlina Hamid, S.Psi., M.Si., Psikolog  
NIP. 19751126 200501 2 004

  
Haerani Nur, S.Psi., M.Psi  
NIP. 19820521 200801 2 012

Mengetahui,   
Dekan Fakultas Psikologi UNM



  
Prof. Dr. Muhammad Jufri, S.Psi., M.Si  
NIP. 19680202 199403 1 003





Nomor : 825/UN36.7.4/TU/2015  
Lampiran : 1 (satu) ekp. proposal  
Hal : Undangan Seminar Proposal

6 Mei 2015

Yang terhormat Bapak/Ibu  
Haerani Nur, S.Psi., M.Si.  
(Pembimbing Pendamping)  
Makassar

Dengan hormat, sehubungan dengan rencana penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa, maka pihak Fakultas akan melaksanakan seminar proposal skripsi, sesuai dengan permohonan mahasiswa berikut :

Nama : Husnul Khatimah  
NIM : 1171040059  
Judul Skripsi : Rasa Bersalah Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri seminar proposal tersebut, yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Mei 2015  
Waktu : 10.00 WITA  
Tempat : Ruang Rapat Fakultas Psikologi UNM

Demikian undangan kami, atas kesediaan dan kehadiran Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.



a.n. Dekan  
Ketua Program Studi, *[Signature]*

Kurniati Zainuddin, S.Psi., M.A  
NIP. 198003072006042002

# **LAMPIRAN 6**

## **Dokumentasi**

**DOKUMENTASI**

Gambar1. Wawancara dgn subjek NDP  
di salah satu Café di Makassar

## RIWAYAT HIDUP



**HUSNUL KHATIMAH**, lahir di Sengkang, pada tanggal 6 September 1993.

Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dan buah hati dari kedua orangtua tercinta Drs. Basardin., MH dan Hj. Asridah Djafar, SH

### **Riwayat Pendidikan**

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan pada tahun 1998 di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kmup, Makassar. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 1999 di SDN. Monginsidi III, Makassar, dan tamat pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 08 Makassar, dan tamat pada tahun 2008. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 05 Makassar dan tamat pada tahun 2011.

Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar program Strata Satu (S1). Selama menjadi mahasiswa di Fakultas Psikologi penulis aktif mengikuti kegiatan di luar kampus yaitu sebagai *volunteer* tetap dalam komunitas FOKUS (Forum Komukasi Peduli Anak Spesial) 2015. Selain itu, penulis aktif sebagai asisten terapis di Klinik Psikologi Cahaya Madani Indonesia (CMI) 2014-2015. Selanjutnya penulis tetap menjadi asisten terapis di Rumah Mentari pada Desember 2015-hingga saat ini.